# Holding Back

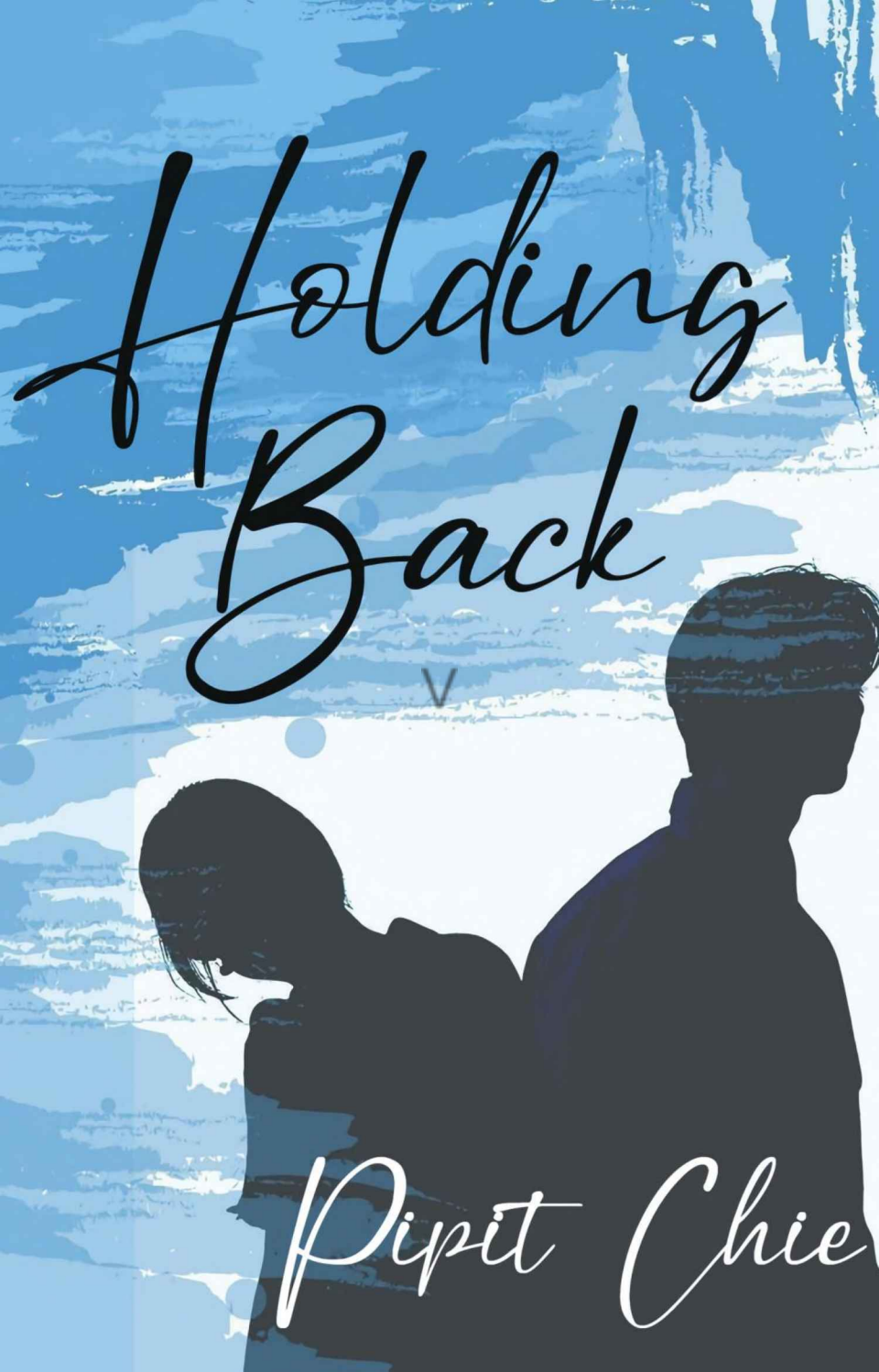

Pipit Chie

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002**
**Tentang Hak Cipta**
**Ketentuan Pidana:**

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

# Holding Back

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Maret tahun 2022

# Holding Back

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

**Halaman: 1.000 Hal**

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

# SERI GENERASI 4 KELUARGA ZAHID:

1. Treat You Better
2. Possessive Love
3. Trapped By You
4. Daisy
5. Two Shades
6. Arunika
7. Holding Back

# Friend?

Gue sering melihat dia duduk sendirian dengan segelas minuman di tangan. Selalu di tempat yang sama dengan minuman yang sama. Sejak awal, dia memang tampak menarik. Berbeda dari perempuan kebanyakan yang pernah gue

temui, dia tampak dingin sekaligus … menyedihkan.

Jauh sebelum sepupu gue kenal sama dia, gue udah lebih dulu lihat dia. Tapi nggak pernah gue dekati karena dia kelihatannya nggak terlalu suka didekati sama orang asing. Gue sering lihat dia usir cowok-cowok yang berusaha ajak dia ngobrol. Dia datang ke sini, duduk di bar, minum sendirian, terus pulang.

Tapi sejak Alvian nggak sengaja menyenggol bahunya,

tiba-tiba saja mereka langsung hilang dari bar.

Gue selalu duduk di meja ujung dan perhatiin dia, tampak nggak peduli sama dunia sekitar. Gue rasa, bahkan kalau kiamat sekalipun, dia nggak akan tertarik berdiri dari kursinya. Kecuali … kecuali kedatangan sepupu gue, Alvian Wijaya.

"Lo telat." Wanita dengan rambut sebahu itu menatap sepupu gue cemberut.

Alvian tertawa santai, merangkul bahunya. Tampaknya

mereka sangat akrab. "*Sorry*, kerjaan gue banyak banget."

"Gue udah bosan di sini. Yuk, cabut."

Gue cuma bisa mengamati mereka keluar dari bar. Entah menuju ke mana, tapi gue rasa, gue bisa menebaknya.

Gue meneguk minuman sampai sampai habis, lalu melangkah menuju balkon. Mematik rokok, gue memperhatikan lampu-lampu gedung di sekeliling Litera.

Alvian bilang namanya Jessica. Nama yang cantik, secantik orangnya.

Muntah, muntah deh, lo, tapi jujur aja, sejak pertama kali gue lihat dia, entah kenapa gue jadi suka mengamati dia. Dia nggak suka senyum, wajahnya selalu dingin, ketus, jutek, dan sebangsanya.

"Ngapain lo bengong di sini?"

Melvin duduk di samping gue dan ikut merokok. Salah satu sepupu laknat gue, dari sekian banyak sepupu yang gue punya.

"Udah?" tanya gue.

"Udah apa?"

Gue memukul kepalanya. "Udah *make out*-nya? Nggak bisa nahan ke tempat lain sampe harus di toilet segala?"

Melvin menyeringai. "Kebelet, By."

"Bapak lo, noh, kebelet!"

"Bokap gue ke sini?!" Melvin menoleh panik. "Di mana? Masih di sini, nggak?!"

"Udah pulang. Gue bilang lo nggak ke sini. Pulang makanya!"

Melvin mengerucutkan bibir. "Sebel gue sama bokap."

"Masalah yang kemarin?"

Melvin mengangguk.

"Nyokap lo nyariin, Vin. Lo nggak kasihan? Lagian cuma berantem dikit doang, lo udah cabut dari rumah. Entar didepak beneran dari KK, lo guling-guling minta maaf."

Melvin memukul kepala gue, dan gue balas memukulnya lebih kuat.

"Masa depan gue terancam suram, sih, kalau beneran didepak dari KK."

"Sadar diri, 'kan, lo?" cibir gue.

Melvin lebih badung dari gue. Hampir sama badungnya dengan Alvian, tapi Alvian masih nurut sama orang tuanya, sementara Melvin mengajak orang tuanya berantem mulu. Terlebih bokapnya. Ya nggak berantem-berantem sampai saling pukul, adu bacot aja, sih, lebih tepatnya.

Dia suka bikin bokapnya darah tinggi.

Kelakuannya kayak anak setan, sih. Gue curiga dia benaran anak setan.

Ponsel gue bergetar dan gue lihat nama 'Tante Jihan' tertulis di layarnya.

"Iya, Tan?"

"Bang Alby, hari ini ada ketemu Melvin, nggak?"

Gue lirik Melvin yang menatap gue cemberut. Gue lalu menyodorkan ponsel gue ke Melvin.

"Ngomong sama nyokap lo."

"Nggak."

Gue memukul kepalanya karena kesal. "Nyokap lo khawatir, babi!"

"Nggak mau!"

Menghela napas kesal, gue mengaktifkan *loudspeaker*-nya.

"Ngomong aja, Tan. Melvin ada di sebelah aku."

"A? Aa denger Mama?"

"Hm." Melvin cuma bergumam.

"Ya ampun, Aa! Mama nyariin, loh. Kok, nggak pernah angkat telepon Mama?"

"Ngambek," jawab Melvin singkat.

Gue kembali memukul kepalanya mendengar jawaban bangsatnya.

"Mama minta maaf, ya."

"Kok, jadi Mama yang minta maaf? Papa yang salah, kok."

Elah kampret, sudah setua ini masih aja kayak bocah. Tapi yang gue herannya, gue masih tetap di sana memegang ponsel gue buat

Melvin. Bocah tua yang kelakuan nggak kayak orang dewasa.

"A." Suara Om Rafan terdengar. "Papa minta maaf. Ayo, pulang, kita obrolin lagi baik-baik. Papa nggak bakal maksa-maksa lagi. Papa janji."

Namun, Melvin cuma diam.

"Dengerin Papa, 'kan, A?"

"Jawab, goblok!" Gue menoyor kepala Melvin saking gondoknya.

"Babi!" Melvin mendesis dan balas memukul.

"Aa?"

"Denger, Pa. Iya, bentar lagi aku pulang."

"Oke, Papa tunggu."

Gue menyimpan kembali ponsel ke saku celana.

"Sana lo pulang!"

"Bentar lagi."

Gue cuma diam dan Melvin ikut diam.

"By."

"Hm." Gue mengembuskan asap rokok ke udara. Gue bukan perokok aktif, tapi kadang-kadang kalau lagi pusing atau stres, biasanya gue lari ke rokok,

kadang ke alkohol, kalau rokok dan alkohol masih nggak hilangin stres, gue lari ke seks.

Rekor *ONS* gue masih kalah jauh dari Alvian dan Melvin. Gue cuma melakukan itu seminggu sekali, tapi kalau mereka mungkin bisa dua atau tiga hari sekali. Bisa juga tiap hari. Tergantung suasana hati mereka bagaimana.

"Gue sayang lo."

Gue tersedak asap rokok yang gue telan, gue menoleh dan menatap Melvin dengan bingung.

"Lo kenapa, bangsat? Jangan bikin gue geli."

Melvin cuma menyeringai. "Pinjem mobil, gue nggak bawa mobil. Males naik taksi."

"Motor lo ke mana?"

"Di apartemen."

"Naik taksi aja sana, kalau nggak, naik ojek sekalian."

"Males."

"Lo ngelunjak banget jadi manusia. Apa salahnya naik taksi? Nggak punya duit?"

"Pinjem mobil lo pokoknya, gue mau mampir ke suatu tempat."

Gue memicing. "Jangan harap lo bisa *make out* sama cewek di mobil gue. Mobil gue masih suci!"

"Elah, buruan. Mana kuncinya? Gue mau pulang."

Gue memberikan kunci mobil gue ke Melvin. "Kalau sampai lo bikin mobil gue bau, gue tonjok lo."

"Iya, tenang aja."

Melvin meraih kunci di tangan gue dan pergi menghilang. Gue

cuma bisa natap dia sambil menghela napas. Kadang gue lupa umur Melvin nggak jauh beda sama gue. Tapi tingkahnya bikin gue ingat sama adik bungsu gue, sama-sama kayak bocah.

Gue masih di Litera sampai jam sebelas, karena capek, gue milih buat pulang naik taksi ke rumah orang tua gue.

"Bang? Baru pulang?"

Gue menoleh dan menemukan Bunda lagi asik nonton TV. Gue melirik jam dinding, nggak

biasanya Bunda masih melek jam segini.

Gue mendekati Bunda dan duduk di samping Bunda.

"Belum tidur, Bun?"

Bunda menggeleng, memeluk bantal kesayangan Ayah. Ah, gue lupa, Ayah lagi di Bandung, ke tempat Opa buyut gue. Pasti Bunda nggak bisa tidur kalau nggak ada Ayah.

"Mau aku temenin sampai Bunda tidur?"

Bunda menoleh, tersenyum dan membelai kepala gue. "Kamu

pasti capek, tidur aja, nanti kalau ngantuk, Bunda ke kamar."

"Aku temenin, yuk." Gue menarik tangan Bunda agar berdiri, mengajak Bunda ke kamarnya.

Bunda berbaring sementara gue duduk di tepi ranjang.

"Bang,"

"Hm."

"Abang udah punya pacar belum, sih?"

Gue menahan diri untuk nggak memutar bola mata. Mulai deh.

"Nggak ada."

"Tapi normal, 'kan, Bang?"

Kenapa, sih, keluarga gue tuh, kalau ada yang nggak pacaran lama pasti ditanyain normal atau nggak? Mereka nggak tahu apa, kalau pacaran zaman sekarang tuh, ribet? Cewek-cewek sekarang juga kebanyakan drama. Pusing gue. Gue pengen nyari yang nggak banyak bacot. Ada nggak sih kira-kira?

"Kalau aku gay, aku masih jadi anak Bunda, 'kan?"

"Abang, serius!" Bunda memukul tangan gue.

Gue terkekeh pelan, meraih tangan Nyokap dan menepuk-nepuknya pelan. "Mending Bunda tidur, biar ketemu Ayah dalam mimpi."

"Jawab dulu."

"Normal, Bun. Normal."

Nyokap pasti bakal menempeleng kepala gue kalau tahu jadwal *ONS* gue. Padahal dulu Ayah Al bilang, kelakuan bokap nggak beda jauh dari

kelakuan gue. Ketemu nyokap aja bokap baru tobat.

Gue menemani Bunda mengobrol sampai Bunda mengantuk. Setiap kali Bunda ditinggal Ayah, pasti kayak gini. Bunda jadi susah tidur. Jadi biasanya gue, Vanala atau Adriel yang nemenin Bunda sampai Bunda tidur. Gue punya dua adik, Vanala dan Adriel. Vanala udah nikah, sama sepupu kami sendiri, Rai Zahid. Mereka udah punya satu anak sekarang, namanya Reyn. Sementara adik gue yang

bungsu, masih suka males-malesan sampai sekarang. kerjaannya bikin Bokap naik darah, hampir mirip dengan kelakuan Melvin. Jadi sejak Vanala nikah, yang menemani Bunda kadang gue atau Adriel. Lebih sering Adriel sih, meski dia suka sewot ke Bokap, tapi Adriel termasuk kesayangan Nyokap dan rada takut sama Bokap.

Gue menyelimuti Bunda dan memastikan Bunda udah tidur nyenyak, baru gue ke luar dari

kamar Bunda menuju kamar gue sendiri.

❋ ❋ ❋

Malam ini dia pakai gaun ketat warna hitam. Duduk sendirian. Tadi pagi Alvian ke ruangan gue, dia lagi bahagia banget karena udah jadian sama Aruni, cewek incarannya. Tapi Aruni cemburu berat sama Jess, Aruni ngelarang Alvian buat ketemuan lagi dengan Jess. Jadi saat sadar kalau Alvian nggak ke

Litera malam ini, kayaknya Alvian serius mau jauhin Jess.

Gue berdiri, tanpa pikir panjang gue melangkah ke meja Jess. Duduk di sampingnya.

"Hei."

Jess menoleh, wajahnya dingin kayak biasanya. Matanya menatap gue sejenak, lalu kembali menatap ke depan.

Anjir, gue dicuekin.

"Gue Alby, sepupu Alvian."

Jess cuma diam.

"Lo nggak sama Alvian?"

"Ceweknya katanya cemburu sama gue."

Ah, jadi Jess tahu. Kayaknya hubungan Alvian dan Jess lebih dekat dari yang gue kira, sampai Alvian bisa cerita soal Aruni ke Jess.

"Jadi nama lo?"

Jess menoleh dan menatap gue, kali ini lebih lama. "Jess."

"Gue Alby."

"Lo udah bilang tadi."

Dia benar-benar nggak ada ekspresi sama sekali selain

keliatan bosan. Memangnya gue ngebosenin banget apa?

"Sendirian?"

"Lo ngeliat gue sama siapa emangnya?"

Ketus banget. Sebelas dua belas sama Aruni.

Gue nggak tahu lagi mau ngomong apa. Biasanya gue nggak perlu ngomong apa-apa, cewek-cewek yang gue deketin udah ngomong panjang lebar. Kadang gue cukup dengerin, kadang pura-pura dengerin, kadang gue tinggalin. Tapi

sekarang, gue yang susah payah buka obrolan. Karena kayaknya Jess nggak bakal ngomong kalau nggak dipancing.

Gue berusaha buka obrolan yang kadang ditanggapi kadang nggak sama Jess. Tapi dia nggak usir gue pergi kayak dia usir cowok-cowok yang deketin dia selama ini. Gue bener-bener putar otak buat nyari bahan obrolan basa-basi. Biasanya gue nggak perlu usaha sekeras ini. Karena gue nggak pernah ngobrol lama sama cewek yang gue deketin.

Cukup ngobrol lima menit, selanjutnya kami bakalan *check in*. Tapi gue udah duduk sejam di sini, udah kayak *HRD* yang lagi wawancara calon pegawai baru, sementara Jess cuma jawab sepatah dua patah kata. Kadang nggak jawab sama sekali alias gue dicuekin.

Karena gue udah kehabisan obrolan, akhirnya gue cuma diam. Jess juga diam.

Gue sama dia saling diam kayak orang musuhan.

"Gue cabut duluan." Gue akhirnya memilih pergi ketimbang cuma duduk kayak patung di samping Jess yang asik dengan dunianya sendiri.

Jess nggak respon kalimat gue, nggak juga noleh ke gue waktu gue berdiri. Dengan perasaan kecewa, gue melangkah pergi.

Kok, bisa sih dia akrab banget sama Alvian? Sepupu gue pakai pelet apa coba?

Besoknya gue coba lagi. Dia selalu duduk di tempat yang sama. Sendirian.

"Lo nggak mau ganti minuman, gue perhatiin lo cuma minum itu setiap ke sini."

"Gin?" Jess mengangkat gelasnya. "Gue malas mabuk, gue nyetir." Dia menyesap minumannya perlahan.

"Oh." Gue mengangguk dan memainkan tepian gelas vodka gue.

Gue harus ngomong apa lagi? Segala pertanyaan yang terlintas di benak gue, udah gue keluarin semua kemarin. Yang separuhnya nggak dijawab dan cuma dicuekin

sama Jess. Jadi sekarang gue nggak tahu mau nanya apa lagi. tiba-tiba aja basa-basi busuk yang biasanya ada di otak gue, hilang gitu aja.

Yang gue tahu, dia manajer di salah satu perusahaan yang cukup besar di Jakarta. Meski nggak sebesar Zahid-Renaldi. Tapi cukup besar buat perusahaan multinasional.

Jess menghela napas keras di samping gue.

"*Bad day*, huh?"

Jess memainkan bibir gelasnya dengan telunjuk. "Hm," gumamnya singkat.

"*Bad days build better days*," ucap gue, mengutip salah satu kalimat di buku yang pernah gue baca. Gue lupa buku apa tepatnya.

Jess mendengkus. "Basi," ucapnya pelan.

Gue cuma menyeringai.

Tiba-tiba Jess berdiri.

"Mau ke mana?"

"Ngerokok," ucapnya melangkah menuju balkon.

Gue menyusul dan ikut berdiri di dinding kaca pembatas balkon. Jess sudah mematik rokok dan menatap lampu-lampu di sekitar Litera. Gue ikut mematik rokok dan berdiri di sampingnya.

"Lo keliatannya akrab sama sepupu gue."

"Dia orangnya lumayan asik, nggak terlalu berisik, dan nggak kepo sama orang lain."

Gue merasa tersindir karena kemarin gue nanya-nanya kayak petugas sensus ke dia. Atau emang dia lagi nyindir gue?

"Lo nyindir gue?"

"Nggak." Jess mengembuskan asapnya ke udara. Dia kemudian menatap gue. "Niat lo deketin gue apa?"

"Nggak ada, cuma pengen ngobrol aja."

Matanya memicing.

"Emangnya harus ada niat khusus buat deketin lo?"

"Biasanya cowok yang deketin gue emang punya niat khusus."

"Berarti cowok yang di depan lo sekarang nggak kayak biasanya."

Dia mendengkus sinis. Ya ampun, sinis banget.

"Gue serius," sambung gue.

"Gue biarin lo duduk di samping gue, cuma karena lo sepupunya Alvian."

"Gue tahu."

"Karena lo nggak punya niat khusus, kayaknya lo mesti jauh-jauh dari gue."

"Gue ganggu lo banget, ya?"

"Lumayan."

Gue menghela napas. "Jujur, gue juga nggak tahu kenapa kemarin nyamperin lo. Lo keliatan

nggak pengen di deketin manusia. Tapi gue ngeliat lo kayak lagi … kesepian?" Gue mengangkat bahu. "Itu yang gue lihat."

Jess diam. Menatap gue lekat.

"Mungkin gue salah. Tapi gue udah lama merhatiin lo duduk di sana, selalu di tempat yang sama dengan segelas minuman yang sama. Lo nggak pernah datang sama temen, kecuali sama sepupu gue. Jadi, gue nggak salah dong, kalau bilang lo kesepian?"

Jess lagi-lagi menghela napas berat.

"Lo nggak sepenuhnya bener, tapi juga nggak sepenuhnya salah," ucapnya pelan.

"Yang mana yang bener dan salah?"

"Temen. Lo bener. Gue nggak pernah datang bareng temen. Karena emang gue nggak punya temen. Tapi tentang kesepian, lo salah. Gue nggak kesepian."

Orang yang biasanya mati-matian menyangkal kalau dia kesepian, aslinya dia memang kesepian banget. Sama kayak orang yang selalu bilang *'I'm okay'*

aslinya dia nggak baik-baik aja. Karena nggak pengen Jess ngamuk karena gue ngotot bilang dia kesepian, gue akhirnya mengalah.

"Kalau gitu gue bisa jadi temen lo." Entah dari mana kata-kata itu berasal, gue sadar waktu gue udah selesai ngucapin kalimat itu dari bibir bangsat gue.

Jess diam, menatap gue lekat. Gue udah mau ralat kalimat gue dengan bilang 'Itu kalau lo mau, gue nggak maksa', tapi kalimat itu

urung gue ucapin karena dia mengangguk gitu aja.

"Lo … lo serius?"

"Lo bilang jadi temen, 'kan?"

"Ya."

"Ya udah, temen. Lagian gue tahu, gue bilang enggak sekalipun, lo bakal tetep gangguin gue besok. Alvian selalu bilang sepupunya suka nyolot."

Tapi gue bahkan belum nyolot sama sekali. Sepupu berengsek. Nggak bisa cerita yang bagus-bagus aja apa? Perlu ya, aib-aib

persepupuan diumbar-umbar nggak jelas?

Tapi hal baiknya, status gue dari 'orang yang dicuekin' naik pangkat jadi 'orang yang jadi temen'.

Hm, *not bad*.

V

# Ratu Tega

Gue lupa kapan terakhir kalinya gue punya teman cewek, karena biasanya cewek-cewek yang dekat sama gue nggak mau kalau cuma dijadikan teman, maunya jadi pacar. Makanya gue selalu nggak mau dekatin cewek buat dijadikan teman, mereka

baperan, ribet. Tapi kali ini, gue punya teman cewek.

Benar-benar teman. Empat bulan gue sama Jess berteman, gue udah kayak berteman sama cowok. Jess nggak ada baper-bapernya sama sekali. Kadang gue pikir, ini pesona gue yang ternyata tak sehebat yang gue pikirkan, atau memang Jess nggak anggap gue menarik?

Tapi dalam empat bulan ini, gue lumayan tahu beberapa hal tentang Jess. Dia ternyata cukup cerewet. Sebulan pertama dia

masih nggak banyak omong, sementara selalu gue yang mulai komunikasi duluan. Di bulan kedua, Jess lumayan banyak bicara. Tapi belum bisa dibilang kami menjalin komunikasi dua arah. Bulan ketiga, dia mulai ngomel ke gue, tapi masih setengah-setengah. Dan bulan ke empat, dia udah benaran mengomel ke gue, bahkan sampai menoyor kepala gue.

"By, bukan itu!"

Gue menghela napas. "Lo yang pilih deh, gue salah mulu."

"Emang lo salah!" ketusnya.

Gue menyingkir dan berdiri di depan troli, menunggu Jess yang milih-milih paprika di samping gue.

Tiba-tiba aja tadi siang dia *chat* gue, katanya malam ini dia undang gue ke apartemennya buat makan malam. Gue tanya ada acara apa, dia cuma balas minta jemput di kantornya sepulang kerja. Karena udah hapal sama tingkah Jess yang nggak pernah mau jelasin segala sesuatu yang dia lakukan ke orang lain,

gue akhirnya nggak nanya lagi. Jadi, gue jemput dia pulang kerja, *and here we go … supermarket*.

Gue pikir kami bakal beli makanan di luar, terus makan di apartemen dia. Tapi gue nggak menyangka kalau dia mau masak. Bukannya gimana, gue rada nggak yakin Jess bisa masak.

Gue perhatikan Jess pilih paprika. Kayaknya yang dia pilih itu, nggak lebih baik dari yang gue pilih tadi.

"Lo bisa masak, Jess?"

"Nggak."

Sudah gue duga.

"Terus ngapain lo beli bahan makanan kalau nggak bisa masak?"

"Lo yang masak."

"Gue?!"

Jess menghentikan kegiatannya memilih paprika. "Iya. Lo bisa, 'kan?"

"Ya bisa, sih."

"Nah, ya udah. Lo yang masak."

"Kenapa nggak beli aja, sih?"

"Gue pengen makan masakan rumahan."

"Banyak kok, restoran yang sekarang nyediain makanan rumahan. Rasanya nggak jauh beda."

"Berisik, By. Lo tinggal masak doang apa susahnya?"

"Oke, gue masak. Tapi biarin gue cium lo. Sekali aja."

Jess menatap gue tajam. "Gue tempeleng, lo mau?"

Gue memutar bola mata. Kalau dia mengancam mau tempeleng gue, bakal ditempeleng benaran. Jess nggak suka kasih ancaman kosong dan gue lagi

nggak pengen ditempeleng orang. Jadi gue diam aja. Gue biarin dia memilih bahan makanan apa pun yang dia mau, gue cuma dorong troli mengikuti dia yang jalan duluan di depan gue.

Saat tiba di depan kasir, Jess membuka tasnya sementara gue lebih dulu nyodorin kartu gue.

"Gue yang bayar," protes Jess, mencoba menyingkirkan kartu gue dari hadapan mbak kasir.

"Gue yang masak, jadi gue yang bayar. Kalau lo yang bayar, lo yang masak."

Jess menatap gue sebal sementara mbak kasir meraih kartu yang gue sodorkan.

Gue membawa dua kantong bahan makanan yang Jess pilih menuju mobil. Sementara dia sibuk menjilat es krim. Gue menelan ludah melihat lidahnya menjilat es krim. Sial, gue jarang kepikiran soal seks sebelum jam sembilan malam. Tapi baru jam enam, otak gue udah berpikir yang nggak-nggak.

Jess masuk lebih dulu ke mobil sementara gue menaruh

bahan makanan di bagasi. Dia masih asik menjilat es krim saat gue memasang sabuk pengaman.

"Lo lihatin apa, sih?" tanyanya waktu gue masih perhatikan dia. Gue cuma diam, lihat dia menjilat bibirnya. Gue yakin jakun gue udah naik turun sekarang. "Lo mau?" Jess menyodorkan es krimnya ke depan mulut gue.

Tanpa pikir panjang gue buka mulut dan ikut jilat es krimnya.

"Buat lo!" ujar Jess begitu lihat gue jilat es krim di tangannya.

Mungkin tadi dia nggak kepikiran gue bakal ikut jilat es krim dia.

"Kenapa? Lo takut gue bawa virus? Asal lo lupa, lo duluan yang jilat. Gue jilat bekasan lo."

"Buat lo aja."

"Ogah."

"Tapi lo jilat."

"Tinggal lo jilat balik bagian yang tadi gue jilat. Gampang, 'kan?"

Jess menatap gue sebal dan kembali menjilat es krimnya dengan wajah ketus. Sementara gue menjalankan mobil menuju

apartemennya. Gue pikir dia bakal buang es krimnya ke tong sampah, tapi dia tetap menghabiskan es krim yang dia pegang.

"Taruh di basemen aja mobil lo."

Gue memasukkan mobil menuju basemen. Jess keluar lebih dulu dari mobil. Kayaknya masih kesal dengan gue karena jilat es krim dia tadi. Dia yang menawari, gue cuma ikuti. Jadi kenapa dia yang kesal?

Gue bawa dua kantong belanja memasuki lift bersama Jess.

"Lo yang nawarin, lo yang kesel. Aneh lo."

"Gue pikir lo nggak bakal mau."

"Masalah es krim doang, Jess. Besok-besok kalo lo nggak yakin, jangan nawarin makanya."

Jess cuma cemberut. Lift berhenti di lantai dua puluh lima. Gue mengikuti Jess keluar dari lift menuju unit 2502. Ini pertama kalinya gue ke apartemen Jess.

"Apartemen gue berantakan."

Dia membuka pintu lebih lebar dan gue masuk ke dalam. Gue menatap apartemen yang cukup luas itu. Nggak kayak apartemen cewek-cewek yang gue kenal, apartemen Jess berasa sepi perkakas. Nggak ada pernak pernik khas cewek di sana. Universal. Cat dindingnya warna krem, perkakasnya rata-rata warna cokelat tua. Di ruang tamu ada satu set sofa warna cokelat tua. Lalu di ruang santai ada satu set sofa santai warna cokelat

muda. Plus TV dan perangkat audio. Gue mengikuti langkah Jess menuju dapur. Dapurnya terlihat bersih. Mungkin karena nggak pernah dipakai, tapi alat masaknya cukup lengkap. Gue meletakkan kantong berat itu ke atas meja. Jess mulai mengeluarkan isinya ke atas meja.

"Lo pengen dimasakin apa?" Gue menatap bahan-bahan yang tadi Jess pilih.

"Terserah lo aja."

"Ngapain beli sebanyak ini kalau lo nggak bisa masak?"

"Kan, lo yang bayar. Jadi gue beli banyak juga nggak ngerasa rugi."

Dia bener, sih. Gue yang rugi.

Gue menggulung lengan kemeja hingga ke siku, sementara otak gue berpikir apa yang bisa gue masak sekarang.

"Pasta aja gimana?"

"Emang bahannya ada?"

"Loh, ini apa kalau bukan bahan-bahan pasta?" Gue menunjuk bahan-bahan yang ada di atas meja.

"Oh, buat pasta. Gue asal ngambil aja tadi."

Gue cuma bisa menghela napas. Jess benaran nggak cocok di dapur. Mungkin dia nggak bisa membedakan antara garam dan gula.

"Terus sisanya buat apa?"

"Masukin aja ke kulkas." Gue membuka kulkas Jess. Meringis melihat hanya ada bir dan air mineral di sana. Gue akhirnya memasukkan bahan-bahan yang lain ke dalam kulkas.

"Gue mau mandi. Lo masak, ya."

"Hm." Gue berasa babu. Tapi gue cuma diam dan biarin Jess ke kamarnya, sementara gue berkutat dengan bahan-bahan pasta.

Pasta makanan yang cukup mudah dibuat. Gue udah sering banget masak ini di apartemen ataupun di rumah Bunda. Gue asik bernyanyi-nyanyi kecil sambil mengaduk saus pasta, ketika Jess muncul dengan kaus kebesaran dan celana pendeknya.

"Hm, wangi. Lo beneran bisa masak." Dia duduk di meja pantri, meraih sebutir anggur yang ada di atas meja.

Gue menoleh. *Shit*, dengan rambut dikucir kuda dan kaus kebesaran itu, dia jadi kelihatan lebih seksi ketimbang memakai gaun malam yang biasanya dia pakai ke Litera.

Ingat, lo cuma teman. Jangan berharap lebih.

Hati kecil gue membisikkan mantra yang biasanya gue ucapkan saat nafsu gue naik

karena Jess. Gue memilih fokus pada masakan gue, membiarkan Jess duduk di sana.

Kami memilih makan sambil nonton TV. Jess bersila di sofa seraya memegangi piringnya. Sementara gue sendiri nggak fokus buat makan karena melihat paha putih Jess.

Jess meletakkan piring kosongnya di meja.

"Enak banget. Nggak nyangka masakan lo seenak ini."

"Lo masih mau?" Tadi gue masak dengan porsi pas-pasan,

dan gue kehilangan selera makan karena lihat paha Jess terpampang jelas di depan gue.

Jess tersenyum semringah, dia meraih garpu dari piringnya lalu meraih piring yang gue sodorkan. Gue meletakkan garpu gue ke atas piring kosong Jess.

"Hari ini hari ulang tahun gue."

Gue tersedak air mineral. Gue terbatuk-batuk sementara Jess cuma diam di samping gue, asik dengan makanannya.

"Kok, lo baru bilang?"

"Niatnya nggak mau bilang malah."

"Tau gitu gue nyiapin kado."

Jess tertawa. "Gue nggak butuh kado apa-apa, By."

"Tapi seenggaknya gue harus kasih lo sesuatu."

"Lo udah kasih gue sesuatu." Dia mengangkat piring gue. "Masakan lo enak banget."

"Ah, capek gue ngomong sama lo."

Jess hanya tersenyum singkat, menumpuk piring kotor gue ke atas piring dia.

"Kenyang banget." Dia bersandar kekenyangan di sofa. Sementara gue nahan dongkol.

"Lo jangan ngambek cuma karena gue nggak ngasih tahu."

"Lo sendiri ngambek karena gue jilat es krim lo, padahal lo yang nawarin."

"Kan, sekarang impas."

"Impas pala lo!"

Jess tertawa, meraih *remote* dan membiarkan gue kesal sendiri di sofa.

"Tanggal ini juga nyokap gue meninggal."

Kalimat itu sukses membuat gue berhenti menggerutu. Jess tersenyum singkat, matanya menatap TV, tapi gue tahu fokusnya bukan ke sana.

"Jadi bagi gue, ulang tahun gue bukanlah hari yang spesial. Malah hari yang buruk banget. Makanya gue nggak suka ngomongin soal ulang tahun gue. Nggak bikin gue *happy*, nyakitin malah."

"Sori, gue nggak tahu." Gue jadi merasa bersalah karena sudah dongkol tadi. Tapi bukan

bermaksud membela diri, gue benaran nggak tahu. Karena Jess bukan cewek yang suka membicarakan soal hidupnya ke orang lain, meskipun itu temennya sendiri. Gue juga nggak tahu nama panjangnya siapa. Gue cuma tahu namanya Jessica. Gue juga nggak tahu orang tuanya di mana, selain fakta yang baru gue ketahui sekarang, kalau nyokapnya sudah nggak ada, gue nggak tahu dia berapa saudara. Dia beneran tertutup. Nggak mau

membicarakan soal dirinya sendiri.

Jadi obrolan kami selama ini tentang apa?

Entahlah, kadang tentang kerjaan, kadang tentang cuaca, kadang tentang Jakarta dan segala kemacetannya. Paling banyak tentang kerjaan, sih. Itu aja.

Miris, ya. Empat bulan temanan, gue nggak tahu apa-apa tentang dia. Sementara gue udah ngebacot banyak hal tentang gue dan keluarga gue ke dia. Tapi kalau diingat-ingat lagi, memang

gue yang doyan ngebacot sementara dia diam mendengarkan, sesekali kasih respon kayak 'oh, hm, gitu'.

"Nyokap sakit, kanker. Hari itu rencananya mau ngerayain ulang tahun bareng di rumah sakit. Gue keluar beli kue, tapi pas nyampe di rumah sakit …." Jess menghela napas pelan. "Nyokap udah nggak ada. Rasanya gue mau marah, tapi nggak tau mau marah sama siapa. Kalau aja gue nggak keluar beli kue, mungkin

gue masih bisa nemenin nyokap di saat-saat terakhirnya."

Gue cuma diam, nggak tahu mau bilang apa.

"Itu terakhir kalinya gue berniat ngerayain ulang tahun. Setelahnya, gue ngerasa benci sama ulang tahun gue sendiri."

"Boleh tahu nyokap lo pergi waktu lo umur berapa?"

"SMP."

Lagi-lagi gue cuma bisa diam.

"*But life must go on*." Jess tersenyum getir. Untuk pertama kalinya gue lihat ekspresi lain di

wajahnya selain ekspresi datar dan dingin. Dia natap gue sendu, gue nahan diri buat nggak peluk dia sekarang. Karena gue tahu Jess nggak suka disentuh tiba-tiba.

"Jadi lo di sini sendirian?"

"Yap."

"Bokap?"

Jess hanya diam. Gue udah mengerti kalau dia diam, artinya dia nggak mau bahas lagi.

"Ngomong-ngomong, apartemen lo keren." Gue mencoba mencari topik pembicaraan lain. Dan gue bisa

merasa Jess lega karena gue nggak maksa bahas masalah keluarga sekarang. Kayaknya topik tentang keluarga itu sensitif buat dia. Ingatkan gue buat mengurangi bahas-bahas tentang keluarga gue ke depannya.

"Keren apaan, biasa aja. Nggak ada yang berubah dari sejak gue beli."

"Dinding lo kosong." Nggak ada foto, lukisan atau apa pun di dinding apartemen Jess. Bersih. Kosong. Berasa gue lagi di

apartemen Alvian yang mirip kayak gini.

"Gue nggak suka majang-majang foto. Nggak penting."

Satu lagi fakta yang perlu gue ingat. Jess bukan cewek *mellow* yang gampang nangis atau gampang terharu. Dia cewek realistis yang lebih suka dengan kenyataan daripada kehaluan. Dia nggak suka berandai-andai. Dia lebih suka yang pasti-pasti. Jarang-jarang gue menemui cewek yang begini.

Karena nggak ada lagi yang bisa diomongin, gue lebih pilih fokus nonton film yang diputar Jess di *Netflix*. Pilihan filmnya pun bukan film romantis. Sesuai selera gue, gue juga nggak suka film romantis. Terlalu lebay dan agak nggak masuk di logika gue.

Waktu gue melirik jam dinding, jarum pendeknya sudah di angka sebelas. Gue menoleh ke Jess yang masih fokus nonton.

"Gue balik, udah jam sebelas."

Jess mendongak ke arah jam, lalu menoleh ke gue. "*Thanks* udah masakin gue hari ini."

"Kapan-kapan masakin gue, ya."

"Jangan kebanyakan ngarep lo."

Gue cuma ketawa, berdiri dan meraih ponsel di atas meja. Jess ikut berdiri dan mengantar gue sampai ke depan pintu.

"Lo bisa ke bawah sendiri, 'kan? Gue males keluar lagi."

"Iya, nggak usah dianter. Gue bukan bocah."

Gue berniat langsung pergi, tapi Jess menyentuh lengan kemeja gue.

"*Thanks* udah nemenin gue hari ini."

Gue menatap Jess, tanpa sadar tangan gue terulur untuk menepuk puncak kepalanya. Jess nggak menghindar, dia cuma ngeliatin gue.

"Gue balik." Gue segera pergi sebelum keinginan buat cium dia datang tiba-tiba. Udah jam rawan gue, biasanya otak gue udah mulai memikirkan yang nggak-

nggak kalau jam segini. Gue nggak mau ditempeleng sama dia.

Ingat, cuma teman. Jangan berharap lebih.

Gue masuk ke dalam lift dan bersandar di dinding. Begitu gue sampai di mobil, gue bingung mau ke mana. Biasanya gue ke apartemen Alvian, tapi sejak Alvian dan Aruni pacaran, gue dilarang ke sana sama si kampret itu, karena mereka pacaran di sana.

Gue malas di apartemen gue sendiri, terlalu sepi.

Pilihan cuma rumah Nyokap, jadi gue menghidupkan mesin mobil menuju rumahnya. Semoga aja Nyokap udah tidur jam segini. Gue malas ditanya-tanyain soal pacar. Nyokap kayaknya makin kepo sama pacar gue sejak Vanala nikah. Gue nggak masalah dilangkahin sama Vanala, tapi hal itu bikin nyokap ribet sendiri. Gue ikutan pusing melihatnya.

"Bang? Dari mana aja? Kok baru pulang?"

Harapan gue sia-sia. Bunda masih duduk di depan TV sama

Ayah. Kadang gue heran, Nyokap lupa apa gimana, sih? Gue sudah setua ini masih ditanyain dari mana? Ke mana aja? Udah makan? Tapi balik lagi, namanya orang tua sudah terbiasa memperhatikan anak, mau setua apa pun gue, tetap aja gue anak mereka dan mereka pasti khawatir sama gue. Bahkan Vanala aja, yang sekarang sudah nikah dan jadi seorang ibu, di mata bokap, Vanala masih putri kecilnya. Masih diposesifin padahal adek gue sudah punya suami yang

nggak kalah posesif. Kuat banget adek gue menghadapi orang-orang posesif. Untung Vanala nggak jadi gila.

Halaaah, kayak lo nggak posesif aja ke adek lo. Iya, sih, namanya juga adek. Gimanapun gue dari kecil jagain dia. Jadi sudah terbiasa buat posesif ke dia.

"Tadi nongkrong bentar. Aku ke kamar dulu. Mau mandi."

Tanpa menunggu jawaban Bunda, gue langsung mengacir ke kamar. Sebelum pertanyaan aneh-

aneh dari Bunda merusak *mood* gue.

Gue telentang di ranjang dengan rambut basah. Malas buat keringin lagi. Gue siap-siap tidur tapi ponsel gue bergetar. Menjangkau ponsel yang gue taruh di nakas, gue ngeliat ada *chat* masuk dari Jess.

Jess: By, dompet lo ketinggalan.

Gue mengernyit, kapan gue keluarin dompet? Gue coba

mengingat-ingat kapan gue mengeluarkan dompet di apartemen Jess?

Ah, waktu gue masak, gue menaruh dompet di atas meja. Kenapa gue sampai keluarin dompet, ya? Entahlah, kadang gue melakukan hal-hal random yang gue sendiri nggak mengerti kenapa gue lakuin itu.

Alby: Simpenin. Besok gue ambil.

Jess: Gue bawain ke kantor besok. Lo jemput di kantor gue aja, jam makan siang.

Alby: Oke.

Nggak ada basa-basi selamat malam atau selamat tidur dari Jess. Jess bukan tipikal orang yang doyan basa basi busuk. Tapi tetap aja gue nekat.

Alby: Selamat tidur.

Gue lihat pesan gue cuma dibaca doang, nggak dibalas. Menghela napas, gue meletakkan ponsel di nakas. Jangan berharap balasan dari Jess. Sampai kiamat nggak bakal dibalas kalau sudah di-*read* doang.

Iya, dia memang setega itu orangnya. Ratu tega kalau kata Alvian.

# Meet Her Ex

## V

"Gue di kafe sebelah."

Gue memegangi ponsel sambil melangkah menuju kafe yang berada di sebelah kantor Jessica.

"Lo udah pesen makanan?"

"Belom, baru ngopi doang."

Gue masuk ke kafe dan menemukan Jess duduk di sudut kafe. Gue mematikan ponsel dan mendekat. Kafe cukup ramai di jam makan siang ini.

"Gue laper." Gue duduk sementara Jess sibuk dengan *Ipad*-nya.

"Gue juga," jawabnya tanpa menoleh ke gue.

"Kerjaan lo lagi banyak?" Gue melirik layar *Ipad*-nya. Dia masih urus kerjaan di jam makan siang begini.

"Lumayan." Jess akhirnya meletakkan *Ipad*-nya di meja, lalu menatap gue. "Lo pesan apa?"

"Gue aja." Gue berdiri. "Lo mau makan apa?"

"Samain aja sama lo."

Karena nggak mungkin pelayan bakal menyamperi di saat rame begini, gue pilih langsung pesan di meja bar, sekalian langsung bayar.

Gue menyambar dua botol air mineral yang sudah gue bayar dan kembali ke meja Jess. Membukakan tutupnya, gue

menaruh botol itu di depan Jess. Sementara gue buka tutup botol yang lain.

"Lo udah denger, nggak? Alvian diminta seserahan pacaran sama bokapnya Aruni."

"Hah? Seserahan? Emangnya pacaran pake seserahan?"

"Nah itu dia, bokapnya Aruni ada dendam pribadi sama bokapnya Alvian. Tadi pagi Alvian curhat ke ruangan gue. Bokapnya Aruni minta dua vila dan dua Ferarri."

"Keren." Hanya itu respon dari Jess. "Gue yakin bakal diturutin sama Alvian, dia cinta mati sama Aruni."

Hal yang masih bikin gue penasaran sampai sekarang, sejauh apa pertemanan mereka?

"Alvian sering cerita soal Aruni ke elo?"

"Cukup sering. Sesi curhat lebih tepatnya."

"Dan lo juga sering curhat ke dia?"

Jess langsung mode diam. *Fuck,* gue bisa mati penasaran

kalau dia terus aja diam-diam kayak gitu. Tapi gue juga nggak bisa paksa. Hak dia mau jawab atau nggak pertanyaan gue. Gue juga nggak bakal cari tahu ke Alvian. Jess bisa cerita ke gue kalau dia sudah percaya. Kalau dia belum cerita, mungkin … mungkin bagi dia, gue belum layak dipercaya.

*Shit*, kok nyakitin, ya?

"Betewe, mana dompet gue?"

Jess mengeluarkan dompet gue dari tas kecilnya. Gue meraih dan mengantonginya.

"Nggak lo periksa dulu? Kali aja gue nilep duit elo."

"Nggak perlu. Ditilep juga gue nggak masalah."

Jess menatap gue lekat, gue nggak mengerti arti tatapan dia. Gue malas mau cari tahu. Kadang gue dongkol sama dia sekaligus sama diri gue sendiri. Dari awal gue sudah tahu Jess itu bukan kayak cewek lain, tapi tetep aja kadang gue berharap dia kayak cewek lain yang mau cerita tentang hidup dia ke gue. Kalau cewek lain, bahkan sampai warna

lipstik hari itu aja dia ceritakan. Tapi Jess beda. Tiap kali ada obrolan yang nggak pengen dia bahas, dia langsung diam. Kadang gue capek, tapi gue juga nggak pengen menjauh dari dia.

Jess fokus ke *Ipad*-nya, sementara gue fokus ke ponsel gue sambil menunggu makanan. Kami makan dalam diam. Selalu aja kayak gini. Kayak orang musuhan.

"Jess." Gue udah nggak tahan lagi. Nggak nafsu juga buat makan padahal gue laper banget.

"Hm." Jess cuma bergumam, sambil mengunyah makanannya.

"Gue belum layak dipercaya, ya?"

Jess mengangkat kepalanya, menatap gue. "Maksud lo?"

"Nggak usah sok bego. Bego beneran nanti," omel gue.

Jess diam. Menghela napas. Dia meletakkan sendoknya dan berhenti makan. Sementara gue sudah berhenti makan sejak tadi.

"Apa yang mau lo tanyain?"

"Kalau gue nanya, apa lo bakal jawab."

"Tergantung."

"Nah, itu yang bikin gue dongkol. Lo anggap gue temen apa bukan, sih?"

"Lo kenapa sih, By? Aneh banget."

Iya, gue memang aneh. Kayaknya gue lagi PMS hari ini!

"Udahlah. Lupain aja." Gue lanjut makan. Gue makan bukan karena selera makan gue balik lagi. Gue cuma malas kena mag, nanti repot sendiri. Jadi mending gue makan teratur biar kesehatan gue terjaga.

Jess juga lanjut makan, kayak nggak terjadi apa-apa.

Gue tahu, di sini gue yang sering cari mati, tapi seenggaknya kalau dia memang anggap gue temannya, kenapa dia nggak pernah cerita apa-apa selain pekerjaan dan cuaca? Cuaca sepenting itu memangnya sampai harus masuk topik wajib dari setiap obrolan kami?

Ah, bangsat! Gue berasa jadi cewek kalau kayak gini.

Gue makan dengan cepat, mending gue balik ke kantor. Gue juga ada *meeting* habis ini.

"Jemput gue pulang kerja, lo bisa?" Jess berdiri waktu gue berdiri.

"Mobil lo ke mana emangnya?"

"Tadi naik taksi. Gue malas nyetir."

"Lo naik taksi aja. Gue lembur hari ini. Sori. Gue balik ke kantor dulu. *Bye*."

Jess nggak jawab dan gue juga nggak tunggu jawaban dari dia.

Gue langsung balik badan buat ke luar dari kafe menuju mobil gue.

Setelah hari itu, gue rada males bertemu Jess. Gue nggak pernah menghubungi dia dan dia juga nggak pernah usaha buat tanya kabar gue. Jadi memang gue cuma teman yang sebatas teman nggak penting doang buat dia. Sakit hati, sih. Tapi, ya sudahlah. Mending gue menyingkir sekarang daripada gue makin anggap dia penting, tapi dia anggap gue cuma orang nggak

penting yang tiba-tiba nongol dan merusuhi hidup dia.

Karena ini pertama kalinya gue punya teman cewek, gue merasa hubungan ini berarti. Tapi bagi Jess sebaliknya.

"Ngapain lo ke sini?"

Bodo amat Alvian mau tendang atau pukul gue, gue lagi pengen tidur di sini. Tanpa menjawab, gue masuk ke kamar Alvian kayak biasanya.

"Heh, lo ngapain, bangsat?!"

"Numpang tidur. Ngantuk gue."

Alvian memelotot, tapi gue cuekin. Gue tetap naik ke ranjang dia dan telentang di sana.

"Mandi dulu lo!"

"Mandi? Tumben banget lo nyuruh gue mandi."

Alvian menggaruk tengkuknya. "Kebiasaan Aruni, gue jadi ikut kebiasaan. Aruni paling nggak suka gue langsung rebahan sebelum mandi."

"Udahlah, gue capek."

"Kalau lo nggak mandi sekarang, gue lempar lo dari balkon!"

Ah, kampret! Ogah-ogahan gue bangkit dari ranjang menuju kamar mandi Alvian. Setelah itu gue masuk ke ruang ganti dia, dan menarik salah satu bokser dan kausnya. Lalu balik ke tempat tidur sementara si kampret lagi *video call* sama Aruni. Sejak Alvian dan Aruni direstui pacaran sama Om Radit, Aruni jadi makin diposesifin bapaknya. Biasanya dia masih bisa menginap di sini. Tapi sekarang, telat pulang aja bakal di-*video call* sama Om Radit.

"Hai, Run." Gue tiba-tiba bersuara biar Aruni tahu kalau gue yang ada di sini. Bukan selingkuhan Alvian.

"By, tumben kamu ke sana?"

"Numpang tidur." Gue telentang dan meluk guling. Wangi guling Alvian sekarang rada beda. Bau-bau parfum cewek yang menempel, pasti parfum Aruni.

"Si kampret nggak mau diusir pulang." Alvian mengomel sementara Aruni tertawa. Duh, merdu banget suara calon sepupu

gue. Kalau aja bukan Alvian yang jadi pacar Aruni, gue mungkin bakal kejar-kejar Aruni buat gue pacarin. Sayangnya si kunyuk ini naksir berat sama Aruni sejak lama. Cuma dia *denial* aja. Padahal tiap lihat Aruni dia kayak cacing kepanasan.

Gue biarkan mereka mengobrol sementara gue sendiri memejamkan mata. Alvian mengobrol santai diselingi dengan celetukan-celetukan mesum yang sudah sering gue dengar, yang bikin Aruni berteriak buat

marahin pacarnya. Sementara Alvian cuma ketawa-ketawa santai. Gue jadi kasihan sama Aruni, sepupu gue ini bangsatnya melebihi dajjal.

"Andai aja kamu yang di sini, *Babe*. Bukan si babi, mungkin tidur aku bakal nyenyak."

Anjing, gue dikatain babi.

"Al, itu Alby, loh." Suara Aruni memarahi Alvian.

Marahin aja, Run. Bacok kalau perlu sekalian! Terserah merekalah mau bicara apa, gue cuma pengen tidur.

Gue baru mau tidur saat Alvian meletakkan ponselnya dan memukul kepala gue dengan bantal. "Kenapa lo?"

"Nggak kenapa-napa." Gue sudah malas mau balik pukul, nggak ada tenaga. Umur memang nggak bisa bohong.

"Nggak kenapa-napa, *my ass*! Udah kayak cewek lo."

"Bacot, Yan. Gue ngantuk."

"Lo kenapa, sih? Gue perhatiin belakangan lo kayak cewek PMS."

"Iya, gue emang PMS." Gue benaran mengantuk ini, setan!

"Gimana kabar Jess?"

"Tanya sendiri." Gue meraih selimut.

"Aruni cemburu berat. Gue malas bangunin macan tidur. Ntar dia nggak mau gue grepe-grepe kalo ngambek."

Ah bodo amat, lah. Gue mau tidur!

Gue cuekin Alvian yang masih mengajak gue bicara, karena dongkol nggak gue tanggapi, Alvian akhirnya memilih tidur

setelah memukul kepala gue pakai bantal.

Sepupu biadab!

❋ ❋ ❋

Kadang gue heran sama diri gue sendiri. Gue sudah putuskan buat jauhin Jess karena dongkol sama dia, tapi gue masih suka kepoin sosial medianya yang memang nggak pernah *update*. Kayaknya sosial medianya sudah berdebu saking jarangnya dia aktif di sana.

Gue juga sengaja nggak pernah ke Litera biar nggak ketemu dia.

Sudah berapa lama kami *lost contact*? Satu bulan? Lama juga. Pantas gue kangen.

Gue sudah menahan diri, tapi tetap akhirnya gue menyerah. Malam ini, gue menginjakan kaki di Litera. Dan Jess ada di sana, duduk di kursi yang sama dengan minuman yang sama. Gue langsung duduk di sampingnya.

Jess menoleh, menatap gue lekat.

"Udahan ngambeknya?"

"Siapa yang ngambek?" ketus gue.

"Elo lah."

Sialan, jadi dia sadar gue merajuk, tapi nggak pernah usaha buat bujuk apa bagaimana. Gue memang seenggak penting itu ternyata.

Gue memesan minuman dan duduk diam. Jess juga diam.

Kalau dalam satu jam ke depan kami masih diam-diaman kayak bocah lagi marahan, gue bakal cabut balik.

"Balkon, yuk. Gue mau ngerokok."

Tanpa menunggu jawaban gue, Jess menarik gue berdiri dan menyeret gue ke balkon. Kami berdiri di pagar pembatas dan mematik rokok. Dia tepatnya yang ngerokok, sementara gue lagi malas.

Setelah beberapa kali mengembuskan asap rokoknya ke udara, Jess akhirnya bersuara.

"Gue dan Alvian termasuk deket. Kami nggak sengaja buat saling curhat. Saat gue *having sex*

sama dia, gue denger dia nyebut nama Aruni, sementara gue sendiri juga nyebut nama orang lain."

Siapa? Tapi gue nahan diri buat nggak menyela ucapan Jess sekarang. Meski gue penasaran setengah mati.

"Gue tanya ke dia, Aruni siapa? Pacarnya? Mantannya? Istrinya? Dia bilang bukan siapa-siapa. Terus gue ngaku kalau gue juga bayangin orang lain waktu seks sama dia. berawal dari sana, tiba-tiba aja saling curhat. Nggak

tahu kenapa, gue ngerasa pengen cerita aja. Jadinya keterusan."

"Boleh gue tahu siapa yang lo sebut waktu lagi seks?"

"Mantan gue." Jess mengisap rokoknya. "Gue ama dia jalin hubungan sepuluh tahun. Putus karena nggak dapat restu. Nyokapnya pengen punya menantu dokter. Jadi ya udah, gue juga tahu dia nggak mungkin bantah permintaan nyokapnya. Jadi gue minta pisah."

"Dia nggak perjuangin elo?"

"Gue malas nyari perkara. Berjuang pun pada akhirnya dia lebih sayang orang tuanya dibanding gue. Jadi mending udahan aja."

"Dan sekarang?"

"Apanya?"

"Lo masih suka nyebut nama dia?"

Jess mengangguk. "Buat ngelupain hubungan sepuluh tahun itu nggak gampang buat gue."

Gue nggak bisa ngomong apa-apa. Jujur, satu fakta ini agak

mengejutkan buat gue. Gue pikir Jess itu nggak punya hati. Karena dia kayak nggak peduli apa-apa. Tapi sekarang gue mengerti, hatinya sudah patah, makanya dia nggak peduli lagi.

Dia bukan cuma kesepian, tapi sudah di fase bosan sama hidup yang dia jalani.

Gue bisa bicara itu karena gue sudah cukup lama memperhatikan dia. Dia kayak nggak ada hasrat apa-apa. Nggak pengen cari teman, nggak pengen melakukan apa-apa, dia kayak …

gue bingung mau jelasinnya. Tapi kalau lo pernah ketemu sama orang yang sudah merasa capeeeeek banget sama hidup dan pilih buat ikutin alur aja, maka Jess kayak gitu. Ibaratnya mau mati besok pun, dia nggak masalah.

Gue dan Jess sama-sama diam.

Rasa bersalah tiba-tiba menusuk kuat di dada gue. Gue merasa bodoh banget sudah jadi cowok baperan sebulan belakangan. Cuma karena Jess nggak mau cerita, gue berubah

jadi anak kecil yang ambek nggak jelas. Apa, sih, maunya gue? Sekarang gue merasa bersalah banget. Tolol, 'kan, gue?

"Gue minta maaf."

"Buat?"

"Karena udah jadi brengsek sebulan belakangan."

"Baru sadar?"

"Gue emang bego. Maaf."

Jess membuang rokoknya, lalu menginjaknya. Dia menghadapkan tubuhnya menatap gue.

"Gue nggak mau cerita, bukan karena nggak anggap lo temen, By. Tapi gue pikir, gue harus belajar *move on*. Kalau gue terus-terusan bahas hal yang sama, kapan gue bakal bangkit?"

Jess bener. Harusnya gue nggak perlu mengorek hal yang bikin dia sakit. Sama aja dengan mengoyak lagi luka yang berusaha dia jahit.

"Gue beneran minta maaf."

Jess cuma diam.

"Jess, gue serius."

"Nggak perlu ngerasa kayak gitu. Gue biasa aja." Dia tersenyum santai.

Tapi gue yang nggak bisa santai. Gue terus aja maki-maki diri gue sendiri di dalam hati. Tolol, brengsek, nggak punya otak! Kenapa gue baperan banget, sih?

"Masih mau temenan sama gue?"

Jess mengangkat bahu. "Ntar gue pikirin dulu."

Gue menatap dia panik. Nggak gini yang gue harapkan.

Tapi Jess malah tertawa. Tawa pertama yang pernah gue denger dari bibirnya. Sampai-sampai gue melongo saking takjubnya.

"Lo kenapa sih, By? Aneh banget jadi cowok. Nggak perlu minta maaf kali, bukan hal yang besar bagi gue."

Dia menepuk-nepuk bahu gue santai.

"Besok nonton, yuk." Tiba-tiba dia mengalihkan pembicaraan. "Ada film yang udah gue tungguin dari lama."

Gue mengangguk. Jangankan nonton, diajak ke Mars gue bakal setuju-setuju aja. Gue masih merasa bersalah karena sudah jadi orang berengsek dengan menghindari dia tanpa alasan yang jelas.

"Gue jemput? Jam berapa?"

"Ntar gue pesan tiket dulu. Biar nyampe sana langsung masuk aja. Gue malas ngantri. Cari jam yang sepi aja."

*Weekend* di bioskop cari jam sepi? Gue nggak yakin ada yang sepi. Makin malam, makin ramai.

Siang juga bakal rame. Perlu gue *booking* satu teater biar sepi? Biar yang nonton cuma gue dan Jess?

"Gue aja yang pesen, lo mau nonton apa?"

Dia menyebutkan film yang ingin ditontonnya.

"Jam berapa?"

"Hm, siang aja kayaknya."

Oke, gue bakal *booking* satu teater buat berdua aja besok. Dia cari yang sepi, 'kan?

Dan besoknya, saat dia masuk ke dalam teater dan cuma ada kami berdua, dia memelotot.

"Lo *booking* satu teater?"

"Iya, *weekend* gini pasti rame. Sementara lo minta yang sepi." Gue duduk di kursi gue sambil mengunyah *popcorn* yang tadi sempat gue beli.

"Lo kebanyakan duit apa gimana?" Dia duduk di samping gue.

"Gue juga males kalo nonton rame-rame, Jess. Apalagi kalau *weekend* gini pada penuh. Jadi karena kita berdua nggak suka suasana rame, cara ini satu-satunya yang gue pikirin."

"Terserah elo, deh. Yang keluar duit juga elo, bukan gue."

Gue cuma bisa tertawa pelan sementara film akan diputar.

Asli, baru kali ini gue nonton film sampai harus *booking* satu teater. Serem sih, rasanya, di ruangan segede ini isinya cuma gue sama Jess. Gue takut tiba-tiba ada penonton gaib yang ikutan duduk di belakang gue.

Anjir, gue kenapa jadi merinding gini, sih?

Gue menoleh ke belakang, melihat bangku-bangku yang

kosong karena gue lebih suka duduk di bagian tengah, nggak terlalu di atas, nggak juga di bawah. Hawanya beneran beda. Harusnya tadi gue ajak sepupu-sepupu gue buat ikutan nonton. Kan, lumayan ada temen.

Dan ketika gue tahu kalau film yang mau ditonton Jess itu termasuk film horor, gue melotot sampai gue takut mata gue bakal lepas dan menggelinding ke bawah. Anjir, gue nggak lihat-lihat dulu genrenya sebelum *booking*.

Sekarang gue menyesal kenapa gue *booking* satu teater! Gue lebih suka ditemanin manusia benaran daripada manusia jadi-jadian.

"Lo takut?" Jess menyadari gue yang duduk gelisah di sampingnya.

"Lo nggak bilang ini film horor, Jess."

"Emangnya lo nggak lihat genrenya dulu sebelum *booking*?"

Gue menggeleng.

Jess tertawa. “By, ada yang duduk di belakang kita,” ujarnya pelan.

Gue menahan diri buat nggak melirik ke belakang. “Lo jangan nakutin gue.” Lutut gue sudah gemetar sekarang. Gue lebih suka menghadapi preman daripada setan. Preman nggak bisa pindah-pindah tempat gitu aja, nggak juga suka nongol tiba-tiba. Kalau setan?

“Beneran.” Jess berbisik meyakinkan.

"Udahlah, cabut ajalah, yuk. Paling ntar filmnya bakal nongol di *Netflix*. Lo nonton di sana aja ntar."

Gue baru hendak berdiri tapi Jess menahan tangan gue sambil tertawa.

"Cemen lo."

"Gue lebih milih ngadepin preman daripada setan. Serius."

"Nggak ada setan. Gue bercanda." Dia menahan tangan gue supaya gue nggak kabur. Sementara sepanjang filmnya diputar, gue nggak berhenti

berdoa dalam hati. Entahlah, gue baca doa yang gue ingat aja. Apa dari tadi gue baca doa makan, ya?

Sewaktu lampu ruangan dihidupkan, gue lega banget. Benaran lega. Kayak nahan pup seharian dan lega akhirnya sampai di rumah buat pup karena gue nggak bisa pup sembarangan.

Jess lagi-lagi tertawa. "Muka lo emang nggak bisa bohong, By. Lo pucat banget."

"Lain kali gue bakal nanyain genrenya dulu sebelum *booking*. Asli, gue ngerasa ada yang

merhatiin gue dari tadi. Bulu kuduk gue berdiri."

Gue buru-buru menarik Jess keluar dari ruang teater.

"Lo kayak dikejar setan."

Gue cuekin ledekan Jess dan terus narik dia keluar dari bioskop. Begitu keluar, gue lega bukan main.

"Makan yuk, gue laper." Gue ajak Jess ke salah satu restoran yang ada di gedung ini.

Tapi sewaktu kami melangkah, tiba-tiba Jess membeku di tempat. Gue menoleh

ke belakang berniat mau nanya ada apa, tapi begitu melihat wajah Jess yang pucat, gue urung bertanya dan menoleh ke arah yang ditatap sama Jess.

Ada sepasang suami istri yang lagi jalan. Yang cewek kayaknya lagi hamil karena perutnya buncit, jelas bukan karena kebanyakan lemak, sementara yang cowok … dia juga lagi natap Jess tanpa berkedip.

Apa … dia mantan yang dipacarin Jess selama sepuluh tahun?

# Fight

V

"Jess?"

Jess masih diam, saat gue menyentuh lengannya, dia kayak orang tersengat listrik, menatap gue dengan tatapan terkejut.

"Lo bilang apa tadi, By?" tanyanya bingung.

Gue nggak pernah lihat Jess kayak gini. Dia kayak bingung, sedih, menahan sakit, dan … putus asa.

Gue tersenyum. "Ngeliatin apa?" tanya gue pelan.

"Oh, nggak. Tadi mau makan, 'kan? Yuk." Dia menarik tangan gue ke sembarang arah. Gue mau bilang kalau restoran yang akan gue tuju bukan ke arah sana, tapi gue nggak tega lihat wajah pucat Jess sekarang.

"Lo mau makan apa?" Gue biarkan dia yang terus menarik tangan gue.

"Apa aja."

"Di sana kayaknya ada restoran Italia." Gue nunjuk ke arah depan. "Kalau di belakang sana ada restoran Jepang." Gue nunjuk ke belakang. "Lo mau yang mana?"

"Restoran Italia aja," jawabnya tanpa berpikir panjang.

Gue dan Jess melangkah beriringan menuju restoran Italia. Saat kami masuk dan duduk, gue

mau banget tanya ke Jess siapa yang dia lihat tadi. Tapi gue nggak mau kesannya gue kepo banget. Meski gue memang benaran kepo.

"Habis ini mau ke mana?" tanya gue sambil mengunyah makanan gue.

"Nggak tahu. Gue jarang pergi-pergi kalau *weekend*. Biasanya gue tidur seharian."

"Sama, gue juga malas mau ke mana-mana."

Dengan banyaknya pekerjaan gue dan Jess selama hari kerja,

memang pilihan yang tepat kalau selama *weekend* tiduran aja. Bagi gue, bangun siang di hari Sabtu dan Minggu itu kayak surga.

Tiba-tiba gue ingat dengan acara *barbeque* yang bakal diadakan di rumah Rai malam ini. Acara rutin buat kumpul-kumpul keluarga. Malam ini giliran di rumah Rai. Apa gue ajak Jess ke sana aja, ya?

"Jess."

"Hm."

"Malam ini ada acara kumpul-kumpul di rumah adik gue. Ke sana, yuk."

Jess berhenti makan dan menatap gue. "Lo ngajak gue?"

"Iya. Acara biasa, sih, keluarga gue rutin ngadain acara kayak gitu. Ngumpul-ngumpul buat sekedar ngobrol, minum, makan atau saling ngebacot. Daripada malam ini nggak ada kegiatan, sesekali ikut gue. Mau nggak?"

Jess berpikir sejenak. Kalau dia nggak mau, sih, nggak apa-apa. Gue juga nggak terlalu

berharap dia mau ikut, karena dia bukan tipe orang yang mau ngumpul sama orang asing. Malah aneh kalau dia—Jess mengangguk.

"Lo mau ikut?" Gue agak kaget lihat dia menganggukkan kepala.

"Lo ngajakin gue, 'kan?"

"Ya. Jadi lo mau ikut beneran?"

"Ya kalo lo beneran niat ngajakin gue."

Gue tersenyum lebar. "*Okay,* habis ini langsung jalan aja ke

sana. Pasti bakal macet di jalan. Udah sore juga ini."

"*Okay*." Jess kembali sibuk dengan makanannya.

Kami sampai di rumah Rai menjelang magrib. Benaran macet di jalan. Sudah banyak mobil terparkir di *carport* Rai. Berarti sudah banyak sepupu gue yang datang. Gue mengajak Jess masuk dan disambut sama adik gue, Vanala.

"Kak!" Vanala tersenyum lebar melihat gue. Dia berlari mendekat dan memeluk gue erat.

Kayak nggak pernah ketemu aja. Tapi gue tetap balas memeluk Vanala, bagaimanapun gue kangen dia. Vanala melirik Jess yang berdiri di samping gue.

"Kenalin, ini Jess." Gue menatap Jess. "Ini adik gue, Vanala."

Vanala dan Jess saling berjabat tangan.

"Yuk, masuk. Mas Rai udah di belakang sama yang lain."

"Reyn mana?"

"Sama Mas Rai. Kayak nggak tahu dia aja." Vanala terkekeh,

lalu menatap Jess sambil tersenyum ramah. "Masuk, Mbak. Anggap aja rumah sendiri."

Gue menarik Jess menuju halaman belakang rumah Rai yang luas. Sudah banyak sepupu gue di sana, termasuk Alvian dan Aruni. Alvian menaikkan satu alisnya menatap gue saat melihat Jess di samping gue, sementara gue cuma tersenyum lebar.

Gue mengenalkan Jess ke yang lain, lalu menarik Jess duduk di salah satu kursi santai di sana. Ngeliat gue duduk, Reyn turun

dari gendongan Rai dan berlari menuju gue. Gue segera meraih bocah itu dan memangkunya.

"Ini keponakan gue, Reyn." Gue lalu menatap Reyn. "Salim dulu sama Tante Jess."

Reyn menyalami Jess lalu memeluk leher gue.

"Keponakan lo cakep."

"Lihat aja bapaknya." Gue menunjuk Rai yang lagi asik dengan pemanggangan bersama Lucas.

"Pantes, bibit unggul."

Gue tertawa pelan. “Cakepan mana?”

“Sama siapa?”

“Sama gue lah.”

Jess mendengkus. Memutar bola mata. “Ngarep banget lo dibilang cakep.”

Gue tertawa sambil terus memangku Reyn yang terus-terusan meluk leher gue. Dia kayaknya kangen banget sama gue yang jarang ke sini akhir-akhir ini.

“Sama-sama cakep,” ujar Jess pelan. Gue pikir dia lagi melindur,

tapi saat dia bicara sambil melihat gue, gue nggak menyangka dia bilang gue cakep.

"Beneran?"

"Hm." Dia bergumam sambil bersandar, lalu tersenyum menatap Alvian dan Aruni. "Mereka emang cocok, sih," ujar Jess.

"Udah dapat restu makanya bisa nempel-nempel begitu. Dulu nempel dikit aja bakal ditampol sama Aruni."

Jess tertawa. Sementara gue meladeni obrolan Reyn. Nggak

lama, Vanala datang dengan segelas susu buat Reyn.

"Reyn, minum dulu susunya."

Reyn menggeleng. "Nggak mau."

"Ayo dong, Sayang. Tadi siang susunya juga nggak diminum," bujuk Vanala.

Reyn malah memeluk leher gue semakin erat.

Gue membelai kepalanya. "Reyn, dengerin Mama bilang apa?" tanya gue pelan.

"Nggak mau." Reyn tetep nggak mau minum susu.

Gue mengambil alih susu dari tangan Vanala. "Biar Kakak aja."

"Pastiin diminum ya, Kak. Dia suka nggak ngabisin susunya akhir-akhir ini, biasanya dibujuk dulu sama Mas Rai baru mau."

"Iya, tenang aja." Gue meletakkan susu Reyn di meja yang ada di samping Jess.

"Mbak, kalau haus atau lapar, ambil aja makanannya, ya."

"Oke, *thanks*." Jess tersenyum singkat.

Gue mendudukkan Reyn di atas perut gue sementara gue

setengah berbaring di samping Jess.

"Kenapa Reyn nggak mau minum susu?"

Reyn menatap gue cemberut. "Nggak mau."

"Nggak mau kenapa? Susunya enak, kok."

Cara Reyn cemberut sama persis dengan Rai dulu. Gue jadi ingat masa-masa kecil kami. Rai yang dulu suka banget nempel-nempel sama adik gue. Gue udah tahu kalau Rai naksir Vanala dari kami sama-sama bocah.

"Kalau Reyn mau minum susunya sampai habis, Papa Alby janji besok ngajakin Reyn berenang di rumah Oma."

Mata Reyn menatap gue berbinar. Reyn paling suka berenang di rumah Bunda. Selain dia nggak bakal diomelin Vanala karena berenang lama, juga karena Bunda bakalan bikin biskuit kesukaan Reyn.

"Beneran? Papa Alby janji?"

"Janji."

Reyn mengulurkan tangannya pada gelas susu di samping meja.

Jess meraihnya dan memberikannya pada Reyn yang langsung meminumnya. Setelah gelas itu kosong, gue menepuk-nepuk puncak kepala Reyn.

"Sekarang kasih gelasnya ke Mama."

Reyn mengangguk, turun dari atas gue dan melangkah menuju Vanala untuk memberikan gelas kosongnya. Gue memperhatikan Vanala yang tersenyum lebar dan menciumi wajah Reyn.

"Lo cocok jadi bapak."

Gue menoleh ke Jess yang rupanya ikut memperhatikan Reyn.

"Keponakan gue banyak. Dan sepupu gue yang di sini masih separuh. Kalau ngumpul semua, kami kayak orang sekecamatan. Itu yang nikah masih dikit. Kalau semuanya nikah, udah deh, beneran bikin kecamatan baru kayaknya."

Jess tertawa pelan. "Seru kali ya, punya banyak sodara."

"Lo sendiri, punya sodara?"

Jess menggeleng. "Gue anak tunggal."

Pantes, dia tertutup sama orang asing.

Gue memilih berbaring santai di sofa sementara Jess dalam posisi duduk di samping gue. Tapi saat ingat gue belum ambil minuman, gue langsung duduk lagi.

"Lo mau minum apa?"

"Apa yang ada?"

"Bir sama soda sih, alkohol nggak ada. Ada anak kecil di sini. Gue bisa dibantai Rai kalau

minum alkohol di depan anaknya."

"Bir aja."

Gue bangkit berdiri dan mengambil dua kaleng bir dari wadah pendingin, lalu menyambar sepiring camilan dan membawanya ke dekat Jess.

Setelah Rai dan yang lain selesai dengan pemanggangan mereka, kami kumpul di meja makan panjang yang ada di sana, makan sama-sama sambil mengobrol santai. Gue lihat Aruni mengobrol singkat sama Jess. Gue

tahu Aruni masih cemburu, tapi dia berusaha buat nggak tunjukin itu di depan Jess. Sementara Jess juga nggak mengajak Alvian ngobrol sama sekali dan fokus pada obrolan Aruni. Jess berusaha menjaga perasaan Aruni. *Nice girl*. Gue nggak mau dua orang judes akhirnya berantem di sini. Nggak lucu.

"*Well*, gue nggak tau kalau lo punya gebetan." Melvin yang duduk di samping gue tersenyum lebar.

Gue hanya diam. Kalau gue ladenin, bacotan dia nggak bakal kelar-kelar. Terus aja menyambung sampai tujuh turunan.

"Dia bukannya yang pernah *make out* sama Alvian, ya?"

Bangsat! Mulut Melvin emang nggak bisa diam.

Gue menoleh tajam. "Jangan ngajakin gue berantem sekarang."

"Jaga imej?" Melvin tersenyum mengejek.

"Gue nggak mau bikin Jess nggak nyaman."

"Oh, gue terharu." Melvin menyentuh dadanya. Emang tukang drama. Gue memilih mengabaikan Melvin dan fokus pada makanan gue.

"By, lo ama dia pacaran?"

Anjing! Bisa diem nggak sih, ini bocah?!

"By."

"Diem lo, setan!" umpat gue kesel.

Melvin terkekeh. Dia membuka mulutnya berniat untuk menggoda gue, tapi kembali menutup mulut dengan wajah

kecut. Saat gue menoleh, rupanya Rai tengah bersedekap di seberang Melvin, menatap Melvin tajam. Gue sendiri heran, Melvin lebih takut dengan Rai ketimbang bokapnya sendiri. Dan orang lain nggak tahu aja, kalau yang paling Rai takuti itu adik gue, Vanala. Vanala cukup memelotot aja, Rai langsung kicep. Kadang gue mengakak aja, melihat bagaimana Rai yang hampir ditakuti semua sepupu gue, malah takut sama Vanala yang … mungil. *Yeah*,

*because of love*. Itu kata Rai setiap kali gue meledek dia.

"By."

Gue menoleh pada Jess yang menyentuh lengan gue. "Hm?"

"Gua mau ke toilet. Toilet di mana?"

"Gue anter."

Tapi saat gue berdiri, Vanala juga berdiri. "Mau ke toilet ya, Mbak. Yuk, aku anter."

Jess mengangguk dan pergi bersama Vanala. Saat dia sudah masuk ke dalam rumah, gue menoleh ke Melviano 'Bangsat'

Zahid yang duduk di samping gue, lalu memukul kepalanya.

"Anjing! Sakit!" Melvin mengaduh.

"Kalau lo ngomong macem-macem lagi, gue sunat lo!"

"Gue nanya doang, By. Lo sadis banget." Melvin mengusap kepalanya yang gue pites.

"Bacot lo nggak penting,"

"Kenapa, sih? Kayak Joo lagi PMS aja lo."

"Jangan bawa-bawa gue!" Jovanka Algantara melempar

wajah Melvin dengan tisu. Sementara Melvin terkekeh.

"Jadi?" Alvian menatap gue.

"Apanya?"

"Lo sama …?" Alvian melirik bangku Jess yang masih ditinggal pemiliknya.

"Nggak usah ikut campur." Gue kemudian melirik Aruni yang hanya diam. Memberi kode ke Alvian buat tutup mulut sebelum rambut dia dijambak sama Aruni. Menyadari Aruni yang cuma diam, Alvian buru-buru menutup mulut.

Rasain, lo! Ngambek, 'kan?! Ditampar bolak-balik baru tahu rasa!

Jess kembali bersama Vanala sambil mengobrol santai. *Good*, adik gue memang juara. Selalu bisa bikin orang nyaman mengobrol sama dia. Pantes Rai cinta mati sama Vanala.

Jess kembali duduk di samping gue, kali ini menikmati hidangan penutup sambil sesekali masih meladeni obrolan Vanala. Berbanding terbalik kalau gue yang ajak ngobrol, gue cuma

dianggap hiasan dinding yang nggak penting-penting amat. Sama Vanala, Jess kelihatan lebih ramah.

Acara kumpul keluarga berjalan cukup baik. Jess udah nggak setegang pertama kali kami datang beberapa jam yang lalu, mungkin efek Vanala dan Daisy yang mengajak dia mengobrol dari tadi. Waktu kami pamit, Vanala berhasil bikin Jess berjanji akan datang lagi lain kali.

"Sori," ujar gue, ketika mobil melaju meninggalkan rumah Rai dan Vanala.

"Buat?"

"Keluarga gue berisik. Lo pasti nggak nyaman."

"Nggak juga." Jess menatap jendela di sampingnya. "Gue emang nggak terbiasa sama keramaian gitu, tapi keluarga lo cukup asik."

"Gua pikir lo nggak nyaman."

"Awalnya." Itu yang gue suka dari Jess, dia apa adanya. Dia nggak pernah berusaha buat

berpura-pura. "Tapi setelah di sana beberapa jam, gue cukup nyaman. Mereka nggak berusaha buat kepoin gue yang tiba-tiba nongol gitu aja."

Itu karena sebelumnya gue sudah kasih *warning* di *grup chat* keluarga bahwa gue bakal bawa temen dan nggak boleh ada yang kepo. Kalau ada yang kepo, bakal gue hajar. Gue jarang kasih ancaman kosong. Jadi sepupu gue sudah cukup tahu kalau gue bilang jangan, maka jangan lakukan. Bahkan Rai yang ditakuti

hampir semua sepupu gue aja, cukup menghargai permintaan gue. Kecuali Melvin, dia memang biang onar yang suka bikin orang lain darah tinggi. Bisa dibilang Rai lebih tua dari gue, tapi sejak menikah dengan adik gue, dia menempatkan diri sebagai adik ipar gue dan menghargai gue sebagai abang iparnya.

Gue mengantar Jess ke apartemennya.

"*Thanks* buat hari ini."

Gue mengangguk. "*Thanks* juga udah mau gue ajak ke acara keluarga gue."

Jess diam, menatap gue sejenak. "Sori kalau gue nggak bisa ngelakuin hal yang sama buat lo. Gue nggak punya sodara apalagi sepupu."

"*It's okay*." Gue menepuk puncak kepalanya. "Lo istirahat sana."

Jess mengangguk dan turun dari mobil gue.

Setelah Jess masuk ke lobi, gue menjalankan kendaraan buat ke apartemen gue sendiri.

❋ ❋ ❋

Alvian akhirnya bakal nikah sebentar lagi, beberapa hari lagi tepatnya. Gue nggak menyangka kalau sepupu laknat gue yang satu itu bakal nikah secepat ini. Dalam bayangan gue, kami masih jadi cowok-cowok yang hobi minum di Litera, bebas dan tanpa cincin di jari tangan. Tapi

kayaknya bayangan itu bakal memudar ke depannya.

Hubungan Alvian dan Aruni semakin naik ke puncak. Sementara gue gitu-gitu aja. Jess susah didekati kalau sudah bicara soal perasaan.

"Lo temen gue. Gue nggak mau kehilangan temen."

Cuma sebaris kalimat itu aja, gue sudah tahu kalau dia nolak gue. Gue yakin dia tahu kalau selama ini gue suka sama dia. Sudah hampir setahun dilabeli

teman di hubungan kami. Kami tetap jalan di tempat.

Jess belum *move on*. Jujur aja, pertama kali dia ngaku sebut nama mantannya waktu *ML* sama Alvian, gue kaget. Nggak menyangka kalau orang kayak Jess bakal gagal *move on* selama ini. Tapi balik lagi, ini masalah hati. Mungkin hubungan dia dan mantannya sangat berarti buat Jess sampai akhirnya dia sesusah ini buat melupakan.

Kadang gue capek banget. Mau menyerah aja. Tapi sayang kalau gue menyerah sekarang.

Dia nggak pernah cerita soal mantannya dan kenapa dia nggak bisa *move on*. Gue sudah berusaha buat mengerti dan nggak mengorek tentang masa lalunya. Dia sendiri yang bilang nggak mau mengingat masa lalu. Tapi dengan dia menutup pintu buat orang baru, sama aja dengan dia nggak biarin dirinya buat bangkit. Bener, 'kan?

Gue harus coba lagi. Kalau akhirnya kali ini gue tetap ditolak, gue mulai memikirkan kemungkinan buat benar-benar menjauhi Jess.

Gue jemput dia kayak biasanya, antar dia ke apartemen. Kali ini dia mengajak makan bareng. Karena gue bilang malas masak, akhirnya kami pesan makanan. Gue tunggu sampai kami selesai makan, karena gue nggak mau dia dan gue kehilangan selera makan. Jadi setelah kami selesai makan dan

duduk santai di depan TV, gue akhirnya buka obrolan.

"Lo nggak pernah cerita soal hubungan lo dengan mantan lo."

Jess menoleh tajam. Gue udah tahu dari raut wajahnya kalau dia nggak suka dengan apa yang bakal gue bahas. Tapi gue butuh bahas ini setidaknya satu kali. Kalau nggak, sampai kapan gue kayak gini?

"Gue nggak mau bahas."

"Nggak mau bahas karena lo nggak bisa ngelupain dia?"

"By, cukup."

Gue menghela napas. "Kenapa lo belum bisa ngelupain dia?"

"Ini bukan urusan lo." Nada suaranya lebih dingin.

Bodo amat. Sudah terlanjur. Tenggelam aja sekalian. Setidaknya gue tahu apa yang bakal gue lakuin selanjutnya. Mumpung perasaan gue masih sebatas suka. Belum jadi cinta. Buat hilangin rasa suka nggak butuh waktu lama.

"Kalau lo kayak gini terus, kapan lo bisa *move on*? Cowok

yang bikin lo kayak ngeliat setan waktu itu, mantan lo, 'kan?"

Jess cuma diam. Dan gue nggak bakal berhenti sampai selesai.

"Dia udah nikah, istrinya hamil. Mungkin sekarang aja anaknya udah lahir. Dia bisa hidup bahagia dengan anak dan istrinya, dia bisa *ML* sama istrinya tanpa pernah nyebutin nama lo. Sementara lo selalu nyebut nama dia—"

"Cukup, Alby!"

"Lo mau kayak gitu terus?" Gue nggak akan berhenti. Jess harus sadar kalau hidup itu melangkah ke depan, bukan jalan di tempat. "Lo menyedihkan, tahu nggak?"

"Kalau gue menyedihkan, apa urusannya sama lo?!" Jess bangkit berdiri dan menatap gue marah.

*Good job,* Alby. Singanya sudah benaran bangun. Sebentar lagi lo bakal ditendang dan diharamkan buat datang ke sini.

"Emangnya kenapa kalau gue belum bisa *move on*?! Masalah buat lo?!"

"Gue suka sama lo!"

Gue nggak bisa tarik kata-kata itu lagi. Sudah terlanjur gue semburin keluar.

Jess menatap gue dengan tatapan memicing. "Sori, lo nggak lebih dari temen."

Sekarang gue tahu rasanya ditolak mentah-mentah itu kayak apa. Sakit, tapi setidaknya gue bisa menghadapi ini sekarang.

"Lo bilang mau bangkit. Tapi lo nutup pintu hati lo rapat-rapat. Lo terlalu takut buat ngebuang kenangan itu, Jess. Cuma lo yang masih nyimpan kenangan itu sementara mantan lo mungkin udah lupa lo pernah ada di hidup dia." Gue tahu kata-kata gue bakal bikin sakit Jess. Tapi cukup rasanya setahun ini dia kayak orang tolol. "Apa yang lo genggam sekarang, itu cuma kenangan. Nggak bakal bisa balik jadi kenyataan lagi. Tetep aja dia udah nikah, udah bahagia sama

anak dan istrinya. Apa yang lo harapin? Dia bakal ninggalin anaknya buat lo?!"

Wajah Jess mengeras. Dia bukan di tahap marah. Tapi sudah murka kayaknya, gue juga sudah capek lihat dia kayak gitu.

"Lo hidup kayak raga nggak ada nyawa. Bahkan buat ketawa aja lo jarang. Lalu ngapain lo hidup kalau cuma kayak gitu? Kenapa nggak mati aja sekalian?"

Satu tamparan kuat di pipi menyadarkan gue kalau yang gue katakan barusan sudah sangat

kelewatan. Tapi gue nggak bisa tarik kalimat itu, sudah terlanjur.

"Pergi." Tubuh Jess gemetar menahan marah. Kedua tangannya terkepal.

Gue menarik napas perlahan. "Gue bakal pergi. Dan kali ini bakalan jauhin lo kalau lo muak ngeliat gue. Karena gue juga muak ngeliat lo kayak gini. Mungkin hubungan sepuluh tahun lo itu begitu berarti buat lo. Tapi lo juga harus sadar, dia bukan milik lo lagi. Dia udah ninggalin lo demi orang yang lebih dia cintai. Nggak

ada harapan dia bakal balik ke elo. Lo harus buka mata lebar-lebar, dunia nggak cuma dia doang. Lo nyakitin diri lo sendiri cuma demi kenangan. Lo menyedihkan, Jess. Gue pikir lo pinter, tapi lo bego. Percuma lo bilang bakal bangkit tapi lo nggak pernah ngelakuin itu. Omong kosong!"

Gue melangkah pergi sementara Jess diam bagai patung. Entah dia dengar apa nggak kalimat gue tadi, gue nggak peduli. Gue sudah keluarkan apa yang gue tahan selama ini. Kalau

pada akhirnya gue kehilangan dia, ya sudah. Toh, di samping dia, gue juga nggak pernah dianggap.

Mending jadi orang asing aja sekalian.

V

# Hug Me Move

V

Gue turut bahagia buat sepupu gue. Besok dia mau nikah, tapi masih duduk menemani gue di bar yang ada di Hotel Zahid, Nusa Dua, Bali.

"Lo besok mau nikah, ngapain lo di sini?"

"Nemenin lo." Alvian duduk di samping gue. "Lo kenapa?"

"Gue patah hati karena lo tinggal nikah duluan," jawab gue asal.

Alvian menoyor kepala gue sementara gue terkekeh. Gue nggak cerita soal Jess ke dia. Gue nggak mau bikin Alvian kepikiran sementara hari bahagianya bakal tiba. Iya, dia memang bakal kepikiran. Bagi dia, Jess temannya. Dan gue sepupunya.

Pasti dia sedikit banyak memikirkan gue. Sesayang itu dia sama gue. Huek!

"Udahlah. Sana lo ke kamar. Ngapalin nama Aruni. Jangan sampai salah sebut. Dibantai bapaknya ntar."

"Udah hapal." Alvian terkekeh tapi tetap menurut waktu gue suruh ke kamar. Begitu tinggal gue sendirian, gue ambil sebotol brendi dan membawanya ke kamar gue.

Gue telentang di kasur, sementara sebotol brendi ada di

nakas. Gue meraih botol itu dan berniat membukanya. Tapi kalau gue bangun dalam keadaan *hangover* besok, Nyokap bakal menguliti gue habis-habisan. Ini acara penting keluarga, dan Alvian sepupu terdekat gue. Gue meletakkan kembali botol itu ke nakas dan memilih ke balkon kamar buat merokok.

Gue meraih ponsel dan menatap nama Jess di sana. Inginnya gue hapus lalu blok, tapi gue nggak sanggup. Akhirnya gue simpan lagi ponsel di saku celana,

sebelum gue tergoda buat menelepon dia dan minta maaf. Gue udah capek. Beneran capek. Setahun nggak ada hasil. Bodo amat dibilang kurang usaha. Gue jungkir balik juga nggak bakal ditanggapi.

Gue menghabiskan tiga batang rokok kemudian memilih buat tidur. Memaksa lebih tepatnya. Gue nggak mau kelihatan berantakan di foto keluarga besok. Bisa-bisa Nyokap bakal ngomel seharian.

❀ ❀ ❀

Gue memperhatikan Alvian yang gugup, duduk di samping Opa. Gue tertawa pelan. Lucu aja rasanya. Tadi dia masih bisa meledek gue, sekarang dia kayak orang yang bakal digantung mati. Dia tetap duduk di samping Opa sementara Opa menepuk-nepuk bahunya, mencoba menenangkan Alvian yang gemetar.

Rasanya gue ikut gemetar waktu akad nikah dimulai. Saat dengerin suara mantap Alvian mengucapkan kalimat sakral itu, gue ikut tahan napas dan takut dia

salah sebut nama, kalau itu terjadi, Om Radit bakal murka banget. Bisa-bisa Alvian dibantai habis-habisan, tapi syukurnya dia nggak salah sebut. Waktu saksi bilang 'sah' dengan lantang, bukan cuma Alvian yang pengen sujud syukur. Gue juga. Ya ampun, berasa gue yang mau nikah.

Akhirnya satu lagi sepupu gue yang melepas gelar jomlo karatan.

Gue iri? Hm, dikit, nggak banyak. Dikit doang. Iri karena bakal ada yang dia peluk setiap malam, sementara gue tetap peluk

guling. Iri karena gue nggak bakal bisa seenaknya lagi menumpang tidur di apartemennya. Kayaknya gue mesti cari tumpangan baru. Apartemen Nick kayaknya lumayan nyaman. Bisa jadi tempat baru buat gue tidur.

"Udah nikah, udah tanda tangan kontrak masuk anggota SSTI?" Gue menggoda Alvian yang nggak berhenti tersenyum sejak tadi.

Di keluarga gue, ada ikatan SSTI garis keras. Bentar lagi Alvian gabung jadi anggota.

Ketuanya Bang Ravel, suaminya Teh Ala. Alvian kayaknya bakal jadi wakil ketua yang sekarang dijabat sama Lucas. Rai, adik ipar gue yang nyeremin itu jadi anggota garis keras. Dulu Alvian paling getol meledek mereka, sekarang malah jadi salah satu bagian dari mereka. Syukurin lo!

"Bacot lo." Dia menoyor kepala gue.

Gue terkekeh, memeluk bahu Alvian. "Ya ampun, Yan. Gue pikir, gue yang bakal nikah duluan. Malah lo duluan."

"Makanya kejar Jess sampai dapat."

"Susah, Yan. Gila si Jess, gue jungkir balik juga dia nggak peduli. Apa gue pelet aja, ya?" canda gue. Gue nggak benar-benar ingin melet Jess. Lagi-lagi Alvian menoyor kepala gue.

"Jess nggak mempan dipelet. Lo mesti ngemis-ngemis sama dia."

"Perlu gue berlutut di kakinya?"

"Lo suka banget sama dia?"

"Suka banget. Makin gue dijutekin, gue makin suka. Kayaknya gue sakit, deh." Gue tertawa. Alvian pasti menganggap kalimat gue barusan serius. Meski nggak sepenuhnya salah. Gue memang masih suka sama dia. Tapi kalo terus-terusan dicuekin, gue mundur aja.

"Lo tobat nasuha dulu, baru bisa dapetin Jess."

"Elah kampret. Nggak sekalian lo suruh gue tahajud tiap malam?"

"Nah, sekalian deh. Biar lo jadi bener."

"Kayak lo bener aja, anjir."

Gue cuma ketawa saat Alvian berjalan menjauh. Gue memilih menikmati acara ini dengan mengganggu Aruni, sepupu baru gue. Dia tanya kenapa gue datang sendiri, gue jawab asal kayak biasanya sambil ketawa.

Setelah Alvian misuh-misuh karena kami gangguin istrinya. Gue dan yang lain menyingkir dan membiarkan Alvian bersama Aruni. Kelihatan banget Alvian

bahagia hari ini. Gue nggak pernah lihat dia senyum lebar setolol itu.

Setelah acara malam selesai, sebagian orang kembali ke kamar buat istirahat. Sementara gue dan sepupu-sepupu gue memilih tetap di *hall* belakang. Menikmati pemandangan laut sambil minum. Lucas menyediakan cukup banyak alkohol buat bikin kami mabuk malam ini. Sementara kami membiarkan Alvian dan Aruni ke kamar pengantin mereka. Niatnya tadi nahan Alvian di sini. Tapi gue

larang. Gue kasihan lihat dia yang puasa selama ini. Sesekali deh gue biarin Alvian bahagia.

"Tahu nggak—"

"Nggak!" jawab gue cepat.

"Anjing," balas Melvin sebal.

Gue dan yang lain tertawa.

"Apa?" tanya Rai.

"Nggak jadi."

"Halah, ngambek lo?" ledek gue.

"Tau ah!" Melvin meraih botol minumannya. Sementara gue tertawa geli. Sudah berapa kali gue bilang dia itu kayak bocah?

Melvin beneran nggak mau bilang apa yang mau dia bilang tadi.

"Kok lo sendiri? Jess mana?" tanya Rai.

"Sibuk."

"Halaah, bilang aja dia nggak mau lo ajak. Bosan kali sama lo," ujar Melvin puas.

Gue cuma ketawa doang. Gue nggak mau jadi bulan-bulanan kalau gue mengaku ditolak setelah setahun coba jadi teman.

Obrolan berlanjut kayak biasanya. Ngalor-ngidul nggak jelas. Dari satu topik ke topik lain,

saling ledek dan saling mengumpat. Gue cuma perhatikan sepupu-sepupu gue yang saling adu bacot. Gue setengah berbaring di kursi, melepas sepatu dan jas gue, sekalian sama dasi, gue meraih botol dan terus minum sambil jadi pendengar cerita-cerita mereka.

Kumpul-kumpul kayak gini selalu bikin gue betah, apalagi dengerin bacotan nggak jelas mereka. Rasanya beban gue jadi berkurang. Gue dan sepupu-sepupu gue dilarang keras buat

berantem apalagi musuhan. Kalau berantem kecil itu biasa, tapi nggak sampai musuhan yang sampai niat saling bunuh-bunuhan. Orang tua di keluarga gue tegas mendidik anak. Jangan sampai keluarga ini pecah. Keluarga Zahid yang dijaga baik-baik sama pendahulu kami, jangan sampai terpecah belah. Setiap kali ada masalah antara kami, biasanya kami selesaikan sendiri. Tapi kalau rasanya masalahnya cukup berat, orang tua bakal turun tangan.

Kebersamaan. Itu yang bikin gue cinta mati sama keluarga gue sendiri.

Ya, hal yang nggak akan pernah Jess rasain seumur hidupnya. Kehangatan keluarga.

Tiba-tiba aja gue kepikiran dia. Soal teman, dia benaran nggak punya teman. Setahun gue temanan sama dia, benaran gue doang yang jadi temannya. Dia juga nggak pernah *hangout* sama teman-teman kerjanya, dia juga nggak pernah kumpul bareng atau gimana sama teman-teman

kerjanya. Gue jadi penasaran gimana kehidupan Jess sebenarnya. Gimana kehidupan dunia kerjanya. Bersosialisasi itu perlu sesekali. Tapi bagi Jess, itu nggak akan terjadi.

Dia benaran kesepian. Benaran hidup sendirian.

Rasa bersalah itu datang lagi. Sejak sama gue, Jess jadi punya temen buat nonton, buat mengobrol atau buat nge-mal meski gue cuma jadi tukang bawa barang-barang yang dia beli. Tapi seenggaknya dia punya seseorang

selain dirinya sendiri buat menjalani hidup. Terus tiba-tiba gue hilang gitu aja, dia gimana? Meskipun nggak rutin, tapi dalam dua kali seminggu, gue yang bakal antar jemput dia kerja kalau dia lagi malas nyetir. Kadang kalau dia mau masakan rumahan, gue juga yang bakal masakin dia.

Gue bingung. Sumpah. Sampai kapan gue jadi teman? Tapi kalau kayak gini, gue jadi kasihan sama dia.

"By! Elah ngelamun!"

Gue menoleh ke samping. Melvin sudah lumayan teler.

"Gue mau ke kamar," ucap Melvin bangkit sambil terhuyung dan terjatuh di rumput. Gue biarin aja dia bangkit sendiri. Dia jalan sempoyongan masuk ke hotel—yang ditutup buat umum dua hari ini—sambil ngebacot nggak jelas. Sebagian sepupu gue rupanya sudah menghilang ke kamar masing-masing, terlebih yang udah nikah. Tinggal gue, Nick, Gibran dan Erfan, adiknya Aruni.

"Gue mau ke kamar." Gue bangkit dan menuju kamar. Waktu lihat Melvin jongkok di dekat lift, gue tarik dia. "Kenapa lo?"

"Ngantuk, By." Melvin memeluk gue. Gue menghela napas, menariknya ke dalam lift dan mengantar dia ke kamarnya. "Tidur sama gue yuk, By," ajaknya waktu gue dorong dia ke kasur. Melvin kalau lagi teler jadi manja.

"Ogah." Gue lepasin sepatunya lalu gue tinggalin

Melvin yang nyerocos sambil meluk bantal. Gue sendiri menuju kamar gue.

Gue nggak bisa tidur. Masih kepikiran sama Jess. Lima hari gue nggak menghubungi dia sama sekali sejak gue ajak dia berantem malam itu. Padahal sebelumnya gue sempat bayangin dia ikut ke Bali sama gue, gue kenalin ke orang tua dan tetua di keluarga gue. Tapi buyar, semuanya cuma kehaluan gue doang.

Gue meraih ponsel dan membuka sosial media buat intip

sosial media Jess. Gue terpaku lihat Jess bikin *Instastory*. Dia yang selama ini nggak pernah bikin *story* apa-apa, malam ini bikin *Instastory*. Nggak tahan buat nggak kepo, gue klik.

Dia cuma *upload* gambar langit senja. Tapi ada kalimat ditulis di sana.

'Kadang gue lupa, senja itu indah.'

Cuma itu yang dia tulis. Gue nggak tahu maksudnya apa. Gue sendiri pecinta senja, tapi gue nggak bisa sangkut pautkan *story*

Jess ada hubungannya sama gue cuma karena gue pernah bilang ke dia kalau gue pecinta senja.

Gue tutup lagi akun media sosial gue karena nggak ada lagi yang bisa gue lihat. Jess cuma *update* satu *story* doang. Jadi gue pilih tidur aja. Gue susah tidur akhir-akhir ini. Gue nggak mau kena anemia karena kurang tidur.

❀❀❀

Setelah tiga hari di Bali, akhirnya harus balik ke

kenyataan. Jakarta dan segala kekacauannya. Gue biarkan sopir keluarga gue mengantarkan koper ke apartemen, sementara gue sendiri turun di Litera. Harusnya gue pulang aja buat istirahat, sudah jam sembilan malam. Tapi gue malah ke sini.

Gue melirik tempat Jess duduk biasanya. Kosong. Gue menghela napas kecewa. Iya, gue tahu, tujuan gue ke sini buat lihat dia. Benaran cuma lihat dia. Memastikan dia baik-baik aja, terus gue pulang. Tapi karena Jess

nggak ada, gue memilih melangkah menuju balkon.

Saat gue di balkon, langkah gue terhenti. Jess juga berhenti di depan gue. Gue cuma diam.

Hal yang bikin gue terkejut, Jess melangkah mendekat terus peluk gue tiba-tiba. Gue mematung saat dia peluk gue erat. Ini pertama kalinya dia yang lebih dulu menyentuh gue. Gue cuma diam, tangan gue bahkan cuma diam di tempat sementara gue merasakan pelukan Jess mengerat.

"Jess—"

"Diem," ujarnya serak.

*Okay*. Mungkin dia lagi capek menghadapi hari yang cukup buruk hari ini dan butuh sandaran. Jadi gue tetap diam dan biarkan dia memeluk gue.

Lama banget. Kaki gue sampe pegel berdiri tapi Jess masih tetap peluk gue. Sampai akhirnya dia menarik diri dan menatap gue. Gue pikir setelah ini dia bakal pergi. Jadi gue masih diam di tempat. Tapi tiba-tiba dia meraih leher gue dan mencium gue.

*Shit*! Mata gue membulat sementara Jess mencium gue. Memang cuma nempelin bibir doang, tapi gue beneran syok.

Jess menarik diri, lalu menarik tangan gue.

"Anterin gue pulang," ujarnya sambil menyeret gue yang masih syok.

Tapi begitu ingat gue nggak bawa mobil, gue nahan tangannya. "Gue nggak bawa mobil."

Jess menoleh. "Ya udah, naik taksi. Gue mau pulang."

Gue pikir dia bakal naik taksi sendirian. Tapi waktu dia menyeret gue ikut ke dalam taksi, gue cuma pasrah.

Di dalam taksi, Jess cuma diam. Dan gue juga bingung mau ngomong apa. Bahkan sampai akhirnya taksi berhenti di lobi apartemennya, gue masih diam. Jess mungkin sebal lihat gue yang cuma diam, jadi dia menarik kerah kemeja gue buat keluar dari taksi. Dia lagi-lagi menyeret gue ke lift.

Gue bingung mau apa. Satu sisi gue kaget, sisi lain gue kangen sama dia. Dia peluk gue duluan aja, gue udah kaget banget. Ditambah dengan dia cium gue, gue syok.

Waktu kami berdiri di depan pintu unitnya, Jess membuka pintu dan menarik gue masuk. Rasanya punggung gue sakit banget waktu dia dorong gue ke dinding dan cium bibir gue lagi. Tapi kali ini, bibirnya bergerak.

"Jess!" Gue nahan Jess yang menatap gue. "Lo kenapa?"

"Gue nggak bisa janjiin apa-apa," ujarnya pelan. "Tapi gue nggak mau kehilangan lo, By."

Gue menarik napas dalam lalu mengembuskannya secara perlahan.

"Gue minta maaf atas kata-kata gue waktu itu. Gue brengsek."

Jess malah memeluk gue dan melingkarkan kedua tangannya di pinggang gue.

"Gue kesepian."

Untuk pertama kalinya dia mengakui kalau dia kesepian. Dan

nada suaranya yang getir membuat gue nggak tega. Jadi gue peluk balik dan meletakkan dagu gue di puncak kepalanya. Gue usap punggungnya yang perlahan bergetar. Jess nggak nangis, tapi tubuhnya gemetar.

"Jess."

Jess menggeleng dan mengeratkan pelukannya di tubuh gue.

Gue memutuskan buat biarin dia peluk sampai dia puas.

Gue nggak tahu gimana kehidupan Jess. Alvian bilang

hidup Jess nggak semudah yang gue kira. Jadi ngeliat dia yang kayak gini sekarang, gue yakin dia sudah berusaha menahan diri, tapi sekarang lagi di ambang batas.

Gue membelai rambut Jess sampai tubuhnya berhenti gemetar.

"Lo pasti benci banget sama gue," ujarnya.

"Nggak." Karena memang gue nggak bisa benci sama dia. kelakuannya bikin gue marah, tapi nggak sampai benci.

"Cuma lo satu-satunya yang gue punya, By."

Kalimat itu bikin gue terenyuh. Gue peluk dia lebih erat. Mungkin gue jahat karena maksa dia buat nerima gue. Hati nggak bisa dipaksa. Mungkin gue juga sudah jahat karena maksa dia buat bangkit gitu aja. Sementara gue sendiri tahu, proses *move on* itu nggak mudah. Mungkin aja memang hubungan sepuluh tahun dia sama mantannya, benaran berarti buat dia. Gue nggak tahu apa yang sudah dia alami, tapi

gue bersikeras memaksa dia terima perasaan suka gue artinya gue orang yang egois.

Kaki gue pegel kelamaan berdiri, punggung gue juga sakit saat dia dorong ke dinding tadi. Tapi gue tetap di sana. Memeluk dia, berharap apa pun beban yang sekarang dia tanggung sendirian, bisa sedikit berkurang.

❀ ❀ ❀

Ada satu hal yang berubah. Gue mungkin masih jadi teman

Jess. Tapi naik tingkat dengan teman yang bisa dia cium kapan aja dia mau.

Kali pertama dia cium gue, gue langsung *chat* Alvian. Dan si berengsek itu sebarin *chat* gue di grup keluarga. Gue jadi bulan-bulanan selama beberapa hari sementara dia enak-enakkan bulan madu. Tapi gue akhirnya curhat ke Alvian. Meskipun dia nggak komentar banyak, tapi dia tetap mendengarkan curhatan gue.

Gue sekarang bisa bebas peluk Jess kapan pun gue mau. Buat cium, kadang gue diizinin cium dia kadang dia menoyor kepala gue sambil ketawa.

Contohnya sekarang, waktu gue pengen cium dia, dia menoyor kepala gue.

Gue duduk di sampingnya.

"Gue laper." Gue merebahkan diri di sofa Jess, meletakkan kepala gue di pangkuannya. Sementara Jess sibuk dengan *Ipad*-nya. "Jess."

"Pesen makanan." Cuma itu responnya. Gue tahu dia lagi periksa laporan dari bawahannya. Jess sibuk banget. Kadang kalau dia nggak mau lembur di kantor, dia bakal bawa pulang kerjaannya. Minta gue buat nemenin dia lembur. Pernah gue isengin, karena gue bosan banget mau apa, jadi gue gangguin dia. Dia marah dan pukul gue kuat-kuat. Pukulan dia nggak selemah yang gue pikir. Punggung gue sampai memar besoknya. Sejak itu, daripada dia ngamuk lagi, gue

cuma bisa diam sambil menemani dia lembur. Tapi setiap kali gue udah bosan, dia biarin gue peluk tubuhnya.

Gue berbaring miring, mengarahkan kepala gue ke perut Jess dan memeluk pinggangnya. Jess nggak protes sama sekali. Tetap duduk di sofa sementara gue memejamkan mata.

Efek nyaman atau emang gue mengantuk, nggak sadar gue tertidur. Sampai Jess yang bangunin gue.

"By."

"Hm."

"Makanannya udah datang, itu sekuriti nungguin gue buka pintu."

Gue membuka mata dan menatap Jess yang menunduk. Dari tadi gue masih tidur sambil pelukin perut dia.

"Kaki gue kram," ujar Jess mencoba menggerakkan kakinya.

Gue bangkit duduk dan menguap, sementara Jess memukul-mukul pelan kakinya.

"Gue aja yang ambil." Gue melangkah sempoyongan menuju

pintu dan mengambil makanan yang diantarkan oleh sekuriti. Gue bawa ke sofa sementara Jess ke dapur ambil makanan dan piring.

Dia memesan makanan kesukaan gue, Beef Teriyaki.

"Gue cuci muka dulu." Gue melangkah menuju kamar mandi yang ada di dekat dapur untuk mencuci muka. Lalu balik ke sofa dan makan bersama Jess di sana.

Setelah kenyang, gue bersandar malas. Jess membereskan sisa-sisa makanan

dan membuangnya ke tempat sampah yang ada di dapur.

"Air lagi dong, Jess. Masih haus," ucap gue sambil mengangkat botol air mineral gue yang sudah habis.

Jess datang membawakan gue sebotol mineral dingin.

"Kerjaan lo udah kelar?"

"Udah." Kini Jess yang berbaring di sofa, tapi bukan kepalanya yang di paha gue, melainkan kakinya. Gue biarin dia menaruh kakinya di atas paha gue. Sementara gue menatap TV.

Serial *Netflix* kesukaan gue baru tayang. Gue fokus menonton sementara Jess main HP.

Waktu gue nggak dengar suara apa-apa dari samping, gue menoleh. Rupanya Jess tertidur dengan masih menggenggam ponselnya. Gue ambil ponselnya pelan-pelan, gue taruh di meja. Gue perhatikan wajahnya yang lagi tidur.

Jess cantik. Cantik banget. Rambutnya yang dulu sebahu kini agak lebih panjang. Dia belum potong rambut setahun ini.

Hidungnya mancung, bibirnya penuh. Gue paling suka matanya. Tajam. Juga bibirnya. Lembut. Dia kayaknya kecapekan, jadi gue gendong dan bawa dia ke kamar. Waktu gue baringkan dia di kasur, Jess membuka mata.

"By."

"Hm." Gue menyelimuti dia.

"Tidur sini aja," ucapnya pelan.

"Hah?"

"Sini. Tapi tidur aja. Peluk gue."

Nggak salah?!

Tapi Jess menarik gue ke ranjang dan pelukin gue. Gue cuma diam sementara Jess tidur lelap. Tangannya masih memeluk pinggang gue.

Ternyata kalau lagi manja, dia manis juga. Tapi karena gue sudah tidur tadi, gue jadi nggak mengantuk lagi sekarang. Jadi hal itu gue manfaatkan dengan peluk Jess semalaman.

Dia nyaman banget buat dipeluk.

# Nikah, Yuk!

Saat gue jemput Jess sore itu, dia kelihatan bete banget. Wajahnya ditekuk dan masam. Selama ini wajahnya memang selalu ditekuk. Tapi sejak hubungan kami naik tingkat jadi bisa cium-ciuman, dia selalu kasih

senyuman manis buat gue setiap kali gue jemput. Kecuali hari ini.

"*Are you okay*?"

"*I'm not*," ujarnya memasang sabuk pengaman, lalu bersandar seraya menghela napas berat di samping gue.

Okay, kalau sudah begini, biasanya gue cuma bisa diam. Karena kadang Jess juga nggak mau cerita apa-apa. Dia masih Jessica yang selalu memendam segala sesuatunya sendirian.

"Mau makan apa malam ini?"

"Terserah lo."

Gue menghela napas perlahan. Gue masih selalu mencoba sabar menghadapi Jess saat dia sedang dalam *mood* yang nggak baik. Biasanya dia selalu tenang. Tapi kalau dia sudah *badmood*, agak susah mengajak dia ngobrol. Kalau gue, saat gue emosi, jangan ajakin gue ngomong, yang ada gue bakal keluarin kata-kata yang buruk, yang pada akhirnya gue sesali sendiri. Makanya kalau lagi emosi, gue lebih suka menghilang buat tenangin diri dulu.

"Mau gue masakin?"

"Hm."

"Tapi belanja dulu. Gimana?"

Jess mengangguk. "Gue juga pengen makan es krim."

"*Okay*."

Mobil gue mengarah ke salah satu *supermarket* yang nggak jauh dari gedung apartemen Jess. Kami melangkah masuk, gue mendorong troli sementara Jess melangkah lebih dulu. Gue langsung menuju rak buah dan sayur, sementara gue memilih bahan makanan, Jess sibuk pilih

yoghurt dan yakult. Dia membawa berbagai macam jenis yoghurt dan memasukkannya ke dalam troli, juga beberapa *pack* yakult.

Gue sudah selesai memilih sayuran dan pindah ke rak buah, sementara Jess cuma memperhatikan di samping gue.

"Mau buah apa?"

"Apa aja. Paling, lo juga yang makan."

Gue cuma menyeringai dan memilih beberapa buah kesukaan

gue. Sementara Jess cuma melihat gue doang.

Kami nggak menghabiskan waktu banyak buat belanja karena gue beli bahan-bahan yang penting doang. Sementara gue antri di kasir, Jess pergi beli es krim kesukaannya. Dia asik menjilat es krim sementara gue menjinjing kantong menuju mobil. Seperti biasa, dia bakal masuk duluan dan gue masukin barang ke bagasi.

"Mau nggak?" Dia menyodorkan es krimnya ke depan mulut gue.

Sejak insiden dia mengambek soal gue jilat es krim dulu, awal-awalnya tiap kali dia tawarin, gue nggak mau. Karena malas kalau dia ngambek lagi padahal dia yang tawarin, tapi dia terus tawarin dan bilang gue boleh jilat kalau memang gue mau.

Jadi gue jilat sedikit.

"Mau lagi?"

"Nggak, lo aja. 'Kan, lo yang pengen."

Jess menarik tangannya dan menghabiskan es krim itu sementara gue fokus menyetir.

Gue masak sementara Jess mandi. Setelah dia mandi, dia bantu gue buat bawa makanan ke sofa yang ada di depan TV. Dia dapat giliran buat cuci piring.

"Gue kesel banget hari ini." Jess meletakkan piring kosongnya di atas piring gue. Menumpuknya menjadi satu.

"Karena?" Gue meraih air minum dan menghabiskannya.

"Direktur gue ngajakin gue makan malam. Gue tolak."

"Direktur? Terus?"

"Ya mungkin dia sebel karena gue nolak. Seharian ini kesalahan gue dicari-cari terus. Sampai gue ditegur sama *CEO* waktu *meeting*."

"Siapa, sih, direktur lo? Pengen kenalan gue!"

Jess menghela napas. "Udah punya istri, punya anak dua. Tapi masih suka ganjen sama karyawan."

"Namanya siapa?"

"Nggak. Lo nggak usah tahu."

"*Okay*, gue bisa nyari tahu sendiri." Mencari nama direktur tempat Jess kerja doang gampang. Gue cuma butuh melakukan satu panggilan telepon ke sana, kelar.

"By." Jess menatap gue. "Makanya gue males cerita sama lo. Lo cepet banget emosinya."

"Siapa yang nggak emosi, sih? Dia ngegodain elo padahal udah punya anak. Gue paling nggak suka sama suami yang punya bibit selingkuh."

Jess cuma menghela napas, bersandar di punggung sofa.

"Dia sering gangguin elo?"

"Lumayan," jawabnya pelan.

"Kok, lo nggak pernah bilang?"

"Karena gue tahu reaksi lo bakal kayak gini."

"Jess, gue nggak suka kalau lo digangguin kayak gini. Lama-lama karir lo di sana bakal diancam sama dia."

"Sering," jawabnya pelan. "Tapi gue selalu bilang, terserah kalau emang gue dipecat. Gue bisa nyari kerja di tempat lain. Tapi dia nggak berani sampai

tahap itu. Karena emang selama ini kerjaan gue bagus-bagus aja."

"Bangsat. Besok gue cari tahu—"

"By, jangan."

Gue memicing. Sementara Jess memasang wajah keras kepala.

"Gue tahu dunia kerja itu kejam. Tapi gue bisa bertahan selama ini tanpa bantuan siapa pun. Gue bisa *handle* ini semua. Lo tenang aja."

Gue cuma diam. Gue tahu dia bisa. Tapi tetap aja gue kesal. Kalau sudah dalam tahap

pelecehan baik secara verbal sekalipun, gue nggak bakal bisa terima.

"By."

"Hm."

"*Trust me*."

Gue menghela napas. "*Okay*. Tapi kalo lo udah nggak nyaman, kasih tahu gue. Gue beli perusahaan tempat lo kerja."

Jess tertawa mencibir, tapi gue serius.

"Salah satu keuntungan punya temen tajir tuh begini," ucapnya.

"Cuma temen?" Gue menoleh.

"Terus?" Dia tersenyum miring.

Melihat senyum menantangnya itu, gue segera meraih tengkuknya dan mencium bibirnya. Jess membalas, tapi cuma sebentar, setelah itu dia mendorong gue. Meski nggak rela, gue tetap berusaha menjauh.

Gue nggak diizinkan cium dia lebih dari semenit. Daripada nggak sama sekali, semenit udah bikin gue sujud syukur.

Setelah itu Jess berbaring di sofa dengan kaki di atas pangkuan gue. Kami menonton serial kesukaan gue di *Netflix*. Kekesalan Jess kayaknya udah reda dan dia asik mainin *game* di ponsel gue.

"Aruni udah hamil? Gue tadi nggak sengaja lihat *story* di IG Alvian, posting *tespack*."

"Iya, dia lagi seneng banget akhirnya Aruni hamil. Lantai delapan belas dapat traktiran makan siang enak hari ini."

Jess tertawa. "Gue bisa bayangin gimana selebrasi dia waktu tahu istrinya hamil."

Gue juga bisa bayangin. Dia pasti jungkir balik saking senengnya. Plus dengan salto andalannya.

"Seharian ini dia ngomongin soal jadi bapak ke gue. Sampe gue muak dengerinnya."

Alvian benaran bikin gue darah tinggi hari ini. Setiap lima menit, dia bakal bilang. "By, akhirnya gue mau jadi bapak." Gue cuma hm-hm doang, meski

dongkol, tapi nggak tega merusak kebahagiaan sepupu gue. Karena Aruni sempat kosong tiga bulan setelah nikah sampai akhirnya hamil. Alvian gencar banget bikin proyek Aruni hamil. Katanya biar Om Radit seneng dikasih cucu. Halaah, bilang aja dia yang doyan bikin anak.

"Lo gimana?"

"Apanya?"

"Nggak pengen punya anak?"

Gue menoleh ke Jess. "Lo mau nggak punya anak?"

"Kok, tanya gue?"

"Kan bikinnya sama lo, Jess."

Jess tertawa seraya menoyor kepala gue. "Nggak, gue nggak mau punya anak."

"Kenapa? Ntar gue bantuin jaga, kok."

"Jangan kebanyakan halu, By. Sakit pas jatuh."

Bibir gue mengerucut. Gue nggak sepenuhnya bercanda, sih, soal anak. Gue memang pengen punya anak suatu saat nanti. Tapi gue belum bisa bayangin siapa pun buat jadi ibu dari anak-anak gue. Jess? Hm, gue ragu dia mau

punya anak sama gue. Terbukti, 'kan? Dia nggak mau punya anak. Jadi gue juga nggak pernah bayangin Jess dalam posisi itu.

Gue cuma berusaha realistis karena tahu hubungan ini nggak bakal ke mana-mana. Cuma bakal jalan di tempat. Gue nggak tega buat menjauh. Terlebih rasa suka gue sama Jess masih bertahan sampai sekarang. Belum naik pangkat jadi sayang atau cinta, tapi gue peduli sama dia.

Sejak dia peluk gue dengan tubuh gemetar malam itu. Gue

udah bertekad nggak akan jauhin Jess. Kalau pun pada akhirnya gue bertemu sama orang yang gue sayang, gue tetap bakal jadi teman yang selalu ada buat Jess. Karena gue nggak bakal tega biarin dia sendirian. Dia sudah terlalu nyaman sama gue dan gue juga nyaman sama dia.

Gue sudah belajar buat nggak berharap apa-apa dari Jess. Apalagi sebuah komitmen. Rasanya nggak mungkin.

❀ ❀ ❀

Satu minggu setelah itu Jess bilang direkturnya nggak lagi gangguin dia. Entah dia cuma nggak pengen gue tanyain tiap hari, atau memang benaran nggak diganggu lagi. Gue cuma iya-in waktu dia ngasih tahu. Mungkin dia capek gue tanyain hal yang sama setiap hari. Gue cuma berusaha buat jadi teman yang baik buat dia. Nunjukin kepedulian gue terhadap dia.

Hari ini gue dan dia lagi santai di apartemennya. Jess tadi mampir buat beli beberapa kaleng

bir. Katanya dia butuh bir malam ini. Gue nurut aja waktu dia beli banyak. Memang sudah lama gue nggak ngebir bareng dia. Kami juga jarang ke Litera karena malas.

Gue mageran, Jess juga mageran. Ya udah, akhirnya kami cuma rebahan di sofa sambil nonton TV kayak biasanya.

Jess duduk di depan gue sambil buka kaleng bir pertamanya.

"Nikah, yuk!"

Gue tersedak bir yang sedang gue teguk. Kampret, rasanya

hidung gue perih banget. Gue menatap Jess. Hah? Jess ngomong apa, sih, barusan? Ngigo?

"Lo bilang apa?" Gue menatapnya lekat.

"Nikah."

"Siapa yang nikah?"

"Lo sama gue-lah."

"Jess, lo mabok?"

"Gue belum minum malah." Dia menunjukkan kaleng bir yang baru dibukanya ke depan wajah gue.

"Terus ngapain lo ngomongin ini sama gue?"

"Gue ngajakin lo nikah."

"Gue serius, Jess. Lo kenapa, sih?" Aneh banget dia malam ini. Nggak ada angin, hujan , badai, petir tiba-tiba omongin nikah. Siapa yang nggak syok coba?

"Lo mau nggak?" Dia masih duduk santai di depan gue.

"Nikah nggak segampang lo ngajakin cowok random *check in*," ketus gue.

"Emang," jawabnya santai.

Gue menatap Jess lekat. Dia serius?

"Lo kalo ngomong emang nggak pernah dipikirin dulu ya?" Gue memang sering dengar dia ngomong tanpa mikir panjang. Tapi hal kayak gini nggak bisa dijadiin bercandaan. Bagi gue, komitmen itu adalah obrolan serius. Nggak bisa dibikin main-main. Gue tahu banget selama ini Jess belum *move on*. Yah, *move on* atau belum sejujurnya gue nggak tahu pasti. Karena gue nggak pernah bahas-bahas masalah itu lagi. Capek kalau terus bahas hal yang sama berkali-kali. Gue sudah

putuskan buat bodo amat sama perasaan dia. Toh, gue juga nggak terlalu berharap buat jadi pacar dia.

"Justru karena gue udah mikir lama, makanya gue ngomong sama lo." Jess menatap gue lekat.

"Kenapa lo ngajakin gue nikah?"

"Karena gue bosen."

Bangsat! Alasan apaan, tuh? Bosan terus ngajak nikah? Gampang banget. Kayak ngajak gue main ke Dufan. Dia pasti lagi teler, nih.

"Bosen lo bilang?!"

"Ya." Jess tersenyum santai. "Gue bosen hidup gini-gini aja. Nggak ada tantangan."

"Terus lo mikir, nikah bisa bikin hidup lo penuh tantangan?" tanya gue sinis.

"Nggak tau, makanya gue pengen nyoba."

Gue sudah ketemu banyak cewek, mulai dari yang cengeng, lemah lembut sampai yang sadis dan menyeramkan. Tapi belum pernah ada yang segila Jess. Seenggak peduli Jess terhadap

hidupnya sendiri. Dia hidup cuma buat menunggu kapan dia mati. Paham nggak, sih, maksud gue? Dia hidup cuma kayak ... tunggu waktu kapan dipanggil Tuhan aja. Nggak ada hasrat buat menjalani hidup dengan benar.

Mungkin gue sudah pernah bilang kayak gitu sebelumnya. Tapi benaran, Jess itu adalah satu-satunya manusia yang hidupnya nggak ada seru-serunya. Kerja, pulang, istirahat. Atau kadang kerja, Litera, pulang, istirahat.

Dia punya temen, nggak? Selain gue, nggak ada lagi.

Dia punya keluarga, nggak? Setahun lebih gue kenal, gue nggak pernah lihat ada keluarganya yang mengunjungi dia. Selain fakta nyokapnya udah nggak ada dan dia anak tunggal. Terus di mana bokapnya?

Nggak tahu dan nggak pernah tanya. Karena nggak bakal dijawab juga.

Jadi kalau tiba-tiba dia ngajakin gue nikah, kayaknya ada yang nggak beres di otaknya.

"Lo mau nggak?"

"Lo coba rendem kepala lo di wastafel. Kalo lo masih mikirin itu pas lo angkat kepala, gue terima."

"Bener, ya." Jess berdiri menuju kamar mandi.

Gue melongo. Dia serius, anjir. Gue buru-buru mengejarnya.

"Jess, lo beneran serius?" Gue menahan tangannya.

"Iya, kenapa? Lo takut?" Dia mendengkus sinis.

"Nikah nggak segampang yang lo pikir. Itu komitmen besar. Lo nggak bisa ngajakin orang

nikah cuma karena bosen hidup lo gitu-gitu aja."

"Intinya lo mau nggak? Kalo nggak, ya udah. Gue bisa kok cari cowok lain."

Rasanya gue mau teriak marah-marah di depan dia. Dia aja nggak pernah biarin gue cium dia lebih dari satu menit, gue juga nggak pernah bisa ajak dia ke ranjang gue. Tiba-tiba dia ngajak nikah. Dia sadar atau lagi sakau, sih?

Dua minggu lalu bahas anak, dia bilang nggak mau punya anak.

Sekarang ngajak nikah. Beneran, isi otaknya Jess nggak bisa gue prediksi. Gue masih nggak mengerti jalan pikirannya. Dibilang unik bukan, tapi cukup sering bikin gue syok.

"By, kalo lo nggak mau. Ya udah." Dia melangkah santai menuju sofa.

Gue memicing. "Kalau gue jadi suami lo, lo harus nurut sebagai istri gue."

"Kayak peliharaan?" cibirnya sinis. "Emangnya lo bisa jinakin gue?"

"Nantangin gue? Kalau gue bisa jinakin lo, jangan harap lo bisa seenaknya sama gue."

Pertama dia harus nurut sama gue kalau gue jadi suaminya. Nggak seenaknya kayak sekarang. Gue nggak mau punya istri yang sering bangkang ke gue. Nambah-nambah dosa gue. Kalau dia nggak mau gue didik, mending jangan nikah sama gue.

Jess tersenyum santai. "Oke, kalau lo bisa bikin gue nurut sama lo, gue bakal berbakti dan jadi istri yang baik selama kita nikah."

"*Deal*!"

Apa yang barusan gue lakuin? Entahlah. Gue nggak tahu. Berdoa aja gue nggak menyesal nanti. Karena meskipun Jess itu seksi banget, tapi dia bukan tipe ideal buat dijadiin istri. Dia terlalu ... 'ganas' buat tempatin posisi sebagai istri impian gue. Dan sebejat-bejatnya gue, gue tetap pengen mencari perempuan baik-baik buat jadi ibu dari anak-anak gue. Bukan berarti Jess nggak baik, cuma ya ... intinya konsep

istri dan seorang Jess, itu seribu persen nggak bakal cocok.

Gue pengen istri kayak Bunda. Nggak harus sempurna, tapi bisa bikin Ayah luluh dan cinta mati. Nggak harus pintar masak, karena gue bisa masak. Tapi gue mau istri yang penurut. Nggak harus yang patuh seratus persen kayak peliharaan, tapi yang menuruti apa yang gue bilang. Karena jelas, gue pengen yang terbaik buat istri gue.

"Jadi beneran lo mau nikahin gue?"

Nggak. Gue menyesal bilang *deal* tadi. Tapi gue nggak bisa narik kata itu lagi, 'kan?

"Apa yang bikin ide pernikahan terlintas dalam benak lo?"

Jess mengangkat bahu. "Gue dan lo cocok kayaknya. Buktinya kita bisa duduk di sini hampir setiap malam tanpa harus adu bacot."

"Itu karena gue nahan sabar."

Jess tertawa. "Jadi lo cukup nahan sabar sampai selamanya."

"Udah gue bilang, kalau nikah sama gue, lo harus nurut kata-kata gue."

"Kalau lo berhasil bikin gue nurut, gue janji bakal ngerubah diri gue jadi lebih baik."

"Jadi ini kayak kompetisi gitu? Siapa yang menang dan kalah?"

"Nggak. Tapi bisa dibilang ujian aja. Kalau ternyata gue gagal, gue mundur."

"Segampang itu?" Sinis gue.

"Lo ngarepin apa?"

Gue menghela napas. “Gue masih nggak paham dengan isi kepala lo.”

“Lo nggak harus paham. Ribet soalnya.”

“Keliatan,” cetus gue.

Jess cuma tersenyum santai, tapi kemudian dia menatap gue sendu.

“Gue pengen ngerasain punya keluarga, By. Minimal suami. Karena gue nggak mau mati sendirian.”

“Jess, lo nggak bakal mati sendirian.”

"Tapi gue tetep sendirian, 'kan? Gue nggak mau. Dan karena cowok yang gue kenal baik cuma elo, makanya gue ngajakin lo nikah."

"Kalau akhirnya nikah nggak sesuai harapan lo?"

"Kita pisah."

"Segampang itu?" Jess pikir nikah itu kayak pacaran? Putus kalau udah bosan?

"Lalu?"

Gue menggelengkan kepala, nggak tahu lagi mau bilang apa.

"Lalu gimana sama seks?"

Wajah Jess berubah kaku.

"Lo nggak mau ngasih hal itu ke gue? Bahkan setelah gue jadi suami lo?"

"Boleh nggak kalau seksnya nanti aja?"

"Nikah apaan nggak pakai seks?!" Gue mulai dongkol.

"Gue nggak mau nyamain lo sama cowok-cowok yang gue ajak tidur selama ini. Bisa nggak nunggu sampai hati gue terbuka buat lo baru kita ngelakuin itu?"

"Ada jaminan nggak?"

"Gue bakal usaha. Kali ini beneran mau ngelupain semuanya dan mulai hidup baru. Seperti yang lo bilang, gue nutup hati gue rapat-rapat selama ini. Nah, sekarang bakal gue buka kuncinya. Kalau lo berhasil masuk dan netap di sana. Gue janji ngasih semuanya buat lo. Termasuk hati dan tubuh gue."

Tawaran yang menggiurkan. Tapi gue masih belum yakin ini bakal berjalan sesuai harapan.

"Jadi gue nunggu berapa lama buat dapatin seks dari lo?"

Jess menggelengkan kepalanya. "Nggak tahu."

Gue menghela napas. "Enam bulan," ucap gue tegas. "Gue kasih lo waktu enam bulan buat nerima gue sebagai suami. Kalau dalam enam bulan lo belum bisa jadi istri seutuhnya buat gue, kita cerai. Gimana?"

Jess cuma diam.

"Jawab, Jess. Gue juga butuh kepastian. Nggak cuma lo doang."

"Oke. Kita coba enam bulan. Gue juga bakal belajar jadi istri dan belajar nerima lo jadi suami."

"Oke." Ini keputusan penting yang gue ambil dalam waktu beberapa menit. Biasanya gue butuh waktu lama buat mengambil keputusan penting dalam hidup gue. Tapi kali ini, gue nggak pikir panjang. Kalau dalam enam bulan kami nggak ada perubahan, gue bakal terima tawaran Bunda buat jodohin gue sama anak temannya. Gue bakal tetap jadi teman Jess, tapi gue harus mulai fokus sama masa depan gue. Terutama rencana gue buat punya anak.

"Selama nikah, lo nggak boleh deketin cewek lain, apalagi *having sex* sama mereka."

Sekarang gue hampir sama kayak Alvian yang disuruh puasa. Kalau Alvian jelas ada jaminan buat dapatin dari istrinya. Lah, gue? Nggak ada jaminan. Abu-abu.

"Lo juga nggak boleh *having sex* sama cowok lain. Bahkan buat godain cowok lain aja, lo nggak boleh. Gue paling nggak suka sama penghianat. Apalagi istri yang selingkuh. Gue bisa tolerir

kesalahan lain, tapi nggak dengan selingkuh."

"Gue juga nggak tertarik buat godain cowok lain."

"Kita tinggal di apartemen gue," ucap gue.

"Loh, kok?"

"Apartemen gue lebih deket ke mana-mana. Lebih deket ke kantor lo, lebih deket ke kantor gue."

Jess diam, tampak memikirkan hal itu. "*Okay*," jawabnya pelan. "Tapi apartemen ini nggak akan gue jual."

"Nggak. Apa yang jadi milik lo sekarang, pertahanin aja. Jaga-jaga siapa tahu kita pisah. Lo bisa balik ke kehidupan lo yang sebelumnya."

"Oke."

"Kapan lo mau gue nikahin?"

"Tergantung orang tua lo ngasih izin kapan."

"Gampang, orang tua gue malah udah nggak sabar ngeliat gue nikah. Nikah besok juga bakal diizinin sama mereka."

"Bulan depan? Tapi gue nggak mau perayaan apa-apa. Makan malam keluarga aja, gimana?"

"Setuju." Lagian buat apa nikah mewah-mewah kalau akhirnya nanti cerai. Buang-buang duit.

"Oke, bulan depan. Lo yang urus semuanya, ya."

"Hm." Gue menatap Jess lekat. "Nah, karena lo udah setuju nikah sama gue bulan depan, sekarang ceritain sama gue tentang keluarga lo. Tentang bokap lo."

Wajah Jess berubah.

"Gue nggak mungkin nikahin lo gitu aja tanpa restu bokap lo."

Jess menelan ludah susah payah, lalu meneguk birnya pelan-pelan.

Sementara gue menunggu dia bercerita. Harus. Dia nggak boleh sembunyikan apa-apa lagi. Gue harus tahu semuanya tentang dia. Dia bakal jadi istri gue, 'kan?

# Two Kisses

V

"By, bisa nggak—"

"Nggak. Harus sekarang. Gue nggak mau rahasia-rahasiaan, Jess. Kalau lo emang niat nikah sama gue, lo harus cerita. Minimal tentang keluarga lo. Biar kalau keluarga gue nanya, gue punya

jawaban yang sama dengan jawaban lo."

Jess menghela napas. Sementara gue nggak mau mundur.

"Harus sekarang?"

"Terus kapan? Tahun depan? Tunggu kita nikah? Cerai?" Sinis gue.

Jess menatap gue sebal. Dia berbaring di sofa dan meletakkan kakinya di atas paha gue. Sengaja buat nendang paha gue.

"Hubungan nyokap dan bokap gue harmonis pada

awalnya." Mulainya. Dan gue memilih memijat pelan kakinya, memberikan efek nyaman buat dia, bukan cari kesempatan buat menyentuh dia, gue cuma mau dia nyaman. "Sampai akhirnya nyokap divonis kanker. Bokap rada nggak terima. Nyokap akhirnya keluar masuk rumah sakit. Tapi bokap nggak pernah sanggup nganterin atau nemenin, bokap bilang nggak sanggup ngeliat nyokap tersiksa. Setiap kali kemo, gue yang nemenin nyokap. Segala cara udah dilakuin nyokap

biar sembuh. Tapi nyatanya, tepat di hari ulang tahun gue, nyokap pergi."

Jess menghela napas dan diam cukup lama. Gue pikir dia nggak mau lanjutin ceritanya lagi, tapi dia kembali bicara.

"Hari itu bokap janji mau ke rumah sakit, buat ngerayain ulang tahun bareng. Gue yang maksa sih tepatnya …." Suara Jess berubah pelan dan serak. "Tapi begitu bokap sampe di rumah sakit, nyokap udah nggak ada. Waktu

gue datang bawa kue, bokap … bokap gue ….”

Gue meraih tangan Jess dan menggenggamnya. Sementara Jess menahan diri untuk tidak menangis, dia meremas tangan gue erat.

“Bokap gue marah,” ucapnya nyaris berbisik. “Bokap marah ke gue, bokap bilang, gara-gara gue nyokap pergi. Gara-gara gue maksain buat ngerayain ulang tahun. Harusnya kalau nyokap istirahat, nyokap bakal baik-baik aja.”

Jess meringkuk. Gue menarik tubuhnya dan memeluknya erat. Membawa dia ke pangkuan gue. Gue jadi bersalah karena memaksa dia cerita.

"Jess, kalau—"

"Nggak, harus selesai. Gue nggak mau bahas ini lagi ke depannya." Jess memeluk leher gue, menyembunyikan wajahnya di bahu gue.

Gue meletakkan dagu di puncak kepala Jess, tangan gue bergerak mengusap lembut bahunya yang gemetar.

"Bokap nuduh gue yang bikin nyokap pergi. Gue juga kehilangan. Gue yang nemenin nyokap setiap hari di rumah sakit, sementara bokap gue nggak ada. Terus tiba-tiba disalahin, gue nggak terima. Gue ungkapin semua yang gue rasain selama nemenin nyokap. Gimana nyokap nahan sakit sendirian. Seharusnya bokap gue di sana, nemenin, ngasih *support*, minimal ada waktu nyokap lagi butuh. Tapi dia terlalu pengecut. Selama setahun sejak kepergian nyokap, gue dan

bokap kayak orang asing. Sampai akhirnya gue tamat SMP, bokap mindahin gue ke tempat tante gue, adiknya nyokap. Sementara bokap gue pergi. Nggak tahu ke mana."

Gue membelai rambut Jess sementara dia peluk gue lebih erat.

"Gue masih nggak tahu harus gimana, tapi gue maksain diri buat tinggal sama tante gue. Tapi nggak bertahan lama. Waktu gue kelas tiga SMA, suami tante gue masuk ke kamar gue, gue baru aja

selesai mandi, gue … gue …," isak tangisnya keluar. Gue refleks peluk dia lebih erat.

"Gue dilecehin, By. Tapi pas tante gue mergokin, malah gue yang disalahin. Om gue bilang gue yang godain dia. Padahal jelas-jelas dia yang masuk ke kamar gue. Tante gue marah besar, marah ke gue. Gue dituduh nggak tahu diri. Gue diusir."

Gue bisa merasakan bagian bahu gue basah oleh air mata Jess.

"Gue nggak tau mau ke mana, rumah nyokap ternyata udah

dijual sama bokap. Dan bokap gue nggak tau di mana. Gue nyoba ke rumah nenek, tapi ternyata tante gue udah ceritain hal itu ke semua keluarga nyokap gue. Gue nggak diterima di sana. Sampai akhirnya gue … gue ketemu mantan gue."

Jess diam sejenak. Tapi semua kalimat yang keluar dari mulutnya, ikut menyakiti hati gue. Keluarga gue mengajarkan buat nggak tinggalin satu sama lain, separah apa pun kesalahan yang diperbuat. Mereka selalu mengajarkan kami buat tetap

saling merangkul. Dan membayangkan kalau nggak ada satu pun anggota keluarga nyokap Jess menerima dan dengar penjelasan Jess, rasanya gue pengen tampar mereka satu per satu.

"Yuda dan gue satu sekolah. Dia nggak sengaja ketemu gue waktu gue jalan kaki tanpa tujuan, gue diajakin makan. Gue nggak tahu harus gimana, gue nggak punya tempat buat ngadu. Jadi gue nangis di depan dia. Mungkin karena dia kasihan sama gue,

akhirnya dia nyariin gue kos-kosan. Gue bilang nggak punya uang, tapi dia bilang nggak apa-apa, ntar kalau gue udah punya uang, gue boleh ganti uang yang dia kasih."

Yuda. Gue bisa nangkap kenapa Jess susah ngelupain cowok itu.

"Tamat SMA, gue nyari beasiswa sambil kerja. Yuda selalu *support* gue. Bisa dibilang, gue bisa sampai di titik ini, semuanya berkat Yuda. Jadi waktu … waktu gue tahu kalau nyokapnya nggak

kasih restu buat hubungan kami. Gue hancur."

*Shit*. Mata gue rasanya perih sekarang.

"Gue nggak bisa nyalahin dia, By. Dia cinta sama gue, tapi dia juga cinta sama orang tuanya. Gue nggak pengen dia salah pilih. Jadi waktu akhirnya dia milih keluarganya, gue lega. Lega karena dia nggak salah ngambil keputusan. Walaupun nyakitin gue, tapi gue bisa nanggung semuanya. Toh dia udah banyak berkorban buat gue. Jadi, gue

cukup berkorban sekali buat kebahagiaan dia dan keluarganya."

Tangan Jess memainkan rambut gue.

"Sepuluh tahun itu berarti buat gue. Tanpa dia, mungkin gue udah gila, mungkin gue udah lompat dari *flyover*, mungkin gue udah jadi gelandangan dan bukannya kayak sekarang. Makanya gue nggak pernah mau bahas hal ini, karena gue nggak sanggup."

Gue nggak tahu mau bilang apa.

"Tapi sekarang gue udah sadar. Dia udah bahagia. Harusnya gue ikut bahagia. Lo bener, gue yang terlalu takut buat ninggalin masa lalu, karena gue berharap dia sama gue. Kata-kata lo hari itu nyadarin gue, kalau gue harus lanjutin hidup gue. Gue nggak mau pengorbanan Yuda selama ini sia-sia."

Rasanya gue kurang suka dengan alasan Jess bangkit, entah kenapa gue sakit hati, dia bangkit

karena nggak mau perjuangan mantannya sia-sia. Ah, gue mulai baperan lagi. Tapi tetap aja, alasan dia bangkit bukan karena gue, karena mantannya.

"By."

"Hm."

"Gue nggak tahu di mana bokap gue sekarang. Gue nggak pernah nyari juga. Lo nggak keberatan, 'kan?"

"Nggak. Gue bisa terima."

"Keluarga lo?"

"Mereka juga bakal terima. Tenang aja."

Keluarga gue doyan pungut anak-anak terlantar. Contohnya aja bokap gue. Gue nggak pernah kenal keluarga bokap sampai sekarang. Tapi gue nggak masalah. Keluarga yang gue punya sekarang sudah bikin gue bahagia.

Tapi balik lagi ke si Yuda Yuda itu, apa Jess beneran yakin buat bangkit? Dengarin cerita dia aja, gue bisa merasakan bagaimana cintanya Jess ke dia. Gue yakin banget Jess masih cinta mati sama mantannya.

Pertanyaannya, apa gue bisa bertahan?

❀ ❀ ❀

"Nikah?" Bunda memelotot. "Sama siapa?"

"Ada, hm … pacar."

Gue nggak bisa bilang, teman gue yang mengajak nikah, karena dia bosan sama hidupnya yang sekarang. Gue bisa digorok sama nyokap karena mempermainkan pernikahan.

"Kok, Bunda nggak tahu kalau kamu punya pacar?"

"Bunda nggak pernah nanya," jawab gue kalem.

Bunda memicing. "Terus mau nikah kapan?"

"Hm … bulan depan?"

"Abang! Bunda serius!"

"Aku juga serius. Bukannya Bunda yang selalu nanyain kapan aku nikah? Ini aku mau nikah, harusnya Bunda seneng, dong."

"Bunda seneng, cuma agak … aneh aja."

Jangan bilang kalau Bunda punya firasat kuat dalam hal ini. Gue memang nggak pernah ngeremehin firasat seorang ibu, tapi kalau Bunda juga merasakan firasat tentang pernikahan gue, kayaknya gue mesti tobat nasuha bentar lagi. Gue takut diamuk nyokap gue.

"Kok, nggak pernah ngenalin?"

"Aku pernah bawa ke rumah Rai, ngenalin sama yang lain."

"Terus waktu Vian nikah, nggak dibawa?"

"Sibuk, Bun. Kerjaan dia banyak."

"Namanya siapa?"

"Jessica."

Gue berharap Bunda nggak tanya nama panjang Jess siapa. Karena gue juga nggak tahu. Ah, sial. Gue lupa tanya itu.

"Kerja di mana?"

Gue menyebutkan tempat kerja Jess beserta jabatannya sekalian. Meski Bunda nggak bakal peduli jabatan Jess apa.

"Udah kenal berapa lama?"

Ini kayak interogasi atau sensus penduduk. Tapi gue mesti jawab dengan jujur.

"Udah satu setengah tahun."

"Hm, lama juga, ya. Tapi nggak pernah dikenalin," sindir Bunda.

Gue hanya bisa meringis.

"Beneran mau nikah sama dia?"

"Iya."

Bunda diam sejenak, menoleh ke Ayah yang dari tadi asik baca buku dengan santai.

"Menurut Ayah gimana?" tanya Bunda.

Ayah menaikkan kacamatanya yang sedikit melorot ke ujung hidung. Ayah menoleh dan menatap gue.

"Kalau Alby udah yakin, ya kita harus yakin, Bun. Ayah yakin kok, Alby nggak main-main dalam pernikahan."

Rasanya gue seperti ditampar kuat-kuat. Tapi gue cuma berusaha buat tampilin ekspresi tenang.

"Ya udah, Bunda sama Ayah mau kenalan, bisa bawa pacar kamu ke sini hari Minggu? Sekalian makan siang bareng."

Gue mengangguk.

"Aku boleh cerita sesuatu nggak?"

"Cerita apa?" tanya Bunda keliatan tertarik.

"Hm, ini tentang keluarga Jess." Gue kemudian menceritakan bagaimana keluarga Jess, ini cuma supaya Bunda atau Ayah nggak keceplosan nanyain keluarga dia. Gue ceritain

bagaimana nyokapnya meninggal dan sikap bokapnya, termasuk sikap keluarga nyokapnya. Iya, gue juga cerita tentang pelecehan itu. Bukan buat menarik empati kedua orang tua gue, tapi gue cuma mau mereka tahu bagaimana hidup Jess. Gue juga bilang kalau gue kenal Jess di Litera, dan Alvian juga kenal. Minus fakta kalau mereka pernah tidur bareng, nyokap nggak bakal bisa terima fakta yang satu itu. Jadi cukup gue dan sepupu-sepupu gue aja yang tahu. Mereka

juga pasti diem, kok. Dan gue juga cerita soal Yuda …. Gue nggak mau cerita tentang mantannya, tapi itu bagian dari hidup Jess. Yang gue ubah cuma fakta *move on*. Gue bilang Jess *move on* karena ketemu gue. Biar gue nggak keliatan mengenaskan amat, karena faktanya beda dengan yang gue ceritain.

Biar kedua orang tua gue yakin kalau gue dan Jess serius.

Bunda menghela napas panjang waktu gue selesai cerita.

"Ya ampun, nggak nyangka hidupnya kayak gitu." Bunda menatap gue dengan mata memerah. "Jadi dia nggak tahu di mana ayahnya?"

Gue menggeleng. "Dia nggak pernah nyari, Bun."

"Terus keluarga ibunya gimana?"

"Jess nggak pernah ketemu juga. Mereka nggak pernah mau ketemu Jess sejak kejadian itu."

"Kok, bisa, sih, keluarga kayak gitu? Apa mereka nggak pernah mau dengerin penjelasan dari Jess

dulu? Main marah dan nuduh sembarangan aja!"

"Jess bilang, dari awal mereka emang kurang suka sama ayahnya. Jadi ibunya Jess kayak dijauhin sejak nikah sama ayahnya."

"Ayahnya nggak punya otak. Gimana bisa nyalahin anak sekecil itu, yang udah berjuang nemenin ibunya selama di rumah sakit."

Gue biarkan Bunda misuh-misuh sendiri. Jangankan Bunda, gue juga geram sebenarnya sama bokap Jess. Kalau suatu saat gue

punya kesempatan ketemu beliau, rasanya ingin gue tonjok biar dia sadar kalau udah menelantarkan anaknya sendiri!

"Jadi, Bunda sama Ayah nggak masalah, 'kan, sama masa lalu dan keluarga Jess? Mungkin juga nggak ada perwakilan dari keluarga Jess kalau lamaran atau nikah. Jess beneran sendirian, Bun."

"Nggak apa-apa. Bunda sama Ayah cuma berharap kalian bahagia aja." Bunda tersenyum

menenangkan. "Bawa Jess ke rumah hari Minggu, ya."

Gue mengangguk. Gue yakin orang tua gue bakal nerima Jess dengan tangan terbuka. Kalau dulu Bunda bisa nerima Ayah dengan semua masa lalunya, Bunda juga pasti bisa terima Jess dengan segala masalah dalam hidupnya. Iya, nyokap gue emang sebaik itu.

❋ ❋ ❋

"Wah anjing! Mau nikah?!"

Gue cuma mengangkat bahu. Berita ini bukan keluar dari mulut gue, tapi dari mulut usil adik gue, siapa lagi kalau bukan Vanala. Karena Bunda mengundang dia ke rumah hari minggu nanti buat makan siang, jadinya dia bikin pengumuman di grup *chat* sepupu kalau gue bakal lamaran hari minggu.

"Jess? Lo nikah sama Jess?" Alvian menatap gue nggak percaya.

"Hm."

"Kok, bisa?"

"Gue pelet."

Alvian menoyor kepala gue. "Gue serius, bangsat!"

Gue balas menoyor dan menendang kakinya.

Kami memasuki ruang kerja gue dan Alvian masih mengekori gue sampai ke sini.

"Kok bisa, By?"

"Kalau lo aja bisa nikahin Aruni, kenapa gue nggak bisa?"

"Emangnya dia udah *move on*?"

"Udah."

Gue tahu Alvian masih nggak percaya, tapi gue malas buat ngeyakinin dia. Yang perlu gue yakinin cuma orang tua gue, yang lain bodo amat.

"Serius, lo ngajakin dia nikah gimana?"

"Dia yang ngajakin gue nikah."

"Wah bangsat! Babi! Nggak yakin gue!" Alvian tampak sangat tidak terima.

"Lo tanya sendiri sama yang bersangkutan kalau nggak percaya."

"Dia yang ngajakin lo nikah?!"

"Iya!" bentak gue dongkol. "Udah sana lo pergi! Gue mau kerja!"

"Gue ikut ke rumah lo makan siang hari minggu!"

"Lo mau digampar bolak balik sama Aruni?" Gue tersenyum miring.

Wajah Alvian berubah masam.

"Sejak hamil, istri gue makin ganas."

Gue tertawa bahagia diatas penderitaan dia. "Salah sendiri kenapa lo hamilin."

Alvian tersenyum. “Bikin anak sama yang halal beneran enak, By.”

“Hm.” Jangan panas-panasin gue. Gue belum tentu dapat jatah! Nanti gue mau.

“Lo juga bakal ngerasain nanti.”

Dalam mimpi gue.

***

“Bagus, nggak?”

"Bagus." Gue mengangguk pada baju entah yang keberapa yang diperlihatkan Jess ke gue.

"Yang ini?"

"Bagus."

"Yang itu?"

"Bagus."

"By!"

"Bagus semua, Jess. Lo mau beli yang mana, sih, sebenarnya?" tanya gue dongkol. Dia sudah bikin empat pegawai mengeluarkan semua barang-barang mereka di depan Jess. Sudah kayak pasar, saking

banyaknya barang yang mereka tunjukkan.

Jess menatap gue kesal. "Gue pengen tampil sempurna di depan orang tua lo."

"Buat apa? Lo pakai karung goni tetap bakal disuruh masuk sama dikasih makan, kok."

"Alby!" Jess memukul kepala gue karena kesal.

"Heh, gue calon suami lo. Dosa lo!"

"Belum jadi suami," ketusnya, "Gue bingung." Dia mulai merengek.

Hadeeeh, cewek ribetnya melebihi ribetnya perhitungan mendirikan bangunan biar nggak hancur kalau ada gempa.

"Lo pilih aja yang lo suka."

"Masalahnya itu. Gue suka semua."

"Ya udah, angkut semua."

"Nggak, duit gue bisa habis buat beli semua ini."

"Pakai duit gue."

"Nggak mau. Gue bisa bayar sendiri."

"Nanti nikah, semua kebutuhan lo juga bakal gue yang bayarin."

"Tapi, 'kan, kalau udah nikah. Sekarang belum."

"Apa susahnya, sih? Tinggal gue yang bayar."

"Nggak mau utang budi. Cukup sekali, utang budi dibawa sampe mati."

Kalimat itu entah kenapa menyakitkan buat gue. Dia mau utang budi sama Yuda, tapi nggak sama gue. Kenapa? Karena gue cuma mainan di hidup dia?

"Terserah lo. Gue mau ngopi. Kalau udah selesai, cari gue di Starbucks." Gue memilih pergi sebelum ada kata-kata yang keluar dari mulut gue dan malah nyakitin dia nanti.

Jess nggak menahan gue, mungkin menyadari perubahan wajah dan nada suara gue. Gue memilih masuk Starbucks dan memesan kopi sambil main ponsel.

Gue baru duduk setengah jam di Starbucks, Jess tiba-tiba duduk di depan gue.

"By."

"Hm."

"Lo marah, ya?"

"Nggak."

"Iya, lo marah."

Gue menyimpan ponsel ke dalam saku celana. "Iya, gue marah. Terus?"

Jess cuma diam.

"Apa salahnya gue bayarin? Nggak mau utang budi sama gue? Jadi kalau entar kita cerai, lo bisa gampang *move on* karena nggak ada yang perlu lo ingat? Apa entar semua kebutuhan lo yang gue

penuhi setelah nikah, bakal lo anggap utang budi juga?"

"Nggak gitu."

"Tapi bagi gue gitu, Jess."

Jess diam, sementara gue juga diam. Inilah alasan kenapa gue malas ngomong kalau lagi emosi. Gue bakal nyerocos tanpa henti.

"Sori."

"Udah telat. Harusnya tadi."

"By." Jess meraih tangan gue. "Gue beli yang ini." Dia nunjukin gaun yang gue pilih pertama tadi. Sebelum dia menyuruh empat pegawai buat bongkar barang

mereka di depan dia. Tapi fakta kalau dia beli gaun pilihan gue pun, nggak menghilangkan rasa sakit hati gue.

"Oh." Cuma itu respon yang bisa gue kasih.

"Lo nggak suka."

Gue mengangkat bahu, menyesap kopi gue yang masih tersisa setengah. Terserah mau katain gue merajuk, kayak bocah atau apa. Tapi gue nggak bisa gitu aja terima kata-kata Jess tadi. Nyakitin banget.

"Habis ini kita ke restoran Jepang favorit lo, gimana?" bujuknya.

Gue cuma diam.

"Beef Teriyaki?"

Gue juga masih diam.

"Beef Teriyaki, Sushi Inari, Ocha dan satu ciuman."

Gue segera meraih tengkuk Jess dan menciumnya di bibir. Awalnya Jess terkejut karena ini tempat umum, tapi gue nggak peduli. Gue butuh ciuman buat meredakan emosi gue. Mungkin menyadari kalau gue nggak bakal

lepasin bibir dia, Jess memejamkan mata dan biarin gue cium dia lebih dari semenit. Sewaktu gue menjauhkan kepala, orang-orang yang ada di sana memandang kami. Bahkan barista di balik meja menatap kami tanpa berkedip.

"Dua ciuman," ujar gue lalu berdiri.

Jess yang masih syok gue cium di depan umum mengulurkan tangan, gue membantunya berdiri.

"Gue cuma bilang satu."

"Gue mau dua."

Jess memicing. "Lo ngambil kesempatan."

"Lo yang nawarin."

"Gue cuma nawarin satu."

"Gue butuhnya dua."

Jess menghela napas. Memilih mengikuti gue keluar dari Starbucks.

"Licik lo."

Gue tersenyum miring. "Baru tahu?"

Dia cuma mendengkus dan melangkah di samping gue. Saat dia biarin gandeng tangannya,

rasa dongkol gue sudah berkurang sampai setengah.

Dan waktu dia izinin gue cium dia lagi waktu di mobil. Rasa sakit hati gue udah hilang sepenuhnya.

*Good*. Ternyata gue cuma perlu disuap sama makanan dan ciuman.

Lemah banget gue!

# Im Here, For You

## V

Gue menunggu Jess di depan TV, sudah mondar-mandir dari sejam yang lalu, tapi Jess belum kelar-kelar juga.

"Jess?!"

"Sabar!" Jess teriak dari dalam kamar. Gue nggak diizinkan

masuk ke kamar dia sejak gue datang.

Gue duduk dengan bosan, meraih *remote* dan mengganti-ganti siaran di TV. Nggak ada yang menarik buat gue, jadi gue biarin TV menyala, bukan karena gue mau nonton, cuma biar nggak sepi aja.

Gue meraih ponsel dan membuka akun media sosial. Juga nggak ada hal yang menarik di sana. Kebanyakan portal-portal *online* dengan berita yang nggak

guna. Jadi gue milih buat buka *game* dan memainkannya.

Gue nggak tahu berapa lama gue main *game*, mungkin sudah setengah jam lebih, pintu kamar Jess akhirnya terbuka.

"By."

Gue menoleh. Terpana.

Jess cantik selama ini dengan setelan kerja. Tapi dengan gaun santai dan riasan tipis itu, dia makin cantik. Rambutnya yang kini sudah agak lebih panjang, dibentuk ikal di bagian ujung. Tergerai sempurna.

Nggak sia-sia gue menunggu hampir dua jam kalau hasilnya bakal seluar biasa ini.

"Bagus, nggak?" tanyanya ragu.

"Cantik." Gue menyimpan ponsel dan berdiri, mendekati Jess yang berdiri di depan pintu kamarnya. "Cantik banget."

Jess cuma tersenyum singkat. "Gue ambil tas dulu." Dia kembali masuk ke dalam kamar, lalu keluar dengan membawa tas yang warnanya senada dengan pakaiannya.

Kadang gue heran sama cewek yang punya tas dengan varian semua warna. Koleksi tas Vanala atau bahkan Bunda bikin gue geleng-geleng kepala. Kadang modelnya sama, cuma beda warna. Beda sama cowok yang bisa pakai satu tas untuk di segala situasi. Kalau cewek, tas buat kerja sama tas buat ke *supermarket* aja bisa beda.

Gue dan Jess turun ke basemen, gue membukakan pintu mobil gue buat dia.

Aroma parfum Jess juga tercium lebih wangi siang ini. Kayaknya dia niat banget buat ketemu orang tua gue.

"Gue agak gugup," ujar Jess ketika mobil gue berbaur dengan kemacetan.

"Gugup kenapa?"

Jess menghela napas. "Pertama kali gue dibawa ke rumah cowok, orang tuanya langsung nyuruh gue pulang. Jadi …."

"Nggak bakal." Gue meraih tangan Jess dan

menggenggamnya. "Orang tua gue nggak sekejam itu. Mereka bakal *welcome* banget sama lo. Percaya, deh."

"Reaksi waktu lo ceritain tentang gue ke mereka gimana?"

"Mereka cuma kaget aja gue bilang punya pacar."

"Pacar?"

"Gue nggak mungkin bilang kita temen, Jess. Bisa-bisa nyokap gue nanya panjang lebar ngalahin petugas sensus. Jadi gue bilang lo pacar gue. Kenal udah satu setengah tahun."

Jess mengangguk, nggak memberikan komentar lagi.

"Nyokap gue baik. Cuma mungkin agak kepo dikit. Maklumin aja ibu-ibu, tapi kalo ntar lo nggak nyaman, kasih tahu gue."

Jess kembali mengangguk. Dia menjadi lebih pendiam sekarang. Gue tahu dia memang pendiam, tapi dia kelihatan sedikit gugup dan tegang. Jadi gue milih buat tetap genggam tangan dia, membelai punggung tangannya dengan ibu jari gue.

Waktu mobil berhenti di depan rumah orang tua gue, Jess nggak buka suara.

Mungkin dia masih trauma sama apa yang menimpanya dulu. Gue menatap Jess yang sejak tadi melamun.

"Jess."

Jess menoleh.

"Jangan khawatir. Semuanya bakal baik-baik aja."

Jess hanya tersenyum singkat.

Kami masuk ke dalam rumah, Bunda rupanya udah nunggu di ruang tamu.

"Hai, Bun."

"Hai, Bang." Bunda tersenyum dan memeluk gue. Lalu Bunda menatap Jess. "Jessica, ya?"

"Iya, Tante." Jess menyalami Bunda dengan sopan.

"Yuk, masuk. Ayahnya Alby ada di dalam sama adik-adiknya."

Adik bungsu gue namanya Adriel, sekarang lagi duduk bersila di depan TV, di atas karpet. Sementara Ayah lagi mengobrol singkat sama Rai. Melihat gue dan Jess masuk ke

ruang santai, Ayah dan Rai berdiri. Sementara Adriel masih fokus dengan stik game. Gue mendekati Adriel dan memukul pelan kepalanya.

"Sakit!" Dia menoleh sengit, meletakkan stik dan berdiri. Gue menaikkan satu alis, menunggu Adriel menggerutu. Tapi dia menutup mulutnya rapat-rapat. Takut gue jitak lagi.

"Ini Jessica," ucap gue mengenalkan Jessica. "Jess, ini ayah gue—aku." Jess segera menyalami Ayah, sama seperti

Jess menyalami Bunda tadi. "Itu Rai, lo—kamu pasti udah kenal." Gue berdehem, agak asing menyebut 'aku-kamu' pada Jess. "Dan ini, adik bungsu aku, namanya Adriel." Adriel dengan cepat menyalami Jess.

"Hai, udah datang, ya?" Vanala datang dari dapur bersama Reyn.

Melihat gue di ruang santai. Reyn menggeliat turun dari gendongan ibunya dan berlari buat memeluk kaki gue. Gue

segera meraih tubuhnya dan menggendongnya.

"Salim dulu sama Tante Jess."

Reyn mengarahkan tubuhnya kepada Jess dan menyalami Jess. Jess tersenyum manis seraya menepuk puncak kepala Reyn.

Sambil menunggu makan siang disiapkan, gue dan Jess duduk di sofa, Reyn masih ada di pelukan gue. Sementara Bunda, Ayah, Rai, dan Vanala duduk di seberang kami. Adriel sendiri kembali dengan duduk di karpet dan fokus bermain.

Obrolan santai mengalir lancar. Jess yang awalnya tegang dan gugup, kini sudah lebih rileks dan mengobrol santai dengan Ayah dan Bunda. Sementara gue meladeni ocehan Reyn.

Gue sudah bilang sama Jess, keluarga gue nggak semenakutkan yang dia kira. Gue harap sekarang dia percaya, kalau nggak ada yang bakal usir dia dari sini.

Jess orangnya cerdas. Obrolan apa pun bakal nyambung ke dia. Dari obrolan tentang pekerjaan

sama Ayah, sampai obrolan tentang merek pakaian sama Bunda, dia babat habis. Gue nggak pernah dengar dia ngomong panjang lebar kayak gini sebelumnya. Jadi gue agak terkejut lihat dia bisa mengobrol panjang dan mengalir gitu aja sama orang tua gue. Kayak mereka sudah kenal baik padahal baru kenal setengah jam yang lalu.

Saat kami berjalan menuju ruang makan, Jess merapat ke tubuh gue.

"Gue suka orang tua lo," bisiknya.

"Gue bilang juga apa. Mereka bakal terima lo apa adanya."

"*Thanks*, ya, By." Dia menyentuh pelan lengan gue.

"Buat?"

Tapi Jess cuma diam dan tersenyum. Gue mengerutkan kening. Terima kasih buat apa? Tapi karena Jess nggak jawab, gue juga nggak memaksa. Gue sudah tahu banget, kalau dia memilih diam, dia bakal diam sampai kiamat. Percuma paksa dia

ngomong. Nggak bakal dikasih jawaban.

Setelah makan siang, kami balik kumpul di ruang santai. Dan obrolan tentang pernikahan mulai dibahas.

"Jess yakin mau nikah sama Alby?" Bunda bertanya lembut.

"Yakin, Tante." Jess melirik gue dan tersenyum kecil. "Alby baik."

"Itu baik di depan doang, loh, Jess. Kalau kamu tahu aslinya, nyebelin."

"Bun, tolong jangan buka aib." Gue menatap Bunda seraya memelotot.

Bunda cuma ketawa. "Bunda harus jujur, Bang. Kamu tuh nyebelin, cerewet dan doyan ngambek. Jadi Bunda harus kasih tahu sebelum Jess kaget waktu udah nikah."

"Nggak bakal kaget. Dia udah tahu."

Jess memang udah tahu kalau gue doyan ambek dan nyebelin. Nggak perlu diproklamasikan secara terang-terangan.

"Satu lagi, Alby itu emosian."

"Hadeeh, di mana-mana tuh, ya, orang tua promosiin yang baik-baik tentang anaknya. Ini malah kebalik," protes gue.

Sementara Jess cuma senyum-senyum dari tadi.

"Terus kalau Alby lagi emosi, susah diajak ngomong. Dia bakal makin emosi."

"Udah ya, Bun. Cukup."

Bunda lagi-lagi ketawa.

"Saya udah tahu, Tante." Jawaban kalem Jess membuat gue

menoleh. "Tiap kali emosi dia emang susah diajak ngobrol."

"Nah, itu. Kamu nggak apa-apa soal itu?"

"Nggak apa-apa." Jess kemudian tertawa kecil. "Karena saya biasanya yang jadi sumber emosinya Alby."

Melihat dia ketawa santai kayak gitu, gue terpesona. Gue jarang lihat dia santai kayak gini, jadi menyadari kalau Jess nyaman mengobrol sama orang tua gue, gue lega. Setidaknya nggak bakal ada kejadian menantu dan mertua

musuhan di keluarga kami. Karena orang tua gue juga bukan tipikal orang tua yang doyan ikut campur urusan anaknya, bahkan bokap yang posesif setengah mati sama Vanala, waktu Vanala sudah nikah sama Rai, bokap nggak pernah lagi ikut campur dalam hidup Vanala.

Satu ketakutan gue berkurang. Jess dan keluarga gue bakal baik-baik aja. Mereka bisa jadi akrab keliatannya. Tinggal ketakutan gue yang lain yang tersisa. Salah

satunya tentang enam bulan perjanjian kami.

Entah apa jadinya kalau setelah enam bulan kami menikah, kami tetap jalan di tempat. Gue takut hal itu nyakitin orang tua gue, tapi gue udah terlanjur setuju sama keputusan itu.

Gue nggak mau membayangkan bagaimana rumah tangga gue sama Jess nanti. Mungkin bakal kacau balau. Gue nggak punya bayangan apa-apa. Nggak juga punya bayangan anak kami berapa. Karena belum tentu

kami bisa sampai di tahap itu. Jadi … rasanya abu-abu banget. Atau hitam malah. Nggak ada pegangan dan jaminan. Rasanya gue kayak main judi. Kalau kami berdua berhasil, kami menang. Tapi kalau kami gagal, kami kalah.

Ini mulai menakutkan buat gue.

❀ ❀ ❀

"Orang tua lo baik banget."

"Hm." Gue fokus nyetir sementara Jess duduk nyaman di

samping gue. Bunda berhasil bikin Jess bertahan di sana sampai makan malam. Jadi waktu yang Jess habiskan di rumah orang tua gue tadi, cukup lama. Setengah hari.

Dan soal pernikahan juga sudah langsung ditetapkan. Karena Jess nggak punya keluarga buat diajak musyawarah, jadinya langsung diputuskan tadi. Jess bilang, dia menyerahkan semuanya sama orang tua gue. Cuma permintaan dia, dia mau yang sederhana aja.

Gue takut, sederhana menurut Jess beda sama standar sederhana menurut Bunda. Makanya gue agak deg-degan waktu mereka mulai bahas-bahas acara itu. Jess orangnya keras, sementara Bunda juga lumayan keras. Untungnya pembicaraan itu berhasil dilalui tanpa perlu adu bacot.

Nggak lucu kalau belum apa-apa, Jess dan nyokap udah beda pendapat.

"Lo yakin mau nyerahin semuanya ke nyokap gue?"

"Iya." Jess menatap jendela. "Gue rada bersalah karena keliatannya nyokap lo antusias banget. Andai aja nyokap lo tahu tujuan kita nikah cuma buat coba-coba, beliau pasti sakit hati banget. Nyokap lo pasti benci sama gue."

"Nggak bakal. Marah mungkin. Benci nggak. Nyokap pasti bakal lebih marah ke gue ketimbang lo."

"Makanya gue biarin nyokap lo yang urus. Setidaknya gue pengen nyokap lo bahagia. Karena

kalau kita cerai nanti, nyokap lo pasti sedih."

Sekarang gue tahu kalau gue beneran nggak boleh berharap apa-apa dari pernikahan ini. Karena Jess aja udah pikir bakal cerai sama gue. Jadi, apa lagi yang gue harapkan? Dan dia bilang pernikahan ini coba-coba. Coba-coba *my ass!*

"By,"

"Hm."

Jess menoleh, memicing menatap wajah datar gue.

"Kenapa?"

"Nggak ada."

Dia nggak perlu tahu apa yang gue rasakan. Nggak bakal bawa perubahan apa-apa juga kalau dia tahu bahwa gue berharap pernikahan ini bakal selamanya. Tapi itu nggak bakal terjadi. Gue malas berandai-andai. Gue nggak suka memupuk harapan palsu.

Jadi jalanin enam bulan ini dengan sebaik-baiknya. Kalau cerai, paling gue cuma jadi duda. Duda juga nggak buruk-buruk amat. Masih tetap laku.

"Lo langsung masuk aja."

"Nggak mau mampir dulu?"

"Nggak." Karena kalau gue mampir dan dia masih bahas perjanjian enam bulan itu, gue pasti bakal emosi. Padahal gue sendiri yang mencetuskan ide enam bulan sialan itu.

Mungkin Jess menyadari kalau sekarang gue lagi nahan kesal, makanya dia cuma mengangguk dan turun dari mobil lalu masuk ke lobi tanpa menoleh lagi. Menghela napas, gue

menjalankan mobil buat ke apartemen.

Gue menghempaskan diri di ranjang, menatap langit-langit kamar.

Setiap pasangan yang mau nikah, mereka pasti bakal antusias, 'kan? Kecuali pasangan nikah paksa, sih. Tapi gue dan Jess bukan pasangan nikah paksa. Nikah juga karena kemauan kami sendiri.

Tapi kenapa gue sama sekali nggak antusias, ya?

❀ ❀ ❀

Menjelang hari nikah, gue malah makin biasa aja. Iya biasa aja. Kayak nggak bakal terjadi apa-apa ke depannya. Seolah fakta bahwa bakal ada hari besar yang akan menjadikan status jomlo gue naik pangkat jadi suami, nggak bakal ada. Cowok-cowok nggak sabar mau nikah, karena nggak sabar sama malam pertamanya.

Lah, gue? Nggak akan ada malam pertama antara gue dan Jess. *No sex*. Gue udah kayak

biksu. Puasa. Tunggu aja gue kabur dan bertapa di gunung.

"Hei, calon pengantin nggak usah ambil lembur."

Alvian berdiri di ambang pintu kerja gue, tersenyum mengejek.

"Masih dua minggu lagi." Gue masih fokus dengan laporan yang gue baca.

"Lo beneran mau nikah, By?"

"Nggak, gue mau salto," Jawab gue asal.

"Tapi kenapa lo kayak nggak bahagia?"

Gue mendelik. "Siapa bilang? Gue bukan lo yang ngumbar-ngumbar kebahagiaan di depan orang. Cukup gue sendiri yang merasakan." *Bullshit*. Gue penuh dengan omong kosong.

Alvian memicing. "Bener, deh. Lo kayak nggak ada … apa ya, gue bingung. Tapi lo kayak biasa aja, gitu."

"Terus gue mesti ngapain? Guling-guling di lantai?"

"Anjing, gue serius."

Gue cuma ketawa.

"*Are you happy*?" Alvian menatap gue lekat.

"Udah deh, nggak usah sok romantis, gue jijik."

"Anak dajjal!" umpat Alvian. "Gue khawatir."

"Apa yang lo khawatirin?"

"Lo dan Jess."

Gue menaikkan satu alis.

"Lo emosian, Jess kayak batu. Kebayang kalau kalian nyatu gimana? Apa nggak berantem tiap hari?"

"Lo sama Aruni juga berantem tiap hari."

"Tapi gue cinta sama Aruni."

"Gue …." Gue nggak bisa bilang kalau gue cinta sama Jess. Karena Memang rasa itu nggak ada.

"Lo nggak cinta sama Jess?"

"Bukan urusan lo."

"Kalau nggak cinta, kenapa lo nikahin dia?"

"Yan, mending lo tutup mulut sebelum gue sumpal mulut lo sama kaos kaki gue."

Tapi ancaman itu nggak bikin Alvian nutup mulut bangsatnya.

"Gue beneran khawatir."

"Lo bukan bokap gue."

"Tapi gue sepupu lo."

Gue menggenggam *Ipad* di tangan, siap melemparnya ke kepala Alvian sampai akhirnya Alvian mundur beberapa langkah menyadari kalau gue lagi nggak bercanda sekarang.

"Tutup pintunya dari luar," ucap gue waktu lihat Alvian terus bergerak mundur sampai ke pintu.

"By, gue sayang—"

"Tutup pintunya dari luar!" bentak gue marah.

Alvian segera keluar dan menutup pintunya. Sementara gue bersandar lelah di kursi.

Gue kenapa, sih? Akhir-akhir ini gue cepat banget emosi. Gue nggak suka kalau gue kayak gini. Karena kalau gue emosi, gue nggak bisa mengontrol diri, nggak bisa terkendali.

Ponsel gue berdering dan nama Jess tertera di layarnya.

"Ya?"

"Lo lembur?"

"Hm, kenapa?"

"Jemput gue bisa nggak?"

"Mobil lo?"

"Nggak tahu, tiba-tiba kempes. Tadi udah nelpon orang bengkel, tapi belom dateng."

"Ya udah, tunggu di sana. Gue jemput."

"Okay, *see you*, By."

"*See you*."

Gue membereskan barang-barang gue dan melangkah menuju lift. Gue malas cari tahu Alvian sudah pulang apa belum. Paling sudah pulang karena dia nggak pernah ambil lembur sejak menikah.

Begitu mobil gue berhenti di depan lobi kantor Jess, Jess nggak kelihatan di lobi. Gue sudah menunggu sampai semenit, tapi Jess juga nggak keluar. Biasanya lihat mobil gue di depan, dia langsung datang. Gue coba menelepon Jess, tapi nggak diangkat.

Mengumpat pelan, gue memilih memarkirkan kendaraan gue di parkiran tamu. Lalu masuk ke lobi kantor Jess.

"Malam, ada yang bisa saya bantu?" Sekuriti segera menghampiri gue.

"Jessica masih di dalam?"

"Ibu Jess? Kalau boleh tahu, Bapak siapanya Ibu Jess?"

"Calon suami."

"Ah, calon suami." Sekuriti itu tersenyum lebar. "Tadi Ibu Jess sempet duduk di lobi. tapi kayaknya balik lagi ke atas. Mungkin ada yang ketinggalan."

"Belum turun lagi?"

"Belum."

"Ya udah, saya jemput ke atas, bisa?"

"Bisa, silakan. Mari saya antar."

Gue mengikuti sekuriti menuju lift, sekuriti menekan tombol sepuluh. Sambil menunggu lift bergerak, sekuriti mengajak gue ngobrol yang gue jawab dengan singkat.

Lift berhenti di lantai sepuluh, gue dan sekuriti keluar.

"Ruangan Ibu Jess sebelah sini." Sekuriti berbelok menuju koridor, gue mengikuti.

"Itu, yang lampunya masih nyala, ruangan Ibu Jess."

Gue mengangguk, melangkah dan menuju ruangan itu. Gue langsung memutar *handle* pintu dan membuka pintu dengan lebar.

Apa yang gue lihat di depan sana, membuat darah gue mendidih.

Jess sedang ditindih di meja kerja.

"Bangsat!" Gue nggak bisa menahan emosi dan melangkah masuk. Gue menarik kerah kemeja pria yang menindih Jess lalu

menghajarnya membabi buta. Melempar tubuhnya ke lantai dan menahannya di sana.

Sekuriti ikut masuk karena gue mengumpat lantang dan Jess berteriak. Bahkan saat sekuriti mencoba menghentikan gue, gue tetap nggak melepaskan pria yang gue hajar, yang kini sudah terbaring di lantai dengan darah di wajahnya.

"Alby." Jess mendekat.

Gue menepis tangan Jess dan memberikan pukulan terakhir di wajah pria itu. Lalu bangkit

berdiri. Berniat menginjak kepala pria itu dengan sepatu gue. Biar pecah sekalian kepalanya!

"By." Suara Jess gemetar di belakang gue.

Gue menoleh. Jess berdiri gemetar dengan kancing kemeja terbuka di bagian atas. Yang membuat gue terhenyak, bukan penampilan Jess. Tapi raut wajahnya yang ketakutan. Dia kayak anak kecil yang takut dipukul, yang trauma dengan kekerasan.

*Shit*! Jess memang pernah trauma dilecehkan.

Gue segera mendekati Jess dan memeluknya erat. Jess menahan isak dan menenggelamkan diri di pelukan gue.

"Sori, gue telat datang."

Jess menggeleng dengan wajah terkubur di dada gue. Tubuhnya gemetar hebat.

Gue biarin sekuriti yang mengurus pria yang tadi gue hajar. Gue menyambar tas Jess di atas meja, kemudian

membawanya keluar dari ruangan itu.

"G-gue takut." Jess berujar serak.

"Ada gue di sini. Gue bakal lindungi lo. Jangan takut." Gue mengusap bahunya dengan gerakan menenangkan.

"Pak, gimana sama—"

"Urus dulu sekarang. Besok saya bakal kesini dan bikin perhitungan sama kantor ini," ucap gue dingin sama sekuriti yang tadi bersama gue.

Gue membawa Jess ke dalam lift dan menuju lobi.

Sepanjang perjalanan, Jess cuma diam dan meringkuk di kursi. Gue nggak bisa berbuat apa-apa selain genggam tangan dia dengan erat.

"Jess." Gue mendudukkan Jess di tepi ranjangnya. Jess menoleh, sudah nggak terlalu syok kayak tadi. Tapi dia masih takut. "Mandi. Gue bikinin teh hangat."

Jess mengangguk. Gue meninggalkan dia di dalam

kamar, kemudian keluar buat bikinkan secangkir teh *chamomile* agar dia bisa tenang. Saat gue masuk ke dalam kamarnya, Jess sudah ke luar dari kamar mandi dengan rambut basah. Lagi duduk di tepi ranjang. Gue meletakkan cangkir teh di nakas, mengambil alih handuk kecil dari tangan Jess, lalu mengeringkan rambutnya.

"Minum tehnya."

Jess meraih teh dan meminumnya perlahan. Gue tetap mengeringkan rambut Jess sampai setengah kering. Sementara Jess

sudah menghabiskan tehnya. Dia meletakkan cangkir yang kosong di atas nakas.

"Gue tadi udah nunggu di lobi," ujarnya mulai bercerita. "Tapi tiba-tiba direktur gue minta diambilin berkas. Gue balik lagi ke atas, nyari berkas yang dia minta. Tahu-tahu dia masuk ke ruangan gue dan …."

"Jadi dia yang pernah ngajakin lo makan malam?"

Jess mengangguk.

"Lo bilang dia udah nggak gangguin lo lagi."

Kepala Jess menunduk dalam.

"Gue bohong, By," bisiknya pelan.

"Karena males gue tanyain tiap hari?"

Dia nggak jawab. Tapi gue udah tahu jawabannya. Gue mau banget marah, teriak atau bahkan bentak dia. Tapi udah nggak ada gunanya. Gue capek.

"Gue minta maaf."

Gue menghela napas dalam. "Besok gue bakal ke kantor lo, bikin keluhan dan perhitungan."

Jess nggak jawab. Jadi gue anggap dia kasih izin. Kalau dia nggak kasih izin, bakal gue bentak habis-habisan sekarang. Untungnya dia tahu buat nggak nambah-nambahin emosi gue.

"By, temenin gue di sini malam ini, bisa nggak?"

"Bisa." Gue berdiri, membuka dasi yang masih melekat di leher gue. "Gue mau mandi dulu. Lo udah makan?"

Jess menggeleng.

"Pesen makanan, gue mandi."

Dia mengangguk, sementara gue melangkah ke kamar mandi. Gue butuh waktu cukup lama buat nenangin diri. Rasanya kepala gue pengen meledak saking emosinya. Tapi gue coba meredam. Gue kesal dengan semua orang. Direktur bangsat itu, Jess dan juga diri gue sendiri. Kenapa, sih, dia simpan semuanya sendiri? Apa gue secerewet itu sampai bikin dia risih? Gue tanya karena gue peduli!

Gue benaran capek sama sikap dia yang satu itu. Selalu

memendam semuanya sendirian. Dan itu semakin membuktikan kalau gue memang nggak ada artinya!

V

# Take My Card

V

Saat gue keluar dari kamar mandi, makanan sudah datang. Jess pesan makanan kesukaan gue. Tapi meski dia pesan Beef Teriyaki satu truk sekalian, nggak bikin emosi gue mereda. Gue

makan sedikit karena sudah nggak nafsu. Gue cuma malas sakit. Repot. Sementara Jess juga makan sedikit.

Gue nggak pernah lihat dia kayak gini. Kayak … mungil banget rasanya. Padahal dia cukup tinggi dan punya badan seksi. Tapi lihat dia cuma menunduk di depan gue, dia jadi kelihatan kecil dan tenggelam memakai kaus oblong kebesaran itu.

Gue menghela napas. Rasa iba tiba-tiba datang. Jadi begitu

makan malam yang telat itu selesai, gue yang beresin meja makan. Terus gue bawa Jess ke kamar buat tidur.

"Ada sesuatu yang bisa lo konsumsi, supaya tidur lo nyenyak malam ini?" tanya gue waktu kami berbaring di ranjang.

"Ada." Jess membuka laci nakasnya, mengambil sebutir obat di sana.

"Itu obat apa?"

"Hm … obat tidur," ucapnya pelan.

"Setengah aja, jangan sebutir."

Jess nggak membantah, membagi sebutir itu menjadi dua bagian, lalu meminumnya separuh, sementara separuh lagi dimasukkan kembali ke dalam botolnya. Setelah itu dia berbaring di samping gue.

Gue menarik tubuhnya dan memeluknya erat.

"Bisa nggak, setelah ini selalu cerita ke gue tentang apa yang terjadi di sekeliling lo? Terlebih yang menyangkut keselamatan lo?" pinta gue dengan nada pelan.

"Maaf." Jess meletakkan kepalanya di dada gue.

"Jawab dulu."

"Bisa," jawabnya pelan.

"Gue emang cerewet dan nyebelin. Tapi gue peduli sama lo. Gue nanya karena gue khawatir. Meskipun lo risih dengan pertanyaan gue setiap hari, tapi tolong, jangan bohongin gue lagi. Cukup sekali kejadian kayak gini. Gue nggak bisa nerima kalau terulang lagi. Lo bakal gue bentak habis-habisan. Lo mau?"

Jess menggeleng.

Malam ini, Jess jadi patuh sama semua perintah gue, nggak pernah kayak gini sebelumnya. Itu menandakan kalau dia cukup syok dengan kejadian tadi. Meskipun dia udah sering tidur sama cowok asing, tapi bukan berarti dia bisa terima dilecehkan. Tolong dicatat, perempuan yang bisa *having sex* sama orang asing, juga nggak bakal terima kalau dilecehkan. *Having sex* dengan kesadaran diri sendiri dan karena mau, beda sama dilecehkan dan dipaksa. Jadi jangan pernah *judge*

perempuan kayak Jess menerima dirinya dilecehkan gitu aja. Kadang sebagian orang selalu menyalahkan perempuan dari cara mereka berpakaian, mereka berpakaian seksi, katanya mereka yang menggoda. Kalau begitu ceritanya, nggak bakal ada kisah anak di bawah umur dilecehkan. Memangnya anak di bawah umur bisa godain cowok?

Terus nenek-nenek juga sering jadi korban pelecehan. Memangnya nenek-nenek masih sanggup godain orang?

Yang namanya otak kotor, mau si cewek pakai pakaian tertutup sekalipun, bakal tetep kotor isi otaknya. Gue selalu nggak tahan tiap kali baca berita tentang pelecehan, malah yang disalahkan pihak perempuannya. Kadang manusia memang nggak ngotak. Ada otak tapi nggak pernah dipakai. Sayang banget, sudah dikasih sama Tuhan secara gratis tapi disia-siakan.

"Mulai sekarang, lo harus ngasih tau gue apa yang buat lo nggak nyaman. Kalau lo

bersikeras buat simpan semuanya sendirian, gue bakal marah besar sama lo. Percayalah, orang-orang nggak suka sama gue kalau gue udah marah."

"Iya." Jess memeluk pinggang gue.

Gue membiarkan dia mencari kenyaman di pelukan gue sambil menunggu obat tidur yang tadi dia minum bekerja. Setelah dia terlelap. Gue ikut memejamkan mata.

❋ ❋ ❋

Gue datang ke kantor Jess pagi itu juga. Jess menyuruh siang, tapi gue sudah nggak tahan buat selesaikan masalah ini sekarang. Begitu lihat wajah tegang gue, Jess akhirnya nggak lagi protes. Waktu gue dan dia masuk ke lobi, semua orang memperhatikan kami. Kayaknya berita itu sudah menyebar. Jess bersikap biasa. Menampilkan wajah angkuh kayak biasa. Dia memasang ekspresi nggak peduli di wajahnya.

Gue cukup bangga dengan kemampuan dia yang satu itu. Semenyakitkan apa pun yang dia rasa sekarang, dia selalu bisa menutupinya dengan baik. Gue menggenggam tangannya menyusuri lobi, meremasnya pelan. Jess membiarkan.

Kami menuju lantai dua puluh satu di mana ruang *CEO* berada. Nggak, gue nggak suka berurusan sama *HRD*, gue lebih suka berurusan sama pimpinan langsung.

Waktu gue masuk ke ruang *CEO,* sekretaris *CEO* menatap gue nggak suka. Tapi gue nggak peduli. Jess ikut masuk ke dalam.

"Ada apa ini?"

*CEO* Jess berkepala botak, nggak botak-botak amat. Tapi cukup licin di bagian atas. Agak buncit dan pendek. Perlu lo ketahui, nggak semua *CEO* di dunia ini seperti *CEO* dalam novel. Nggak semuanya cakep. Ada juga yang sudah botak dan jelek, kayak yang berdiri di depan gue sekarang.

"Saya Alby Rahadian. Tunangan Jessica."

"Rahadian? Keluarga Zahid?"

"Ya."

*CEO* itu menelan ludah susah payah.

"Mari duduk dan kita selesaikan masalah ini—"

"Saya mau masalah ini selesai dengan pemecatan direktur Anda dan diproses secara hukum."

Gue nggak mau duduk, sementara Jess juga berdiri tegang di belakang gue.

"Pak Alby Rahadian, pasti ada kesalahpahaman antara Jessica dan Pak Ibnu. Semuanya bisa—"

"Ditindih di meja kerja dan dilecehkan, apa itu masuk dalam kesalahpahaman bagi Anda?" Sinis gue.

*CEO* itu menatap Jess tajam, tapi Jess cuma berdiri tegak tanpa merasa takut di belakang gue.

"Jessica pasti bisa menjelaskan kejadian—"

"Saya melihatnya sendiri." Gue menghela napas. Gue malas mau bersikap angkuh, tapi kalau

terpaksa, mau nggak mau gue harus bersikap angkuh. "Kalau tidak ada penyelesaian, saya akan bawa kasus ini ke jalur hukum dan akan menyeret Anda, lalu …." Gue menatap *CEO* itu tajam. "Perusahaan ini akan saya buat bangkrut bagaimanapun caranya. Anda tahu cara bermain keluarga Zahid, bukan?"

Karena orang-orang menilai kami kejam. Memang itu yang kami tampilkan. Singa nggak akan ditakuti karena dia mengeong, tapi dia mengaum. Kami nggak

pernah ngasih celah buat orang lain mencari kelemahan kami. Kami lebih suka dianggap kejam dan licik ketimbang lemah dan direndahkan. Citra licik dan kejam sudah mendarah daging untuk Keluarga Zahid. Kadang memang kami bersikap kejam demi menjaga diri.

"Tolong, kasih saya—"

"Pemecatan secara tidak hormat dan proses hukum yang berjalan. Ada *CCTV* yang menjadi bukti kuat. Kalau tidak …." Gue tersenyum miring. "Anda pasti

tahu konsekuensi kalau membuat Keluarga Zahid kesal. Terlebih Jessica adalah calon istri saya."

*CEO* itu kembali menatap Jessica sambil menelan ludah.

"Dan kalau saya dengar Anda mencoba mengintimidasi calon istri saya, mencoba memberi tekanan baik secara fisik dan verbal, artinya Anda memulai perang dengan saya. Anda mengerti?"

*CEO* itu terdiam cukup lama.

"Baik, Pak Alby. Saya mengerti. Tolong biarkan saya

yang menyelesaikan ini. Saya janji akan memberikan konsekuensi yang setimpal atas perbuatan karyawan saya."

"*Good*." Gue mengangguk setuju. "Saya tunggu kabarnya sampai pukul empat sore nanti. Kalau tidak, cukup satu kali panggilan ke perusahaan Nugraha, maka nama baik Anda dan perusahaan ini akan tercemar. Saya pastikan akan benar-benar tercemar. Saya bisa mencari kesalahan-kesalahan yang Anda

lakukan selama ini dengan mudah. Cukup tantang saya."

Karena media akan membuat berita yang tidak akan mungkin bisa dibayangkan oleh *CEO* di depan gue.

"Tidak, tidak akan."

"Ingat, sebelum pukul empat sore ini saya harus mendapat kabar baik."

Setelah mengatakan itu, gue keluar bersama Jess dari ruangan itu.

Jess nggak menanyakan tentang tindakan gue tadi. Dia

cukup pintar buat nggak protes apa-apa sekarang. Emosi gue masih belum stabil sejak tadi malam.

"Lo yakin bisa kerja hari ini?" Gue melirik ruangan yang menjadi tempat kejadian sialan tadi malam.

Jess mengangguk. "Gue bisa."

"Kalau ada apa-apa kabari gue."

"Iya." Jess menatap gue lekat. "*Thanks* udah bela gue sampai sejauh ini."

"*Anytime for you*. Lo calon istri gue. Sudah sepantasnya gue bela lo."

Jess tampak berkaca. Itu pertama kalinya gue lihat dia terharu karena gue. Gue nggak bisa menahan diri buat nggak kecup keningnya.

"Kabari gue kalau ada apa-apa."

"Iya."

"Beneran dikabari."

"Iya, By. Gue janji."

Oke, gue pamit buat balik ke kantor. Sementara Jess masuk ke ruangannya.

❋ ❋ ❋

Pukul tiga sore gue dikabari kalau direktur yang melecehkan Jess sudah dilaporkan. Gue secara khusus menyuruh Arland Frederick buat mengawasi kasus ini. Arland salah satu sepupu gue yang berprofesi sebagai detektif. Di tangan Arland, gue yakin kasus ini berjalan lancar.

"Gue udah suruh pengacara keluarga buat ikut bikin laporan atas nama Jessica."

"*Thanks*, Ar."

"Sama-sama, *bro*. Gue juga nggak akan tinggal diam kalau ada orang yang ngelecehin calon istri gue."

Gue mengapit ponsel di bahu sambil membalik laporan yang gue baca.

"Gue pengen dia dihukum lama. Udah lama banget dia gangguin Jess di kantor."

"Sebenarnya nggak cuma Jess, dari penelusuran yang gue lakuin tadi, banyak korban lain. Kayaknya dia bakal dihukum berat. Karena berkat kasus ini dan Jess berani buat *speak up*, beberapa karyawan yang pernah dilecehkan ikut *speak up*. Jadi makin banyak bukti."

Kadang buat *speak up* masalah dilecehkan, bukan hal mudah. Pertama karena nggak semua suara itu didengarkan pihak yang berwenang. Oknum aparat sering kali tutup mata dengan kasus

kayak gini. Kedua karena hampir sembilan puluh persen, yang disalahkan tetap pihak perempuan. Jadi walaupun mereka melapor, kayak sia-sia. Yang disalahkan tetap pelapor. Dan ketiga, kurangnya dukungan pemerintah buat korban pelecehan.

"Tetap kabarin gue kelanjutannya, Ar."

"Pasti."

Gue lega dengarnya. Arland selalu bisa diandalkan. Arland dan Damian kalau sudah

berhubungan dengan kasus kayak gini, mereka bakal menikmati banget menyiksa pelaku. Gue nggak bakal heran lagi.

"Kabar itu bener, By?" Alvian tiba-tiba masuk ke dalam ruangan gue.

"Kabar apa?"

"Jess?"

"Iya, tadi malam."

"Anjing, udah lo hajar nggak?"

"Udah, sampai pingsan kayaknya."

"Kenapa nggak lo bunuh aja sekalian?"

"Karena Jess manggil gue sambil nahan tangis."

Alvian diam.

"Kalau bukan karena ngeliat dia yang gemetar ketakutan di belakang gue. Orang itu udah nggak bernyawa di tangan gue."

Tiba-tiba Alvian berengsek itu tersenyum.

"Lo cinta banget ya, sama Jess?"

Gue memutar bola mata. "Jawaban gue nggak penting."

"Penting. Buat gue."

"Berisik!" Gue melemparnya dengan kertas. "Sana keluar. Lo ada *meeting* di lantai tujuh."

"Ah iya, gue lupa."

Alvian keluar dari ruangan gue dan buru-buru menuju lift.

Gue terdiam dan memikirkan kalimat Alvian. Cinta? Nggak, gue tahu pasti sebatas mana perasaan gue. Dan itu bukan cinta. Gue peduli. Kalaupun bukan Jess, perempuan mana pun yang gue temui berada di posisi Jess tadi malam, tetap gue tolong. Nggak

ada perempuan yang layak diperlakukan seperti itu.

Cinta masih terlalu jauh buat gue.

Gue jemput Jess sore harinya, dia udah menunggu di lobi. Jadi begitu mobil gue berhenti di depan lobi, dia langsung keluar dari gedung.

"By, hari ini lo masak, ya," pintanya.

"Capek."

"Ayolah. Pasta aja, yang gampang."

"Makanya lo belajar masak."

"Kan, ada lo, ngapain gue belajar lagi?"

"Biar bisa gantian kalau gue capek."

"Nggak. Ntar tangan gue luka. Sakit."

Gue mendengkus.

"Kita mampir ke *supermarket*."

"Lo yang masak."

"Ogah."

"Gue juga ogah."

"Gue lagi pengen banget makan masakan lo."

"Ya udah, cium dulu."

Jess memajukan wajah dan mengecup pipi gue.

"Bibir, Jess."

"Ck, lo ngelunjak banget jadi manusia."

"Buruan, cepetan."

Jess kembali mendekat dan mengecup bibir gue sementara gue masih fokus mengendarai Ferrari gue.

"Udah, kan?"

"Lagi."

Jess menoyor kepala gue. "Gue tampol, mau?"

Gue tertawa. Jess sudah kembali ke sedia kala, entah dia beneran sudah bisa santai atau menutupi hal itu dari gue, gue biarin aja.

"Biarin gue cium lo selama tiga menit, gue bakal masakin lo pasta."

"Semenit."

"Tiga menit."

"Lo banyak maunya, ya, By."

"Lo yang banyak maunya," protes gue.

"Pamrih lo. Masak doang pake upah segala."

"Masak itu capek. Lo nggak ngerasain, sih."

"Satu setengah menit, deh."

"Ogah, masak aja lo sendiri."

Jess memukul kepala gue karena sebal, sementara gue mendelik.

"Ke *supermarket*, cepetan. Gue mau beli es krim."

Jess dan kecintaannya dengan es krim. Wajar kalau dia suka bersikap dingin, makanan kesukaannya aja es krim.

Gue membelokkan mobil menuju *supermarket* yang sudah

menjadi langganan gue dan Jess kalau mau masak. Gue mendorong troli dan Jess menumpuk bahan makanan ke dalam troli. Entah dia tahu apa nggak bahan itu buat apa, dia tetap beli. Ujung-ujungnya bingung mau diapakan. Gue biarin aja, terserah dia mau beli apa.

Giliran di rak buah dan sayur, baru dia menoleh ke gue.

Gue memilih-milih sayuran yang diperlukan, Jess langsung ke rak buah buat milih anggur. Cuma

anggur yang nggak ribet dipilih katanya. Gue biarin aja. Suka-suka dia mau pilih yang mana. Setelah itu kami ke rak camilan. Gue beli banyak camilan buat disimpan di kulkas Jess. Biar kalau gue nongkrong di sana seharian, ada yang bisa gue kunyah selain bir dan air mineral. Kulkas Jess sekarang jarang kosong sejak gue rajin numpuk makanan di sana.

Begitu giliran antri di kasir. Jess baru ingat kalau tas dan ponselnya ketinggalan di mobil.

"Yah, dompet gue ketinggalan, By. Hape juga."

"Yang bayar, 'kan, gue."

Dia menoleh ke gue. "Mau beli es krim. Nggak bawa duit."

Gue menyerahkan sebuah kartu ke tangannya setelah memberitahukan pinnya. Gue mau kasih duit *cash*, tapi gue jarang pegang *cash*, jadi dia ambil aja sendiri duit di ATM buat beli es krim. Dia tersenyum dan melenggang pergi sementara giliran gue maju ke depan buat menghitung belanjaan. Setelah

gue bawa dua kantong belanja, Jess datang dengan es krim di tangannya.

Dia menyerahkan kartu yang tadi gue kasih.

"Pegang aja."

"Tapi, 'kan, kartu lo."

"Ya pegang aja. Kalo lo mau beli apa-apa, pake itu sekarang."

"Yakin ngasih gue kartu ini?"

"Iya."

"Nggak takut gue belanja mulu?"

"Belanja aja, sesuka lo."

Jess tertawa pelan. "Jadi calon istri orang tajir tuh gini ya rasanya," ledeknya.

"Hm." Gue melangkah menuju mobil sementara Jess asik menjilat es krim.

"Lo nggak apa-apa kalau gue kuras semua isinya?" tanya Jess seraya memegang debit platinum gue di tangannya.

"Ntar gue transfer lagi kalau habis."

"Berasa matre banget gue."

Gue sedang memasang sabuk pengaman saat Jess menyodorkan

es krimnya ke depan mulut gue. Gue menjilatnya sedikit. Jess tersenyum, kemudian mengecup bibir gue.

Tumben sikapnya manis banget. Biasanya gue dimarah-marahin.

"Kenapa?" tanya Jess waktu gue masih lihatin dia.

Gue menggeleng, menghidupkan mesin mobil. Menjalankan mobil keluar dari parkiran *supermarket* menuju apartemen Jess.

Mungkin ini gambaran kalau gue dan dia nikah. Belanja bareng, dan dia beli es krim pakai duit dari gue. Hm, cukup menyenangkan buat gue.

Tapi tetap aja, nggak ada jalan terang ke mana pernikahan itu bakal melangkah. Masih segelap sebelumnya.

# My Fake Wedding

## V

Hari ini akhirnya tiba, acara pernikahan gue, yang bakal diadain di halaman belakang rumah Opa Azka yang luas. Nyokap nawarin nikah di Bali kayak sepupu-sepupu gue yang

lain, tapi gue dan Jess menolak. Gue yang menolak tepatnya. Gue nggak mau nanggung rasa bersalah lebih dari ini. Orang tua gue berpikir kalau gue menikahi Jess karena cinta, tapi yang sebenarnya terjadi bukan kayak gitu. Jadi gue memilih nikah di Jakarta aja, dengan alasan gue dan Jess sama-sama sibuk dan nggak sempat ambil cuti bulan madu.

"Bang, kamu nggak bisa ambil cuti apa? Alvian aja bisa ambil cuti waktu nikah."

"Jess sibuk banget, Bun. Aku juga ada proyek yang belum selesai. Lagian kenapa capek-capek bulan madu, sih? Ujung-ujungnya di kamar juga, 'kan?"

Bunda menatap gue cemberut sambil mengomel kalau gue laki-laki nggak punya perasaan. Tapi gue cuma senyum doang. Biarin Bunda misuh-misuh sendiri perkara bulan madu.

Percuma juga bulan madu sampe ke luar negeri, gue tetap nggak bakal dapat jatah. Jadi mending waktu yang ada gue

pake buat kerja, biar menambah aset yang gue miliki. Lebih bermanfaat daripada gue sama Jess main monopoli di kamar hotel semalam suntuk.

"Sumpah, lo kejam banget."

Gue menghela napas. Ngeliat si kunyuk Melvin masuk ke kamar yang gue pake buat siap-siap.

"Apa?!"

"Lo kejam banget, Bang. Tau-tau mau nikah aja. Terus temen gue ngejomlo siapa?"

"Banyak, Nick, Gibran, Rasya, banyak, deh." Banyak banget. Gue

malas mengabsen satu-satu sepupu gue yang masih jomlo.

Melvin mengerucutkan bibir dan berbaring di ranjang, sementara gue duduk di sofa sambil main ponsel.

"Santai banget. Udah hapal nama calon istri emangnya?"

"Hm." Gue baru tahu nama lengkap Jess minggu lalu, itu pun karena Bunda yang tanya, gue sudah hafal apa belum namanya. Soalnya gue nggak pernah ngintip-ngintip isi berkas buat di KUA.

Namanya Jessica Aluna Bagastian. Gue suka nama tengahnya, Aluna.

"Lo nggak deg-degan gitu? Alvian kemaren sampe bolak-balik kamar mandi."

"Nggak." Gue duduk santai sambil terus main *game*.

Melvin menatap gue lekat. "Baru lo doang yang gue lihat santai pas mau nikah. Yang lain tremor."

Karena nggak ada hal yang bikin gue deg-degan. Nikah cuma buat label biar gue dan Jess halal

tinggal serumah. Sudah, gitu doang. Kami bakal jadi *roommate*, apa yang perlu gue gugupin?

"Tadi gue ngintip dikit ke kamar Jess." Melvin menyengir. "Cantik banget, gila. Gue sampe ngucap berapa kali saking terpesonanya."

Gue nggak bakal heran kalau dia bisa sampai masuk ke kamar yang dipakai Jess meski sudah dijaga ketat sama sepupu-sepupu gue yang perempuan. Melvin punya seribu cara buat puasin rasa penasarannya.

"Hm." Gue masih fokus dengan permainan di ponsel gue.

Belum cukup Melvin yang gangguin gue, Alvian ikut masuk bersama Nick.

"Lo mau nikah apa gimana, sih? Santai banget." Alvian duduk di samping gue.

"Hm." Gue malas meladeni bacotan mereka. Nanti gue emosi sendiri.

"Masih sempet-sempetnya main *game*." Alvian merebut ponsel dari tangan gue. Gue mendelik. "Lo harusnya berdoa

ijab kabul nanti lancar. Bukannya nge-*game*."

"Balikin."

"Nggak! Gue balikin kalau lo udah ganti status dari jomlo ngenes ke suami orang." Alvian menyimpan ponsel gue ke dalam saku celananya.

Gue menghela napas perlahan. Sementara Nick dan Melvin berbaring santai di atas ranjang, keduanya sibuk dengan ponsel masing-masing. Semuanya hari ini pakai batik, kecuali gue. Gue pakai beskap buat acara akad.

Nanti buat makan malam, gue pakai kemeja dan celana panjang doang, meski tetap warnanya akan serasi dengan gaun yang bakal dipakai Jess nanti.

Gue nggak tahu warna apa, gue cuma pakai apa yang disuruh sama nyokap. Gue jadi penurut akhir-akhir ini. Cuma karena nggak mau bikin nyokap tambah pusing mengurus acara pernikahan gue dan Jess. Padahal acara ini cuma buat keluarga, tapi nyokap ribetnya kayak mau mengundang orang se-provinsi.

"Bang, udah siap?"

Ayah datang dan membuka pintu kamar.

"Udah mau mulai?" Gue berdiri.

Ayah melangkah masuk, berdiri di depan gue. Membenarkan kopiah beskap di kepala gue yang sebenarnya sudah pada tempatnya. Tapi inilah saat di mana seorang ayah akan kasih wejangan buat anaknya yang mau nikah. Tadi malam gue udah ngobrol panjang lebar sama Ayah. Tentang

pernikahan, tentang bagaimana caranya memperlakukan istri. Dari kata-kata yang Ayah kasih buat gue, bikin gue sadar kalau Ayah cinta mati sama Bunda. Gue takjub dan terharu ngeliat kebersamaan mereka selama ini. Gue bangga jadi salah satu anak yang mereka besarkan dengan penuh cinta.

Tapi hal itu juga bikin gue sadar, kalau apa yang gue lakuin sekarang termasuk ke dalam pembohongan publik. Berbohong tentang tujuan gue nikahi Jess.

Gue cuma berharap, kalau nanti akhirnya gue dan Jess cerai, orang tua gue tetap bersikap baik sama Jess. Terlepas statusnya yang mungkin nggak lagi jadi istri gue, gue tetep mau Jess mendapatkan kasih sayang di keluarga gue. Karena dia kayaknya sudah nyaman banget sama orang tua gue.

"Bang, ingat yang Ayah bilang tadi malam?"

Gue mengangguk sementara Ayah meletakkan kedua tangannya di bahu gue.

"Ayah berdoa, kamu dan Jess bahagia dengan pernikahan kalian."

"Aamiin." Cuma itu yang bisa gue jawab.

Ayah membimbing gue keluar dari kamar menuju halaman belakang di mana akad nikah diselenggarakan. Tema *outdoor* selalu jadi kesukaan Bunda. Untung aja cuaca cerah hari ini. Nggak kebayang kalau hujan, Bunda bakal nangis-nangis, pasti.

Karena orang tua Jess nggak ada, gue dan Jess bakal

dinikahkan oleh wali hakim. Jess benaran sendirian, nggak ada satu pun keluarganya di sini. Itu juga yang bikin gue nggak mau nikah besar-besaran. Tujuan gue buat ngasih kenyamanan kepada Jess, kenyaman di dalam lingkup keluarga gue, bukan buat ajang pamer pesta mewah sama orang-orang.

Opa Azka duduk di samping kanan gue sebagai salah satu saksi. Sementara Opa Rayyan di samping kiri, sebagai saksi yang lain.

Gue menunggu Jess duduk di samping gue. Dia mau pas gue mengucap ijab kabul, dia ada di sana dan bukannya menunggu di kamar.

Suara riuh terdengar dan membuat gue menoleh ke belakang. Saat itulah gue ngeliat Jess melangkah diapit Bunda dan Bunda Bella.

Melvin benar. Jess cantik banget dengan siger Sunda di kepalanya. Cantik yang beneran cantik. Nggak bisa gue jabarin bagaimana cantiknya dia,

tersenyum manis begitu lihat gue menatap dia tanpa berkedip. Kebayanya serasi dengan beskap yang gue pakai. Dan saat itulah gue baru merasa deg-degan. Nggak yang bikin gue sampai merasa tremor. Tapi lebih ke deg-degan karena kecantikan dia yang maksimal hari ini.

Dia duduk di samping gue.

"Hei," sapanya pelan.

"Hei." Gue tersenyum.

Gue kemudian memilih menatap ke depan, pada wali

hakim yang sudah duduk di depan kami.

Saat gue mengucapkan kalimat sakral itu, gue menahan tangis. Nggak, gue nangis bukan karena gue cengeng. Gue nahan tangis karena … karena gue merasa bersalah sekarang.

Gue juga nggak mengerti kenapa gue merasa kayak gitu. Tapi saat lihat senyum bangga Ayah ke gue, hati gue terenyuh. Ayah selalu ngajarin gue buat jadi lelaki sejati yang nggak pernah

mempermainkan hal serius dalam hidup gue.

Tapi apa yang gue lakukan sekarang, adalah salah satu bukti kalau gue melanggar semua ajaran yang Ayah kasih ke gue, mempermainkan hal paling serius dalam hidup gue. Pernikahan. Yang harusnya terjadi satu kali seumur hidup dengan orang yang gue cintai dan juga mencintai gue.

Tapi nasi sudah jadi bubur. Saksi sudah bilang 'sah'. Cincin juga sudah melekat di jari gue.

Nggak ada jalan mundur. Gue harus tetap melangkah maju.

❀ ❀ ❀

"Ciyeee, akhirnya nikah." Teh Ala duduk di samping gue.

Semua orang sekarang lagi siap-siap buat acara makan malam. Sementara gue sendiri masih pakai beskap yang tadi gue pakai. Setelah akad nikah, ada acara foto keluarga yang rasanya nggak kelar-kelar karena banyaknya keluarga gue, terus

dilanjutin sama makan makanan ringan, karena makanan berat buat nanti malam. Akhirnya semuanya kelar. Jess kembali diboyong masuk ke dalam kamar. Sementara gue duduk santai sambil nonton TV di ruang keluarga. Akad nikah ini dimulai sore hari, sengaja biar nggak nunggu kelamaan buat acara makan malam nanti.

"Kamu nggak ada gugup-gugupnya ya, By. Malah santai nonton TV."

Gue cuma ketawa. "Terus, Teteh maunya aku ngapain? Salto-salto sekarang?"

Teh Ala memukul pelan lengan gue. "Ya kayak yang lain dong, gugup apa gimana gitu."

"Tau ah." Gue setengah berbaring di sofa sambil mengudap *cake* yang gue ambil dari hidangan di taman belakang.

"Jess cantik banget. Dia ada keturunan luar apa gimana, By?"

"Nggak tahu."

"Kok, nggak tahu?"

"Ya emang nggak tahu." Terus gue harus jawab apa? Kan, memang gue nggak tahu dia keturunan luar apa bagaimana. Nggak pernah cerita dan nggak pernah tanya juga.

"Aneh ih, masa nggak tahu."

"Nggak aneh. Biasa aja."

"Kayak campuran gitu, By."

"Anggap aja iya," jawab gue asal. Campuran antara sperma bapaknya dan indung telur emaknya. Jadilah zigot yang bernama Jess.

"Ngomong sama kamu tuh nyebelin, ya." Teh Ala mencubit lengan gue. Gue cuma meringis dan mendelik, Teh Ala balas memelotot. "Awas aja kamu ditinggalin Jess karena sikap nyebelin kamu."

"Ya udah, jadi duda berarti," jawab gue santai.

"Astagfirullah, mulutnya!" Teh Ala mencubit gue lagi.

"Ya bener, 'kan? Jadi duda. Duda nggak jelek-jelek amat, kok."

"Nikah baru aja dua jam, udah ngarepin jadi duda. Kena karma beneran baru tahu rasa!" Teh Ala pergi sambil ngomel karena kesal dengan gue. Sementara gue cuma ketawa. Memang gue ada salah apa coba? Kalau ditinggalin berarti gue dicerain, artinya gue jadi duda. Lah, bener, 'kan?

Kenapa, sih, sepupu gue pada sensitif semua? Hamil berjamaah?

Gue mengabaikan Teh Ala yang misuh-misuh sendiri karena kesal. Gue tetap asik dengan Spongebob di depan gue. Gue

nonton cuma mau ngeliat Sandy pakai bikini doang. Seksi.

Gue hampir ketiduran di depan TV sampai akhirnya Bunda bangunin gue buat mandi.

"Bang, sholat magrib dulu, ya."

"Hm."

Gue lupa kapan terakhir kali gue salat. Mungkin waktu gue SMA karena gugup mau ujian akhir, atau pas gue lagi menunggu surat pemberitahuan gue bisa masuk Harvard atau nggak. Pokoknya udah lama banget.

Gue masuk ke dalam kamar, memilih mandi. Pas gue keluar kamar, Ayah sudah tunggu gue di depan pintu kamar.

"Sholat sama Ayah, yuk."

Karena nggak mungkin menolak, gue iyain. Gue ganti pakaian, dengan memakai sarung dan baju koko, gue keluar dari kamar sambil bawa sajadah. Nggak sengaja Jess juga keluar dari kamar.

Dia menatap gue bingung yang sekarang lagi pakai kain sarung.

"Mau sholat?" tanya.

"Nggak, mau ngamen," jawab gue asal.

"Tumben, kesambet?" cibirnya.

"Iya, kesambet setan halaman belakang." Gue melangkah menuruni tangga menuju ruang salat di lantai bawah. Sementara Jess masih berdiri di pintu kamar di samping kamar gue sambil terus memperhatikan gue. Dia kenapa, sih? Baru pertama kali lihat orang mau salat? Apa baru

sadar kalau kegantengan gue nambah karena air wudu?

Sudah ada beberapa sepupu gue yang menunggu di ruang salat, termasuk Melvin dan Alvian. Gue tahu mereka salat karena takut sama Opa Azka, bukan karena memang mau sholat. Takut kalau Opa udah ceramah panjang lebar, bisa-bisa acara resepsi sederhana pernikahan gue batal karena ceramah Opa nggak kelar-kelar.

Lah, bedanya sama gue apa?

Gue mengambil tempat di samping Ayah. Nggak, gue nggak mau dekat Melvin atau Alvian. Bisa-bisa, bukannya salat, dia malah ajak gue bisik-bisik.

Gue pernah salat di samping mereka. Asli, bukannya khusuk, gue tahan ketawa sampai salat berjamaah selesai. Melvin banyak banget ulahnya. Alvian juga sama. Yang saling sikutlah, nggak sengaja saling injak kakilah, yang terus garuk-garuk nggak jelaslah. Pokoknya kalau ada setan yang

berwujud manusia, merekalah orangnya.

Ayah melirik gue yang berdiri di sampingnya. Beliau tersenyum. Mungkin karena takjub lihat gue injak ruang salat. Gue berusaha buat nggak salah tingkah. Opa Azka yang menjadi imam salat Magrib hari ini, mulai bersiap. Gue sempatkan melirik Alvian dan Melvin. Pas pandangan kami bertiga bertemu. Mereka nyengir. Gue menahan umpatan, jangan sampai wudu gue batal karena lihat mereka. Gue langsung

memalingkan wajah sambil tahan ketawa.

Gue bilang juga apa, mereka tuh biang kerok!

Gue berusaha fokus buat memenuhi kewajiban yang sudah lama banget gue lalaikan ini. Saat salat gue selesai, gue masih duduk di sana. Gue menengadahkan tangan dan mulai berdoa. Nggak muluk-muluk, gue cuma minta sama Tuhan, bahwa apa pun yang terjadi ke depannya, jangan biarkan gue menyakiti orang-orang yang gue sayang, terlebih

orang tua gue dan termasuk … Jess.

Setelah salat, gue kembali ke kamar. Baju gue sudah tergantung di sana. Gue tinggal pakai doang. Setelah itu gue keluar kamar menuju lantai bawah sambil tenteng sepatu.

"Kenapa sepatunya nggak dipakai, sih?" Teh Ala yang sudah nggak kesal lagi sama gue, menatap sepatu yang gue jinjing.

"Ini mau pakai." Gue melangkah ke sofa dan duduk di sana. Teh Ala sendiri cuma

geleng-geleng kepala lihat kelakuan gue.

Setelah itu, gue tetap di sana menunggu Jess. Bunda tadi sudah berpesan kalau gue dan Jess ke halaman belakangnya barengan. Gue menurut aja. Padahal kenapa harus barengan, cuma makan doang, 'kan? Tapi gue mau jadi anak baik hari ini, jadi gue iyain semua perintah dari nyokap.

Jess turun dari tangga dengan gaun sederhana, tapi nggak kalah cantik dengan kebayanya tadi sore. Lagi-lagi gue terpana.

Riasannya kini lebih tipis dan kelihatan natural. Rambutnya tergerai.

"Ngedip, Bang," goda Bunda.

Gue tersenyum malu karena memang dari tadi gue menatap Jess tanpa berkedip. Gue mendekati Jess yang tersenyum gugup di depan gue. Dia gugup? Tumben!

"Yuk." Gue meraih tangan Jess untuk melingkari lengan gue. Kami melangkah bersama menuju halaman belakang. Rupanya dekorasi di halaman belakang

sedikit berubah. Atau memang gue tadi nggak terlalu perhatikan, tapi suasana jadi lebih santai dan indah. Lampu-lampu kecil memenuhi halaman belakang rumah Opa.

"Lo cantik," ujar gue berbisik, setelah duduk di samping Jess.

"Lo juga."

"Cantik?"

Jess tertawa dan memukul pelan lengan gue. "Ganteng," pujinya.

"*Thanks*." Gue tersenyum.

Rada aneh rasanya. Gue masih belum bisa anggap dia jadi istri gue. Jadi gue bingung harus bagaimana. Beruntung makan malam dimulai. Jadi gue ada kegiatan selain salah tingkah sendiri di sini.

Gue lapar. Gue baru sadar kalau sudah menghabiskan dua porsi makanan.

"Lo rakus apa gimana, By?" Jess menatap piring lain yang gue ambil.

"Laper."

"Nggak makan tadi siang?"

"Lupa. Tadi main *game*." Gue tadi siang memang isi waktu sambil main *game* dalam kamar. Malas mau keluar kamar, orang-orang pada sibuk. Dan pas gue mau bantuin, gue malah diusir, disuruh istirahat. Daripada gue bengong sendirian di kamar, mending gue nge-*game*. Malah jadi lupa makan.

Acara selanjutnya kayak ngobrol-ngobrol santai dan foto-foto. Gue harus rela ditarik ke sana-kemari sama semua sepupu gue buat foto. Disuruh senyum

sampai nyengir. Gue jabanin meski setengah nggak rela karena ternyata capek. Sementara Jess kayaknya seneng-seneng aja.

Pas tiba giliran acara wejangan dari tetua di keluarga gue, gue diam buat fokus dengerin. Intinya gue disuruh jadi suami yang baik, imam yang baik, ya kayak gitulah. Juga ada wejangan buat Jess gimana caranya jadi istri dan segala macem.

Gue nggak menyangka dia benar-benar fokus buat dengerin nasihat-nasihat itu.

Lalu acara … selesai. Maksud gue acara formalnya. Buat acara tambahan, itu diatur sama sepupu-sepupu gue.

Gue dan Jess masuk ke kamar pengantin kami. *Yeah,* Bunda niat banget sampai menghias kamarnya pakai bunga-bunga. Gue sama Jess pasti kerja keras buat nyingkirin bunga-bunga itu dari ranjang biar bisa tidur nyaman. Gue ogah tidur di atas

bunga, bisa-bisa nanti ada serangga. Gue alergi gigitan serangga. Menyiksa banget.

Gue dan Jess ganti pakaian jadi lebih santai. Gue pakai kaus rumahan, sementara Jess juga pakai baju rumahannya. Nggak kelihatan kalau hari ini adalah acara pernikahan kami.

"Ikut ke bawah, yuk. Yang lain masih ngumpul di halaman belakang," ajaknya pada gue yang berniat rebahan.

"Capek, Jess."

"Ayolah. Ngobrol-ngobrol doang."

Gue menghela napas pelan, bangkit ogah-ogahan dari ranjang, ikut Jess keluar kamar dan menuju halaman belakang.

Saat gue dan Jess sampai di sana, gue diledek habis-habisan. Gue cuma masang wajah tanpa ekspresi.

Ini yang gue bikin malas kalau kumpul sama mereka. Gue pasti jadi bulan-bulanan.

# Another Fight

Malam pertama gue berlalu begitu aja. Gue dan Jess balik ke kamar hampir tengah malam, terus harus menyingkirkan sisa-sisa bunga di atas ranjang, kemudian tidur karena kecapekan. Gue bangun subuh karena biasanya di rumah Opa

memang pada bangun subuh semua buat salat berjamaah. Gue mandi lebih dulu sementara Jess masih tidur.

"Jess." Gue menyentuh lengan Jess yang masih memeluk guling di dalam selimut.

"Hm, kenapa, By?" Jess menjawab dengan mata masih terpejam.

"Gue ke bawah. Sholat."

"Hm, gue mau tidur."

"Iya, tidur aja."

Gue keluar dari kamar, bersamaan dengan Alvian yang

menguap lebar keluar dari kamar yang dia tempati bersama Aruni.

"Gimana, By?" Alvian menatap gue dengan cengiran lebar. "Sukses nggak?"

"Hm." Gue nggak mau jawab. Urusan ranjang bukan konsumsi publik. Gue bukan Alvian yang doyan umbar-umbar urusan ranjangnya sampai harus ditampar dulu sama Aruni biar diam.

"Etdah, keramas banget nih subuh-subuh?"

Malah kalau gue nggak keramas, nanti gue dipandang aneh. Jadi gue milih keramas aja. Kami menuruni tangga, nggak sengaja dengarin omelan Tante Jihan yang bangunin Melvin yang ternyata molor di sofa.

"Aa! Mama jewer nih, ya!"

Gue dan Alvian mendekati Tante Jihan.

"Biar aku aja, Tan," ujar Alvian, lalu dengan cepat menarik kaki Melvin yang membuat Melvin terjatuh ke lantai.

"Anjeng! sak—" Melvin mengatupkan mulutnya rapat-rapat saat Tante Jihan memelotot. "—kit," sambungnya pelan sambil mengusap keningnya yang menghantam lantai. Dia memberikan tatapan membunuh ke gue dan Alvian yang memasang wajah polos.

"Mandi, ditunggu Papa di ruang sholat. Tuh lihat, Alby sama Vian aja udah bangun." Tante Jihan melirik gue dan Alvian.

Kami tersenyum manis.

Sementara Melvin mengumpat tanpa suara.

"Mandi buruan, Opa udah mau ke ruang sholat." Gue menendang kaki Melvin yang kembali berbaring di lantai.

"Gue ngantuk. Kalian aja deh yang sholat, gue titip doa. Ntar amalnya dibagi dua."

"Terserah lo. Kalau Opa tahu, habis lo," ujar Alvian melangkah lebih dulu menuju ruang sholat.

"Ah, kampret. Tahu gini gue pulang aja ke apartemen tadi malam." Melvin bangkit ogah-

ogahan lalu menuju kamar yang dia tempati bersama Nick.

Saat gue mau melangkah menuju ruang salat, langkah gue terhenti waktu ngeliat Jess turun dengan memakai mukena.

Gue menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Gue nggak enak kalau tidur, dan yang lain sholat. Keliatan banget gue istri dan menantu durhaka," ujarnya pelan.

Gue cuma tersenyum, melangkah bersamanya menuju ruang sholat.

Kalau Jess cantik banget dengan kebaya dan siger Sunda, dia juga nggak kalah cantik dengan mukenanya. Rasanya adem aja lihat dia kayak gitu. Biasanya gue lihat dia dengan pakaian seksinya.

"Lo masih hapal caranya sholat?" tanya gue dengan suara meledek.

Jess menatap gue dengan tatapan sebal. "Masihlah, lo pikir gue murtad?"

Gue cuma ketawa aja, sementara dia melangkah lebih

dulu karena sebal dengan ledekan gue.

❋ ❋ ❋

Sarapan bersama di ruang makan Opa yang luas, hampir nggak bisa menampung keseluruhan anggota keluarga. Jadi kami yang muda-muda memilih mengangkut piring masing-masing ke ruang santai atau ke teras samping. Membiarkan yang tua-tua duduk di meja makan. Gue sendiri bersila

di sofa sambil nonton TV, memangku sepiring roti bakar buatan Bunda.

Jess membawa secangkir teh dan meletakkannya di atas meja. Gue sendiri masih fokus nonton film Princess Disney sama keponakan-keponakan lucu gue yang duduk berjajar di karpet bawah dengan sarapan masing-masing.

"Lo nonton Ariel?" Jess tertawa lihat tontonan gue.

"Beha kerangnya seksi," jawab gue sambil mengunyah.

Jess tertawa pelan, mencomot roti dari piring gue dan ikut mengunyah. Dia bersandar di samping gue, meletakkan kepalanya di lengan gue dan ikut menonton Ariel the Little Mermaid favorit gue.

Tiba-tiba aja bayangan kayak gini melintas dalam benak gue. Gue dan Jess duduk sambil nonton TV di rumah kami, dan anak-anak kami duduk di karpet asik dengan makanan mereka.

Hah, gue mikirin apa barusan?

"Tehnya dong, Jess."

"Ambil sendiri." Jess malas bergerak dari posisinya.

"Ambilin, lo nempel ke gue, gimana gue bisa ngambil?"

Menggerutu pelan, Jess akhirnya mengambilkan teh buat gue. Gue minum sampai setengah dan kembali memberikannya pada Jess yang komat-kamit tanpa suara sambil meletakkan cangkir itu di meja. Pasti dia ngomelin gue.

Dia kembali ke posisinya yang nempel di lengan gue. Gue masih terus mengunyah pelan.

"Gue nyaman banget di sini," ujarnya pelan, mengambil roti terakhir dari piring gue. "Rasanya nggak pengen pulang."

"Ya udah, di sini aja dulu sampai besok. Kalo lo mau."

"Emang boleh?"

"Boleh, sebagian sepupu gue juga milih di sini dulu. Mumpung *weekend*."

"Jadi kita ke apartemen lo kapan?"

"Besok malam. Apartemen udah diberesin. Barang-barang lo

juga udah beres. Besok ke sana langsung tidur. Senin kerja."

Jess mengangguk, tersenyum manis.

Gue ikut tersenyum. Kelihatan banget dia nyaman sama keluarga gue. Gue yang nggak pernah tahu kalau Jess bisa mengobrol berjam-jam sama sepupu gue, kaget lihat dia bisa ketawa-ketawa sama Joo dan Marsha. Sudah keputusan yang tepat kami di sini dulu. Daripada di apartemen, mau apa? Paling gue tidur dan Jess bakal

mati kebosanan, terus akhirnya gangguin tidur gue.

Ujung-ujungnya gue emosi sendiri.

"Udah, Pa." Reyn berdiri dan membawa piring kosongnya, memberikannya ke gue. Gue menyerahkan piringnya kepada Jess karena gue mau bersihin mulut Reyn yang berlepotan makanan.

"Vella juga udah." Ravella adalah anaknya Teh Ala dan Bang Ravel, ikut menyerahkan piringnya ke gue. Tapi dia

menyeka bibirnya sendiri dengan tisu. *Good girl*. Gue suka anak yang mandiri.

Jess mengantar piring kotor ke dapur termasuk piring gue, sementara bocah-bocah kembali duduk sambil nonton. Gue juga masih di sana buat selesaikan film Disney yang kami tonton.

Gue mageran, kalau libur gue bisa tidur seharian, atau nonton dan main *game*. Makanya gue suka-suka aja menemani para bocah-bocah nonton kartun. Mau itu film Disney ataupun Upin Ipin,

gue sampai hafal semua jenis film-film Disney yang sering mereka putar berulang-ulang. Apalagi Elsa, gue suka sama cewek-cewek dingin kayak Elsa.

*Well*, sekarang gue punya cewek dingin gue sendiri. Jess.

Jess nggak kembali ke ruang santai. Mungkin dia masih di dapur sama yang lain. Gue memilih berbaring sampai akhirnya Melvin datang dan gangguin salah satu keponakan gue. Bikin Vella nangis sampai teriak, lalu dia kabur gitu aja. Gue

buru-buru gendong Vella dan tenangin dia, sebelum bapaknya datang dan gorok gue.

"Vel, itu Om Melvin becanda doang," bujuk gue pada Vella yang masih terisak-isak.

"Vella?"

Mati gue!

Gue menoleh dan menemukan Bang Ravel mendekat, Vella segera mengulurkan tangan dan Bang Ravel memeluknya posesif. Dasar bucin anak. Kayak gue mau apa-apain keponakan sendiri aja.

Bang Ravel memelotot tajam ke gue sambil nenangin anaknya.

"Bukan gue, Bang. Melvin."

Tetep aja gue dipelototin, yang bikin ulah siapa, yang rasanya nyawanya mau disedot siapa. Melvin kampret!

V

❀ ❀ ❀

Hari minggu gue habiskan dengan mengasuh bocah-bocah yang nangis nggak mau pulang dari rumah Opa. Jess sendiri sibuk dengan sepupu-sepupu gue yang

cewek. Ada aja yang mereka lakuin. Gue biarin aja. Halaman belakang rumah Opa sudah balik rapi kayak semula. Jadi gue ajak bocah-bocah itu main basket di lapangan belakang.

Gue suka anak-anak. Kalau Ayah bilang, gue pandai menghadapi anak-anak. Mungkin efek sejak kecil gue sering bantuin Bunda jagain Vanala dan Adriel, makanya gue bisa cepat akrab sama anak-anak. Ini juga berkat Ayah yang mengajarkan kesabaran menghadapi bocah

sama gue. Vanala dulu cerewet, kalau tanya nggak kelar-kelar. Jadi gue terbiasa meladeni pertanyaan-pertanyaan *random* bocah. Dari satu pertanyaan ke pertanyaan lain. Dari kenapa burung bisa terbang sampai kenapa kita harus makan setiap hari.

Persis dengan pertanyaan-pertanyaan Vanala dulu.

Gue telentang di lapangan, berkeringat. Capek juga jagain bocah-bocah aktif, lari-lari tanpa henti. Gue nggak perlu ngegym,

jagain bocah aja capeknya ngelebihin nge-*gym*.

"Capek?"

Jess tiba-tiba bersila di samping gue.

"Iya." Gue cuma mantau bocah-bocah itu main bola dan lari-lari di lapangan.

Jess menyodorkan sebotol mineral dingin yang gue teguk bagai onta kehausan. Baju gue basah karena keringat.

Gue melirik Jess yang lagi ketawa lihat Reyn lari-lari, anak

itu memang gemesin. Beda sama bapaknya yang ngeselin.

Ide usil tercetus di benak gue. Gue meraih baju Jess dan mengelap keringat di kening dan leher gue di sana.

"Alby, jorok lo!" Jess memukul kepala gue.

Gue tertawa dan tetap mengelap keringat gue di sana. Gue angkat sedikit kausnya biar bisa sampai di tengkuk gue.

"Alby Rahadian! Jorok!" Jess menoyor kepala gue.

"Heh, dosa. Gue suami lo."

"Lo duluan yang nyebelin." Jess menatap sebal kausnya yang terkena keringat gue. "Lo bau."

Gue terkekeh. Meraih telapak tangannya buat menyeka keringat di dagu gue. Jess berteriak kesal dan mengelap tangannya di baju gue. Tapi baju gue juga basah. Jadinya dia mencak-mencak sambil menahan diri buat nggak toyor kepala gue.

Gue tersenyum lebar.

"Mandi lo sana! Jorok!"

"Mandiin."

"Ogah, nyemplung noh ke kolam." Jess berdiri setelah menendang pelan kaki gue karena kesal, gue balas dengan memukul pahanya dengan telapak tangan. Sambil mengomel, dia masuk ke dalam rumah. Dia pasti mau ke kamar buat mandi. Jess paling anti kena keringat. Keringat dikit pasti langsung mandi.

Setelah yakin bocah-bocah puas main di lapangan, gue menggiring mereka masuk ke dalam rumah buat mandi dan istirahat. Kayak menggiring anak

bebek, mereka melangkah membentuk garis lurus sambil nyanyi-nyanyi. Entah apa yang mereka nyanyikan, gue ikut-ikut 'la la la la' aja sambil ketawa geli.

Gue langsung menuju ke lantai dua, sementara bocah sudah diambil sama emaknya masing-masing. Sewaktu gue membuka pintu kamar, Jess lagi ganti baju.

"Alby! Ngagetin!"

Gue menutup pintu sambil tersenyum santai. Gue memandang Jess yang masih mengenakan pakaian dalam, dia

cemberut sambil memakai celana panjang dan kaosnya.

Sudah berapa kali gue bilang Jess itu seksi banget? Yang bikin gue tertarik sama dia pertama kali tentu aja tubuhnya. Gue nggak munafik.

"Lo mandi sana." Jess menyerahkan handuk bersih ke gue.

"Temenin gue, yuk."

"Dalam mimpi lo." Jess keluar dari kamar sementara gue tersenyum kecut.

Gue nikah sebenarnya buat apaan, sih?

Ah iya, lupa. Buat coba-coba doang. Sialan!

❋ ❋ ❋

Jess memasuki apartemen gue. Dia udah beberapa kali datang ke apartemen ini. meski gue yang lebih sering nongkrong di apartemen dia. Apartemen gue punya tiga kamar, satu kamar gue, yang satu kamar Jess—kami nggak sekamar, Jess yang minta—

dan yang satu gue jadiin ruang kerja sekaligus perpustakaan. Sebelumnya, kamar yang ditempati Jess itu adalah kamar tamu. Sekarang kamar itu penuh dengan barang-barang dia.

Gue menuju dapur dan menaruh makanan yang tadi disuruh bawa sama Oma. Memasukkannya ke dalam kulkas.

Kamar gue dan kamar Jess sama besarnya. Nggak ada beda. Yang agak kecil cuma kamar yang gue jadikan ruang kerja. Meski

perbandingan ukurannya nggak jauh-jauh amat.

"Gue tidur ya, By." Jess menguap. "Capek banget."

"Iya."

Sementara Jess masuk ke kamarnya, gue duduk di sofa. Membuka *Netflix* buat nonton serial kesukaan gue di sana. Sambil nonton, gue ambil *snack* yang gue tumpuk di kulkas. Kulkas gue penuh makanan. Karena gue cepat lapar dan doyan makan. Jadi gue bersila dengan sekaleng bir di ruang TV.

Tiba-tiba Jess datang dan meneguk bir dingin gue. Dia lalu bergelung di *sofa bed* dengan selimut tersampir di bahunya.

"Lo bilang mau tidur?"

"Iya, tapi agak aneh rasanya di kamar baru. Gue di sini dulu, deh. Ntar kalau gue ketiduran, gendong gue ke kamar, ya."

"Lo berat."

"Enak aja." Jess mencomot *snack* dari tangan gue.

"Lo udah sikat gigi?" Jess kalau sudah sikat gigi sebelum tidur, biasanya malas kalau

makan lagi. Dia mengeluh kalau harus sikat gigi lagi.

"Udah, tapi biarin, deh. Kali ini aja." Dia malah asik mengunyah dan rebut bungkusan *snack* dari tangan gue. Gue cuma menghela napas dan ambil *snack* lain dari dapur.

"Nikah tuh gini, ya," ujarnya pelan.

"Ini bukan nikah, *roommate*."

"Sama aja."

"Beda. Nikah pakai seks. *Roommate* baru nggak pakai seks."

Jess menatap gue sebal. "Ya intinya nikah tuh tinggal sama-sama."

"Banyak kok yang tinggal bareng tapi nggak nikah."

"Ih, lo nyebelin ya, By. Bukan itu maksud gue!"

"Lah, gue bener, 'kan?"

Jess bangkit duduk dari posisi setengah berbaring, melempar bungkus *snack* ke wajah gue.

"Nyebelin lo." Dia berdiri dan masuk ke dalam kamar sambil membanting pintunya.

Meninggalkan gue yang menatap dia datar.

Gue nggak salah. Nikah dan *roommate* itu beda. Jess aja yang nggak bisa bedain. Kalau gue, kerasa banget perbedaannya.

Contohnya Alvian nikah sama Aruni. Mereka *happy*, kelihatan puas dan saling cinta. Lah, sementara gue dan Jess? Dibilang *happy* nggak juga. Gue biasa aja. Sempet terharu saat ijab kabul, tapi waktu itu doang. Setelahnya gue biasa aja. Mungkin karena gue sadar pernikahan ini bukan

pernikahan kayak sepupu-sepupu gue yang memang mereka saling cinta. Ini cuma buat puasin rasa penasaran Jess dan penuhin janji yang terlanjur gue setujui.

Jess tetap marah sama gue keesokan harinya. Gue cuekin aja. Gue lagi mengoles roti dengan selai cokelat waktu dia ke dapur dan mengambil apel dari kulkas.

Kami nggak saling ngomong. Tapi waktu berangkat kerja, dia nyamperin gue.

"Gue berangkat, bawa mobil sendiri."

"Hm." Gue masih asik mengunyah sendirian.

Jess mengecup pipi gue lalu pergi gitu aja. Gue cuma bisa lihatin langkahnya menuju pintu. Dia melangkah sambil makan apel.

Gue menghela napas waktu pintu tertutup dari luar. *See*? Belum apa-apa, gue sama dia sudah berantem. Gue sudah prediksi, sih. Tapi nggak menyangka kalau secepat ini. Hari ketiga kami menikah, kami sudah saling jutek.

Setelah menyelesaikan sarapan gue. Gue cuci piring dan gelas yang gue pakai buat sarapan. Lalu gue berangkat ke kantor. Gue nggak suka tinggalin piring kotor. Nanti malah menumpuk dan bikin gue malas nyuci piring.

Perjalanan menuju kantor, gue isi dengan keheningan di mobil, gue lagi nggak selera dengerin *playlist* di *audio system*, jadi gue cuma lihatin motor dan mobil yang searah sama gue. Berantem sama Jess bikin *mood* gue agak

sedikit terganggu. Gue lebih suka di apartemen sendirian daripada tiap hari berantem sama Jess kayak gini. Ganggu banget rasanya.

Gue nggak menyesali pernikahan ini. Tapi ada setitik perasaan dalam hati gue yang bilang … bukan pernikahan kayak gini yang gue mau.

Tapi gue sendiri yang setuju, 'kan? Jess nggak pernah memaksa. Gue yang bilang iya.

Jadi gue nggak bisa nyalahin siapa-siapa selain diri gue sendiri.

Setidaknya pilihan gue buat nggak ambil cuti bulan madu, adalah pilihan yang tepat. Gue bisa menyalurkan rasa frustrasi gue dengan bekerja.

V

# Bokap Jess

V

"Lo ngapain lembur, Bambang?!" Alvian berdiri di ambang pintu ruang kerja gue.

"Gue nggak lembur, bentar lagi pulang. Tanggung mau ditinggal." Sebenarnya bisa gue kerjakan besok, tapi gue lagi

malas pulang. Nggak tahu kenapa, membayangkan bakal diam-diaman sama Jess di apartemen, bikin gue nggak mau pulang malam ini. Mana udah kayak *roommate*, pakai berantem pula.

"Pengantin baru tuh pulangnya cepet, mending lo kelonan sama bini lo, daripada lo kelonan sama kerjaan. Kasian banget Jess diselingkuhi sama kerjaan."

Gue malas meladeni ocehan Alvian, jadi gue biarkan dia

ngoceh-ngoceh kayak Emak-emak kurang jatah. Gue tahu dia juga lagi frustrasi sama kehamilan Aruni yang mendekati waktu melahirkan.

Saat gue lagi asik kerjain desain proyek baru gue, ponsel gue bergetar dan nama Jess ada di sana.

"Ya?"

"By, masih di kantor?"

"Masih."

"Lembur?"

"Nggak juga."

"Pulang, ya. Gue udah di rumah. Tadi beliin makanan buat lo. Kita makan bareng."

Gue melirik Alvian yang rupanya sudah keluar dari ruangan gue.

"Jadi lo udah nggak marah?"

"Gue? Nggak, gue nggak bisa marah lama-lama sama lo. Nanti gue jadi istri durhaka."

"Tumben pinter."

"Gue emang pinter, ya!" cetusnya tidak terima.

Gue terkekeh, "Ya udah, tunggu di rumah. Gue pulang sekarang."

"Oke, *see you*, By. Hati-hati di jalan."

"Hm, *see you*."

Tumben ada tambahan 'hati-hati di jalan', biasanya cuma '*see you'* doang.

Gue membereskan barang-barang dan bersiap pulang. Kalau sudah nggak marahan, kayaknya gue nggak perlu tidur di kantor malam ini. Bukannya apa, gue cuma malas kalau nanti emosi gue

kepancing sama Jess. Gue capek, maunya kami adem-adem aja.

Perjalanan menuju apartemen cuma butuh waktu dua puluh menit karena memang dekat banget ke kantor gue. Saat gue masuk, Jess lagi di dapur. Sudah mandi dan lagi pakai baju rumahan. Celana pendek dan kaus, rambutnya diikat ke atas.

"Mandi dulu," ujarnya begitu lihat gue lepas sepatu dan menaruhnya di rak.

Gue langsung masuk ke dalam kamar buat mandi. Begitu

lebih segar, Jess udah di sofa dengan makanan kami. Gue langsung duduk di samping dia. Meraih makanan gue, dia juga udah nyiapin air minum buat gue.

Kami makan sambil menonton, gue duduk bersila sambil memangku piring, *Netflix* selalu jadi tempat gue dan Jess mencari hiburan.

"Kasus yang waktu itu, kayaknya jadi panjang," ujar Jess sembari meletakkan piring kosongnya ke atas meja. "Banyak yang *speak up* buat jadi saksi."

"Bagus deh, sesekali tukang cabul emang perlu digituin."

"Iya, gue juga lega akhirnya banyak yang berani bilang. Lebih dari sepuluh orang, By. Mereka diancam dipecat kalau *speak up*. Tapi kayaknya mereka udah nggak takut lagi diancam. Gue yakin, sih, mereka nggak bakal dipecat. Gue udah bilang kalau mereka dipecat, kasusnya diviralin aja."

Gue menoleh, menatap Jess. "Di kantor gimana? Ada tekanan dari atasan lo?"

"Nggak, kayaknya mereka takut sama ancaman lo. CEO gue aja nyindir gue dengan manggil gue Nyonya Rahadian, atau Nyonya Zahid. Sebel banget gue."

"Banggalah, kok sebel?"

"Ya gimana mau bangga? Dia ngeledek."

"Bilang aja, kalau ngeledek lo, suami lo bakal beli perusahaan itu. Gampang, 'kan?"

Jess hanya mendengkus, tapi sebenarnya gue serius. Kalau ada yang berani meledek istri gue, bakal gue kasih pelajaran.

Meledek istri gue artinya meledek gue juga, 'kan?

"*Thanks* buat makanannya. Gue kenyang banget." Gue meletakkan piring di atas piring kosong Jess.

"Iyalah, buat lo gue beli dua porsi tadi. Belinya pake duit dari ATM yang lo kasih."

"Pinter." Gue memberinya jempol.

Gue sama dia akhirnya ngobrol santai tentang kerjaan kayak biasanya. Cuma topik itu, sih, yang selalu aman tanpa

melibatkan emosi. Sampai akhirnya Jess mengantuk tapi ke dapur dulu buat cuci piring. Sama kayak gue, dia nggak suka cuci piring yang sudah menumpuk. Bikin *mood* jadi jelek.

"Lo belum mau tidur?"

"Ntar aja. Gue mau nonton aja dulu."

"Ya udah, gue tidur duluan, ya."

"Oke."

Jess masuk ke dalam kamar, sementara gue masih duduk di

sofa. Gue setengah berbaring di *sofa bed*.

Beneran kayak *roommate*. Gue hanya bisa menghela napas, fokus buat menonton sampai sejam lamanya. Karena sudah mengantuk dan capek, gue mematikan TV dan melangkah menuju kamar gue sendiri.

Gue sempat tergoda buat masuk ke kamar Jess, tidur di sana. Karena kalau di apartemen dia, gue juga tidur di ranjangnya setiap kali gue menginap. Meski nggak ngapa-ngapain, tapi

sekarang gue nggak berani. Status kami sudah beda. Jadi kalau gue masuk ke sana sekarang, gue pasti susah mengontrol diri. Nggak ada penghalang buat gue sentuh dia, tapi gue nggak mau jadi cowok berengsek dengan menyentuh dia tanpa izin. Gue nggak mau Jess terpaksa cuma karena kewajibannya. Itu bakal bikin gue mengutuk diri sendiri nanti kalau sampai terjadi.

❀ ❀ ❀

Menikah sama Jess rasanya nggak buruk-buruk amat. Gue yang bisanya *laundry* pakaian, sekarang nggak perlu lagi melakukan itu karena Jess handal dalam mengurus pakaian. Satu-satunya pekerjaan rumah tangga yang dia kuasai dengan baik yaitu ngurus pakaian kotor. Ruang *laundry* gue yang jarang dipakai akhirnya bermanfaat juga. Buat bersih-bersih apartemen, kami lakuin sama-sama karena dia ogah kalau mengepel. Jadi gue yang

dipaksa mengepel sementara dia yang *vacuum* ruangan.

Karena males diomeli, gue akhirnya mengepel meski asal-asalan. Jess cuma cemberut melihat hasil kerja keras gue mengepel lantai.

Gue tuh pebisnis, bukan tukang pel. Masih mending gue mau disuruh mengepel meski hasilnya nggak bagus-bagus amat. Seenggaknya gue nggak bikin Jess terpeleset karena air pel.

Nah, masak yang jadi masalah. Gue capek dan kadang

malas, akhirnya kami selalu pesan makanan. Kecuali emang gue yang mau makan masakan sendiri.

"Giliran lo yang mau makan, lo masak. Gue yang minta, banyak banget alasan lo." Jess mengomel waktu gue bawa dia ke *supermarket* yang ada di gedung sebelah apartemen.

Gue cuma menyengir sementara dia ngomel-ngomel sambil memilih bahan makanan.

"Makanya lo belajar."

"Nggak mau. Gue nggak bakat. Nanti gedung apartemen lo kebakaran. Lo mau?"

"Ya, lo tanggung jawablah,"

"Tuh, 'kan. Makanya gue males," gerutunya.

"Terus sampai kapan lo males? Emangnya nanti anak-anak lo dikasih makanan restoran mulu?"

"Gue nggak mau punya anak."

"Kenapa?"

Jess menatap gue. Lalu mengangkat bahu.

"Takut nasibnya sama kayak lo?"

"Mungkin." Dia menjawab dengan nada santai sambil melangkah lebih dulu di depan gue.

"Gue nggak akan nelantarin anak gue, Jess."

"Yang mau punya anak sama lo, siapa?" Sinisnya.

Kampret! Gue ditolak mulu.

"Jadi enam bulan perjanjian kita?"

"Kan, gue cuma bilang kalau lo bisa bikin gue patuh, gue bakal jadi istri berbakti buat lo."

Gue memicing. "Dan kalau gue berhasil bikin lo patuh?"

"Ya udah, kita tetap suami istrilah. Tapi nggak harus ada anak juga, 'kan?"

Gue mau bilang kalau gue mau punya anak. Gue ingin memangku anak gue sendiri dan peluk dia. Selama ini gue cuma pelukin keponakan gue. Salah satu tujuan gue nikah, ya, berkembang biak.

Gue nggak lagi bersuara. Malas berantem di tempat umum. Jadi topik masalah anak ini nggak akan gue bahas lagi. Lagian perjanjian enam bulan itu, sudah berjalan selama sebulan. Tinggal lima bulan lagi. Kayaknya gue bakal jadi duda lima bulan lagi. Siapin mental aja dari sekarang.

Sejak debat di *supermarket* itu, gue nggak lagi bahas-bahas soal anak sama Jess. Nanti gue emosi sendiri, capek sendiri, terus malah mengomel sendiri. Sementara Jess masih kayak biasanya, kalau ada

topik yang nggak mau dia bahas, dia diam. Meski nggak separah dulu, tapi dia tetap nggak suka berbagi cerita sama gue. Paling-paling dia cerita soal kantor. Itu aja.

Gue juga nggak cerita banyak, karena kalau cerita, dia cuma kasih respon, 'oh, hm' gitu doang. Jadi gue malah jadi dongkol dengerin respon dia.

Cuma yang berbeda, dia jadi rajin mengajak gue ke rumah orang tua gue kalau *weekend*. Padahal gue mau banget rebahan

seharian, tapi dari pagi dia udah merengek ajak gue ke tempat nyokap.

"Bunda bilang bakal ada makan siang bareng, By."

Dia juga sudah mulai memanggil nyokap gue dengan sebutan Bunda dan bokap dengan sebutan Ayah.

"Lo deh, gue males." Gue masih berbaring di sofa sambil menonton Upin Ipin, belum mandi bahkan belum cuci muka.

"Masa gue datang sendiri? Ntar lo ditanyain, gue mau jawab apa?"

"Terserah lo mau jawab apa." Gue menguap sambil ngeliatin TV.

"Mandi." Jess menarik tangan gue agar duduk. "Kita ke rumah nyokap lo. Gue yang nyetir deh, lo bisa lanjut tidur di mobil atau ntar di sana."

Gue menghela napas berat. "Lo banyak banget maunya," omel gue sambil menyeret

langkah menuju kamar buat mandi.

"Cepetan, jangan tidur di *bath up*!"

Gue nggak jawab dan pilih masuk ke dalam kamar.

Tetap gue yang menyetir sewaktu berangkat. Jess tawarin diri buat menyetir biar gue bisa tidur. Tapi setelah gue mandi, kantuknya sudah hilang. Saat gue melewati taman komplek dekat *cluster* rumah nyokap, ada penjual bubur ayam yang dulu jadi langganan gue.

"Makan bubur, yuk," ajak gue sambil memarkirkan mobil.

"Di sana?" tunjuk Jess pada penjual itu.

"Iya, gue sering makan di sana dulu, naik sepeda." Gue turun dari mobil, Jess mengikuti.

Untung meja nggak terlalu penuh, jadi gue sama Jess masih dapat tempat duduk.

"Eh, ada Mas Alby. Katanya udah nikah, ya?"

Gue tersenyum sama Mang Ojak. "Iya, Mang."

"Yang di sebelahnya, istrinya?"

"Iya."

"Cantik, euy."

Gue tersenyum lagi. "Makasih, Mang. Saya pesen yang biasa, ya." Gue lalu menoleh kepada Jess. "Lo pesan apa?"

"Samain aja."

Jadi gue akhirnya memesan dua mangkuk bubur ayam. Gue tim bubur aduk sih, sementara Jess nggak. Jadi waktu dia ngeliatin bubur gue yang sudah

dicampur jadi satu, dia meringis jijik.

"Enak diaduk, Jess."

"Nggak. Jangan coba-coba lo!" ancamnya saat gue mengangkat sendok dan mau mengaduk bubur dia.

Gue cuma ketawa dan makan dengan santai. Sementara Jess berusaha buat nggak menoleh ke mangkuk gue. Cuma butuh waktu sebentar buat gue ngabisin bubur itu, sementara Jess makan agak lebih lama.

"Gue nggak suka-suka banget sama bubur," ujarnya mendorong mangkuknya menjauh. Daripada mubazir, gue narik mangkuk Jess mendekat dan mengaduk isinya yang masih ada separuh. Lalu menambahkan kerupuk dan menghabiskannya.

"Itu bekas gue, loh, By," ujarnya menatap gue tanpa berkedip.

"Nggak lo ludahin, 'kan?"

"Ya nggak lah!" Dia memukul bahu gue.

"Ya berarti nggak ada virusnya," jawab gue enteng sambil menghabiskan suapan terakhir dari mangkuk Jess.

"Lo doyan apa gimana, sih?"

"Laper. Bini gue nggak bisa masak."

"Sindir terus!" ketusnya menginjak kaki gue di bawah meja.

Gue tertawa, menjauhkan mangkuk Jess yang sudah kosong lalu menghabiskan air mineral. Setelah itu gue membayar

makanan kami sedangkan Jess sudah duluan ke mobil.

Begitu sampai di rumah Bunda, sudah ada beberapa mobil di sana. Ini sepupu-sepupu gue ngapain sih, pagi-pagi nongkrong di sini? Pasti lagi nyari makan gratis. Nyokap gue memang doyan masak kalau lagi ramai. Jess masuk lebih dulu dari pintu samping, dia udah nggak segan lagi ke rumah ini. Gue seneng lihat dia yang sudah nyaman banget sama keluarga gue. Gue berharap dia menemukan

kehangatan keluarga yang selama ini nggak pernah dia dapatkan dari orang tuanya.

Suara orang mengobrol dan tertawa terdengar dari ruang makan. Rupanya semua orang lagi sarapan bareng.

Gue ikut duduk di meja makan dan mencomot roti. Padahal tadi gue udah makan bubur, tapi buburnya cuma menumpang lewat doang.

Jess duduk di dekat Bunda, lagi ngobrol. Entah apa yang mereka obrolin, gue nggak peduli.

Yang jelas gue pengen roti bakar sekarang, jadi gue bikin sendiri di dapur.

Waktu gue lagi oles roti gue dengan selai cokelat, Jess mendekat.

"Kenapa? Lo mau?" Gue bertanya karena Jess berdiri di depan gue tanpa suara.

"Lo nggak nyuruh gue yang bikin?"

Kalau cuma ada kami berdua dan nggak ada orang tua gue, biasanya gue ngomong pakai 'lo-gue', tapi kalau ada orang lain

bahkan Bibi sekalipun, gue terpaksa pakai 'aku-kamu'.

"Emang lo bisa bikin?"

"Roti bakar doang bisalah."

"Tapi gosong," ledek gue.

Jess mendelik. "Kok, lo tahu?"

Gue nggak sengaja lihat dia bikin roti bakar dua hari lalu di apartemen. Mungkin dia mau bikin buat gue atau buat diri dia sendiri, gue nggak tahu. Tapi semua roti yang dia bakar, gosong. Entah apa susahnya bikin roti bakar doang.

"Nggak sengaja lihat lo gosongin hampir separuh stok roti gue."

Jess cuma cemberut dan perhatikan gue gigit roti yang sudah gue kasih selai.

"Lo bikin buat siapa?" tanya gue penasaran.

"Buat … lo," jawabnya pelan.

Satu alis gue terangkat.

"Nyoba-nyoba aja," sambungnya salah tingkah.

"Hidup lo penuh coba-coba ya, Jess. Nikah coba-coba, bikin sarapan coba-coba." Gue nggak

bermaksud mengucapkan kalimat itu dengan nada sinis, tapi entah kenapa malah nada itu yang terdengar.

Jess menatap gue lekat. Tampak kesal. Memilih diam, dia membalikkan tubuh dan pergi.

*Good*, gue salah lagi.

❀ ❀ ❀

Jess nggak bicara sama gue sepanjang pagi itu. Mungkin dia tersinggung karena omongan gue. Padahal gue nggak bermaksud

buat ngomong dengan nada itu. Seharian dia menghindari gue dan asik ngumpul sama sepupu gue yang cewek. Daripada gue dikacangin tiap kali ajak dia ngomong, gue memilih naik ke atas, ke kamar gue buat tidur.

Siangnya gue dibangunin sama Vanala buat makan. Harusnya Jess yang bangunin, tapi dia masih kesal kayaknya.

Gue turun ke lantai dasar setelah cuci muka. Sebagian sudah makan di ruang makan, sebagian masih asik di taman belakang.

Gue memilih buat makan. Perut gue nggak bisa diajak kompromi kalau sudah mencium bau makanan. Bawaannya lapar mulu. Mungkin gue pelihara naga di dalam perut.

Saat gue lagi makan, Vella tiba-tiba aja memanjat ke atas pangkuan gue sambil bawa setoples biskuit. Gue biarin aja dia duduk di sana sambil makan biskuit sementara gue asik dengan makanan gue.

Setelah selesai makan, gue masih memangku Vella yang nggak mau turun.

Melihat biskuit cokelat yang dia makan, akhirnya gue ikutan makan. Dan rasanya … enak.

"Biskuit buatan siapa, Vel?"

"Mama," jawab Vella sambil mengunyah.

Oh, Teh Ala sudah pintar bikin biskuit, sekarang?

Gue mencomot lagi biskuit Vella dan makan bareng dia. Asli, enak banget. Kapan-kapan gue minta dibikinin sama Teh Ala

biskuit cokelat ini. Anggap aja gue lagi ngidam, anak tuyul.

"By, lo udah selesai makan?"

Gue menoleh ke Arland yang berdiri di dekat pintu samping.

"Kenapa?"

"Ada yang mau gue tunjukin bentar."

"*Okay*." Gue mengangkat tubuh Vella dan mendudukkan dia di kursi. "Om Alby mau ngomong sama Om Arland sebentar. Vella di sini dulu, ya."

Vella mengangguk.

Saat berdiri, gue sempatkan mencomot satu lagi biskuit Vella dan memasukkannya ke dalam mulut. Lalu mengikuti langkah Arland menuju ruang kerja bokap.

"Kenapa?"

Gue mendekat sementara Arland lagi menatap layar *Ipad*-nya. Lalu menunjukkan layarnya ke depan gue.

Ada foto seorang pria yang usianya sepantaran Ayah. Lagi jalan di trotoar.

"Siapa dia?" tanya gue bingung.

"Coba lo perhatiin lagi," pinta Arland.

Siapa, sih? Gue menatap foto itu lebih fokus. Hm, meski rambutnya sudah ada yang putih, tapi orang di foto itu masih tergolong cakep. Hidungnya mancung, kelihatan kalau dia setengah indo. Dan matanya … mengingatkan gue pada mata Jess.

Gue menatap Arland tanpa berkedip.

"Bokapnya Jess?" tebak gue.

Arland mengangguk. "Gue iseng-iseng coba cari tahu. Nggak

niat buat nyari beneran, By. Gue bersumpah nggak niat buat ikut campur masalah lo. Tapi gue cuma penasaran di mana bokapnya," ujar Arland sebelum gue sembur dia karena sudah berani-beraninya cari tahu hal sepenting ini tanpa seizin gue.

"Terus lo dapat foto ini dari mana?"

"Informan gue di California."

"Maksud lo, bokapnya Jess di California sekarang?"

Arland mengangguk.

*Shit*! Fakta ini mengejutkan buat gue. Bokapnya yang berengsek itu di California dan tinggalin anaknya gitu aja di Jakarta? Tanpa siapa-siapa? Tanpa kabar? *Son of a bitch*! Bagaimana bisa seorang ayah yang kayak gitu masih bisa hidup sampai sekarang? Kalau gue jadi dia, gue sudah gila memikirkan nasib anak gue. Anak gue, *Man*! Darah daging gue! Bukan anak hasil perselingkuhan sama tetangga!

Bangsat!

"Dia udah nikah lagi di sana."

Ah, anjing! Gue nggak tahu lagi mau ngomong apa.

"Mereka bahagia?"

"Hm …." Arland menjawab ragu. "Gue kurang tahu pasti. Tapi dia udah punya dua orang anak."

"*Good*! Dia punya anak di sana, lalu anaknya di sini, apa kabarnya? Dianggap mati juga?"

Arland hanya diam. Sementara gue menahan sakit kepala karena emosi yang naik secara tiba-tiba.

"Gue nggak maksud bikin lo emosi dengan berita ini."

"Kenapa dia nggak mati aja?!"

Arland nggak bersuara, membiarkan gue meluapkan kemarahan gue.

"Kenapa dia masih hidup?! Apa dia nggak tahu anaknya di sini dilecehkan sama omnya sendiri? Anaknya diusir sama keluarga istrinya sendiri? Anaknya harus utang budi sama orang lain biar bisa hidup, Bangsat!"

Gue meremas rambut gue dengan kuat.

"Bunuh aja dia," ujar gue tajam.

"By." Arland menggeleng.

"Lebih baik dia mati daripada Jess harus nyaksiin bokapnya hidup bahagia di luar sana sementara dia menderita!"

Arland menggeleng tegas. "Kalau gitu, nggak usah lo kasih tahu dulu sama Jess."

"Ah, *damn it*!" Gue memukul kepala gue dengan kuat.

"Gimana kalau lo nemuin dia dan ngasih pelajaran secara langsung?" usul Arland.

"Kalau gue ketemu dia, gue bunuh!"

Setelah mengatakan itu, gue ke luar dari ruang kerja bokap buat mencari Jess. Gue … gue butuh peluk dia sekarang!

# No, You're Not Alone

V

Gue menemukan Jess lagi di dapur, lagi berdiri di depan kulkas buat ambil buah. Gue segera memeluk Jess dari belakang.

"By!" Jess terkejut karena gue peluk dia secara tiba-tiba.

"Diem dulu, Jess," pinta gue pelan sambil mengeratkan pelukan gue.

Jess diam, menoleh melalui bahunya?"

"*What happened*?" tanyanya.

Gue menggeleng, menyusupkan wajah gue di lehernya.

"By?"

"Nanti, gue kasih tahu. Nggak sekarang. diem dulu, gue cuma pengen meluk."

Jess diam cukup lama sampai akhirnya dia tutup lagi pintu kulkas yang dibukanya, lalu membalikkan tubuh dan balas memeluk gue.

Gue teringat lagi foto yang gue lihat tadi. Jess mirip banget sama bokap berengseknya.

Gue terus memeluk Jess entah sampai berapa lama. Gue rasa ada beberapa orang yang urung ke dapur karena lihat gue sama Jess lagi pelukan. Gue mengurai pelukan dan menatap Jess yang menatap gue bingung.

"*Are you okay*?"

Gue menggeleng.

"By?"

Gue tersenyum. Mengecup bibir Jess tiba-tiba. "Lo bahagia di sini?" tanya gue pelan.

"Di sini?" tanyanya bingung.

"Di rumah orang tua gue. Orang tua lo, juga sekarang. Lo suka di sini?"

"Suka." Jess mengangguk tanpa berpikir panjang.

Gue tersenyum. "Ya udah, tinggal di sini aja kita."

"Ngaco." Jess tertawa. Tangannya masih melingkari pinggang gue. "Lo kenapa, sih? Aneh banget."

"Nggak kenapa-napa. Gue minta maaf kalau tadi pagi bikin lo kesal. Lo pasti marah sama gue."

"Kesel iya, marah sih, nggak," jawabnya.

Gue menghela napas, membiarkan aroma rambut Jess yang gue sukai itu menguasai penciuman gue.

"Udah ah, sana. Gue mau ke teras belakang."

"Ngapain?" tanya gue saat dia mendorong gue menjauh.

"Ngegosip," ujarnya seraya melangkah pergi.

"Gosipin apaan?"

"Cowok cakep." Dia mengerling lalu melangkah pergi, meninggalkan gue yang seketika memasang wajah masam.

Dia nggak lihat kalau ada cowok cakep di sini? Sudah jadi suami pula, kenapa dia masih gosipin cowok lain?

Gue mengejar Jess, saat dia mencapai pintu belakang, gue meraih tengkuknya dan mencium bibirnya. Jess terkejut karena di teras ada nyokap dan bokap gue lagi nyantai.

"Hukuman buat lo karena udah beraninya gosipin cowok lain di belakang suami sendiri," bisik gue lalu pergi begitu saja, meninggalkan Jess yang menatap gue kesal sekaligus merasa malu sama nyokap dan bokap yang mengulum senyum.

Jess membuka mulut hendak mengumpat. Sementara gue menaikkan satu alis, menunggu dia buat teriakin gue kayak biasanya. Menghentakkan kaki kesal karena dia tahu nggak akan mungkin mengumpat di depan orang tua gue, Jess membalikkan tubuh dan menuju gazebo belakang.

Sementara gue tersenyum lebar.

Kemarahan yang gue rasakan tadi mereda dengan cepat.

Saat berpapasan dengan Arland yang hendak menuju pintu depan, gue menahan tangannya.

"Bisa lo cari informasi lengkap tentang bokapnya Jess?"

"Lo yakin?"

Gue mengangguk. "Buat jaga-jaga aja kalau gue butuh suatu saat nanti."

"Oke."

Gue tersenyum singkat. "*Thanks*, Ar."

"Kayak sama siapa aja."

"Sori ngerepotin lo."

Arland memutar bola mata. "Kayak baru sekali aja ngerepotin gue," gerutunya.

Gue tertawa pelan, membiarkan dia pergi sementara gue memilih duduk di depan TV, menemani Reyn yang lagi minum susu bersama Vanala. Melihat gue duduk di sofa, Reyn dengan cepat naik ke atas pangkuan gue dan duduk anteng di sana.

"Rai mana?"

"Mas Rai ada panggilan ke markas," jawab Vanala yang memainkan kaki mungil Reyn.

Gue menatap adik perempuan satu-satunya yang gue punya. Gue membelai rambut panjang Vanala.

"Kamu bahagia, La?"

Vanala menatap gue lekat. "Kok, nanya gitu?"

"Nanya aja."

"Bahagia dong, jelas," ucapnya sambil tersenyum manis. "Kakak sama Mbak Jess gimana?"

"Seperti yang kamu lihat."

Entah bagaimana Vanala lihat hubungan gue sama Jess. Tapi di rumah ini kami tampak normal,

kayak pasangan pada umumnya. Saat lagi makan bareng, dia sering ambilin gue makanan lebih dulu baru dia ambil buat dia sendiri, kadang tanpa diminta dia suka bikinin gue teh, di depan orang juga dia nggak berani noyor kepala gue. Gue sama dia kalau disuruh ikut *casting* pura-pura jadi suami istri bahagia, kayaknya bakal lolos tanpa ada kritikan pedas dari sutradara.

Beda cerita kalau sudah sampai apartemen. Selalu aja ada hal yang bikin kami berantem, hal

kecil aja bisa jadi besar kalau gue sudah emosi dan Jess jadi pembangkang. Kadang gue merasa, ingin tinggal di sini aja, tidur sekamar sama dia, dia bersikap baik sama gue dan bersikap layaknya istri bagi gue. Mungkin gue sama dia bisa jadi suami istri benaran kalau tinggal di sini, tapi gue tahu itu nggak mungkin.

"*I'm happy for you*." Vanala menggenggam tangan gue. "Aku suka Mbak Jess. Kayaknya nggak

ada perempuan lain yang serasi sama Kakak kecuali Mbak Jess."

Gue cuma tersenyum. *Yeah*, gue juga berharap begitu, *Sis*.

❋ ❋ ❋

Gue lagi nonton TV waktu Jess datang ke sofa dengan selimut membungkus tubuhnya.

"By."

Gue menoleh waktu dia berbaring di sofa, kali ini bukan kakinya di atas paha gue, melainkan kepalanya. Tumben!

"Kenapa lo?"

Jess cuma diam, tapi dia meringkuk kayak orang kedinginan.

Gue meletakkan bungkus *snack* yang gue pegang, mengelap tangan dengan tisu basah, lalu gue mengusap kepala Jess dengan tangan kiri.

Panas.

"Jess? Lo sakit?" tanya gue panik.

"Kepala gue pusing banget." Jess menjawab pelan. Kali ini tangannya memeluk perut gue

karena kepalanya menghadap ke gue.

"Ayo ke dokter."

Jess menggeleng panik dan memeluk perut gue semakin erat. "Nggak, gue benci rumah sakit. Gue nggak mau ke rumah sakit." Rengeknya.

Jess menghabiskan waktunya di rumah sakit saat dia masih kecil, buat menemani nyokapnya kemoterapi. Lalu nyokapnya juga meninggal di rumah sakit. Wajar kalau akhirnya dia benci rumah sakit. Rumah sakit memberikan

kenangan yang menyakitkan buat dia karena dari sana juga, bokapnya akhirnya ninggalin dia.

"Terus gimana? Gue panggil dokter ke sini?"

"Gue cuma butuh tidur doang."

"Ya udah, sana ke kamar."

"Gendong, By."

"Hah, lo berat," sungut gue, gue meraih *remote* buat mematikan TV, lalu gue berdiri dan menggendong Jess ke kamarnya. Waktu gue

telentangkan dia di kasur, Jess menggenggam kaus gue.

"Tidur di sini, By. Gue pengen dipeluk."

"Manja banget sih, lo." Tapi gue tetap naik ke ranjang dan Jess langsung pelukin gue.

"Hm, lo wangi banget," ujarnya semakin merapat ke gue.

Gue memeluk dan membelai kepala Jess. Badannya cukup panas, tapi dia nggak mau ke dokter.

"Gue benci sakit," gumamnya, waktu gue masih membelai

rambutnya biar dia tidur. "Karena kalau gue sakit, gue biasanya sendirian di apartemen. Tapi sekarang ada lo. Nggak apa-apa sesekali gue sakit. Gue nggak sendirian."

Kalimat terakhir dia bikin hati gue ditusuk sesuatu yang nggak terlihat dan rasanya sakit. Dia sendirian. Bertahun-tahun. Semuanya dia lakukan sendirian. Gue sendiri belum tentu sanggup sendirian kayak yang dialami Jess. Gue nggak bisa hidup tanpa keluarga gue, tanpa sepupu-

sepupu gue. Bahkan gue suka tidur di apartemen Alvian karena gue nggak suka sendirian di sini. Gue benci kesepian.

Tapi Jess mengalami itu semua dalam diam.

"Gue janji, apa pun yang terjadi ke depannya, gue nggak akan pernah biarin lo sendirian lagi, Jess. Gue janji." Gue memeluk Jess semakin erat dan mengecup keningnya.

Kalaupun pada akhirnya kami berpisah, gue nggak akan biarkan Jess menjauh dari keluarga gue.

Dia boleh menjauh dari gue nanti, tapi nggak dengan keluarga gue. Orang-orang yang sudah jadi keluarga dia juga sekarang.

Tapi … tapi gue berharap gue dan dia bisa bersama-sama selamanya. Memang kedengarannya agak mustahil melihat situasi gue dan dia yang masih kayak gini-gini aja, tapi nggak menutup kemungkinan, 'kan?

❀ ❀ ❀

Jess menggigil tengah malam, tubuhnya semakin panas.

"Jess?" Gue menyeka keringat di keningnya.

"Hm." Jess cuma bergumam memeluk gue erat.

Gue melerai pelukan dengan pelan, tapi Jess merengek protes.

"Bentar aja, gue ambil hape." Gue menaruh guling buat dipeluk Jess, gue ke luar kamar buat ambil ponsel gue yang gue tinggal di depan TV. Sambil melangkah kembali ke kamar Jess, gue menelepon dokter pribadi

keluarga gue. Minta dokter datang ke sini sekarang juga.

Gue mengusap kening Jess yang basah. Dia berkeringat dingin. Gue buka sedikit selimutnya buat lihat baju dia basah atau nggak. Ternyata beneran basah sama keringat.

Gue bangkit menuju ruang ganti Jess, mengambil pakaian bersih buat dia.

"Jess, ganti baju dulu. Baju lo basah." Gue menarik selimut dari tubuh Jess yang protes dengan suara serak, tapi membiarkan gue

membuka kaus dan celana pendeknya.

Nggak, gue nggak mengambil kesempatan. Jess lagi sakit, dan gue nggak sebejat itu buat pegang-pegang dia meski dia cuma berbaring dengan celana dalam doang karena dia nggak pake bra kalau mau tidur. Gue mengusap tubuhnya dengan handuk kecil, menyeka keringat di tubuhnya. Setelah itu gue membantu Jess buat memakai baju yang gue ambil tadi. Jess berbaring dan menarik selimut.

Gue berdiri dan membawa pakaian Jess yang basah karena keringat ke ruang *laundry*, meletakkannya di keranjang pakaian kotor, tepat ketika interkom di ruang tengah berbunyi.

"Malam, Pak Alby. Saya Budi, Pak." Suara salah satu sekuriti gedung tower ini terdengar.

"Iya, Pak Budi. Kenapa?"

"Ada dokter Zikra di sini, Pak. Bapak sakit?"

"Bukan saya, istri saya yang sakit. Tolong diantar ke atas ya, Pak."

"Baik, Pak. Semoga Ibu Jess lekas sembuh."

"Terima kasih, Pak."

Gue menutup interkom dan menunggu dokter Zikra ke unit apartemen gue. Sambil nunggu, gue membereskan meja di ruang TV yang masih berserakan sama bungkus *snack* gue tadi malam. Membuang sisa *snack* ke tong sampah, bel apartemen gue berbunyi.

Tanpa perlu melihat di layar interkom, gue membuka pintu apartemen. Mempersilakan dokter buat masuk. Gue langsung mengantar dokter ke kamar Jess buat memeriksa kondisi istri gue.

Menyadari ada orang asing di kamarnya, Jess terbangun dan menatap waspada.

"Cuma dokter, Jess. Lo masih di rumah, nggak di rumah sakit." Gue naik ke ranjang dan duduk di samping Jess yang menatap tajam dokter yang mau periksa kondisinya.

"Saya periksa dulu, ya, Bu."

Gue meraih tangan Jess dan menggenggamnya, sementara dokter melakukan tugasnya.

Jess cuma kecapekan. Dia terlalu memaksakan tubuhnya akhir-akhir ini. Memang sih, dia kayak nggak ada istirahatnya. Pulang kerja, dia bersih-bersih apartemen, padahal gue udah bilang bisa dikerjakan besok atau minta petugas kebersihan buat bersihin.

"Nggak bersih nanti, By."

"Nggak bersih gimana? Kalau nggak bersih tinggal komplain."

Tapi dia tetap nggak dengarin omongan gue. Terus dia juga mengurus cucian dan sempatin buat menyetrika baju kerja gue dan baju dia, tengah malam. Nah, *weekend* kemarin dia nggak berhenti mondar-mandir di rumah Bunda. Dia juga sempet berenang lama sama Daisy dan Joo.

Mungkin tubuhnya sudah benaran capek sampai akhirnya dia sakit.

Dokter sudah tinggalin obat buat Jess, dan minta Jess istirahat selama dua hari ini di rumah. Kalau kondisi Jess belum membaik, Dokter Zikra bakal datang lagi buat kontrol.

Gue mengantarkan Dokter Zikra ke depan pintu, kemudian balik ke kamar dan memeluk Jess yang merengek minta dipeluk.

Baru kali ini gue lihat dia manja banget nggak mau ditinggal.

Gue nggak bisa tidur sampai pagi. Jess memeluk gue kencang

banget sampai rasanya sesak, tapi gue nggak tega buat minta dia melonggarkan pelukan. Jadi gue biarin aja dia pelukin gue sementara tangan gue yang bebas, gue pakai buat main *game* di ponsel. Kadang Jess terbangun karena haus, gue dengan sigap membantu dia minum. Habis minum dia tidur lagi. Dokter Zikra tadi juga udah kasih Jess suntikan obat. Tinggal memastikan dia minum obat yang sudah dikasih.

Gue melirik jam di nakas Jess yang menunjukkan pukul setengah lima subuh. Sebentar lagi masuk waktu subuhan. Gue terdiam sebentar di ranjang. Gue nggak ngapa-ngapain, nggak ngantuk juga. Jadi mending gue salat, deh. Hitung-hitung bikin malaikat yang mencatat amal kebaikan gue ada kerjaan daripada menganggur. Kalah saing dia sama malaikat yang mencatat dosa gue, kalau malaikat yang satu itu malah nggak

istirahat karena ada aja dosa yang gue lakuin.

Jadi gue bangkit dari ranjang Jess, memastikan dia nggak merengek waktu gue tinggal. Gue menuju kamar buat subuhan. Habis itu gue ke dapur, bikinin Jess bubur biar dia bisa minum obat.

"Jess, bangun. Sarapan dulu, terus minum obat."

Jess membuka matanya perlahan. Wajahnya pucat.

Gue bantu dia duduk biar bisa minum air putih hangat yang gue bawa dari dapur.

"Masih pusing?"

"Sedikit." Dia mengintip mangkuk bubur gue, lalu meringis. "Bubur?"

"Iya."

"Nggak suka, By."

"Dikit aja, gue suapin, deh."

Dengan wajah cemberut, Jess akhirnya membuka mulutnya menerima suapan dari gue.

"Enak," gumamnya waktu menelan bubur di mulutnya. "Lo yang bikin?"

"Iya."

Jess tersenyum singkat. "Lebih enak daripada bubur ayam yang kemarin. Lo bakat jadi koki."

Gue cuma ketawa singkat sambil terus menyuapi Jess. Gue cukup puas waktu dia menghabiskan setengah porsi. Gue bantu dia minum obat, setelahnya Jess kembali berbaring di ranjang, memperhatikan gue

yang menghabiskan bubur sisanya tadi.

"Bekas gue, By. Nanti lo ikutan sakit."

"Sayang banget nggak dihabisin. Gue masaknya cuma satu porsi. Capek-capek masak, masa gue buang?"

Jess cuma merhatiin gue tanpa bersuara.

"Lo belum tidur, ya?" tanyanya pelan.

"Belom."

"Tidur di sini nanti ya. Oh, ya, gue mesti ngubungin kantor buat izin cuti."

"Gue aja nanti. Lo tiduran aja dulu."

"Tidur di sini, ya," pintanya lagi.

"Iya."

Gue membawa gelas kosong dan mangkuk yang kosong ke dapur. Sekalian mencuci peralatan yang tadi gue pakai buat masak. Gue bersih-bersih dapur sebentar biar nggak terlalu berantakan. Habis itu gue balik ke kamar Jess.

Jess masih tunggu gue dan belum tidur.

Gue naik ke atas ranjang, dan Jess peluk gue lagi.

"Jangan kenceng-kenceng, gue sesak napas."

"Emang tadi malam gue meluknya kenceng, ya?" tanyanya bingung.

"Hm."

Jess tersenyum. "Sori, gue nggak tahu."

"Lo kayak ketakutan mau ditinggal, padahal gue nggak ke mana-mana."

"Gue emang takut," ujarnya menatap gue lekat. "Gue nggak suka sendirian kalau sakit kayak gini. Rasanya balik kayak dulu."

Gue diam, nggak tahu mau bilang apa. Sementara Jess juga diam, peluk gue sambil memejamkan mata.

Gue masih belum terlalu mengantuk, jadi gue lanjutin main *game* sebentar. Setelah itu gue telepon kantor Jess buat minta izin cuti, sama kantor gue buat kasih tahu kalau hari ini gue nggak ke kantor.

"Kenapa lo nggak ke kantor hari ini?" Alvian menelepon gue, waktu gue *chat* dia kalau nggak ke kantor hari ini. Padahal hari ini kami ada *meeting* dengan klien.

"Jess sakit."

"Sakit apa?"

"Cuma kecapean, jadi demam."

"Ya udah. Lo di rumah aja."

"*Meeting* siang ini gimana?"

"Gue bisa. Lo jagain istri lo aja."

"*Thanks*, Yan."

"Apaan pake *thanks* segala. Udah ah, gue lagi di jalan ini."

"Oke."

Gue meletakkan ponsel di nakas saat mata gue terasa berat. Gue menatap Jess sejenak, yang udah kembali tidur nyenyak. Mencari posisi yang lebih nyaman, gue ikut memejamkan mata. Tangan gue memeluk Jess dan mengusap punggungnya.

Hm, nyaman banget.

# Friend, my ass!

Saat gue bangun siangnya, Jess nggak ada di ranjang. Gue bangkit duduk dengan panik, ke mana dia?

"By?" Jess keluar dari ruang ganti sambil mengeringkan rambutnya. Gue memicing menatap dia. "Gerah, jadi gue

mandi," ujarnya melihat gue yang menatap dia tanpa berkedip.

"Emangnya lo udah boleh mandi?"

"Gue udah baik-baik aja."

Tadi malam dia tepar, masa iya sekarang sudah sehat?

Gue bangkit berdiri dan mendekati Jess, memeriksa suhu tubuhnya. Nggak panas lagi. Entah efek barusan mandi apa bagaimana, gue juga nggak tahu. Tapi wajahnya emang nggak sepucat tadi malam.

"Masih pusing?"

"Nggak terlalu. Tapi gue udah baik-baik aja."

"Lo yakin? Kok, cepet banget?"

Jess tersenyum singkat. "Gue nggak suka sakit lama-lama."

"Jess, kalau emang lo masih sakit, jangan dipaksa."

"Gue nggak apa-apa. Tiduran terus malah bikin gue makin sakit."

"Terserah, deh." Gue keluar dari kamar Jess buat ke kamar gue. Gue kebelet pipis. Jadi mending gue mandi aja sekalian.

Waktu gue ke luar dari kamar setelah mandi, Jess udah duduk di sofa.

"Gue udah pesen makanan. Lo laper, 'kan?"

"Hm." Gue duduk di samping Jess, perut gue memang sudah demo dari tadi. Cacing dan naga-naga di perut gue sudah meronta-ronta. Waktu gue lihat jam di dinding yang sekarang menunjukkan pukul dua siang, gue nggak heran kenapa cacing gue sudah pada protes tapi gue abaikan kayak pejabat yang hobi

mengabaikan suara protes rakyatnya sendiri.

Makanan datang nggak lama setelah gue duduk di sofa. Mungkin Jess sudah pesan makanan dari tadi. Waktu gue ambil makanan yang diantarkan sekuriti, Jess ke dapur buat mengambil piring dan air minum.

Ternyata gue memang kelaparan. Untung aja Jess tahu buat memesan dua porsi buat gue. Sementara dia makan lumayan banyak untuk ukuran orang sakit.

"Lo beneran udah nggak apa-apa?" Gue bertanya sambil mengambil *remote* TV.

Jess balik dari dapur setelah mencuci piring. Gue bilang ntar aja biar gue yang nyuci, tapi dia tetap keras kepala.

"Dikit doang ini," katanya. Jadi ya sudah, suka-suka dia deh.

Gue berbaring di *sofa bed*, gue sedikit terkejut waktu Jess ikutan berbaring di samping gue, dia mengambil selimut tipis di ujung sofa dan menyelimuti tubuh kami berdua. Gue cuma diam waktu dia

menjadikan lengan gue sebagai bantal. Kami berdua fokus nonton. Kayaknya hampir semua film di *Netflix* sudah kami tonton bersama. Hampir semua genre juga.

"By."

"Hm." Gue lagi asik mencium rambut Jess yang wangi banget.

"Makasih udah jagain gue ya," ujarnya meraih tangan gue buat dipeluk. Sisa-sisa kemanjaannya tadi malam masih ada sedikit.

"Nggak perlu makasih, lo istri gue, gue suami lo. Udah

sewajarnya gue ngurusin istri, begitu juga lo. Gue sakit nanti jangan lo telantarin. Awas aja."

Jess terkekeh pelan. "Nggak bakal tega gue."

"Ngomongnya gitu sekarang. Ntah deh ntar gimana. Lo kan paling nggak suka kalo ninggalin kerjaan."

"Ih, suudzon mulu sama gue. Masa suami gue sakit, gue malah kerja?"

"Siapa tahu, 'kan? Lo, 'kan, ratu tega."

"Alby!" Dia mencubit lengan gue. Gue cuma ketawa aja dan memanfaatkan situasi buat peluk dia. Dia sudah nggak sakit lagi, 'kan? Jadi boleh dong, gue peluk dikit.

"Heh, lo jangan ngambil kesempatan, ya," ucapnya sambil menyikut rusuk gue dengan sikunya.

"Dikit doang." Gue terkekeh dan memeluk perutnya lebih erat. "Lemak lo udah nimbul, Jess," goda gue sambil membelai perut rampingnya. Jess nggak punya

lemak, sih, menurut gue, lemak yang berlebihan maksudnya. Dia rajin olahraga selama ini.

"Tangan lo ngapain, By?" Tapi dia nggak menghentikan telapak tangan gue yang belai-belai perutnya.

"Belai perut istri gue."

Jess cuma diam dan biarin gue belai perutnya sampai gue bosan. Sementara dia tertidur lagi di sofa. Karena gue males buat gendong dia ke kamar, akhirnya gue biarin dia tidur sambil gue peluk. Jess itu nyaman banget buat dipeluk. Gue

sampai ketagihan buat pelukin dia kalau mau tidur.

Sementara Jess tidur siang, gue menonton TV. Sudah semua film Disney gue puter, dari Frozen sampai Marvel, tapi gue tetep nggak bosen.

Sampai rasanya tangan gue kram dijadiin bantal sama dia.

"By." Jess bergumam sambil menguap pelan.

"Hm."

"Jam berapa?"

"Jam lima. Kenapa?"

Jess menggeleng. "Gue ketiduran, ya?"

"Nggak, ngorok doang."

"Gue nggak ngorok!" Dia mencubit tangan gue yang pelukin pinggangnya.

Gue terkekeh dan biarin dia bangkit duduk.

"Tangan gue …." Gue mengerang karena akhirnya tangan gue terbebas dari beban. Rasanya tangan gue udah mati rasa dijadiin bantal sama Jess.

"Siniin tangan lo."

Karena rasanya tangan gue nggak bisa digerakin, Jess meraih tangan gue dan memijat pelan biar darahnya lancar lagi.

"Mau makan apa buat makan malam?" tanyanya sambil terus pijatin tangan gue.

"Gue mau masak pasta, lo mau nggak?"

"Mau!" jawabnya cepat. "Tapi bahan buat bikin pasta udah habis kayaknya."

Gue bangkit duduk. "Lo udah nggak apa-apa?"

"Udah, udah gue bilang, gue cuma butuh tidur doang."

"Iya, lo molor doang dari tadi malam."

"Jadi gimana? Mau belanja?"

"Lo ikut?"

Jess mengangguk. "Gue mau es krim."

"Nggak, ntar lo sakit lagi."

"Nggak bakal. Gue udah sehat, kok. Besok bisa kerja."

"Tetep nggak!"

"By, gue ngidam es krim," rengeknya.

"Ngidam apaan? Anak tuyul?"

Jess terkekeh geli. "Gue ikut, mau beli es krim pokoknya." Dia masuk ke dalam kamar buat ganti baju. Sementara gue menuju kamar buat ngambil dompet dan ponsel.

Gue menunggu Jess di ruang tamu. Dia keluar kamar dengan *legging* olahraga dan *hoodie*. Akhir-akhir ini, dia jarang keluar pake celana pendek lagi. Biasanya dia suka banget pake celana super pendeknya itu ke mana-mana.

Bagus deh kalau sekarang dia mulai suka pakai celana panjang. Karena jujur, gue nggak suka kalau pahanya dilihat orang. Dia istri gue, bagaimanapun gue nggak suka kalau istri gue dilihatin sama cowok mata keranjang.

"Yuk." Dia gandeng tangan gue keluar dari unit apartemen. Gue biarin aja dia seret gue ke lift.

Gue mendorong troli kayak biasanya, sementara Jess yang pilih-pilih bahan makanan. Dia mengambil beberapa roti dan

nutella kesukaan gue, sementara gue lagi pikirin *snack* apa yang harus gue beli.

"Lo kebanyakan makan *snack*." Jess menatap berbungkus-bungkus *snack* berbagai merek di dalam troli.

"Kalau nggak ngunyah, gue stres."

"Tapi ini micin semua, By."

"Makanya lo masak, bikinin gue camilan sehat."

Jess memukul bahu gue kuat-kuat. "Makan aja tuh micin," ketusnya sebal.

Gue terkekeh seraya melangkah menuju rak buah. Jess menaruh anggur dan jeruk di dalam troli.

"Mending lo camilin buah, deh."

"Bosen."

"Tapi, 'kan, sehat."

"Yang barusan sakit itu lo, bukan gue."

"Lo ngeyel banget, sih!" Dia mengangkat tangan hendak menoyor kepala gue, gue menaikkan satu alis. Sambil

cemberut, Jess menurunkan lagi tangannya.

"Nggak jadi?" ledek gue.

"Ntar lo bilang gue istri durhaka."

"Kan, emang iya."

Dia cuma mendengkus sinis lalu melangkah menuju kasir, tapi baru beberapa langkah, dia menoleh ke gue.

"Bagi duit, nggak bawa dompet."

Gue menyerahkan dompet gue ke dia, biarin dia mengambil sendiri *cash* di dalam dompet.

Setelah dia mengambil selembar uang, dia menyerahkan kembali dompetnya ke tangan gue.

Gue yang selalu antri di kasir bareng Emak-emak lain sementara istri gue beli es krim. Hm, iya, dia memang istri durhaka. Dan sialnya, gue mau-mau aja mengantri di sini.

Gue bawa dua kantong belanja sementara Jess menjilat es krim dan melangkah di samping gue menuju tower apartemen kami.

Dia menyodorkan es krimnya ke depan mulut gue dan biarin gue ikut jilat es krimnya. Kami berdiri di depan lift dengan Jess yang sesekali nyodorin es krimnya ke gue.

"Kalau lo sakit lagi nanti, nggak bakal gue peluk lagi."

Jess cuma tersenyum santai. "Kalau nggak sakit, gue juga ogah lo peluk."

"Beneran nih, ya?"

Dia tertawa pelan sambil nyodorin es krimnya lagi ke mulut

gue. "Gitu doang ngambek," ledeknya.

Gue menatapnya lekat, lalu mendekatkan wajah untuk mencium bibirnya, Jess nggak menolak dan membalas ciuman gue. Waktu pintu lift terbuka, gue menarik wajah. Sepasang suami istri yang usianya jauh di atas kami senyum-senyum lihat gue dan Jess yang salah tingkah.

Jess segera menarik gue keluar dari lift sambil menyapa sopan pasangan yang tinggal satu lantai dengan kami itu. Sementara

mereka tersenyum simpul pada kami.

"Lo doyan banget nyium di tempat umum," sungutnya sambil menahan pintu buat gue.

"Lo sendiri doyan dicium di tempat umum," ledek gue. Buktinya dia nggak pernah nolak.

Jess memukul bahu gue sementara gue melangkah menuju dapur. Kami menata bahan makanan bersama-sama. Sesekali sambil mencuri ciuman di bibir Jess. Kalau dia sudah risih, dia bakal mukul punggung gue kuat-

kuat sementara gue cuma ketawa ngakak.

Gue masak pasta sementara Jess cuma duduk sambil mengudap *snack* yang penuh micin katanya itu.

"Lo bilang nggak sehat, tapi separuh *snack* gue, lo yang ngabisin," sindir gue ke dia yang asik mengunyah.

Dia cuma ketawa tanpa rasa berdosa sambil ngabisin sebungkus kecil *snack*.

Kami makan di depan TV seperti biasa. Kami jarang makan

di meja makan. Karena Jess doyan makan sambil menonton. Setelah makan, dia langsung mencuci piring dan peralatan yang gue pakai buat masak. Sementara gue duduk di sofa. Melanjutkan film-film Disney yang gue tonton tadi siang.

"Lo udah ratusan kali nonton Avenger," keluhnya saat melihat tontonan gue.

"Gue belum bosan."

"Gue yang bosan."

"TV di kamar lo, kan, bisa nyala."

"Nggak mau nonton sendirian." Dia duduk bersandar di lengan gue. Dia meraih tangan kiri gue buat dipeluk.

Gue melirik Jess yang mesti bilang bosan nonton Avenger, tapi tetap ikut menonton. Dia bilang menonton Avenger cuma buat lihatin bokong seksinya Chris Evans.

"Jess."

"Hm."

Gue diam sejenak. Gue ingat dengan *email* yang dikirim Arland

tadi. Informasi lengkap tentang bokapnya Jess.

"Lo … nggak pengen ketemu sama bokap lo?"

Jess butuh waktu semenit buat jawab pertanyaan gue. "Buat apa? Dia aja nggak niat buat ketemu gue."

"Kalau misalnya … kita tahu di mana dia sekarang, lo nggak pengen ketemu?" tanya gue hati-hati.

"Emang dia masih hidup? Udah mati kali, By," jawabnya santai.

Gue diam sejenak, mencoba mencari tahu suasana hati Jess. Ini topik yang super sensitif bagi Jess. Salah ngomong dikit, kami bakal berantem. Yakin, deh.

"Mungkin aja dia masih hidup, Jess."

"Biarin. Hidup nggak hidup, bagi gue dia tetep udah mati."

Oke. Gue lanjutin apa nggak ya? Gue males mau berantem, bikin capek hati. Gue sama dia sudah adem-adem sekarang. Tapi kalau nggak dilanjut, kami udah terlanjur bahas. Memulai topik ini

tuh susah banget. Harus ngeliat dulu suasana hati Jess kayak gimana.

"Lo sakit hati banget ya sama bokap lo?"

"Ya menurut lo aja," ketusnya, "Dia ninggalin gue gitu aja. Dia juga nggak pernah ada buat nyokap waktu sakit. Nyokap gue punya suami tapi kayak janda. Terus waktu nyokap pergi, dia nyalahin gue. Padahal yang salah dia, By! Dia yang nggak becus ngurus istri, kenapa gue yang disalahin?!"

*O-key*. Jess udah mulai emosi.

"Kalaupun dia hidup sekarang, gue nggak mau ketemu dia. Mending dia mati, deh."

Gue cuma bisa diam.

"Dia orang yang paling gue benci. Karena dia, gue dilecehin bajingan itu, karena dia, gue nggak diterima sama keluarga nyokap gue, karena dia ngejual rumah nyokap, gue jadi gelandangan. Hidup gue menderita semuanya karena dia!"

Gue peluk Jess dan mencoba menenangkan Jess yang menahan tangis.

"Gue nggak mau ketemu dia," ujarnya pelan. "Nyakitin banget buat gue."

Gue cuma bisa menenangkan Jess dengan peluk dia lebih erat.

"Gue udah nyaman sama hidup gue sekarang. Ada lo, ada keluarga lo. Udah cukup buat gue."

Tapi sampai kapan kami bakal kayak gini? Sampai kapan kami kayak *roommate* ketimbang suami

istri? Gue juga punya kebutuhan. Lama-lama gue bisa stres. Kalau cuma Jess yang nyaman sementara gue nahan diri, gimana bisa kami bahagia?

"Jess."

"Ya."

Gue tahu bakal dianggap bejat kalau gue ngomong ini sekarang, tapi gue perlu coba.

"Kapan kita bisa *having sex*?"

Tubuh Jess berubah kaku. Ini pertanda nggak baik. Dia lagi emosi karena bokapnya dan gue malah dengan berengseknya tanya

hal itu ke dia. Tapi gue butuh kepastian.

Jess bergerak menjauh. *Good*. Gue udah bisa menebak jawabannya.

Jess berdiri, menatap gue tajam.

"Gue butuh kepastian."

"Gue bilang, 'kan, enam bulan," jawabnya dingin.

Gue menghela napas. "Kenapa lo ngotot harus enam bulan?"

"Gue nggak mau nyamain lo sama cowok-cowok yang gue tidurin."

"Gue nggak masalah lo samain."

"Alby!"

"Apa?!" Gue berdiri marah. "Sampai kapan gue nahan? Sampai lo *move on* dari mantan lo itu?"

Jess menatap gue dengan sikap defensif.

"Kenapa jadi bawa-bawa dia?!" bentaknya.

"Karena dia sumber dari semua masalah!" Gue balas membentak. "Perasaan lo ke gue

itu gimana, sih?" tanya gue putus asa.

"Lo temen—"

"*Fuck*! Gue udah nikahin lo dan masih lo anggap temen?!" Kalimat teman yang keluar dari mulutnya adalah hal yang paling menyakitkan buat gue. "Apa yang nggak gue lakuin buat lo, hah?! Gue turutin semua yang lo mau! Gue jungkir balik buat lo, Jess! Dan lo masih anggap gue temen sementara gue sayang sama lo!"

"Gue juga sayang sama lo, By." Suara Jess terdengar pelan.

"Sebagai temen?" Sinis gue. Gue mengacak rambut dengan tangan. Menariknya kasar. "Apa gue salah nangkap sikap lo selama ini, Jess? Lo manja ke gue, lo minta gue peluk waktu sakit, lo siapin semua keperluan gue."

"Gue cuma berusaha jadi temen yang baik buat lo."

"*Bullshit*!" Gue terengah menahan diri untuk tidak berteriak.

"Gue masih belum bisa lupain Yuda, By."

Kalimat itu membuat tubuh gue membeku. Rasanya dunia gue berputar. Dia sengaja, 'kan? Dia sengaja buat menyakiti gue? Biar gue mundur. Setelah semua yang gue lakuin buat dia, dia masih belum bisa lupain mantannya. Jadi gue harus apa? Gue harus ngapain lagi?

Gue menatap Jess lekat. Jangan, By. Jangan. Ini bakal nyakitin buat dia.

"Bokap lo masih hidup."

*Fuck,* Alby! Gue membentak diri gue sendiri.

Jess terkesiap dan membeku.

"Bokap lo tinggal di California, udah nikah dan punya dua anak. Dia bahagia sama keluarga barunya."

*Stop, berengsek! Stop!* Suara-suara dalam benak gue menyuruh gue berhenti bicara. Tapi gue nggak mau. Kalau Jess bisa menyakiti gue dengan santainya, kenapa gue nggak bisa?

"Gue punya semua informasi tentang bokap lo." Gue meraih ponsel dan meng-*forward email* yang Arland kirim ke *email* Jess.

"Kenapa lo lakuin ini ke gue?" tanyanya serak.

Gue menolak menatap Jess. "Iseng," jawab gue lalu melangkah menuju kamar. Gue menyambar rokok dari laci nakas. Sudah lama gue nggak merokok, tapi gue butuh rokok sekarang. waktu gue ke luar dari kamar, Jess masih terpaku di tempatnya tadi. Mengabaikan Jess, gue ke luar dari apartemen menuju lift.

Bangsat! Gue meninju dinding lift. Tapi meski gue meninju dinding itu berkali-kali, nggak

hilangin rasa sakit hati gue. Rasanya gue bodoh banget terlalu berharap sama dia.

Teman dia bilang? Hah, teman *my ass!*

Gue nggak sudi jadi teman dia.

V

# Hati dan Ego

Gue nggak ke mana-mana, cuma duduk diam di *rooftop* sampai tengah malam. Menghabiskan sebungkus rokok sendirian, ada sedikit penyesalan yang gue rasakan waktu emosi gue mereda. Gue tahu ini nggak adil buat Jess, dengan membahas

bokapnya aja, dia sudah merasakan sakit. Tapi yang dia bilang ke gue, juga nggak adil buat gue, juga menyakitkan buat gue.

Gue nggak bohong waktu gue bilang sayang sama dia. Gue juga sering berharap kalau gue dan dia bisa bersama selamanya. Gue tahu, di sini gue yang bego, tapi gue cuma manusia biasa. Sampai kapan gue menahan sabar? Gue punya batas, dan sekarang gue sudah semakin dekat ke batas gue.

Gue berbaring di lantai yang dingin, menatap langit malam. Pikiran gue berkecamuk. Terlalu banyak yang gue pikirkan sampai rasanya kepala gue mau pecah, nggak tahu berapa lama gue melamun di sana, sampai rintik hujan menyadarkan, kalau gue harus balik ke apartemen. Gue nggak mau sakit sekarang.

Jadi gue berdiri, melangkah lemah menuju tangga. Gue nggak mau pakai lift, gue memilih buat menuruni satu per satu anak tangga. Menghitungnya dalam

hati. Saat gue lupa sudah hitungan ke berapa, gue ulang lagi dari angka satu.

Begitu gue masuk ke dalam apartemen, TV masih menyala. Masih kayak yang gue tinggalin tadi. Bungkus *snack* gue masih di meja. Hape gue juga masih di sofa, cuma Jess yang nggak ada di sana. Gue melirik pintu kamar Jess. Hati gue tergerak buat ketuk kamar dia dan minta maaf. Tapi ego gue melarang.

Memilih mendengarkan ego daripada hati nurani, gue

melangkah menuju kamar setelah menyambar ponsel dan mematikan TV. Hujan turun dengan deras. Gue menatap rintik hujan dari jendela kamar.

Mendesah, gue berbaring di ranjang dan memejamkan mata.

Keesokan harinya, saat gue keluar dari kamar, Jess juga keluar dari kamar. Sejenak tatapan kami bertemu, tapi dia memalingkan wajah dan menolak menatap gue. Gue masih berdiri di pintu kamar saat Jess lewat sambil menjinjing

sepatunya. Tanpa kata-kata, dia keluar dari apartemen gitu aja.

Gue menghela napas. Melangkah menuju dapur. Gue mesti sarapan. *Mood* gue makin jelek kalau gue lapar. Gue membuat roti bakar kayak biasanya, duduk sendirian di meja makan sambil memaksakan diri gue buat menelan makanan. Gue benci kayak gini, lemah karena merasa bersalah tapi gue juga nggak sudi buat minta maaf.

Gue nggak salah.

*Tapi Jess juga nggak salah.*

Suara dalam benak gue terdengar.

Nggak salah bagaimana? Sikapnya ke gue bikin gue salah paham.

*Lo aja yang berharap berlebihan.*

Ah, anjing! Gue nggak nafsu makan. Gue membuang sisa roti ke tong sampah dan mencuci piring. Setelah meletakkan piring basah di rak, gue menyambar tas kerja dan keluar dari dapur.

Sepanjang perjalanan menuju kantor, gue memilih mendengarkan radio. Terserah

orang mau ngomong apa di radio, gue dengerin aja. Kalau suasana jadi sepi, gue bakal terus menerus mikirin Jess.

"Lo kenapa?" Gue ketemu Alvian di basemen. Mukanya lagi kusut banget karena kebanyakan begadang. *Duedate* Aruni makin dekat, dan Alvian jadi stres mikirin istrinya. Padahal gue lihat Aruni santai-santai aja.

"Lo yang kenapa?" tanya gue balik sambil masuk ke lift. "Muka lo kusut banget."

"*Duedate*-nya Aruni udah lewat, tapi anak gue kagak mau keluar-keluar, By."

"Lo bujuklah."

"Babi, gimana caranya gue bujuk? Yang masuk ke dalam kepala bawah gue, bukan kepala atas."

Gue menoyor kepala Alvian karena ocehan nggak jelasnya.

"Dokter bilang apa?"

"Katanya nggak apa-apa. Kehamilan Aruni masih normal, kok. Tungguin aja katanya. Nanti

juga lahiran. Enteng banget dokternya bilang gitu."

"Ya udah, sesar."

"Aruni nggak mau. Katanya mau normal."

"Ya udah, lo tungguin aja," ucap gue sambil menahan sabar.

"Nggak bisa. Kalau anak gue nggak mau keluar gimana?"

"Mungkin anak lo nggak mau ngeliat lo. Nggak mau lo jadi bapaknya."

"Setan!" Alvian memukul kepala gue. Gue balas memukul kepalanya lebih kuat. "Gue

sampai tahajud, By. Takut kalau Tuhan ngasih karma ke gue. Gue sampai sholat taubat."

Gue terkekeh pelan. Ternyata ocehan nggak jelas Alvian bisa bikin gue ketawa.

"Kok, lo ketawa?"

"Aruni ketawa nggak ngeliat lo sholat?"

"Nggak. Cuma dia ngeledek. Katanya kalo panik baru ingat Tuhan."

"Lah, bener."

"Kampret lo," sungut Alvian. "Aruni juga santai aja. Gue doang yang panik."

"Lo kebanyakan dosa makanya panik."

"Kayak lo nggak aja. Tungguin aja ntar istri lo hamil."

Sayangnya istri gue nggak bakal hamil kayaknya, malahan bentar lagi gue bakal kehilangan istri.

Tapi gue cuma diam, melangkah menuju ruangan gue sementara Alvian ke ruangannya sendiri.

Saat bekerja, gue lupa sama masalah gue dan Jess. Tapi begitu kerjaan gue kelar, gue jadi malas pulang. Saat gue duduk melamun di meja kerja, pintu ruangan gue terbuka lebar.

"By! By! Ke rumah sakit!" Alvian menarik tangan gue.

"Hah? Siapa yang sakit?"

"Bini gue melahirkan!" jawabnya panik.

Gue menyambar tas dan kunci mobil. Alvian tampak pucat, gue jadi nggak tega mau menyuruh dia setir sendiri ke rumah sakit.

Jadi gue tarik dia ke mobil gue dan gue antar ke rumah sakit. Kami memasuki rumah sakit keluarga Nugraha, Alvian lebih dulu berlari karena Aruni sudah menunggu dia, sementara gue melangkah di belakangnya.

Sudah cukup ramai orang yang menunggu Aruni di luar ruang bersalin. Ada Om Radit, Tante Diana bahkan Erfan, juga ada orang tua Alvian dan adiknya. Plus beberapa sepupu gue yang lain karena gue nggak mau gabung dan bikin sesak di sana,

gue berdiri di koridor dan berdiam diri di sana.

Gue tetap di sana sampai akhirnya Aruni melahirkan secara normal. Alvian nangis kejer dan sujud syukur waktu bayinya lahir. Gue juga terharu melihat satu lagi keponakan gue akhirnya lahir. Nambah lagi keponakan yang bakal gue kasih THR kalau lebaran.

"Lo belum pulang, By?" Alvian yang keluar dari ruang bersalin dengan wajah lelah tapi bahagia menatap gue yang masih

duduk di kursi tunggu yang ada di koridor.

"Bentar lagi."

"Ntar Jess nungguin lo."

"Nggak." Lihat gue aja mungkin dia nggak sudi.

Alvian duduk di samping gue, lalu tiba-tiba memeluk gue erat.

"Ngapain lo? Jijik gue."

Alvian cuma terkekeh dan tetep meluk gue erat. "Lo nggak akan tahu betapa paniknya gue. Rasanya nyawa gue kayak disedot waktu Aruni kesakitan. Gue nggak tega ngeliatnya."

"Salah siapa, lo hamilin dia?"

Alvian tertawa pelan sambil mengurai pelukan. "Udah tengah malam."

"Gue juga tahu."

"Lo pulang gih, istri lo ntar kesepian. Gue banyak temennya di sini," tunjuknya pada sepupu gue yang lain, yang masih lajang. Jadi sekuriti di depan ruang perawatan Aruni sekarang. Gantian masuk buat lihat keponakan baru mereka.

Gue tetap di sana sampai lima belas menit buat ngobrol santai

sama Alvian. Dia bakal ambil cuti mulai besok, jadi dia menyerahkan semua pekerjaannya yang belum selesai ke gue.

"Nanti kalau Jess melahirkan, gue yang bakal *handle* semua kerjaan lo. Gue janji."

Gue cuma tertawa singkat.

"Ya udah, gue pulang. Salam sama Aruni."

"*Thanks* udah nganterin gue tadi. Gue panik banget."

Gue menepuk bahu Alvian kemudian berjalan menjauh dari

sana. Menuju lobi rumah sakit. Gue duduk lama di dalam mobil, meski jam sudah menunjukkan pukul dua belas lewat, gue tetap duduk di sana sampai beberapa saat sebelum menghidupkan mesin mobil untuk kembali ke apartemen. Gue nggak punya tujuan lain selain pulang.

Apartemen gelap waktu gue masuk, tapi ada sinar dari kamar Jess melalui celah pintunya. Gue menghidupkan lampu di ruang santai dan dapur. Gue nggak suka apartemen dalam keadaan gelap.

Sepi. Gue melirik pintu kamar Jess, nggak ada suara apa-apa dari dalam. Mungkin dia udah tidur. Gue memilih menuju kamar gue buat mandi.

❋ ❋ ❋

V

Keadaan semakin buruk. Gue dan Jess sudah nggak saling bicara dua minggu lamanya. Kalau kami nggak sengaja ketemu di dapur atau pas berangkat kerja, dia cuma melengos dan nggak mau menatap gue. Gue nggak pernah

dengar suaranya lagi di sini. Gue juga memilih nonton di kamar sementara dia mengurung diri di kamarnya juga. Karena Alvian masih cuti, otomatis kerjaan gue nambah. Gue jadi lebih sering di kantor daripada di rumah. Gue belum pulang kalau belum pukul sepuluh.

Kadang Jess juga baru pulang hampir tengah malam. Entah dia lembur atau bagaimana, gue nggak tahu.

"Abang, kok, udah nggak ke rumah sama Jess?"

Bunda menelepon gue hari itu, mungkin karena biasanya gue dan Jess rajin main ke sana waktu *weekend*, lalu tiba-tiba nggak pernah nongol, Bunda jadi heran.

"Aku sibuk, Bun. Alvian cuti, jadi kerjaannya aku yang *handle*."

"Bunda nelpon Jess nggak pernah diangkat, kenapa, ya?"

"Jess juga lagi sibuk banget."

"Bunda ada salah ya, sama Jess?"

Gue menghela napas. "Nggak kok, Bun. Jess beneran lagi sibuk aja."

"Coba tanyain Jess dong, Bang. Besok mau makan siang sama Bunda nggak?"

"Bunda tanya aja sendiri."

"Nggak diangkat. *Chat* Bunda juga belum dibaca. Bunda takut ada salah."

"Nanti aku tanyain."

"Tanyain sekarang. Bunda tunggu lima menit lagi, ya."

Tanpa mendengar jawaban gue, Bunda menutup telepon.

Gue menghela napas. Gue menatap ponsel dan membuka

*room chat*, gue bingung mau mengetik apa di sana.

Bunda: Telepon Jess sekarang, ya. Bunda tunggu.

Bunda nggak bakal berhenti teror gue kalau gue nggak telepon Jess sekarang. Gue nggak punya pilihan selain menghubungi Jess. Tersambung tapi nggak diangkat sama Jess. Gue coba sekali lagi. Nggak juga diangkat. Begitu gue mau matiin panggilan, suara Jess terdengar.

"Kenapa?" ketusnya.

"Lo lagi di mana?"

"Lembur."

"Nyokap nelpon, katanya lo nggak angkat teleponnya."

Jess cuma diam.

Gue menghela napas. "Nyokap ngajak lo makan siang besok."

"Lihat ntar, deh."

"Boleh gue minta tolong buat bales *chat* nyokap? Kalau lo emang sibuk, bilang aja lo nggak bisa. Jadi nyokap nggak nungguin."

"Hm."

Hanya itu jawaban darinya. Tanpa menunggu lagi, gue memilih memutuskan sambungan. Entah Jess mau balas *chat* nyokap atau nggak, terserah dia.

Alby: Udah aku telepon. Coba aja Bunda *chat* sendiri.

Gue lagi fokus melihat hasil desain salah satu karyawan gue waktu Melvin menghubungi gue.

"Apa?"

"Lo di sebelah mana?"

"Sebelah apanya?"

"Loh? Lo di Litera, 'kan?" tanya Melvin bingung.

"Gue lembur."

"Tapi Jess di sini."

Gue diam beberapa saat. Baru lima belas menit lalu dia bilang lagi lembur. Ternyata dia di Litera.

"Udah lama dia di sana?"

"Hm, lumayan kayaknya. Gue pikir lo ke mana." Suara Melvin terdengar aneh. Dia pasti bisa menangkap kalau gue dan Jess lagi ada masalah.

"Jess mungkin lagi bosen nungguin gue lembur." Entah dia percaya atau nggak, bodo amat.

"Oh, ya udah. Gue yang jagain dia. Lo tenang aja. Gue pastiin dia nggak bakal diganggu sama orang lain."

"*Thanks*, Vin."

"*Anytime, Bro.*"

Gue menarik napas dalam-dalam. Gue paling benci dibohongi. Gue nggak peduli, sih, kalau Jess mau ke Litera, tapi setidaknya nggak perlu bohong ke gue. Gue juga nggak pernah

ngelarang dia mau ke mana, tapi pas gue tanya tadi, jawab aja apa adanya. Ngapain pake bohong segala?

*Mood* gue memburuk jadi gue memutuskan buat pulang ke rumah. Melanjutkan kerjaan gue di rumah.

Jess masih belum pulang waktu gue sudah di apartemen. Awalnya gue di ruang kerja, tapi karena nggak bisa konsentrasi, gue bawa laptop gue ke depan TV. Setiap lima menit sekali, gue nggak bisa menghentikan diri gue

buat nggak melirik pintu. Jess masih belum pulang.

Apa dia mabuk? Apa dia diganggu orang?

Gue baru mau mengambil ponsel buat menghubungi Melvin ketika pintu apartemen terbuka dan Jess melangkah masuk. Langkahnya masih stabil, artinya dia nggak mabuk.

Dia melirik gue yang duduk di sofa sambil melangkah menuju kamarnya.

"Lo nggak perlu bohongin gue." Gue sudah niat untuk nggak

ajak dia ngomong, tapi gue nggak bisa menahan diri.

"Maksud lo?"

"Kalau lo emang mau ke Litera, pergi aja. Tanpa perlu ngasih alasan lembur ke gue."

"Suka-suka gue." Sinisnya.

"Gue nggak suka dibohongi, Jess."

"Apa peduli gue?!" bentaknya.

"Gue cuma khawatir aja. Status lo masih jadi istri gue. Kalau ada apa-apa, siapa yang bakal repot?!"

Ah, bukan itu maksud gue. Gue benaran khawatir sama dia.

Namun, kalimat gue membuat Jess mendelik marah. "Gue nggak akan ngerepotin elo, By. Mau gue mati malam ini juga, lo nggak perlu repot-repot buat gue!" Setelah mengatakan itu, dia masuk ke dalam kamar dan membanting pintunya.

Gue menahan umpatan.

Sampai kapan situasi kayak gini berlangsung?

❋ ❋ ❋

"By."

"Apa?" Kepala gue lagi sakit dan gue baru selesai *meeting*. Sekarang sudah jam delapan malam, gue lapar banget. Tadi siang juga nggak sempet makan.

"Lo masih di kantor?"

"Iya." Gue menghempaskan diri di kursi. Suara Arland terdengar ragu.

"Kenapa?" tanya gue saat Arland masih diam.

"Jess baru pulang dari kantor gue."

Gue yang baru aja memejamkan mata, duduk tegak mendengar kalimat Arland.

"Maksud lo?"

"Lo nggak tahu?"

"Tahu apa?"

"Tapi katanya, lo tahu kalau dia mau ke tempat gue."

Gue cuma diam.

"Lo beneran nggak tahu, By?" Arland kembali memastikan.

"Menurut lo?"

"Brengsek!" Arland mengumpat pelan. "Dia bilang, lo sibuk jadi nggak bisa nemanin.

Gue emang tahu lo lagi sibuk, makanya nggak gue konfirmasi dulu, dan iyain waktu dia ngajakin gue ketemu."

"Jadi, intinya?"

"Dia nanya-nanya soal bokapnya."

Gue terdiam.

"Dia nanya gue dapat informasi dari mana dan segala macem. Waktu gue nanya dia tahu dari mana kalau gue udah nemuin bokapnya. Dia bilang lo udah ngasih tahu dia."

"Gue emang udah ngasih tahu dia." Tapi dengan cara yang salah dan juga di waktu yang salah.

"Gue sama dia ngobrol santai doang. Dia nanya dan gue jawab apa adanya."

"Dia nggak syok atau apa?"

"Nggak. Biasa aja kelihatannya."

"Oh. Syukur, deh."

"Gue cuma mau ngasih tahu itu aja."

"*Thanks*, Ar."

Lama gue termenung di ruangan gue. Buat apa Jess tanya

soal bokapnya? Apa dia udah bisa terima bokapnya? Kenapa gue jadi takut dengar berita ini? Gue masih mau lanjutin kerjaan gue tapi perut gue udah nggak bisa diajak kompromi, belum makan dari siang. Rasanya sudah perih banget. Gue putuskan untuk pulang aja. Gue bisa *drive thru* di McD.

Gue lagi antri di McD saat Alvian menelepon gue. Hadeh, kenapa, sih, semua orang pada sibuk menelepon gue akhir-akhir ini?

"Apa—"

"Lo berantem sama Jess?" Suara Alvian terdengar emosi.

"Bukan urusan lo." Meskipun Alvian pernah bilang Jess itu temannya, tapi status Jess sekarang adalah istri gue. Dan Alvian nggak perlu ikut campur urusan rumah tangga gue, sementara gue sendiri nggak pernah ikut campur urusan rumah tangga dia.

"Jawab aja!"

"Gue bilang bukan—"

"Gue ngeliat Jess masuk kamar hotel sama cowok. Mereka ciuman!"

Pegangan gue di setir mobil terlepas, rasanya telinga gue berdengung.

Kalimat selanjutnya dari Alvian nggak bisa gue dengar dengan baik. Gue nggak tahu dia bilang apa, tapi suara klakson mobil dari belakang yang bikin gue terkejut.

"—By!"

"Lo bilang apa?"

Alvian menyebutkan sebuah alamat hotel ke gue.

Suara klakson dari belakang terdengar lagi, lebih nyaring dan terdengar tidak sabar. Mengumpat marah, gue keluar dari antrian dan meninggalkan McD.

Tujuan gue cuma satu … Jess.

# Runtuh

Gue menghentikan mobil di lobi hotel yang disebut Alvian. Rasa lapar yang tadi gue rasakan, menghilang sepenuhnya, yang gue rasakan sekarang cuma … kemarahan. Gue masuk ke dalam hotel, langsung menuju lift.

"By." Alvian yang rupanya menunggu gue di lobi, mengejar gue yang berdiri di dekat lift.

"Kamar 8010." Alvian memberikan kunci akses lift ke gue. "Gue pulang, ya. Tadi gue ke sini buat ketemu sama manajer hotel. Masalah proyek pengembangan hotel."

Gue nggak tahu proyek yang mana, lupa saking banyaknya proyek yang gue dan Alvian *handle* dua hari ini.

"*Thanks*." Gue masuk ke dalam lift sementara Alvian

menatap gue sampai pintu lift tertutup. Gue menekan tombol delapan setelah menempelkan kartu akses lift.

Gue berdiri tidak sabar. Begitu lift terbuka, gue segera menuju kamar 8010.

Gue berdiri di depan kamar, menekan bel dengan tidak sabar. Sampai lima menit lamanya, nggak ada tanda-tanda pintu bakal terbuka. Gue tetap menekan bel sampai pintu ini terbuka.

"Siapa—"

Gue mendorong pria yang membuka pintu dan masuk ke dalam.

Jess di sana. Setengah telanjang di tepi ranjang.

"Alby."

Tubuh gue gemetar.

"Hei, siapa lo—"

Gue meraih bahu pria yang membuka pintu dan mendorongnya ke dinding. memberinya pukulan bertubi-tubi. Dengan kondisi gue yang belum makan dari siang, gue masih tetap sanggup melumpuhkan pria yang

memang tubuhnya lebih kecil dari gue. Gue mencekiknya dan menahannya di dinding.

"By."

Gue menoleh ke belakang, Jess menatap gue dengan mata membelalak. Gemetar ketakutan.

"Lo maju selangkah, gue bunuh dia."

Jess mundur ke belakang sementara gue tetap mencekik pria itu di dinding. Pria yang bersama Jess sudah kehabisan napas. Wajahnya membiru, tapi gue nggak peduli.

"By."

"Jangan sentuh gue!" bentak gue menepis kasar tangan Jess. Gue melepaskan leher pasangan tidur Jess yang langsung pingsan di lantai.

Gue menarik napas dalam-dalam. Tubuh gue nggak berhenti gemetar.

"Pulang."

Setelah mengatakan itu, gue melangkah ke luar kamar. Jess segera mengikuti.

Gue pengen teriak, mau marah dan bentak dia, tapi saking

banyaknya yang mau gue lakuin, gue bingung mau lakuin apa lebih dulu. Jadi begitu dia ikut masuk ke dalam lift, gue menekan tombol menuju lobi.

Ketika melintasi lobi, gue menyerahkan kunci akses lift ke resepsionis tanpa mengatakan apa-apa. Gue berdiri di samping mobil, sementara Jess berdiri tidak jauh dari gue.

"Masuk."

Jess bergeming.

"Masuk atau gue bunuh lo di sini."

Jess terkesiap takut dengan suara gue, jadi begitu gue masuk ke mobil, Jess ikut masuk. Tanpa menunggu Jess memasang sabuk pengaman, gue melajukan kendaraan gue menuju apartemen.

Sepanjang perjalanan menuju apartemen, Jess nggak berani bersuara. Begitu kami masuk ke dalam rumah, gue berdiri di ruang santai. Menatap Jess tajam.

"Kenapa lo lakuin ini ke gue?"

Jess menunduk.

"Gue salah apa sama lo?"

Jess masih menunduk dalam.

"Gue udah pernah bilang sama lo, Jess. Gue paling benci dengan perselingkuhan. Gue bisa tolerir semua sikap lo, lo bohongin gue, gue terima. Tapi nggak dengan selingkuh!"

Bahu Jess bergetar, tapi meskipun dia merengek dan memohon bahkan berlutut sekarang di kaki gue, gue udah terlanjur kecewa.

"Kalau lo mau *ML* sama cowok lain, silakan! Tapi minta cerai dulu dari gue!"

"Gue … gue …." Jess terisak. Tapi air mata Jess sekarang nggak berarti apa-apa buat gue.

"Bukannya lo sendiri yang bilang buat nggak berhubungan sama orang lain selama kita nikah?"

Jess bungkam.

"Apa lo tahu? Nggak sekali dua kali cewek deketin gue. Tapi gue menghargai lo sebagai istri, setiap kali ada yang deketin gue, gue ingat lo. Gue bilang sama mereka kalau gue udah nikah. Lo

yang bikin peraturan, tapi lo juga yang melanggar!"

Gue mengusap wajah. Saking kecewanya gue, gue nggak punya tenaga lagi buat bentak-bentak.

"Kalau lo emang butuh, kenapa lo nggak minta ke gue?"

"G-gue nggak mau mem—"

"Memperlakukan gue seperti cowok-cowok yang lo tidurin?!" Gue berdiri dan mendekati Jess, mencengkeram dagunya agar Jess menatap gue. "Lo nggak usah peduliin gue, nggak usah peduli dengan perasaan gue. Gue bisa

ngelakuin itu tanpa melibatkan perasaan. Lo mau coba?"

Tanpa menunggu jawaban Jess, gue tarik tubuhnya ke sofa. Mendorongnya telentang dan mengoyak pakaiannya.

"Alby."

"Lo yang mulai." Gue mengikat kedua tangan Jess di atas kepalanya dengan dasi gue. "Gue nggak akan kayak gini kalau bukan lo yang mulai."

Gue nggak peduli dia nangis atau teriak. Atau menyumpahi gue dengan kata-kata kotor, yang

gue tahu, gue mengangkat roknya ke atas. Merobek celana dalamnya dan menyentuhnya dengan kasar. Gue nggak mau lihat wajah Jess, bahkan saat gue buka celana gue, gue nggak mau lihat dia.

Siapa yang bilang kalau gue nggak bisa lakuin itu tanpa perasaan? Gue bisa. Bukan hal yang sulit buat gue menyetubuhi perempuan tanpa harus melibatkan perasaan. Gue memompa diri ke tubuh Jess. Gue tahu itu menyakiti dia karena dia

belum siap menerima gue. Tapi gue nggak peduli.

Gue udah di titik nggak mau peduli apa pun lagi. Gue capek terus-terusan mengalah dan sabar.

Jess menangis, terisak sementara gue bergerak di atasnya. Saat gue hendak mencapai pelepasan, gue menarik diri dan membiarkan cairan gue tumpah di atas perut Jess.

Gue terengah, segera menjauhkan diri dan memakai celana gue.

Gue tarik lepas dasi yang mengikat kedua tangan Jess.

"Lo lihat? Gue bisa ngelakuin apa aja, bahkan memperkosa lo."

Jess bangkit duduk dan memeluk tubuhnya sendiri.

Gue menjauh, membelakangi Jess yang menangis.

"Masuk ke kamar lo."

"Gue nggak—"

"Masuk sebelum gue ngelakuin hal yang lebih nyakitin lo!" bentak gue murka.

Gue masih berusaha menenangkan diri saat akhirnya

gue mendengar pintu kamar Jess dibuka, lalu ditutup dan dikunci dari dalam.

Setelah Jess pergi, gue terduduk lemah.

Tenaga gue sudah nggak ada.

Gue bersandar di punggung sofa, mata gue menatap langit-langit ruangan. Gue mengerjap perih, air mata mengalir begitu aja di sudut mata gue. Gue menutupi wajah dengan satu tangan dan menangis.

Bukan ini yang mau gue lakuin ke Jess. Tapi gue nggak

punya kendali ke tubuh gue yang dikuasai emosi. Gue memeluk lutut dan terisak pelan.

Rasanya capek. Gue capek banget.

❀ ❀ ❀

V

Gue menyulut rokok dan mengembuskannya perlahan, memperhatikan asapnya memenuhi udara.

Gue meraih botol dan meminum alkohol langsung dari mulut botolnya.

"Ngapain lo masih di sini?"

Gue melirik Alvian yang duduk bersama gue di balkon apartemen yang ada di lantai tiga Litera.

"Udah berapa lama lo di sini? Seminggu?"

Entahlah. Setelah malam itu, gue pergi dari apartemen dan datang ke sini. Sejak itu gue di sini. Gue masih tetap kerja tapi pulang ke tempat ini.

"Daripada lo di sini, mending lo ngurusin anak lo yang baru lahir."

"Banyak yang ngurusin anak gue. Ada nenek dan kakeknya juga. Tapi siapa yang ngurus lo sekarang?"

"Gue bukan bocah, Yan."

"Gue tahu." Alvian duduk diam di samping gue. "Aruni yang nyuruh gue ke sini. Karena khawatir sama lo."

"Lo ngasih tahu Aruni?"

"Gue … dia nanyain kenapa gue gelisah terus. Gue nggak bisa bohongi istri gue, jadi gue terpaksa cerita."

"Hm."

"Lo nggak marah, 'kan, By?"

"Cepat atau lambat semua orang bakal tahu, Yan."

Alvian merebut botol dari tangan gue. "Lo udah minum banyak malam ini."

Gue membiarkan dia menjauhkan botol minuman dari gue. Gue berbaring di sofa dan terus merokok.

"Sebenarnya, lo sama Jess gimana? Dari pertama lo bilang mau nikah, jujur aja rada aneh bagi gue."

Gue diam, terus menatap langit. Gue juga nggak bisa memendam ini lebih lama. Pada akhirnya gue harus jujur ke keluarga gue karena gue bakal mengurus perceraian gue dan Jess secepatnya.

"Pernikahan kami nggak seperti lo dan Aruni." Gue menceritakan semuanya ke Alvian. Tentang awal gue dekatin Jess, bagaimana gue bertahan jadi temennya. Bagaimana dia ajakin gue nikah karena dia bosan sama hidupnya, perjanjian enam bulan

kami, hari-hari yang kamu lalui bersama-sama beberapa bulan ini, dan bagaimana gue memperkosa Jess minggu lalu. Nggak ada yang terlewatkan. Gue ceritakan semua.

Alvian terdiam syok.

"Brengsek, By. Lo … lo … gue nggak tahu mau bilang apa."

"Gue mau cerai sama Jess."

"Dan Jess setuju?"

"Menurut lo aja, gue udah perkosa dia dan kalau dia masih mau jadi istri gue, artinya dia gila."

"Lo nggak ada usaha buat hubungi Jess seminggu ini?"

"Gue sendiri lupa di mana hape gue."

Alvian menghela napas panjang.

"Lo cinta sama dia, By?"

Pertanyaan Alvian membuat gue terdiam.

"By?"

Tapi gue tetap diam.

Cinta atau nggak cinta, itu bukan hal penting lagi sekarang. Karena faktanya Jess sudah menyakiti gue dan gue juga sudah

menyakiti dia. Gue nggak punya apa-apa lagi buat bertahan di samping dia.

Gue benci dia karena dia selingkuh dari gue.

Dan dia benci gue karena gue jadi salah satu orang yang sudah melecehkan dia.

Jadi, buat apa lagi kami sama-sama?

❋ ❋ ❋

Rasa sakit di kepala gue terasa begitu kuat saat merasakan tamparan kuat dari Ayah.

"Ayah nggak pernah ngajarin kamu begitu, Alby!"

Gue cuma diam, menerima amukan dari bokap.

Gue datang ke sini sepulang kerja, gue langsung bilang sama nyokap dan bokap kalau gue dan Jess mau cerai. Waktu mereka tanya apa alasannya. Gue jawab aja dengan jujur. Gue ceritain semuanya, sama seperti yang gue ceritain ke Alvian, tapi satu hal

yang nggak gue ceritain. Perselingkuhan Jess. Gue cuma bilang kalau gue marah Jess bohong dan akhirnya gue emosi dan memperkosa Jess.

Biarlah gue yang dianggap bersalah dari hubungan ini. Gue nggak mau kalau sampai orang tua gue benci sama Jess. Meski gue yakin mereka nggak bakal benci. Tapi gue tetap nggak mau Jess dicap jelek karena udah selingkuh dari gue.

"Bang, kita bicarain baik—"

"Nggak ada lagi yang perlu dibicarain, Bun. Aku udah putusin buat cerai dari Jess."

"Ya Allah, Bang …."

Bunda menangis. Ini yang gue takutin sejak awal. Membuat orang tua gue sedih. Kalau ada yang nanya ke gue, apa yang paling gue takuti di dunia ini, gue bakal jawab gue takut bikin orang tua gue kecewa. Tapi nyatanya gue udah kecewain mereka sekarang.

"Bang."

"Udah, Bun. Aku capek. Aku bakal suruh Jess ke sini sekarang."

Gue merogoh ponsel dan menghubungi Jess. Syukur-syukur kalau dia masih mau angkat telepon dari gue.

"Ya." Suara Jess terdengar pelan.

"Ke rumah orang tua gue sekarang. Gue tunggu."

"Ya."

Jess setuju tanpa bertanya. Jadi selama gue nungguin Jess, gue biarin Ayah marah-marah dan menghajar gue sepuasnya.

Gue lagi mengusap bibir gue yang berdarah waktu Jess masuk ke rumah. Pandangan kami bertemu. Jess menatap gue dengan mata basah. Melihat dia yang menahan tangis, gue teringat lagi bagaimana dia nangis malam itu. Waktu gue perkosa dia.

Gue memalingkan wajah saat Jess duduk di samping gue. Sementara kedua orang tua gue pergi ke dapur untuk memberi kami privasi.

"Gue udah cerita semuanya ke nyokap dan bokap."

Jess terkesiap. Sementara gue menunduk menatap lantai dengan kepala berdenyut sakit. Tenaga Ayah masih cukup kuat buat bikin gue tepar.

"By."

"Gue ceraikan elo, Jess. Berkasnya udah gue masukin ke pengadilan agama."

Nggak ada tanggapan dari Jess.

Tapi waktu gue menoleh ke dia, gue lihat Jess menangis dalam diam.

"Gue minta maaf." Gue berusaha keras buat menatap wajah Jess. Sekarang air mata Jess terasa menyakitkan buat gue. "Maaf kalau selama jadi suami lo, gue nggak bisa bikin lo bahagia."

Jess menutup wajah dan terisak.

Gue sendiri menahan air mata yang mendesak turun.

"Maaf kalau gue udah banyak nyakitin lo, Jess. Gue nggak bermaksud nyakitin lo, tapi gue nggak bisa berbuat apa-apa. Lo

boleh benci sama gue. Gue terima."

Bahu Jess bergetar semakin kuat.

"Tapi lo tenang aja, lo bakal tetap jadi bagian dari keluarga ini. Orang tua gue sayang banget sama lo."

Setitik air mata jatuh di wajah gue, tapi gue menyekanya dengan cepat.

"Lo nggak perlu khawatir bakal sendirian. Lo nggak sendiri. Gue udah pernah janji sama lo,

apa pun yang terjadi, gue nggak akan biarin lo sendiri."

"By." Jess menahan tangan gue saat gue berdiri. Dia mendongak, menatap gue dengan bercucuran air mata. "Gue nggak mau," isaknya pilu. "Gue nggak mau cerai, By."

Gue terpaku.

"Gue minta maaf." Jess berlutut di lantai. "Gue yang salah. Gue minta maaf. Tapi jangan tinggalin gue. Gue nggak mau cerai."

Gue terlalu terkejut dengan ucapan Jess sampai-sampai gue cuma diam waktu ngeliat dia berlutut di depan gue.

"Jess."

"Nggak. Gue nggak masalah sama sikap lo minggu lalu. Gue terima karena emang gue yang salah. Tapi gue nggak mau cerai."

"Nggak. Gue nggak bisa." Gue mundur selangkah waktu Jess menyentuh kaki gue. "Gue udah perkosa lo."

"Gue istri lo. Lo berhak atas tubuh gue."

"Tapi nggak dengan cara paksa!"

"Gue nggak apa-apa!" bentaknya dengan air mata. "Gue nggak apa-apa," bisiknya putus asa.

Gue menggeleng. "Gue nggak bisa."

Gue melangkah mundur dan membalikkan tubuh.

"By." Jess mengejar, menahan tangan gue.

Gue menolak sentuhan Jess, Jess berdiri lemah di depan gue, terhuyung dan berpegangan pada

meja. Dia terisak, lalu tangisnya pecah.

Gue pernah melihat Jess marah, ketawa, sedih bahkan menangis. Tapi tangisnya yang sekarang benar-benar beda dari yang pernah gue dengar selama ini. Jess berjongkok di lantai dan menangis keras. Bunda datang dari arah dapur dan memeluk Jess yang langsung bersandar lemah pada Bunda.

Gue mengerjap, memalingkan wajah dan melangkah pergi.

❋ ❋ ❋

"Anjing! Babi! Bangsat!"

Gue meringis mendengar makian Alvian. Sudah jadi bapak, tapi mulutnya masih nggak berubah.

"Lo emang bajingan!"

Gue cuma terkekeh pelan sambil menarik koper gue turun dari bagasi mobil Alvian.

"Ngapain lo pindah mendadak, hah?!" bentaknya marah.

"Rasya bilang butuh bantuan buat perusahaan di Sydney. Nggak mungkin lo yang pergi.

Aruni nggak bakal mau pindah, anak kalian juga baru lahir. Jadi gue aja yang pergi."

"Anak dajjal lo!"

Gue cuma tersenyum lebar.

Gue akhirnya resmi jadi duda hari ini. Meski harus pakai drama karena Jess bersikeras nggak mau cerai, gue tetap memaksa cerai. Setelah putusan sidang akhir dari hakim tadi siang, gue langsung *packing* buat ke Sydney.

"By."

"Halah, jangan nangis lo."

"Anjing." Alvian mendesis dan meraih bahu gue, lalu memeluk gue erat.

"Gue cuma ke Sydney. Lo bisa ke Sydney kalau ada waktu, gue juga bakal balik ke Jakarta kalau cuti."

Alvian cuma diam dan terus meluk gue.

"Udah, orang-orang ngeliatin. Mereka pasti nyangka gue pasangan homo lo."

Alvian mengumpat saat gue mendorongnya menjauh.

"Gue masuk. Lo hati-hati pulangnya."

Tanpa menunggu jawaban Alvian, gue menarik koper dan masuk ke dalam bandara. Meninggalkan Alvian di sana.

"Jangan buru-buru nikah sama bule, ya!" Alvian berteriak nyaring tanpa malu. "Nanti gue galau!"

Orang-orang melihat Alvian sementara gue nggak mau menoleh ke belakang. Pasti gue disangka pasangan homo si kampret itu.

Gue meninggalkan Jakarta bukan tanpa alasan. Gue nggak mau Jess terus-terusan menangis lihat gue. Jadi gue memilih pergi buat tenangin diri sekalian memulai hidup yang baru dengan status baru gue.

Gue sudah bilang sama nyokap buat jagain Jess. Nyokap janji bakal jagain Jess. Jadi meski Jess kehilangan gue, dia nggak kehilangan keluarga. Dia cuma kehilangan suami aja. Suami yang nggak dia butuh-butuhin amat,

tapi dia lebih butuh keluarga buat bertahan hidup.

Kehilangan satu orang nggak bakal terlalu berpengaruh buat hidup Jess karena masih ada puluhan orang yang ada di samping dia.

Sementara gue?

Gue nggak tahu apa yang gue rasain sekarang. Gue kehilangan hidup. Kehilangan satu orang, rasanya gue kehilangan dunia. Tapi gue bakal baik-baik aja. Gue pasti bisa. Patah hati nggak lantas bikin gue sampai mau bunuh diri.

Mungkin nggak akan mudah bagi gue buat melupakan Jess. Karena … karena gue cinta sama dia. Tapi orang bilang cinta tak selamanya harus bersama.

Gue cuma mau dia bahagia. Itu aja.

Perihal perasaan gue, biarkan itu jadi urusan gue.

# Lost My Life

"Gila, capek banget."

Gue duduk di kursi kerja, dari pagi *meeting* nggak kelar-kelar. Gue melonggarkan dasi yang mencekik leher gue. Rasanya gue baru bisa napas sekarang. Kerjaan gue di Sydney kayak jadwal kereta api, terus nyambung tanpa

henti. Nggak ada waktu istirahatnya.

"Udah makan, By?"

Rasya Bagaskara adalah salah satu sepupu gue, anak sulungnya Om Rafael dan Tante Elvina. Duduk di depan gue, sama lelahnya dengan gue.

"Belum, Mas. Gue nggak sempet makan."

"Kemarin lo hampir kena maag, 'kan?"

Gue cuma meringis. Sejak di Sydney, gue jadi malas makan. Semua waktu yang ada gue pakai

buat kerja dan kerja. Nggak ada waktu buat makan apalagi santai. Naga-naga yang biasanya demo di perut gue memutuskan buat tidur panjang. Nggak pernah protes sama sekali meski gue nggak makan seharian.

"Makan, yuk."

Gue berdiri dan mengikuti Rasya menuju restoran di ujung jalan. Gue suka di sini, suasananya nggak jauh beda sama Jakarta sebenarnya. Sama-sama sibuk dan ruwet, tapi Sydney lebih tertata aja. Gue nggak

bermaksud membandingkan, tapi kalau disuruh milih antara Jakarta dan Sydney, gue lebih milih Sydney.

Satu tahun sudah gue di Sydney. Sejak satu tahun lalu, gue belum pulang sama sekali ke Jakarta. Alvian menelepon gue dan marah-marah waktu ulang tahun pertama anaknya. Padahal gue janji mau pulang, tapi gue nggak bisa. Dia maki-maki gue sampai telinga gue capek dengarin dia mengoceh, akhirnya gue biarkan dia mengomel,

sementara gue tetap kerja. Bunda juga marah karena gue janji pulang, tapi gue batalin.

Sebenarnya kehadiran gue nggak penting-penting banget di Jakarta. Nggak ada gue, masih ada Melvin dan yang lain yang bisa dia rusuhi. Alvian aja yang lebai. Dia kayaknya kalau nggak ngebacotin gue, hidupnya bakal jadi merana.

Melvin juga sebal sama gue dan akhirnya dia berhenti menelepon gue karena ngambek. Gue biarin ajalah. Lagian bagus

kalau dia nggak menelepon gue terus, berisik soalnya.

Gue dan Rasya memasuki restoran langganan kami dan mencari tempat duduk di dekat jendela.

"Lo nggak mau ambil cuti akhir tahun ini?"

"Nggak kepengen, sih, kenapa?"

"Nggak kangen Jakarta memangnya?"

Gue tahu yang dimaksud Rasya itu keluarga gue, tapi entah kenapa yang ada dalam pikiran

gue adalah seseorang yang belum bisa gue lupain sampai sekarang.

"Tiap hari Alvian ngirim *chat*, ngalah-ngalahin *chat* dari Bunda. Jangan sampai Aruni ngambek dan nuduh gue dan Alvian selingkuh."

Rasya tertawa pelan. "Dari orok barengan, dia pasti kaget waktu lo tiba-tiba pindah."

"Dia cuma kehilangan orang yang sabar dengerin ocehannya, Mas. Lo tahu sendiri dia gimana. Gue aja pusing dengerin dia

ngebacot. Gue takjub Aruni belum minta cerai sampai hari ini."

Rasya terkekeh. Tapi kemudian menatap gue serius. "Lo suka di sini, By?"

"Hm, lumayan."

Rasya tersenyum singkat. Nggak lagi bersuara, sementara gue memilih menatap jalanan dari jendela. Saat melihat ada satu cewek lagi menyeberang jalan, gue fokus sama potongan rambutnya yang sebahu. Dia lari-lari kecil buat menyeberang karena mungkin lagi buru-buru.

Tapi tetap aja, setiap kali gue lihat cewek dengan rambut sebahu, dada gue rasanya sakit. Nggak tahu sakit kenapa, pokoknya sakit aja rasanya. Gue sudah pernah periksa jantung gue ke dokter. Dokter bilang jantung gue baik-baik aja.

"By."

"Eh, kenapa?"

"Makanan lo."

"Oh." Gue menunduk pada makanan yang sudah tersaji. Gue segera meraih sendok dan mulai

makan sambil mengobrol santai tentang kerjaan sama Rasya.

Apartemen, sepi dan sendirian. Sekarang gue sudah terbiasa sendirian. Awal-awalnya memang agak susah sampai gue sering mengungsi di apartemen Rasya yang berada dua lantai di bawah unit gue, menumpang tidur di sana, tapi sekarang gue sudah biasa aja. Gue juga sudah biasa sama gelapnya apartemen. Gue kadang sengaja nggak hidupin lampu. Yah, hitung-hitung penghematan. Biaya hidup

di Sydney tentu lebih besar daripada hidup di Jakarta.

Tapi gue belum bangkrut *by the way*.

Gue masuk ke kamar dan langsung menuju kamar mandi. Setelah mandi, gue taruh pakaian kotor di keranjang, biar nanti bisa gue antar buat *laundry*. Gue ogah cuci sendiri.

Gue juga hampir nggak pernah masak. Kulkas gue isinya cuma bir, buah dan mineral. Stok roti juga kadang sampe jamuran karena nggak gue makan.

Gue lebih sering ngopi selama di sini. Padahal dulu gue lebih suka teh.

Gue merebahkan diri di ranjang, telentang menatap langit-langit kamar yang gelap. Gue meraih ponsel dan membuka galeri. Semua foto Jess di ponsel sudah gue hapus. Kecuali foto yang satu ini. Dia lagi senyum manis waktu duduk di sofa sambil menonton. Gue iseng-iseng aja foto dia waktu itu. Itu saat-saat gue merasa bahagia banget hidup sama dia. Setiap kali gue mau

hapus foto ini, gue nggak pernah bisa. Nggak sanggup.

Nggak apa-apa. Satu ini aja. Biarin gue punya satu foto ini buat gue simpan sendiri.

❀❀❀

V

Oma Kiandra tiba-tiba menelepon semua cucunya dan minta cucunya yang ada di luar negeri pulang ke Jakarta. Gue kaget. Nggak biasanya Oma gue kayak gini, tapi karena Oma terus-terusan menelepon dan minta gue

sama Rasya balik ke Jakarta, mau nggak mau kami balik ke Jakarta.

Dulu Oma pernah minta gue balik dan bilang kangen. Tapi gue nggak bisa pulang. Nggak mau tepatnya.

"Tapi Oma baik-baik aja, 'kan, Mas?" Gue melangkah bersama Rasya memasuki bandara.

"Baik-baik aja. Tadi pagi sempet *video call* sama gue. Cuma kangen katanya."

"Oma tuh suka nakutin gue. Suka tiba-tiba minta yang aneh-aneh."

Rasya merangkul bahu gue. "Oma baik-baik aja, By. Lo tenang aja."

"Mungkin Oma ngambek sama gue karena gue janji mau pulang waktu itu. Tapi gue batalin."

"Lo, sih."

Bukan tanpa alasan gue nggak mau pulang waktu itu. Gue masih belum sanggup menginjak Jakarta, meski gue paksakan hati gue buat pulang, gue tetap nggak bisa. Padahal gue sudah pesan tiket, bahkan gue udah di bandara. Tapi

begitu mau *boarding*, tiba-tiba aja gue kehilangan nyali. Gue batalkan penerbangan gue gitu aja dan balik ke apartemen.

Iya, gue memang pengecut, tapi gue bener-bener belum siap.

Memangnya sekarang gue siap?

Nggak, gue masih belum siap. Tapi gue harus balik ke Jakarta karena gue khawatir sama Oma. Seminggu berturut-turut Oma terus minta gue balik. Kangen banget katanya karena nggak tega dengar suara Oma yang minta gue

balik, gue sama Rasya akhirnya memutuskan buat terbang ke Jakarta setelah semua pekerjaan kami selesai.

Perjalanan dari Sydney ke Jakarta yang memakan waktu cukup lama, gue pakai buat tidur. Jujur aja, waktu tidur gue selama setahun ini nggak jelas. Kadang gue sampai bergadang seminggu berturut-turut dan menghabiskan *weekend* buat di ranjang aja sampai sore. Kadang gue tidur tepat waktu. Kadang juga nggak tidur sama sekali. Untung Bunda selalu

ingetin gue buat minum vitamin setiap malam.

Gue juga sudah jarang konsumsi alkohol. Awal-awal gue di Sydney, hampir tiap minggu gue mabuk dan bikin Rasya mengurus muntahan gue. Dia sabar banget jaga gue yang lagi patah hati waktu itu. Bahkan waktu gue nangis pas mabuk, Rasya juga yang nenangin gue. Gue mungkin sudah ceritain semuanya sama Rasya tanpa gue sadari. Waktu mabuk, gue nangis dan ngoceh, sementara dia tetap

di samping gue, dengarin semua hal yang gue katakan tanpa banyak bicara.

Itu yang gue suka dari Rasya. Sifat dewasanya. Umurnya memang di atas gue, tapi sebanding sama kedewasaannya yang luar biasa menghadapi adik-adiknya termasuk gue.

Dia nggak pernah kepo sama apa yang terjadi selain yang memang jadi urusan dan tanggung jawab dia. Setiap kali gue selesai mabuk, dia bersikap

biasa, seolah-olah sebelumnya gue nggak cerita apa-apa sama dia.

"By,"

"Hm."

"Udah *landing*."

"Hah?"

Gue membuka penutup mata dan melihat sekeliling gue, orang-orang sudah pada berdiri dengan bawaan kabin. Sementara gue masih molor.

Gue meraih botol air mineral dan menghabiskan sisanya. Dari Sydney ke Singapura, gue tidur. Untung aja transitnya nggak lama-

lama banget di Changi, jadi waktu dari Singapura ke Jakarta, gue tidur lagi. Sekarang rasanya badan gue remuk karena kebanyakan tidur.

Gue mengambil satu-satunya bawaan kabin gue, tas kecil buat menyimpan paspor dan barang-barang penting lain, lalu gue mengikuti Rasya ke luar dari kabin pesawat.

Setelah urusan imigrasi bandara selesai, dan bawaan bagasi kami di tangan masing-masing, gue dan Rasya melangkah

ke luar dari terminal tiga Bandara Internasional Soekarno Hatta. Tiba-tiba aja gue dipeluk kencang banget sampai gue hampir terjengkang ke belakang kalau aja Rasya nggak pegangin tangan gue.

"Babi," desis gue saat sadar siapa yang meluk gue sampai bikin gue mau mati.

Alvian terkekeh sambil tetap melukin leher gue.

"Lepas."

"Nggak. Masih kangen," ucapnya dengan suara menjijikkan.

Gue meringis geli sementara Rasya tertawa.

"Lepas, kampret! Lo mau bunuh gue?!"

"Kangen, By." Alvian merengek.

Anjir, geli banget gue lihat tingkah bapak satu anak ini. Nggak sadar kalau tanggungan hidup sudah nambah apa?

Alvian akhirnya melepaskan leher gue dan gantian memeluk

Rasya singkat. Alvian lalu kembali berjalan di sisi gue sambil tersenyum lebar.

"Senyum lo bikin gue jijik."

Dia terkekeh, "Kangen banget gue dengerin lo misuh-misuh kayak gini," ucap Alvian sambil membantu gue memasukkan koper ke dalam bagasi mobilnya. "Rasanya udah puluhan abad nggak denger lo marahin gue."

"Lebai," cibir gue sambil masuk ke mobilnya. Gue duduk di depan, di samping Alvian

sementara Rasya duduk di belakang.

Perjalanan dari bandara ke rumah Oma diisi dengan ocehan Alvian tentang anaknya. Dia semangat banget buat kasih tahu perkembangan anaknya setahun belakangan. Bikin gue jadi nggak sabar mau ketemu keponakan gue yang satu itu.

"Aira udah bisa jalan, By. Selangkah-selangkah. Gue nangis kejer waktu ngeliat dia pertama kali melangkah."

Gue belum bilang, ya? Anaknya Alvian cewek. Makanya dia nangis waktu Aira lahir, dia nangis bahagia sekaligus takut, takut menjaga anak perempuan.

"Udah bisa manggil Pa juga." Cerita Alvian dengan bangga.

Gue tersenyum. Alvian rajin kirim foto atau video Aira ke gue, jadi meski gue nggak lihat secara langsung, tapi gue seolah bisa menyaksikan pertumbuhan Aira yang dulunya masih dibedong, sekarang sudah tumbuh gigi. Rasa kangen gue makin menjadi waktu

dengar cerita Alvian secara langsung.

"Gue sebenarnya nggak suka kalau Aira dipeluk-peluk orang, tapi buat lo, gue izinin peluk Aira nanti. Tapi lima menit aja, ya."

Gue cuma ketawa.

Ah, gue baru sadar kalau gue kangen sepupu gue ini. Dari orok barengan, sampai kami dewasa, gue baru sadar kalau baru setahun ini gue jauhan sama Alvian. Pantes dia kayak kehilangan separuh jiwa waktu gue pergi mendadak.

Begitu mobil sampai di depan rumah Oma, gue melompat turun lebih dulu dan membiarkan Alvian yang mengurus koper gue. Gue masuk ke dalam rumah sambil teriakin salam dengan suara kencang. Sengaja, biar Oma tahu kalau gue pulang.

"Abang?!"

Bunda yang lebih dulu lihat gue masuk ke ruang santai. Bunda yang lagi pegang piring karena lagi menyuapi Reyn, langsung meletakkan piring di atas meja

dan berlari ke arah gue, memeluk gue kenceng banget.

"Ya Allah, Nak. Akhirnya pulang juga anak Bunda yang hilang ini. Bunda kangen."

Gue balas memeluk Bunda dengan erat. Membiarkan Bunda mengusap rambut, bahu dan punggung gue. Tubuh Bunda gemetar saking kangennya sama gue.

"Aku juga kangen Bunda."

Bunda menyeka air mata di pipinya. Lalu mengecup kening

gue, kemudian memeluk gue lagi lebih erat.

Setelah itu, gue menerima pelukan-pelukan kangen dari keluarga gue. Vanala meluk gue nggak kalah kencang sambil menangis. Astaga, orang-orang pada kenapa, sih? Gue di Sydney baru setahun, tapi kayak gue udah pergi sepuluh tahun aja.

"Aku yang minta balik, Kakak nggak mau balik!" Vanala meninju bahu gue sambil menangis.

Gue cuma tersenyum, membelai rambutnya. Adik gue ini lagi hamil anak kedua. Jadi wajar kalau dia agak cengeng dikit. Biasanya juga doyan marah-marahin gue.

"Bang Alby."

Gue tersenyum melihat Oma Kiandra yang melangkah bersama Opa, gue segera mendekati Oma dan memeluk Oma erat.

"Ya ampun, Bang. Oma kangen."

"Aku juga."

Gue biarin Oma memeluk gue sampai puas, waktu beliau mencium pipi dan kening gue, juga gue biarin, padahal gue sudah dewasa dan rasanya malu banget kalau masih dicium kayak bocah, tapi demi senengin oma, gue jadi cucu yang penurut.

Oma kelihatan senang banget waktu hampir semua cucunya kumpul. Gue juga bahagia karena akhirnya bisa kumpul kayak gini lagi. Jujur aja, gue kangen suasana kayak gini. Di Sydney cuma ada gue dan Rasya, jadi teman gue

ngebacot cuma Rasya doang. Bukan berarti gue nggak punya teman lain, rasanya beda aja kalau kumpul sama keluarga dan orang asing.

Oma kayaknya nggak mau jauh-jauh dari gue. Gue cuma diizinkan pergi buat mandi karena sudah gerah banget. Saat gue makan pun, Oma tetap nemenin gue. Rasanya balik kayak dulu, waktu Oma sering jagain gue sementara Bunda menemani Ayah keluar kota, buat kerja.

"Bang Alby kok kurusan, sih?" Oma membelai rambut gue sementara gue lagi fokus mengunyah.

Memang banyak maunya lambung gue. Giliran di Sydney, dia ogah-ogahan nerima makanan. Begitu sampai Jakarta, cacing gue sudah pada demo. Naga-naga di perut gue juga sudah bangun dari tidur panjang. Lihat makanan dikit, sudah laper aja bawaan.

"Makanan di sana nggak ada yang enak," jawab gue asal.

Oma tertawa pelan, masih menemani gue dan Rasya makan.

"Mas Rasya juga tuh, kebanyakan begadang, ya?" Oma menatap Rasya dengan tatapan lekat.

Rasya terkekeh, "Kerjaan banyak, Oma."

"Tapi nggak harus bergadang juga, 'kan?"

Jujur aja, gue kangen diomelin gini. Di Sydney nggak ada yang ngomelin kalau gue bangun telat, nggak ada juga yang ngomelin kalau gue lupa makan. Paling-

paling Rasya doang, tapi karena dia juga suka telat makan, dia nggak begitu sering ngomelin gue. Dia aja begitu, kok.

Setelah makan, kami kumpul di ruang santai Oma. Saling bertukar cerita. Sebenarnya gue cuma dengar cerita mereka, sih. Karena nggak ada juga yang bisa gue ceritain. Gue kerja, lembur, pulang. Gitu doang. Awal-awal di Sydney gue selalu ke klub, buat mabuk, tapi dua bulan di sana, gue jadi males banget mau ke mana-mana. Sifat mageran gue

nggak hilang-hilang. Jadinya gue milih tidur kalau ada waktu luang.

Malamnya, Oma menyuruh gue menginap di sana. Sebagian orang balik ke rumah masing-masing, tapi keluarga gue, keluarga Ayah Al dan keluarga Alvian menginap di rumah Oma.

Gue merasa aneh sama tingkah Oma yang manja banget sama anak-anaknya. Tapi gue nggak mau mikir jelek.

Gue akhirnya ketemu Aira. Cantik banget. Sekecil ini aja, dia

sudah cantik banget. Pantas Alvian rada senewen kalau anaknya dipeluk orang lain.

Gue lagi memangku Aira dan melukin dia. Posisi Reyn sekarang agak bergeser karena Aira, jadinya Reyn melihat gue cemberut waktu lihat gue meluk Aira.

Waktu gue menoleh ke Reyn, dia memalingkan wajah dan menahan tangis sambil meluk mamanya.

"Sini, Abang. Sama Papa Alby."

"Nggak mau." Reyn terisak pelan sambil meluk Vanala. sementara Vanala menahan ketawa.

Reyn kangen banget sama gue, tapi dari tadi gue malah asik sama Aira.

Gue menggendong Aira, lalu mendekati Reyn dan gendong dia juga. Biar adil, gue gendong keduanya. Reyn peluk leher gue kenceng banget sambil nangis.

"Papa Alby di sini, kok," bisik gue menenangkan Reyn. Sementara Aira sendiri menepuk-

nepuk pelan lengan Reyn. Gue ketawa, Aira kayak lagi nenangin Reyn yang nangis.

"Papa Alby perginya lama," isak Reyn sambil ikut pelukin Aira.

"Kan, kerja."

Reyn masih terisak-isak pelan, tapi sudah nggak ngambek lagi sama gue. Tangan gue pegal gendong dua bocah itu barengan. Apalagi Reyn sudah nggak seringan dulu, tapi Aira juga nggak mau dilepas. Waktu gue

kasih dia ke Alvian, Aira nangis. Pas gue gendong lagi, dia diam.

"Wah, *fix*! Anak gue lo pelet, ya?!" tuduh Alvian menatap cemburu Aira yang menempel ke gue, padahal baru ketemu tadi siang, tapi sudah lengket banget sama gue. Dia cuma mau diambil sama Aruni buat menyusu dan makan.

Gue terkekeh melihat Alvian menatap gue dengan tatapan permusuhan. Alvian mencoba mendekati putrinya lagi.

"Aira, sama Papa yuk, Nak."

Tapi Aira tetap duduk anteng di pangkuan gue. Sementara Reyn dari tadi berdiri di atas sofa sambil melukin leher gue.

"Ayo, dong, Ra. Jangan bikin Papa nangis," bujuk Alvian.

Tetap aja Aira cuma melengos doang.

Gue tertawa bersama yang lain, yang lagi menyaksikan drama keluarga versi Alvian dan Aira.

"Mungkin Aira nggak mau lo jadi bapaknya."

"Heh." Alvian memukul bahu gue. Dia kembali menatap Aira dengan wajah dibuat sedih. "Ra, Papa gendong, ya." Awalnya Aira menangis, tapi Alvian tetap gendong anaknya dan bawa Aira ke teras samping buat tunjukin koleksi burung peliharaan Opa. Akhirnya Aira baru diam.

"Padahal biasanya lengket banget sama papanya, loh, By," ujar Aruni terkekeh geli lihat Alvian yang mati-matian membujuk Aira.

"Posisi Alvian sekarang terancam," kekeh gue sambil terus membiarkan tangan Reyn mainin rambut gue.

❋ ❋ ❋

Rasa takut itu datang lagi waktu Oma mau masuk ke dalam kamar buat tidur. Oma kayak lihatin satu per satu anak dan cucunya. Bahkan satu per satu diciumin, termasuk menantu-menantunya juga.

Gue yang tidur di samping kamar Oma, nggak bisa tidur karena gelisah. Gue nggak tahu kenapa, tapi gue benaran gelisah. Gue bangkit duduk dan lihat Melvin yang ikut menginap, sudah tertidur lelap. Mungkin karena gue kebanyakan tidur di pesawat makanya sekarang gue nggak bisa tidur.

Tapi tangis Opa dari kamar sebelah, bikin tubuh gue membeku.

Tanpa menunggu lagi, gue keluar dari kamar dan mengetuk

kamar Opa karena nggak ada jawaban, gue putar *handle* pintu dan masuk.

Gue terhenyak melihat Opa yang menangis sambil pelukin Oma. Kedua mata Oma terpejam rapat, wajah cantik Oma tersenyum dalam tidurnya.

Waktu Opa menoleh ke gue, gue hampir terhuyung ke belakang karena kaki gue tiba-tiba terasa lemah.

Nggak, ini cuma ketakutan gue aja, 'kan?

Tapi tangis pilu Opa menyadarkan gue kalau Oma beneran sudah pergi. Gue berjongkok dan menangis tanpa suara.

V

# Grandma

Gue nggak pernah lihat Alvian menangis sekencang ini, bahkan waktu gue dan dia berantem hebat ketika kami masih SMP, sampai tonjok-tonjokkan, dia nggak nangis sekencang ini waktu gue bilang nggak sudi jadi sepupunya lagi. Bahkan Melvin,

yang gue tahu kecilnya cengeng banget, nggak pernah terisak-isak sampai napasnya terputus-putus kayak gini.

Gue sendiri sudah berhenti menangis keras, tapi tetap aja air mata gue masih mengalir.

Gue memeluk Reyn dengan erat. Sementara Vanala yang lagi hamil bersandar lemah pada Rai yang memeluk istrinya tanpa suara, Adriel bersila di samping Ayah sambil menunduk menyembunyikan tangisnya. Opa pingsan, Bunda duduk lemah di

sofa, nggak bergerak sama sekali. Bunda Bella duduk di lantai dan menangis dalam diam. Sementara Mama Sansha duduk di samping tubuh Oma yang terbaring, menangis sambil terus menatap Oma.

Gue berdiri dan memeluk Reyn yang nggak mau melepaskan leher gue. Reyn nangis, gue nggak tahu apa Reyn sudah mengerti arti sebuah perpisahan? Tapi dia terus menangis sambil pelukin gue.

Gue melangkah menuju teras. Saat itulah gue lihat Jess yang lagi peluk Ashilla.

Gue berhenti melangkah, terpaku. Jess memakai selendang menutupi kepalanya, tapi gue bisa lihat potongan rambutnya. Balik kayak dulu. Rambut sebahu.

Karena merasa ada yang lihatin, Jess menoleh dan tatapan kami bertemu.

Jess berurai air mata sambil peluk Ashilla yang terisak-isak di bahunya.

Gue cuma bisa diam, memalingkan wajah lebih dulu dan membawa Reyn ke teras.

Gue nggak bisa menenangkan Reyn dengan kata-kata, karena kalau gue buka suara, yang keluar malah tangisan. Jadi gue cuma bisa mengusap punggung Reyn sementara kepalanya terkulai lemah di bahu gue.

Reyn nggak mau dilepas dan gue juga nggak mau lepasin Reyn dari pelukan gue. Gue butuh dia buat tetap berdiri tegak. Karena kalau gue nggak megang apa-apa,

gue bakal jatuh karena kaki gue yang lemah.

Meskipun stamina Opa sudah nggak sebaik dulu, Opa tetap ikut masuk ke liang kubur Oma. Opa sendiri yang memeluk Oma untuk terakhir kalinya. Opa yang memegangi kepala Oma, yang mengantarkan Oma ke tempat peristirahatan yang terakhir. Suara azan dari Opa terdengar, meski serak, tapi Opa nggak lagi menangis.

Saat melihat tanah mulai berjatuhan ke dalam lubang itu,

gue nggak bisa menahan tangis. Gue memeluk Reyn lebih erat dan terisak-isak.

Tiba-tiba sebuah tangan memeluk gue. Gue nggak menoleh, tapi bisa mengenali aroma tubuhnya. Jess memeluk gue erat waktu tubuh gue bergetar ketika kuburan Oma mulai ditutup.

Opa berdiri tegar di samping Bunda. Opa menatap lekat pusara Oma sambil terus membelai rambut Bunda. Kepala Bunda di dada Opa. Opa nggak

mengeluarkan air mata, tapi gue tahu, yang paling kehilangan adalah Opa. Yang paling ngerasa sakit adalah Opa, tapi Opa berusaha tegar untuk anak-anak dan cucu-cucunya.

Suasana rumah Opa yang biasanya ceria, kini terasa berbeda. Nggak ada lagi suara tawa atau ledekan dari kami seperti biasanya. Reyn yang tertidur, gue taruh di kasur gue. Gue duduk sambil melihat Reyn. Gue menyeka wajah dan melangkah menuju kamar mandi.

Saat Magrib, gue keluar kamar dengan mengenakan kain sarung dan baju koko. Saat gue melangkah, Jess juga keluar dari kamarnya. Memakai mukena. Gue melangkah lebih dulu menuruni tangga sementara Jess di belakang gue. Gue dan dia belum sempat ngomong apa-apa. Waktu dia pelukin gue di makam tadi, gue nangis dan dia cuma diam. Setelah itu, dia menjauh dan berdiri bersama Bunda. Sementara gue di samping Alvian yang sudah kayak raga nggak bernyawa.

Gue masuk ke ruang sholat, Opa sudah menunggu di sana. Opa yang menjadi imam salat. Suara Opa terdengar bergetar waktu melantunkan ayat suci, sementara beberapa isak tangis terdengar. Gue sendiri menangis dalam diam. Setelah itu, kami membaca surah yasin bersama buat Oma. Opa duduk di samping Bunda, membelai kepala Bunda yang membaca surah yasin dengan suara serak. Alvian baca yasin sambil menangis, gue

sendiri menahan sesak yang terasa menyakitkan di dada.

Rasanya masih nggak menyangka kalau Oma pergi secepat ini.

Pukul sepuluh, gue menghampiri Opa yang masih duduk di sofa sambil lihatin foto Oma.

"Opa, tidur, yuk. Alby temenin."

Opa menoleh, lalu tersenyum. Meletakkan pigura yang berisikan foto Oma ke atas meja. Gue membimbing Opa ke dalam

kamar. Gue berbaring di samping Opa.

Opa menghela napas panjang.

"Bang."

"Ya."

Opa terdiam. Tapi tangan beliau meraih tangan gue dan menggenggamnya.

"Abang tahu, nggak? Oma tuh paling sayang sama Abang."

Gue cuma tersenyum kecil.

"Abang tuh bandel, tapi entah kenapa Abang tuh sabar banget dari dulu."

Gue cuma diam mendengarkan Opa bicara.

"Jadi waktu Abang pergi ke Sydney, Oma nangis selama seminggu."

Gue menelan ludah susah payah.

Opa menoleh ke gue dengan mata memerah. Lalu tersenyum kecil. "Tapi Oma seneng, Abang akhirnya mau pulang. Jadi Oma bisa pergi dengan tenang."

Gue nggak bisa menahan air mata yang keluar dari sudut mata gue.

"Maafin Alby, Opa."

"Oma sama Opa ngerti kondisi Abang waktu itu. Makanya kami nggak melarang Abang buat pergi."

Gue cuma bisa menangis. Menyesal kenapa waktu Oma minta gue buat pulang waktu itu, gue nggak mau.

"Oma cuma takut satu hal, yaitu penyesalan." Opa mengeratkan genggamannya di tangan gue. "Oma nggak mau Abang sampai menyesal. Jangan sampai Abang kehilangan hal

yang paling berharga karena kesalahan. Manusia itu tempatnya salah, Bang. Nggak ada manusia yang nggak pernah ngelakuin kesalahan. Bahkan Abang sendiri sering berbuat salah. Tapi jangan sampai hal itu bikin Abang menyesal seumur hidup."

Gue mengerti arah pembicaraan Opa tertuju ke mana.

"Perpisahan paling kekal itu adalah kematian. Akan lebih baik ketika kematian datang, orang yang kita cintai ada di samping kita. Daripada dia bisa dilihat, tapi

nggak bisa diraih." Opa diam sejenak. "Opa nggak punya penyesalan apa-apa. Opa tahu, namanya kematian itu pasti. Jadi ketika Oma yang lebih dulu pergi, Opa harus bisa terima. Tapi Opa bersyukur Oma pergi di dalam pelukan Opa. Opa masih bisa mengucapkan kalau Opa mencintai Oma. Oma juga masih bisa senyum dan bilang kalau Oma bahagia hidup sama Opa. Nggak ada yang Opa sesali, Bang. Karena Opa dan Oma udah bahagia cukup lama."

Kata-kata Opa menyesap ke dalam hati gue.

"Memaafkan nggak mudah. Tapi ketika orang lain bisa memaafkan kita, kenapa kita nggak bisa melakukan hal yang sama?"

"Alby takut nyakitin dia lagi, Opa. Alby nggak akan sanggup."

"Tapi akan lebih sakit kalau dia akhirnya menjadi milik orang lain. Dan begitu Abang baru sadar, Abang malah terlambat."

Membayangkan suatu saat Jess bersama orang lain selain gue,

jujur gue takut. Makanya gue nggak pernah mau membayangkan hal itu terjadi. Karena hati gue belum bisa terima.

"Permintaan terakhir Oma yang nggak sempat Oma sampaikan secara langsung sama Abang adalah maafkan semua yang udah terjadi dan mulai dari awal dengan cara yang baik. Kalau kalian saling mencintai, kenapa malah menyiksa diri? Umur nggak ada yang tahu, jangan sampai dia pergi saat dia

nggak di samping Abang. Yang ditinggal yang merasakan sakit, Bang. Begitu juga dia, kalau Abang pergi tanpa kalian sempat bahagia, dia akan merasakan sakit yang Opa rasakan sekarang. Tapi setidaknya Opa nggak perlu menyesali apa-apa."

Kalimat Opa membuat gue nggak bisa tidur semalaman. Opa masih terus genggam tangan gue waktu tidur. Sementara gue cuma bisa menatap lekat dinding di depan gue.

Gue masih mencintai Jess. Teramat sangat. Nggak ada yang luntur dari perasaan gue ke dia. Rasa marah gue udah lama menghilang. Rasa benci yang gue rasain waktu lihat dia di hotel sama laki-laki itu sudah nggak ada.

Dan … diam-diam gue merasa bersalah. Kenapa gue nggak dengarin penjelasan Jess sama sekali dan memutuskan semuanya sendiri? Dia memohon nggak mau cerai, tapi gue tetap ngotot buat cerai.

Apa … hari itu Jess benar-benar tidur sama laki-laki itu?

❀ ❀ ❀

Jess ikut menginap selama dua hari di rumah Opa. Gue bisa melihat kalau dia masih begitu dekat dengan keluarga gue. Bunda sempat cerita sedikit kemarin, kalau Jess jadi makin lengket ke keluarga ini sejak gue pergi. Jess sering menginap di rumah Bunda, selalu menghabiskan *weekend* di rumah

Bunda selama setahun ini. Bunda benar-benar tepati janji buat jagain Jess selama gue nggak ada. Jess nggak kehilangan apa-apa sewaktu cerai sama gue, dia masih memiliki keluarga yang dia cintai.

Gue lagi berdiri sambil menikmati kopi gue, waktu lihat Jess berjongkok di samping mobilnya. Dia sudah pakai setelan kerja. Kayaknya mau kerja. Gue masih perhatikan dia yang menatap lekat mobilnya.

"Mobil lo kenapa?" Gue akhirnya mendekat.

Jess terkesiap, menoleh ke gue. Kalimat pertama yang keluar dari mulut gue setelah tiga hari kami ketemu lagi. Selama di rumah ini, gue dan dia nggak saling bicara. Gue yang menghindari dia sebenarnya.

"Bannya kempes." Jess berdiri dan menatap mobilnya dengan helaan napas panjang.

Dia mengeluarkan ponsel yang gue rasa mau menelepon taksi.

"Gue anter."

"Nggak usah. Gue naik taksi aja." Dia masih menunduk menatap ponselnya.

"Gue anter," ucap gue tanpa mau dibantah sambil masuk ke dalam buat mengambil kunci mobil Opa. Gue kira Jess ngotot naik taksi, tapi begitu lihat dia yang masih berdiri di samping mobilnya, gue tersenyum kecil.

Gue masuk ke mobil Opa dan Jess ikut masuk.

Perjalanan menuju kantornya, kami isi dengan saling diam. Gue nggak tahu mau bicara apa, tapi

nggak tahan kalau cuma duduk diam kayak gini.

"Gimana kerjaan lo?" tanya gue akhirnya membuka suara.

"Baik-baik aja," jawabnya pelan. Dia menatap lurus ke depan, begitu juga gue. "Gimana Sydney?" tanyanya pelan.

"Yah, lumayan. Rasanya sama aja kayak Jakarta."

Kami diam lagi.

"Kerjaan lo lancar?" Dia kembali buka suara.

"Lancar banget, saking lancarnya gue sampe nggak ada waktu buat tidur."

"Nggak ada waktu buat *have fun* juga, dong?"

Gue menoleh, sementara Jess menatap jendela.

"Nggak sempet."

"Nggak ada yang deketin emangnya?"

Gue menoleh lagi, tapi Jess masih melihat ke jendela.

"Banyak."

"Terus?"

"Nggak kepengen aja. Males. Kerja udah bikin gue capek. Jadi mending gue tiduran sambil nonton di apartemen."

Jess cuma diam.

Gue menarik napas dalam-dalam saat mencium aroma parfum Jess memenuhi mobil.

"Lo sendiri?"

Jess mengedikkan bahu tanpa menatap gue. "Gue digandeng Melvin ke mana-mana. Sampe-sampe orang nyangka dia pacar gue. Jadi nggak ada yang deketin.

Melvin suka sewot kalau ada yang nyamperin gue."

"Oh." Hanya itu reaksi yang bisa gue kasih. Tapi sejujurnya gue ngerasa … lega ….

Kami diam lagi sampai mobil berhenti di depan lobi kantor Jess.

"*Thanks,* By. Sori bikin lo repot."

"Pulang jam berapa?"

"Hah?" Gerakan Jess yang buka sabuk pengaman terhenti.

"Lo pulang jam berapa?"

"Jam … lima."

"Tunggu di lobi. Nanti gue jemput."

"Oh, hm … oke."

Jess keluar dari mobil tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Sementara gue melajukan kendaraan untuk pulang ke rumah Opa. Begitu sampai di rumah Opa, gue mengganti ban mobil Jess yang kempes dengan ban serep. Kebetulan gue sempat mengambil kunci mobil dari tangannya tadi. Setelah itu, gue masuk ke rumah buat sarapan.

Karena gue belum makan, cacing gue sudah mulai demo lagi.

❋ ❋ ❋

Jam lima, gue jemput Jess. Sebenarnya gue bisa pakai mobil dia, tapi gue memilih tetap makai mobil Opa.

Gue menunggu hampir lima belas menit di mobil.

"Sori, tadi gue ada *meeting*," ujarnya masuk ke mobil saat gerimis mulai turun.

"Pulang ke mana?" tanya gue.

Jess diam sejenak. "Ke rumah Opa aja. Mobil gue masih di sana."

Gue melajukan kendaraan menuju rumah Opa. Tapi gue mampir dulu ke supermarket buat beliin pesanan Bunda.

"Belanja dulu. Bunda nitip," ujar gue. Jess mengikuti gue turun dan masuk ke *supermarket*.

"Ada catatannya?" tanya Jess waktu gue mengambil troli.

Gue membuka ponsel dan memperlihatkan catatan belanja yang dikirim Bunda. Jess

memegang ponsel gue dan masuk sementara gue mengikuti.

"Emang lo tahu bahan yang ditulis di sana bentuknya kayak apa?" tanya gue waktu Jess fokus bacain daftar belanjaan yang harus gue beli.

"Tahu. Gue udah bisa masak," jawabnya pelan dan mulai memilih buah-buahan.

Satu alis gue terangkat. Masa, sih? Dia yang paling nggak mau masak, sekarang sudah bisa masak? Ada angin apa dia belajar masak?

Tapi waktu Jess bilang tahu semua daftar yang mesti dibeli, dia nggak bohong. Dia beneran tahu. Seolah-olah dia sudah sering beli bahan-bahan itu.

Kenangan waktu gue dan dia sering belanja bareng, menyeruak dalam ingatan gue. Kalau dulu dia asal mengambil aja, sekarang dia memilih dulu dan nggak asal comot aja.

"Lo beneran udah bisa masak?" Gue memastikan lagi.

"Iya."

"Kok, bisa?"

"Belajar." Jess meletakkan sebungkus *snack* yang sebenarnya nggak ada di daftar yang ditulis Bunda. Tapi *snack* itu favorit gue.

Waktu sampai di kasir, Jess menyerahkan ponsel gue.

"Gue mau beli es krim dulu," ujarnya lalu meninggalkan gue mengantri di kasir.

Gue membawa kantong-kantong yang berisi belanjaan gue, sementara Jess datang dengan es krim di tangan. Dia melangkah di samping gue sambil jilat es krim. Pas kami sudah duduk di mobil,

gue lihatin dia. Lucu aja, dia masih nggak berubah soal es krim.

"Lo mau?"

"Hah?" Gue memundurkan kepala waktu Jess menyodorkan es krimnya ke depan mulut gue.

"Mau nggak?"

"Lo aja." Gue tersenyum kecil dan menjalankan mobil buat pulang ke rumah.

Jess menghabiskan es krimnya dalam diam.

❀ ❀ ❀

Besoknya ban mobil Jess kempes lagi.

"Ini kerjaan siapa, sih?" gerutu gue waktu melihat ban mobil Jess. "Udah gue ganti kemarin."

Jess menghela napas. "Apa gue perlu beli ban baru, ya?" keluhnya pelan.

Gue yakin ada yang sengaja kempesin ban mobil Jess. Jelas-jelas tadi malam bannya masih baik-baik aja. Kayaknya gue perlu cek *CCTV* garasi, nih.

"Gue ambil kunci dulu."

"Nggak perlu. Gue udah pesen taksi *online*, kok." Jess menunjukkan layar ponselnya ke gue.

"Lo bilang ada *meeting* pagi. Nungguin taksinya jemput bakal lama. Batalin aja."

"Tapi By—"

"Batalin." Gue menatap dia tajam.

Jess diam, kemudian menatap ponselnya untuk membatalkan taksi pesanannya sementara gue mengambil kunci mobil ke dalam.

Kayak kemarin, gue sama dia nggak mengobrol banyak, kalau dia tanya gue jawab, begitu juga dia, kalau gue tanya bakal dia jawab.

Tapi begitu sampai di depan kantornya, Jess diam di dalam mobil dan menatap gue.

"Kenapa? Ada yang ketinggalan?"

Jess cuma diam dan terus menatap gue.

Lalu tiba-tiba Jess meluk gue erat banget. Gue sendiri kaget.

Gue nggak bisa mengelak waktu dia peluk gue erat.

Tangan gue masih di tempatnya. Gue nggak tahu mesti apa.

Tapi Jess akhirnya lepasin pelukannya dan keluar dari mobil tanpa bilang apa-apa. Gue cuma duduk diam di dalam mobil sampai beberapa menit.

Apa arti pelukan Jess barusan?

# Don't Leave Me, Please!

V

Acara pengajian tujuh hari kepergian Oma berjalan lancar. Meski diiringi air mata karena semua orang menangis, termasuk gue. Tapi setidaknya keluarga gue sudah bisa mulai menerima.

Terlebih Opa. Opa nggak menangis lagi. Gue tahu kalau lagi sendirian Opa masih suka nangis, tapi di depan kami semua, Opa terlihat tegar.

"Opa belajar ikhlas," ujar Opa sambil tersenyum bijak. "Cuma raga Oma yang nggak ada di sini. Tapi cinta Oma masih di sini." Opa menunjuk dadanya. "Lagian nanti Opa sama Oma bakal ketemu lagi, kok. Jadi Opa nggak perlu sedih. Oma pasti nungguin Opa di sana."

Gue takjub melihat kebesaran hati Opa dalam menerima perpisahan dan kehilangan. Opa kehilangan orang yang paling beliau cintai, yang menemani Opa lebih dari separuh hidupnya. Nggak mudah, tapi Opa berusaha untuk ikhlas.

Kalau gue, belum tentu gue bisa ikhlas kayak Opa.

"Nggak ada yang bisa menghindari kematian, Bang. Segala yang bernyawa di dunia ini akan kembali pada-Nya."

Gue duduk di samping Opa, membiarkan Opa menggenggam tangan gue.

"Kamu udah mikirin yang Opa bilang waktu itu?"

Gue mengangguk.

"Opa berharap yang terbaik." Opa menepuk bahu gue. "Udah, jangan nangis lagi. Oma udah bahagia di sana. Nanti kita semua bakal ngumpul bareng lagi, kok."

Tapi kata-kata Opa malah bikin gue menangis lagi. Opa yang paling kehilangan, tapi Opa

juga yang menghibur anak-anak dan cucu-cucunya.

"Kalau Oma tahu kamu secengeng ini, bakal diledek, loh."

Gue cuma bisa menyusut air mata, kemudian memeluk Opa.

Sudah ada sedikit senyum di rumah ini. Meski masih dibarengi air mata. Tapi berkat Opa yang menguatkan semua orang, kami benar-benar mulai belajar ikhlas. Meski itu berat.

Bunda bikin bubur ayam malam itu. Permintaan Opa.

Katanya pengen makan bubur ayam.

Gue sendiri mengambil semangkuk bubur dan berniat duduk di meja makan, kursi kosong yang tersisa cuma ada di sebelah Jess. Jadi gue terpaksa duduk di sana. Waktu gue mau menyendok bubur gue, gue lihatin mangkuk bubur Jess.

Buburnya diaduk?

"Bukannya lo nggak suka buburnya diaduk?" Gue nggak niat mau tanya, tapi gue nggak

bisa mengekang rasa penasaran gue.

Jess menoleh ke gue.

"Rasanya nggak seburuk yang gue kira," ucapnya pelan, sambil menghabiskan buburnya.

Gue cuma bisa menatap heran. Banyak banget hal yang berubah dari Jess. Gue benaran kaget dengan perubahan itu.

Jess berdiri dan membawa mangkuknya buat dicuci, sementara gue masih makan bubur gue. Ternyata bubur doang

nggak cukup. Jadi gue akhirnya memilih makan nasi lagi.

Gue lagi makan waktu melihat Jess pamitan sama Bunda.

"Pulangnya pake apa? Kamu nggak bawa mobil, 'kan, Jess?"

"Iya, Bun."

Bunda kemudian menoleh ke gue yang lagi makan.

"By, anter Jess pulang."

"Eh, nggak usah." Jess langsung panik dan menatap gue sambil menggeleng.

"Kok, nggak usah? Udah malem."

"Aku udah ada yang jemput kok, Bun," ujar Jess cepat.

Kalimat Jess membuat gue berhenti menyuap makanan.

"Siapa?" tanya gue.

"Hah, maksudnya?"

"Yang jemput lo siapa?"

"Eh, itu …." Jess menatap ke arah lain. "Sopir taksi," jawabnya pelan.

Gue menjauhkan piring sementara makanan gue masih ada separuh.

"Gue anter."

"Tapi gue beneran dijemput—" Jess diam waktu gue menatap dia tajam. "Lo habisin aja dulu makanannya. Sayang kalau dibuang."

"Udah nggak laper." Gue menghabiskan air minum dalam gelas lalu berdiri.

"Gue pamitan sama yang lain dulu." Jess buru-buru ke luar dari ruang makan sementara Bunda menatap gue tajam.

"Nggak gitu caranya, Bang," tegur Bunda.

"Cara apa?"

"Ngapain kamu jutekin, Jess? Kalau nggak mau nganter, ya udah. Bunda bisa minta Melvin—"

"Aku aja." Gue segera keluar dari ruang makan menuju garasi sembari menunggu Jess berpamitan sama Opa. Gue memperhatikan Opa yang membelai rambut Jess penuh sayang. Jess tersenyum dan memeluk Opa.

Gue bisa lihat kalau dia bahagia di rumah ini.

"Udah?"

Jess mengangguk dan masuk ke mobil.

"Kapan lo balik ke Sydney?" tanyanya dengan suara pelan.

"Kenapa? Udah nggak betah ngeliat gue?"

Jess cuma diam.

Sebenarnya malam ini Rasya harus balik ke Sydney karena pekerjaan. Gue bilang mau ikut balik, tapi dia bilang gue di Jakarta aja dulu. Dia melarang gue buat balik ke Sydney bareng dia karena gue juga belum bisa tinggalin Jakarta dengan perasaan

yang masih campur aduk kayak gini, gue akhirnya setuju buat menyusul dia minggu depan.

"Rencananya minggu depan." Gue akhirnya memberikan jawaban.

"Oh." Hanya itu yang Jess katakan. Setelah itu dia bungkam. Waktu gue nanya soal kerjaan dia, dia nggak jawab sama sekali.

"Ini pulang ke mana?" tanya gue begitu mobil ke luar dari *cluster* rumah Opa.

Jess diam. "G-gue naik taksi aja dari sini," ujarnya serak.

Gue menoleh. "Ngapain lo naik taksi?"

Jess menggeleng. "Nggak apa-apa, lo bisa turunin gue di depan."

"Nggak. Lo sekarang tinggal di mana?"

Jess nggak mau jawab dan malah melihat ke jendela.

"Jess."

"G-gue mau mampir ke suatu tempat dulu, sebelum pulang. Berhenti di depan aja."

"Jess." Gue menarik bahu Jess agar menatap gue. Jess menolak menatap gue dan masih ngeliatin

jendela. "Emangnya lo mau ke mana?"

"Bukan urusan lo, By," jawabnya pelan.

Gue menarik napas dalam-dalam mencoba mengabaikan emosi yang perlahan naik.

"Gue anter, lo mau ke mana? Sebutin."

Jess tetap nggak ngomong apa-apa.

"Jess, lo jangan bikin gue emos—"

Suara isak tangis terdengar dan gue terdiam. Jess menunduk

dan menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

"P-pulang aja, gue masih tinggal di apartemen lo," isaknya lalu menatap jendela dan nggak ngomong apa-apa lagi, sementara gue terpaku sejenak, kemudian fokus pada jalanan.

Gue memang kasih apartemen itu buat Jess waktu kami cerai. Gue kasih beberapa properti gue ke dia sebagai bentuk harta gono-gini. Jess menolak pada awalnya, karena kami menikah cuma beberapa bulan dan dia merasa

nggak berhak atas semua yang gue kasih. Tapi gue tetap kasih, nggak peduli dia terima atau nggak.

Jadi … mengetahui dia masih tinggal di apartemen gue—yang sekarang jadi apartemen dia—gue sedikit terkejut. Gue pikir dia bakal pindah ke apartemen lamanya.

Gue ikut turun waktu Jess turun dari mobil, gue meraih tas kecil yang dia bawa dan membawakannya. Jess cuma diam, masih nggak mau menatap

gue waktu kami masuk ke dalam lift.

Jujur, gue merasa kangen sama apartemen gue yang ini. Tapi di apartemen ini juga hal-hal yang menyakitkan terjadi.

"*Thanks* udah nganter." Jess berdiri di depan pintu, meraih tas di tangan gue, tapi gue menjauhkannya dari jangkauan Jess.

"Lihat gue."

Jess masih berusaha meraih tas yang gue angkat tinggi-tinggi. Menolak menatap gue.

"Jess."

Jess berhenti berusaha merebut tas itu dari gue. Perlahan dia mendongak dan menatap gue.

"Kenapa lo nangis?"

Jess menggeleng tapi matanya kembali berair. Dia menggigit bibirnya kuat-kuat dan menatap gue dengan air mata yang mengalir dari sudut matanya.

Jess memejamkan mata dan terisak lagi.

Kali ini dia memeluk gue erat dan menangis di dada gue.

"Gue takut, By," isaknya tertahan. "Gue nggak mau ditinggalin lagi."

Gue nggak tahu mau bilang apa, tapi Jess peluk gue erat banget.

"Ngeliat lo pergi, gue ngerasa nggak mau hidup lagi."

Kedua tangan gue terjatuh di sisi tubuh.

"Gue minta maaf atas semua kesalahan yang udah gue lakuin selama ini. Gue pikir … gue pikir … gue nggak takut mati. Gue siap mati kapan aja, tapi ternyata

masih ada satu ketakutan yang nggak bisa gue kuasai, yaitu kehilangan orang yang sangat berarti buat gue."

Maksudnya apa?

"Gue datang ke rumah nyokap lo tiap minggu, gue tetap tinggal di apartemen yang lo kasih ke gue, gue ngumpul dengan semua sepupu lo, gue belajar bikin roti bakar dan pasta, gue belajar buat masak makanan kesukaan lo. Gue bersikap seolah-olah gue masih istri lo. Gue berpura-pura lo

cuma pergi buat kerja, bukannya ninggalin gue selamanya."

Gue nggak bisa memikirkan apa-apa mendengar apa yang Jess katakan.

"Apa yang harus gue lakuin biar lo bisa maafin gue, By?" mohonnya dengan suara yang terdengar menyakitkan. "Gue bakal berlutut kalau lo minta gue—"

Gue menarik lengan Jess saat dia benaran mau berlutut di depan gue.

"Kenapa?" tanya gue serak.

Jess menatap gue dengan uraian air mata.

"Kenapa lo lakuin itu? Bersikap seolah-olah masih jadi istri gue?"

Jess menatap gue lekat, tatapan yang benar-benar terlihat putus asa.

"Karena gue cinta sama lo," bisiknya serak.

Gue menelan ludah susah payah. Rasanya tenggorokan gue terasa sakit, seolah ada gumpalan besar yang menyumbat di sana.

"Sejak kapan?"

Jess menggeleng lemah. "Gue nggak tahu. Mungkin sejak lo meluk gue yang lagi nangis karena bokap gue, atau sejak lo nurutin permintaan gue buat nikah. Gue nggak tahu."

"Terus kenapa lo selama ini nggak pernah bilang?" Mata gue terasa perih.

"Karena gue baru sadar setelah lo pergi." Jess mengusap pipinya yang basah.

"Lo beneran cinta sama gue?"

Jess mengangguk.

"Jawab, Jess," desak gue.

"Gue cinta sama lo, By."

Rasa sesak menguasai dada gue, gue terpaku melihat Jess yang juga lagi menatap gue lekat. Tanpa berpikir panjang, gue buka pintu apartemen Jess dan mendorong Jess ke dalam. Gue menendang pintu dengan kaki sambil mendorong Jess ke dinding dan meraup bibirnya dengan bibir gue.

Jess terkesiap, tapi dengan cepat memeluk leher gue.

Gue memejamkan mata, menjatuhkan tas Jess yang ada di

tangan gue ke lantai. Lalu semakin menekan Jess ke dinding dan menciumnya dalam-dalam. Peduli setan kalau dia menganggap ciuman gue penuh nafsu. Atau mungkin dia sama bernafsunya dengan gue karena Jess membalas ciuman gue nggak kalah dalamnya.

Gue mengangkat tubuh Jess dan menggendongnya menuju ruang santai. Menjatuhkan diri di sana sementara Jess di pangkuan gue.

Gue memeluk Jess erat, mengisap bibirnya dalam-dalam, memainkan lidahnya dengan lidah gue. Sementara Jess memeluk leher gue tak kalah erat, gue nggak pernah berciuman dengan Jess kayak gini sebelumnya. Nggak pernah sampai senafsu ini.

Gue melepaskan bibir Jess karena Jess sudah kehabisan napas. Gue terengah-engah, menatap Jess yang bernapas terputus-putus.

Gue meraih lagi tengkuknya dan menciumnya lagi.

❀ ❀ ❀

Gue berbaring telentang di sofa sementara Jess tengkurap di atas tubuh gue. Bibir Jess bengkak karena kuatnya gue mencium dia. Gue memainkan rambut Jess yang ada di dada gue. Sementara dia memainkan tangan gue dengan tangannya.

"Gue udah baikan sama bokap," ucapnya meletakkan dagu di atas dada gue.

"Serius? Kok, bisa?"

Jess kembali memiringkan kepala, menempelkan pipi di dada gue.

"Setelah lo pergi, gue nggak tahu mesti ngapain. Gue ke rumah Bunda dan nangis di sana. Gue nggak kerja selama seminggu, tidur sama Bunda karena gue nggak mau tidur sendiri. Gue bisa bangkit karena keluarga lo, By."

"Keluarga lo juga." Ralat gue.

Jess mengangguk. “Lo ngasih semuanya ke gue. Setelah gue bisa ngejalanin hari tanpa nangis lagi, gue dan Bunda ngobrol-ngobrol waktu itu. Dan tiba-tiba aja kami bahas bokap gue. Terus Ayah bilang, kenapa gue nggak nemuin bokap gue? Satu kali aja seumur hidup sebelum gue nyesel. Gue udah ngerasain gimana sakitnya lo tinggal, dan kalimat itu bikin gue sadar, mungkin udah saatnya gue maafin bokap. Jadi Bunda dan Ayah nemenin gue ke California, Arland juga ikut.”

Gue membelai rambut lembut Jess, mendekap pinggangnya lebih erat.

"Setelah gue ketemu bokap, gue lega. Opa ngajarin gue buat memaafkan masa lalu. Keluarga lo adalah segalanya bagi gue. Tanpa mereka, mungkin gue udah mati."

"Jess."

"Gue beneran pengen mati waktu lo pergi." Jess mengusap pipinya yang basah. "Tapi keluarga lo meyakinkan gue, kalau suatu saat lo bakal balik. Gue cuma perlu nunggu.

Makanya gue nggak mau pindah dari sini. Gue tidur di kamar lo, gue belajar masak buat lo. Jadi kalau nanti lo pulang, gue bisa jadi istri yang baik buat lo. Yang masakin lo, yang ngurus semua kebutuhan lo."

"Lo cinta banget sama gue, ya?" goda gue.

"Iya." Gue nggak menyangka Jess menjawabnya dengan serius. "Waktu sama Yuda, gue memang patah hati. Tapi gue bisa bangkit dengan kekuatan gue sendiri. Gue masih bisa mikir gue bakal baik-

baik aja. Tapi waktu lo pergi, gue nggak bisa ngapa-ngapain selain berharap mati."

Kadang, gue juga berharap gue mati aja. Rasanya lebih baik mati ketimbang gue nahan sakit selama di Sydney, tapi setiap kali gue mikir itu, gue teringat dengan wajah orang tua gue. Dan juga Jess.

"Lo nggak akan ninggalin gue lagi, 'kan, By?"

"Minggu depan gue bakal balik ke Sydney."

Setelah gue mengucapkan kalimat itu, Jess menangis lagi. Dengan keras.

Gue terkekeh pelan. Ini beneran dia takut banget gue tinggal? Beneran cinta mati sama gue?

"Nggak mau ditinggal, By. Mau ikut lo aja." Dia memeluk leher gue dan terisak. "Nggak mau ditinggal," rengeknya.

Gue terkekeh dan memeluk Jess lebih erat.

"Iya, nggak bakal ditinggal."

Jess masih menangis sementara gue memeluk dia dan mencoba menenangkan dia yang terus aja menangis dari tadi.

"Lo cengeng banget sekarang."

"Iya, gue nangis mulu," ujarnya seraya menyeka pipinya yang basah. "Lo masih mau dengerin penjelasan gue buat malam itu, nggak?" tanyanya dengan nada ragu.

"Malam kapan?"

"Waktu gue di hotel."

Sejujurnya gue sudah nggak peduli lagi sekarang, tapi nggak ada salahnya dengarin penjelasan Jess.

"Jelasin. Secara singkat aja. Karena gue udah nggak peduli lagi sama hal itu."

"Gue nggak tahu kenapa gue bisa kayak gitu. Berita tentang bokap bikin gue stres, gue marah sama lo, makanya gue mulai bohongin lo. Tapi gue nggak tidur sama cowok itu, By. Gue emang niatnya tidurin dia buat balas nyakitin lo karena lo udah

nyakitin gue. Tapi gue nggak sanggup. Waktu lo masuk, gue udah mau pulang. Lo percaya, 'kan?"

Gue mengangguk.

"Beneran percaya, 'kan, By? Gue nggak beneran selingkuh," ujarnya panik.

"Iya, Jess. Gue percaya." Gue membelai kepalanya saat dia masih menatap gue dengan ketakutan. "Tapi boleh gue minta satu hal?"

Jess mengangguk. "Kalau ada hal yang nyakitin lo lagi nanti,

bisa nggak lo lampiaskannya ke gue aja? Jangan sampai ada orang ke tiga di antara kita."

Jess mengangguk. Kemudian menatap gue lekat. "Di Sydney, beneran banyak yang deketin lo?"

Gue tersenyum. "Kenapa? Lo cemburu?"

Jess mengangguk. "Beneran banyak, By?"

Gue menghapus air mata yang menetes lagi di pipi Jess. "Banyak. Tapi nggak ada yang gue respon. Selama di sana, gue masih pakai cincin nikah kita. Jadi setiap kali

dideketin, gue bilang udah nikah."

"Gue juga masih pakai cincinnya." Dia memperlihatkan cincin pernikahan kami yang melekat indah di jari manisnya.

"Iya, gue udah lihat."

"Tapi cincin lo, kok, nggak ada?" Dia menatap kedua tangan gue yang kosong.

"Sengaja gue lepas. Nanti gue diledekin sepupu-sepupu gue kalau tahu gue masih pakai cincin kawin padahal udah cere."

"Gue nggak diledekin, kok."

"Iya, mereka takut lo nangis. Makanya nggak diledek," cibir gue.

Jess tertawa pelan, kemudian memeluk gue lagi. Dia menempel banget kayak koala ke gue.

"Tidur sini ya, By," pintanya dengan tangan yang memainkan rambut gue.

"Nanti gue khilaf."

"Nggak apa-apa. Gue mau, kok, dikhilafin."

Gue cuma bisa tertawa geli. Jess yang sekarang, benaran beda dengan Jess yang dulu gue kenal,

kalau dulu dia nggak bakal sudi tunjukin perasaannya ke gue. Tapi sekarang, dia terang-terangan nggak mau gue tinggal.

"By, nanti kita punya anak dua, ya."

Satu alis gue terangkat. "Lo mau punya anak?"

"Iya, gue ngeliat gimana lo sama Aira dan Reyn. Lo bahagia banget jagain keponakan lo. Gue jadi membayangkan gimana nanti kalau yang lo pangku itu anak kita. Lo pasti lebih bahagia."

"Terus lo bahagia, nggak?"

"Pasti. Di sini sama lo sekarang aja gue bahagia banget."

"Nggak takut anak kita ngalamin nasib yang sama kayak lo?" Gue ingat ucapannya dulu yang bilang takut kalau anaknya mengalami hal yang sama.

"Lo bukan bokap gue. Lo beda. Lo nggak akan bersikap kayak gitu."

Gue tersenyum, membelai lekuk pinggang Jess.

"Beneran pengen anak?"

"Iya."

Sial. Dengan dia bilang iya, kejantanan gue jadi tegang banget.

"Mau bikin sekarang?" godanya.

"Jess."

Jess terkekeh, sengaja bergerak di atas tubuh gue.

"Jess, nanti gue tidurin beneran, nih." Gue menahan pinggangnya agar dia nggak lagi bergerak dan sengaja menggoda gue.

Dia cuma tersenyum melihat wajah gue yang tampak tersiksa.

"Nikahin gue besok, ya."

"Astaga, lo ngebet banget." Kenapa jadi dia yang ngebet, sih? Gue juga ngebet, tapi nggak menyangka aja dia sengebet ini mau nikah lagi sama gue.

"Gue nggak mau ditinggal lagi, By."

"Nggak bakal ditinggal."

"Nggak mau. Nanti lo pergi diam-diam."

"Beneran, nggak bakal. Gue janji."

"Nggak bakal baik ke Sydney, 'kan?"

"Nggak."

Memutuskan buat percaya omongan gue, Jess mengangguk.

"Tapi tetep tidur di sini, ya," pintanya.

Astaga, kalau gini ceritanya gue benaran bisa khilaf nanti kalau nggak buru-buru nikah lagi.

V

❀ ❀ ❀

Gue akhirnya tidur di apartemen bareng Jess. Waktu lihat kamar lama gue, gue sedikit kaget karena ternyata Jess benaran pindahin semua barangnya ke

sana. Sebagian barang-barang gue yang masih tertinggal di ruang ganti, tetap pada tempatnya. Cuma ditata lebih rapi aja sama Jess. Berdampingan dengan barang-barangnya.

Dia pelukin gue semalaman. Gue pikir, gue yang bakal posesif, tapi ternyata Jess yang kayaknya posesif banget ke gue. Waktu gue mau ke dapur ambil minum aja, dia nungguin.

Aroma lezat tercium dari dapur waktu gue keluar kamar. Jess sudah bangun lebih dulu dan

mandi duluan. Sementara gue masih molor di ranjang.

Gue ke dapur dan lihat Jess lagi bikin jus jeruk. Di atas meja makan ada roti bakar dan nasi goreng sosis.

"Pesan di mana?" ledek gue.

Jess menatap gue cemberut. "Aku yang masak."

Aku? Oh, oke. Jadi 'lo-gue' udah digantikan sama 'aku-kamu'?

"Yakin bisa dimakan?"

"Coba aja."

Gue duduk di kursi dan menyuap sesendok nasi goreng, sementara Jess melihat gue dan menunggu. "Gimana?" tanyanya pelan.

"Hm." Gue ambil sesendok lagi.

"Enak?"

Gue ambil sesendok lagi.

"Alby."

Gue terkekeh, "Iya, enak."

"Beneran?"

"Iya, beneran."

Jess tersenyum lebar, tampak bahagia. "Nggak cobain roti bakarnya?"

Gue ambil sepotong roti dan menggigitnya.

"Gimana?"

"Enak."

Senyum Jess terlihat sangat manis.

"Kok, mau belajar masak? Katanya dulu nggak mau."

Jess menunjukkan kuku-kuku tangannya yang kini dipotong pendek. "Aku potong kuku, biar bisa belajar masak. Pertama

belajar sama Bunda, tanganku banyak banget lukanya. Melvin yang sering ngobatin. Sakit. Tapi nggak mau nyerah. Maunya waktu kamu balik ke Jakarta, udah bisa masak beneran."

Gue menarik tangan Jess dan mendudukkan dia di atas pangkuan gue. Menatap kuku-kuku tangannya yang rapi.

"Tapi kuku kayak gini cantik, kok. Daripada panjang."

Jess tersenyum dan mengecup bibir gue. "Habisin, ya."

Dia berniat berdiri tapi gue tetap menahan dia di pangkuan gue. Jess nggak menolak, dan biarin gue melukin pinggangnya sambil makan.

"Jadi gini rasanya masakan istri," goda gue waktu semua makan di meja udah habis.

"Nanti aku masakin pasta kalau kamu mau."

"Kalau kamu rajin masak kayak gini, nanti perutku buncit."

"Olahraga." Dia tertawa. "Barengan nanti olahraganya."

"Di ranjang?"

"Mau?" Dia mengerling menggoda.

Gue cuma tertawa. Mau banget, tapi gue nggak mau menambah dosa yang sudah banyak. Dosa yang lama aja belum diampuni, ditambah yang baru, bisa-bisa nanti Oma yang ada di atas sana mencak-mencak ke gue.

# About The Future

V

Waktu gue balik ke rumah Opa setelah mengantar Jess ke kantor, gue langsung menemui Opa.

"Disegerakan aja, Bang."

"Tapi Oma baru aja pergi, Opa."

"Loh, kenapa memangnya? Opa baik-baik aja. Oma juga pasti seneng, kok. Niat baik itu disegerakan aja. Nggak boleh ditunda-tunda. Nanti nggak baik kalau ditunda."

Oma baru pergi selama delapan hari, Gue sendiri masih kehilangan banget.

"Jangan pikirin Opa. Namanya ajal itu udah ditentukan. Udah Opa bilang,

Oma masih ada di sini sama Opa. Raganya aja yang nggak ada."

"Kalau gitu nikah aja ya, Opa. Nggak pake perayaan apa-apa. Ijab kabul aja."

"Jangan gitu dong, kasihan Jess."

"Jess juga nggak mau perayaan apa-apa. Dia cuma mau nikah aja. Nggak mau yang bikin repot. Nikah di KUA aja dia mau, kok."

Opa tersenyum dan membelai kepala gue.

"Kali ini dengan tujuan baik, 'kan? Nggak kayak yang sebelumnya?"

"Nggak, kali ini nggak kayak sebelumnya."

"Ya udah, yang baik menurut kamu aja. Tapi nikah di rumah aja, Bang. Jangan di KUA. Nanti sekalian kita baca doa buat Oma."

Gue mengangguk. Setelah bicara dengan Opa, gue bicara sama nyokap dan bokap. Tanggapan mereka sama, mereka mau dipercepat aja kalau memang gue dan Jess sudah yakin. Jadi

sudah diputuskan gue dan Jess bakal nikah dalam dua hari ini, di rumah Opa. Setelah itu kami bakal mengadakan doa bersama buat Oma sebagai ganti perayaan pernikahan gue dan Jess. Lagian dulu juga udah pernah diadakan acara, kok. Nggak pakai acara apa-apa, gue nggak masalah, yang penting Jess jadi istri gue.

"Percuma lo kabur ke Sydney ujung-ujungnya balikan lagi. Ngapain pakai kabur-kaburan kalau cinta?" ledek Alvian.

Gue cuma ketawa aja. Alvian sudah lebih ceria selama dua hari ini. Sebelumnya dia jadi pendiam banget.

"Lo nyiksa anak orang selama setahun ini tahu, nggak? Dia nangis mulu karena lo."

"Lo pikir cuma Jess yang nangis?"

Alvian terkekeh, "Nggak balik ke Sydney, 'kan, By? Gue nggak mau ditinggal."

Kalau Jess yang bilang gitu, gue rasanya bahagia banget. Tapi

giliran Alvian yang bilang, gue geli.

"Jijik, Yan."

"Beneran, By. Lo boleh, kok, deket-deket sama Aira. Tapi jangan deket banget, nanti posisi gue lo geser. Asal lo nggak balik ke Sydney, lo boleh meluk anak gue."

Kalau Alvian sudah merelakan Aira buat gue peluk, artinya dia serius. Karena segala sesuatu yang berhubungan dengan Aira dan Aruni, Alvian nggak pernah main-main.

"Gue *stay* di Jakarta. Nick kayaknya yang bakal ke Sydney."

Alvian tersenyum lebar dan memeluk gue erat.

"Lepas, lo apaan, sih?"

Tapi dengan santainya dia mengecup pipi gue sambil tertawa lebar.

"ALVIAN, ANJING LO, YA!"

Gue menyeka pipi gue dengan tisu basah. Sumpah, gue takut ketularan rabies dari Alvian.

Sementara si kampret tertawa lebar dan kelihatan bahagia banget.

❀ ❀ ❀

"Jadi Opa bilang di rumah aja?"

Gue lagi berbaring di sofa sementara Jess berbaring di samping gue, pelukin pinggang gue.

"Iya."

"Berkasnya udah diurus, By?"

"Arland yang ngurusin, padahal mau ngurus sendiri. Tapi dia maksa, katanya biar dia yang ngurus. Ya udah, aku serahin ke dia."

"Sepupu-sepupu kamu baik-baik semua, ya. Selama kamu nggak ada, mereka juga ngurusin aku, loh. Kadang suka nganter jemput aku kerja. Ngajakin makan siang."

"Mereka nggak mau kamu digangguin, makanya dijagain."

"Iya, soalnya yang harusnya jagain aku, malah kabur ke Sydney."

"Namanya juga patah hati." Gue terkekeh. Tapi kemudian gue ingat dengan hal penting yang menjadi tujuan gue ke apartemen

Jess. Gara-gara asik ciuman, gue tadi sampai lupa. "Jess, udah bilang sama papa kamu kalau kamu kita mau nikah?"

Jess menggeleng di dada gue.

"Kenapa?"

"Nanti aja."

"Nggak bisa. Harus dikasih tahu, apalagi harusnya papa kamu jadi wali nikahnya."

"Nggak bakal bisa ke Jakarta juga. Di sana mereka sibuk."

"Tapi seenggaknya kasih tahu."

"Nanti aja."

"Sekarang."

"Nanti aja, By."

"Nggak, Sayang. Sekarang."

Jess terdiam dan menatap gue. "Kamu manggil aku apa?"

"Apa? Aku nggak manggil apa-apa," jawab gue sok polos.

"Ih, tadi manggil apa?"

"Apa? Aku nggak manggil, kok."

"Alby!"

Gue terkekeh, "Sayang?"

Jess mengangguk dan tersenyum lebar. "Ulangin, dong."

"Sayang."

"Lagi."

"Sayang."

"Lagi."

"Heh, capek gue."

Jess tertawa geli dan mengecup bibir gue. "Sayang kamu juga," bisiknya lembut.

"Kamu habis dirukiah, ya, waktu aku tinggal?"

"Nggak. Kok, ngomong gitu?"

"Iya, soalnya beda banget sama yang dulu."

"Mungkin aja ini aslinya aku, yang dulu topeng."

Gue tersenyum menyibak anak rambut yang menutupi matanya.

"Dulu aku takut buat bahagia, takut kalau akhirnya sakit lagi. Makanya aku nggak mau nunjukin perasaan aku. Tapi sekarang aku nggak takut lagi, By. Aku belajar banyak hal dari pernikahan kita yang sebelumnya. Aku beneran ngerasa bebas sekarang. Buat nunjukin kalau aku cinta sama kamu."

Gue membelai pipinya. "Aku juga cinta kamu."

Jess segera mengecup bibir gue setelah penyataan itu.

"Tapi tetep hubungi papa kamu sekarang."

Senyum di bibirnya pudar, diganti dengan wajah cemberut.

"Nggak mau nurut?"

"Iya, iya." Jess bangkit duduk dan meraih ponsel. Kemudian kembali berbaring di samping gue. "Sekarang kayaknya masih pagi banget di sana."

"Nggak apa-apa. Telepon aja."

Jess akhirnya menghubungi bokapnya. Waktu gue mau berdiri

biar kasih mereka privasi buat bicara, Jess menggeleng dan menahan gue tetap berbaring, biar dia bisa pelukin gue. Dia juga mengaktifkan mode *loudspeaker* biar gue bisa dengar apa yang mau mereka omongin.

"Jessica."

"Hai, Pa," sapa Jess pelan. "Sori hubungin Papa sepagi ini."

"*It's okay, Dear*. Papa senang kamu hubungi."

"Jess mau nikah." Jess langsung bicara tanpa basa-basi.

"Nikah?"

"Ya, sama Alby."

"Rujuk?"

"Iya."

"*I'm happy for you*. Kapan acaranya?"

"Dua hari lagi."

"Papa nggak bakal punya waktu buat pulang—"

"Nggak apa-apa, Jess cuma ngasih tahu aja."

Gue menatap Jess dengan tatapan menegur, sementara Jess menggeleng.

"Bilang minta restu," bisik gue.

"Hm, Jess cuma mau minta restu maksudnya," ucapnya saat bokapnya cuma diam.

"Papa selalu ngasih restu buat kamu."

"Ya udah, itu aja—"

"Ada Alby di samping kamu?"

Jess menoleh ke gue. Gue mengangguk. "Ada."

"Boleh Papa bicara sama Alby?"

"Hm, ya."

Gue meraih ponsel yang Jess sodorkan, sementara dia

meletakkan wajahnya di lekukan leher gue.

"Pagi, Om. Saya Alby Rahadian," sapa gue sopan. Mengikuti waktu di tempat bokapnya Jess sekarang.

"Pagi, Alby. Saya Hartono Bagastian. Papanya Jess."

"Senang akhirnya bisa ngobrol sama Om."

"Saya yang senang bisa dengar suara kamu."

Kami diam sejenak.

"Alby?"

"Iya, Om."

"Om titip Jess, ya. Maaf kalau selama ini Om nggak pernah ada buat kalian. Tapi Om sungguh-sungguh sama kamu, tolong jaga Jess."

"Iya, Om. Saya akan jaga Jess. Om nggak perlu khawatir."

"Om juga udah ketemu orang tua kamu. Om senang akhirnya Jess bisa punya keluarga lengkap."

Gue cuma bisa diam, sementara Jess malah asik ciumin leher gue.

"Iya, Om." Cuma itu yang bisa gue bilang.

"Selamat untuk pernikahan kalian. Maaf Om nggak bisa hadir, tapi restu Om buat kalian selalu ada."

"Terima kasih banyak, Om." Gue mencubit pipi Jess waktu dia gigit kulit di leher gue. Dia tertawa tanpa suara.

"Baiklah kalau begitu, sekali lagi selamat."

"Terima kasih, Om." Gue lalu menyerahkan ponsel ke tangan Jess.

"Pa?"

"Ya."

"Jess tutup, ya."

"Iya, Nak."

Tanpa salam, Jess memutuskan sambungan.

"Papa kamu kedengarannya sayang banget sama kamu."

"Tapi aku yakin rasa sayangnya kamu ke aku lebih besar."

"Jess, rasa sayang orang tua ke anak itu pastinya lebih besar."

"Lebih besar sayangnya kamu!" Dia ngotot.

Oke, gue tahu Jess masih cukup berat buat menerima hal itu, tapi setidaknya dia sudah belajar memaafkan bokapnya.

"Iya, sayang aku ke kamu lebih besar."

Jess tersenyum dan kembali mencium leher gue. "Kamu, kok, wangi banget sih, By."

"Jangan mancing-mancing."

Jess tertawa pelan, memeluk leher gue.

"By."

"Ya?"

"Aku *resign* kerja, ya."

"Kenapa?"

"Capek."

"Yakin? Nanti udah *resign* malah mau kerja lagi."

"Beneran capek. Mau di rumah aja. Ngurusin kamu."

"Nanti kamu bosan kalau di rumah aja, sementara aku kerja."

"Aku bisa ke tempat Bunda atau Opa. Aku udah beneran capek sama kerjaan."

"Kalau emang kamu maunya gitu. Aku serahin ke kamu keputusannya. Aku nggak ngelarang kamu kerja, tapi aku

pastinya seneng kalau kamu mau di rumah aja. Emang udah jadi tugas aku buat nafkahin kamu."

"Nanti aku di rumah ngurus anak dan suami aja."

"Beneran pengen punya anak?"

"Iya. Kamu nggak percaya? Ayo coba hamilin aku."

Gue tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. Benaran dia yang ngebet. Nggak sangka Jess jadi kayak gini. Meski sejujurnya gue suka-suka aja sama perubahannya.

"Kalau emang pengen punya anak. Kita pindah dari sini."

"Kok, pindah?"

"Aku ada lihat-lihat rumah deket rumah Bunda. Kayaknya mau dijual. Rencana mau aku beli. Alvian juga udah beli rumah deket sana. Rumahnya tinggal direnovasi sesuai yang kita mau. Jadi nanti kalau kamu bosan di rumah, bisa ke rumah Bunda. Bisa juga ke rumah Alvian, main sama Aira. Jaraknya nggak jauh-jauh amat."

Jess mengangguk setuju.

"Besok kita lihat lokasinya bareng-bareng."

"Nanti bikin halaman belakangnya kayak rumah Vanala, ya. Jadi bisa ngadain acara *barbeque* dan ngundang yang lain."

"Iya." Gue membelai kepala Jess.

"Terus nanti bikinin ayunan juga di belakang. Jadi nanti anak kita bisa main-main di sana."

Gue tersenyum. Jess benaran serius mau punya anak.

"Ada lagi?"

"Hm, lapangan basket. Nggak usah yang sebesar lapangan di rumah Opa. Yang cukup buat kamu main basket sama anak-anak."

Sekarang, rasanya gue bahagia banget. Pernikahan ini bakal jadi pernikahan yang sesungguhnya. Nggak kayak dulu. Sekarang gue dan Jess bisa bebas ngomongin masa depan impian kami bersama karena sekarang kami punya tujuan yang sama.

"Sama gazebo juga. Jadi kalau kamu main basket sama anak-

anak, aku bisa ngeliatin sambil nyantai di gazebo."

Gue bisa membayangkan hal itu sekarang dalam benak gue.

"Siap, Nyonya."

"Terus …." Jess menggigit rahang gue. "Kamar kita kedap suara, ya," pintanya dengan suara menggoda.

*Shit*, kalau dia udah gigit-gigit gitu, gue pasti gemetar menahan diri.

❀ ❀ ❀

Gue mendorong troli sementara Jess melihat ponselnya. Ada catatan belanja di sana. Rencananya Vanala yang mau belanja, tapi Jess nggak tega karena lihat Vanala yang lagi hamil. Makanya dia menarik gue buat belanja, padahal gue baru aja mau tidur sama Reyn.

Gue cuma pake kaus, celana olahraga sama sandal jepit. Jess juga cuma pake legging olahraga dan *hoodie*. Muka gue ngantuk banget sambil dorong troli.

"Masih ada lagi?" Gue lihat troli yang sudah penuh banget.

"Ada."

Sambil menguap, gue mengikuti Jess. Nanti sore akad nikah kami, malamnya acara doa buat Oma. Gue tadi malam bergadang main *game* sama Adriel, kangen juga temanin adik bungsu gue nge-*game,* tapi dasar umur nggak bisa bohong, jam satu dini hari, gue sudah tepar. Subuh sudah bangun dan nggak tidur lagi habis salat. Nah, habis sarapan rencananya gue mau

molor lagi. Tapi Jess sudah tarik gue buat belanja.

*Supermarket* cukup sepi pagi-pagi gini, apalagi baru aja buka.

"Oke. Udah semua." Jess tersenyum puas sambil menyimpan ponselnya.

Gue dorong troli menuju kasir.

"Mau beli es krim. Nggak bawa duit."

Gue menyerahkan dompet gue ke dia, membiarkan dia mengambil uang yang dibutuhkan. Karena nggak ada

antrian, gue langsung dilayani kasir.

"Pagi, Mas." Mbak kasir tersenyum ramah ke gue.

Gue cuma senyum singkat sambil menaruh barang-barang di atas meja.

Gue pikir Jess sudah pergi beli es krim, tapi dia malah memelotot sama mbak-mbak kasir yang senyumin gue mulu dari tadi.

"Nggak usah ganjen sama suami orang," cetus Jess judes.

Nah ini, gue kangen judesnya dia. Tapi kasihan juga sama yang dijudesin.

"Jess."

"Ngapain senyum sama suami orang?" ketusnya galak.

Astagaaa, posesifnya semakin jadi.

"Masih pagi, udah emosi aja." Gue mengusap pelan bahu Jess.

"Senyumin suami saya sekali lagi, saya congkel mata kamu!"

Ya Allah, Ya Rabb. Ini calon bini gue kesambet apaan coba?

"Sayang, udah."

Jess menatap gue cemberut sementara mbak kasir menunduk takut sambil bekerja dengan cepat.

"Nggak jadi beli es krimnya," ujar Jess cemberut ke gue.

"Nanti aku temenin beli."

Setelah membayar semuanya, gue menemani Jess beli es krim kesukaannya. Dia bantu membawakan barang-barang yang cukup ringan sambil sesekali menyodorkan es krimnya ke depan mulut gue. Waktu ada sisa es krim di bibir gue, dengan

santainya dia cium bibir gue sambil jilat sisa es krimnya.

Gue melongo, sementara dia tersenyum menggoda. Nggak peduli kalau dia barusan cium gue di tempat umum kayak gini.

Meski dulu gue memang suka cium dia di tempat umum, tapi selalu gue yang mulai, bukan Jess.

Semakin mendekati waktu akad, dia semakin gencar menggoda gue. Kadang gue merasa, gue anak perawan yang susah payah menahan diri, sementara dia penggoda ulung

yang mau banget lihat gue lepas kendali.

"By, nanti malam habis acara doa buat Oma, kita balik ke apartemen apa nginep di rumah Opa?" tanyanya sambil memasang sabuk pengaman.

Hmm … malam nanti, artinya kami sudah sah menjadi suami istri, dong?

"Kenapa?"

Jess tersenyum dan mendekat, mengecup sisi di belakang telinga gue. "Mau nyobain sarapan di

dapur tanpa pakai dalaman besok pagi. Mau nggak?"

*Good*! Otak gue sudah 'ngeres' duluan.

V

# Holding Back

Gue pikir rasanya bakal sama aja. Sama kayak gue dulu jabat tangan wali hakim yang menikahkan kami, gue merasa bakalan santai, karena gue sudah pernah mengalami sebelumnya.

Tapi salah besar! Gue sekarang baru merasakan tremor

kayak yang dibilang Alvian. Padahal gue sudah pernah menikahi Jess sebelumnya, tapi kali ini gue panik, mules, bahkan gue nggak merasa lapar sama sekali padahal gue belum makan dari siang. Gue sudah bolak-balik kamar mandi tiga kali sejak tadi.

"Lo kayak belum pernah nikah aja." Alvian lagi berbaring santai bersama Aira di ranjang gue.

"Gue gugup."

"Yang lo nikahin masih Jess. Belum berubah orang," cibir Alvian.

Memang, yang gue nikahi masih orang yang sama, tapi rasanya yang beda. Padahal akad nikah gue nggak pakai dekorasi apa-apa. Benaran nggak mau aja. Lagi pula kami baru aja kehilangan, jadi gue sama Jess tetap ngotot cuma nikah doang, terus baca doa buat Oma. Meskipun Opa minta, setidaknya pasang dekorasi dikit, tapi gue sama Jess nggak mau.

Akhirnya semua orang mengalah dan menata ruang keluarga Opa buat akad nikah. Mereka bentangkan karpet besar di seluruh ruangan, terus di tengah-tengah ruangan dikasih meja buat akad nikah. Yang merapikan juga sepupu-sepupu gue, nggak panggil orang dekor atau apa.

"Lo kenapa, sih, By?"

"Mules, Yan."

Mules, tapi nggak mau buang air. Cuma rasanya perut gue sakit aja.

"Elaaah, udah pernah nikah dan jadi duda juga, jangan belagak kayak perjaka, deh. Lo udah lepas perjaka dari umur delapan belas!"

Untung aja Aira lagi tidur. Kalau nggak, entah apa yang bakal terjadi. Tuh bocah lagi demen-demennya mengoceh, mengikuti apa yang orang lain omongin.

"Sini deh, lo, duduk. Pusing gue ngeliat lo berdiri mulu."

Gue duduk di sofa.

"Tarik napas pelan-pelan."

Gue ikuti arahan Alvian.

"Nah, embuskan pelan-pelan. Ulangi aja terus sampe lo mabok."

"Babi," desis gue kesal, sementara Alvian terkekeh.

"Ngucap, By. Lo mau nikah, malah maki-maki."

"Lo yang bikin gue pengen maki-maki."

"Lo baca sholawat kek, apa kek, yasin atau apa gitu."

Gue cuma menatap Alvian sebal sambil baca selawat dalam hati. Dan benar aja, rasanya sudah agak mendingan, sih. Tapi tetap

aja gue masih gugup setengah mati.

Apa yang bikin gue gugup? Entahlah, mungkin karena gue merasa kalau gue benaran mau nikah. Kalau dulu kayaknya gue cuma main-main doang. Jadi nggak kerasa apa-apa. Terlebih gue tahu pernikahan macam apa yang bakal gue jalanin sama Jess dua tahun lalu. Sekarang beda, gue beneran bakal jadi imam buat dia. Salah didik istri, dosa gue yang sudah nggak terhitung lagi itu bakal tambah banyak. Jadi

sekarang gue baru merasakan ketakutan yang dulu nggak gue rasakan. Takut kalau gue salah menjalankan rumah tangga ini, hal buruk bakal terjadi.

"By."

"Apa?" Gue lagi fokus buat baca selawat dalam hati.

"Lo butuh ramuan pasak bumi nggak buat nanti malam?"

Dasar anak setan! Buyar semua ketenangan gue. Sementara Alvian menyengir lebar.

"Keluar deh, lo!" Gue berdiri dan mendorong Alvian ke luar dari kamar gue.

"Heh, anak gue masih tidur."

"Biarin, gue yang jaga. Lo keluar, setan!"

"Awas kalau anak gue lo apa-apain! Gue kebiri lo sampai habis."

"Bacot."

Gue menutup pintu kamar dan menguncinya. Kemudian duduk di tepi ranjang untuk menjaga Aira yang sedang tidur.

Gue menatap wajah Aira. Perpaduan wajah Aruni dan Alvian, tapi lebih mirip Aruni, sih. Cantik. Gue berbaring di samping Aira buat perhatikan wajahnya yang lagi tidur. Lucu aja, pipinya montok, badannya juga montok. Apalagi kalau lagi tidur gini, bibirnya lucu banget. Kira-kira nanti anak gue dan Jess bakal mirip siapa, ya? Mirip Jess juga nggak apa-apa deh, Jess cantik banget soalnya.

Melihat wajah Aira entah kenapa, gue jadi lebih tenang.

Mungkin karena setan berwujud manusia yang bernama Alvian itu sudah ke luar dari kamar gue, jadi gue bisa lebih tenang dan merasa damai.

Nyatanya gue mau pipis waktu sudah duduk di depan wali hakim.

"Kenapa, sih, Bang? Gelisah banget."

"Mau pipis." Gue berdiri dan menuju kamar mandi.

"Tadi udah."

"Kebelet." Gue tersenyum malu pada Ayah yang menemani gue.

Setelah gue bersih-bersih, gue wudu lagi. Opa bilang, wudu bikin hati tenang. Jadi setelah gue wudu, gue duduk di samping Ayah.

"Udah bisa kita mulai?"

Pertanyaan penghulu bikin gue senyum-senyum malu. Dari tadi gue bolak-balik kamar mandi sementara penghulunya menunggu dengan sabar. Keluarga gue yang nggak sabar.

Mereka gemas banget melihat tingkah gue.

Gemas mau menabok!

Jess dibawa ke ruang santai buat duduk di samping gue. Gue menahan diri buat nggak menoleh ke Jess. Takut khilaf terus malah jadi pengen cium, kan, gue udah wudu tadi. Bisa dijitak kepala gue sama Ayah kalau gue ke belakang lagi buat wudu.

"Hai." Jess menyapa pelan.

"Hai." Tapi gue tetap fokus menatap ke depan. Nanti aja lihatnya, tunggu sah.

Tangan gue dingin banget rasanya, waktu jabat tangan penghulunya, sampai gue diledekin penghulu katanya habis pegang batu es. Gue cuma meringis sementara Alvian terbahak keras. Halaah, lupa ingatan dia. Dulu juga tremor kayak gue.

"Bismillah dulu," bisik Ayah di samping gue.

Gue menarik napas perlahan dan dalam. Kemudian memulai prosesi ijab kabul yang untungnya

berjalan lancar. Meski gue nahan mules di perut.

"Sah!"

Kedua saksi mengucapkan kalimat itu, bikin gue mau menangis.

Dan gue benaran menangis.

Gue nggak tahu kenapa gue menangis. Mungkin karena gue pengen Oma di sini, melihat gue, terus kasih senyum teduh yang selalu bisa bikin gue tenang, atau karena Opa menangis dan gue ikutan menangis, atau karena Jess juga terisak kecil di samping gue

dan gue jadi ikutan cengeng. Tapi rasa haru yang gue rasakan sekarang, nggak bisa gue jabarkan. Gue bingung bagaimana menjabarkannya. Perasaan gue bercampur aduk dan meluap-luap sampai gue nggak tahu bagaimana mengeluarkan emosi yang gue rasakan selain menangis.

"Lah, nangis dia. Udah nikah malah nangis," ledek Alvian.

Gue menyeka air mata dan memelotot pada Alvian yang mencibir kecengengan gue.

"Nggak sia-sia gue sama Vian kempesin mobil Jess dua hari berturut-turut," kekeh Melvin.

Iya, mereka berdua biang keroknya. Katanya sengaja biar gue ada alasan dekat-dekat sama Jess.

Meski sebenarnya gue bersyukur, sih, sama ide konyol mereka. Karena kalau nggak, gue nggak punya alasan buat ajak Jess bicara, hari itu.

Untuk yang satu itu, gue bersyukur sama ide yang keluar dari otak udang sepupu gue. Baru

kali itu ide mereka bermanfaat. Biasanya cuma bawa musibah.

Gue menatap Jess untuk pertama kalinya.

Rasanya kayak kupu-kupu berterbangan di perut gue. Terdengar lebai memang, tapi itu yang gue rasain waktu memasang cincin nikah kami ke jari manisnya. Cincin nikah yang baru, yang lama kami simpan buat kenangan. Terus waktu dia cium punggung tangan gue, air mata gue rasanya mau menetes lagi.

Setelah itu, semua orang memberi selamat dan tetap ada sesi foto-foto. Meski rasanya nggak seceria sebelumnya, tapi mereka tetap senyum tulus ke kami.

Kemudian persiapan baca doa buat Oma dimulai. Gue duduk di samping Ayah sambil baca surah yasin, sementara Ayah menangis dalam diam. Bagi Ayah, Oma itu segalanya. Orang tua yang Ayah sayangi. Ayah nggak pernah merasa diperlakukan seperti menantu sama Oma, tapi benaran

kayak anak kandung. Ayah bilang, Oma memperlakukan Ayah seperti Oma memperlakukan Ayah Al dan Papa Aaron. Oma selalu bilang anak laki-lakinya ada tiga. Jadi ketika Oma pergi, Ayah terpukul tapi berusaha kuat demi Bunda.

Yang paling tampak paling tegar di antara kami tentu saja Opa. Padahal beliau yang paling kehilangan. Gue nggak tahu lagi mau bilang apa. Bagi gue, Opa adalah sosok yang paling gue kagumi di dunia ini. Sosok yang

selalu teduh dan lembut, setiap kalimat yang keluar dari bibir Opa selalu bisa menenangkan semua orang. Kalau nanti Opa pergi, gue nggak tahu harus bagaimana.

Wejangan pernikahan yang gue dan Jess terima, masih sama seperti sebelumnya. Bahkan rasanya lebih panjang. Mungkin karena mereka takut kami melakukan kesalahan lagi. Tapi gue dan Jess dengerin baik-baik dan gue berjanji dalam hati, cukup duda satu kali. Dua kali namanya ketagihan, tiga kali namanya

bego! Empat kali namanya bajingan! Nggak ada yang ke lima atau ke enam, gue pasti sudah mati duluan sebelum itu terjadi. Dibunuh sama bokap gue sendiri saking nggak maunya punya anak kayak gue.

Gue gondok! Asli, gue gondok banget. Bukannya Jess yang tadi pagi mengajak balik ke apartemen setelah semua acara selesai? Waktu gue ajak dia balik, dia masang wajah pura-pura polos.

"Kok, balik?" tanyanya memasang wajah polos.

Wah, kampret! Belum apa-apa dia sudah kerjain gue.

"Lo nggak sabar banget pengen ena-ena, By? Bisa besok kali." Melvin mengejek.

"Kayak nggak ada hari besok aja."

"By, kamar lo kedap suara, kok."

"Napas dulu, By. Gue beliin ramuan pasak bumi, ntar."

Begitulah kira-kira kalimat dari sepupu-sepupu jahanam gue. Sementara Jess tertawa geli dan

melenggang begitu aja mendekati Bunda.

Gue cuma bisa geleng-geleng kepala. Awas aja dia, gue pasti balas. Gue bikin lemes seharian besok!

❀❀❀

Akhirnya gue tetap mengajak Jess balik ke apartemen meski hampir semua orang meledek gue. Dia cuma senyum-senyum doang di samping gue waktu gue bawa mobil.

"Nggak usah senyum. Kamu yang ngasih ide padahal."

"Nggak nyangka kamu beneran mau."

Gue menoleh dan memasang wajah datar, sementara Jess terkekeh.

Gue cuma kasih dia waktu buat mandi. Begitu dia keluar dari kamar mandi, langsung gue seret ke ranjang.

"By."

"Udah, nggak usah banyak alesan." Gue memelotot sebal sementara Jess terkekeh. Dia

masih pake handuk dan belum berpakaian. Ngapain pake baju kalau bakal dilepas juga?

"Nggak sabar banget?" cibirnya.

Padahal sebelum nikah, dia yang suka mancing-mancing.

"Iya."

Gue melepaskan handuknya dan menatap tubuh polos Jess.

Dia masih seksi sampai sekarang. lekuk tubuhnya selalu bikin otak gue tegang.

"Suka?" tanyanya begitu gue terus-terusan memperhatikan

tubuhnya yang nggak tertutup apa-apa.

"Suka banget."

Gue menunduk untuk mengecup keningnya. Lalu turun ke hidung, kemudian ke bibirnya. Jess membalas ciuman gue dengan tangan yang menarik lepas celana bokser gue, biar dia bisa menyentuh gue seperti gue yang menyentuh tubuhnya.

Gue paling suka leher jenjang Jess. Sementara dia suka banget sama dada gue. Gue mengisap kulit Jess dan memberikan tanda

sebanyak yang gue mau. Dan yang paling bikin gue nyaris kehilangan kendali, payudara indahnya. Penuh dan bulat.

Jess mengerang dan terus memanggil nama gue waktu gue menciumnya di paha. Dia mendesis dan membuka pahanya buat gue. Membiarkan gue menciumi seluruh tubuhnya termasuk daerah sensitifnya. Jambakan Jess di rambut gue bikin kepala gue sakit, tapi gue nggak peduli. Gue suka dengarin suara dia yang lagi mendesah. Nama

gue terus-terusan dia sebut waktu gue menjilat pahanya.

"By, *please* …."

Gue juga sudah nggak bisa menahan diri. Setahun lebih gue puasa, rasanya gue nggak bakal bisa sabar buat main-main. Mainnya besok aja. Gue butuh merasakan Jess sekarang sebelum gue meledak duluan.

Jess nggak masalah waktu gue bergerak hilang kendali di atasnya. Waktu gue menghentak cepat dan menghunjam dalam-dalam. Dia ikut bergerak aktif.

Alvian benar. Bercinta dengan pasangan halal itu rasanya luar biasa.

Saat gue mendapatkan pelepasan dan bergetar di dalam Jess. Rasanya beneran puas. Kepuasan yang belum pernah gue rasakan selama ini.

❀ ❀ ❀

"Aku nggak bisa gerak."

Jess mengeluh waktu gue bangunin dia buat mandi pas subuh.

Gue mencibir. Dia yang suka godain gue, giliran gue ikutin godaannya, dia kewalahan.

"Mandi, Jess."

"Nggak kuat jalan."

Dia benaran tepar. Benar-benar gue bikin lemas. Entah berapa ronde gue main sama dia, gue nggak tahu. Kalau aja dia nggak menangis minta istirahat, gue nggak bakal kasih dia waktu buat istirahat.

"Ntar subuhannya habis."

Jess merengek badannya remuk dan minta digendong. Gue

gendong ke kamar mandi dan biarin dia mandi karena gue udah mandi duluan.

Selesai salat, Jess tidur lagi.

Acara sarapan nggak pakai dalaman yang dia bilang gagal total.

"Gitu doang tepar," ledek gue, ikut berbaring di sampingnya.

"Kamu minum obat kuat, ya?" tuduhnya ke gue.

"Ngapain aku minum begituan?"

"Kok, bisa kuat banget? Aku loh, udah mau mati," protesnya.

"Makanya olahraga." Dia jarang banget olahraga akhir-akhir ini. Alasannya mager.

"Tapi aku beneran lemes."

"Makanya lain kali jangan godain, diseriusin malah nggak kuat."

"Nggak lagi." Dia memeluk pinggang gue. "Kamu kayak punya tenaga dalam aja. Masih aja seger. Aku udah nggak bisa ngapa-ngapain."

Gue cuma ketawa. Mungkin efek sudah lama nggak melakukan dan efek bersemangat

juga karena melakukannya sama pasangan halal, jadi nggak takut dosa, gue jadi kebablasan sampai bikin Jess merengek minta berhenti. Menangis malah.

Gue dan Jess tidur lagi. Gue belum tidur sama sekali sementara Jess cuma tidur satu jam sebelum salat Subuh.

Kami bangun karena kelaparan, tapi Jess sudah lebih segar sementara gue masih ngantuk.

"Pesan makanan aja, ya," ujarnya malas-malasan sambil

ciumin dada gue. "Aku belum kuat buat masak."

"Hm, lebihin porsinya. Aku laper berat. Kamu nyedot habis tenaga aku."

"Kamu kali yang nyedot tenaga aku," sungutnya sambil meraih ponsel.

Gue cuma ketawa aja sambil menatap Jess yang lagi fokus pilih makanan.

Dia cuma pakai gaun tidur tipis tanpa bra, masih pakai celana dalam. Karena katanya kalau nggak pakai celana dalam, gue

pasti mencari cara buat satuin diri lagi ke dia. Gue ketawa doang, karena tebakan dia bener.

Setelah makan, kami balik ke ranjang. Nonton TV di kamar sambil kelonan.

Tiba-tiba aja *Netflix* nggak lagi menggiurkan bagi gue. Jadi gue ajak Jess buat melakukan itu lagi. Dia mengomel protes, tapi waktu gue cium nggak menolak sama sekali. Jadi ya sudah, protesnya dia di mulut doang. Tubuhnya nggak protes apa-apa, menagih malah.

❀ ❀ ❀

Tiga hari mengurung diri di apartemen bareng Jess. Gue puas banget, tapi Jess yang mengomel. Tiga hari berturut-turut gue bikin dia lemas. Dia yang godain padahal. Sengaja mondar-mandir di kamar nggak pakai baju, giliran diseret ke ranjang teriak-teriak protes, tapi tangannya turunin celana gue ke bawah.

Gitu juga pas mandi. Katanya nggak kuat mandi sendiri. Minta dimandiin. Gue mandiin benaran,

dia malah godain. Giliran gue dorong ke dinding buat satuin diri, dia bilang gue maniak.

Kalau bukan tangan dia yang katanya nggak sengaja buat nyenggol-nyenggol kejantanan gue sampai bikin dia berdiri, gue juga nggak tega buat bikin dia lemas terus. Tapi emang dasarnya dia yang mulai duluan. Gue cuma ikutin alur.

Habis itu gue yang dituduh dan ngomel-ngomel.

Tapi karena dengarin omelan istri termasuk pahala, gue dengarin aja.

Gue dan Jess akhirnya sepakat buat melihat rumah yang mau dijual di dekat rumah Bunda di hari kelima pernikahan kami. Bangunannya nggak besar, tapi luas tanahnya yang jadi incaran gue.

"Kita robohin aja rumahnya, bangun ulang yang lebih gede."

Jess mengangguk setuju. Dia juga suka sama halaman belakangnya yang luas. Dan

jaraknya ke rumah Bunda cuma satu blok, sementara ke rumah Alvian dua blok.

Jalan kaki juga sampai, ke sana.

Gue dan Jess antusias banget buat bikin desain rumah kami sama-sama. Gue kerjain bareng sama Jess. Jadi kalau dia ada yang nggak suka, bisa langsung protes ke gue. Ini jadi proyek kami berdua karena Jess banyak kasih masukan buat rumah kami.

Gue balik kerja di kantor lama, yang gantiin gue ke Sydney Nick

dan Gibran. Dan Jess juga *resign*. Rupanya dia sudah lama mau *resign*, jadinya dia selesaikan semua pekerjaan dia yang tersisa dengan cepat, dia resmi *resign* di bulan kedua pernikahan kami.

Kami masih tinggal di apartemen sampai rumah kami selesai. Sudah tahap pengerjaan awal. Bangunan sebelumnya juga sudah dihancurkan total. Jadi benaran bangun dari awal. Mungkin bakal butuh waktu, sampai rumah kami jadi dan siap

ditempati. Tapi nggak apa-apa. Gue dan Jess sabar menunggu.

Karena seperti yang Opa bilang, segala sesuatu yang dikerjakan dan dijalani dengan sabar, akan membawa hasil yang baik.

Buktinya kisah gue sama Jess, kalau selama ini gue nggak sabar hadapi dia, mungkin kami nggak bakal sampai di titik ini.

Gue bersyukur Ayah mengajarkan gue buat sabar menghadapi Vanala dan Adriel waktu kecil. Gue juga bersyukur

dikasih cobaan hidup bernama Alvian dan Melvin, mereka juga ajarin gue buat menahan sabar selama ini. Meski mereka lebih banyak bikin gue darah tinggi, tapi karena dari dulu barengan sama mereka, gue jadi terlatih hadapi orang-orang kayak mereka.

Juga kayak Jess yang ketus tapi bikin gue cinta mati.

# My Best Life

V

"Kayaknya nggak deh, By."

"Lihat aja dulu."

Gue sama Jess sudah kayak orang bego lihatin *testpack*. Jess belum datang bulan sampai sekarang. Sudah telat lebih dari seminggu, tapi Jess nggak mau

periksa. Dia bilang mungkin aja nggak hamil, tapi gue tetap memaksa buat tes pakai *testpack*. Gue yang pergi beli ke apotek karena dia nggak mau ikut.

"Kamu tahu sendiri, bulanan aku tuh emang suka telat."

"Liatin aja dulu."

Jess nggak mau melihat *testpack*-nya dan memilih pelukin gue. Dia lagi duduk di meja wastafel, kedua kaki dan tangannya pelukin gue, sementara gue berdiri di antara kakinya. Gue sendiri pegangin *testpack* dan

memelototi benda itu, sambil menunggu.

"Nggak, 'kan, By?" tanyanya pelan.

"Iya, nggak," jawab gue pelan.

Jess mendesah. Gue tahu dia juga kecewa.

"Padahal aku udah nggak ngerokok sama minum," ujarnya pelan.

Gue membuang *testpack* yang cuma garis satu itu ke tong sampah.

"Masih bisa usaha, Jess."

Jess cuma diam tapi pelukin gue kencang banget. Kami sudah menikah selama lima bulan, masih cukup baru sebenarnya. Tapi Jess sendiri sudah agak senewen karena belum hamil juga. Meski dia nggak tunjukin terang-terangan, tapi dari sikapnya gue sudah tahu.

"Aruni dulu langsung hamil, cuma kosong sebentar," ujarnya sambil melompat turun dari wastafel dan keluar dari kamar mandi.

Gue menghela napas. Gue dan Jess sudah periksa, kami sehat. Kualitas sperma gue juga bagus, bagus banget malah, nggak perlu diragukan kalau yang satu itu, kualitas super. Jess sendiri juga sehat, tapi memang belum rezeki aja.

"Jess."

Dia nggak mau menatap gue, waktu dia berdiri di depan kulkas.

Gue menghela napas, pelukin dia dari belakang. Meletakkan dagu gue di puncak kepalanya.

"Sayang, baru lima bulan, kok." Gue jadi merasa bersalah karena memaksa dia buat tes tadi.

Jess segera membalikkan tubuh dan memeluk gue erat, lalu menangis.

Gue membelai rambutnya sambil gendong dia ke ruang santai, memangku Jess yang nangis tersedu-sedu di leher gue.

"Mau punya anak, By," rengeknya.

"Iya, nanti kita pasti punya anak."

"Kapan?"

"Belum rezeki. Sabar aja."

Jess terisak-isak. Dan gue cuma bisa mengusap rambut dan punggungnya.

"Ke Bali, yuk," ajak gue.

"Kok, tiba-tiba?"

"Liburan aja. Kamu pasti bosan cuma di rumah aja."

"Nggak, kok. Aku sering ke rumah Bunda. Sering ke rumah Aruni juga."

"Nggak apa-apa mumpung besok hari Jumat, aku bisa kerja setengah hari. Habis makan siang kita ke Bali."

"Beneran nggak apa-apa kamu kerja setengah hari?"

"Iya, nggak apa-apa."

"Mau vila yang di pantai, ya. Yang di Nusa Dua."

"Iya."

"Aku berenang pakai bikini, boleh, ya?"

Untung aja vila kami punya *private beach*.

"Iya, boleh."

Paling pekerja vila yang laki-laki gue usir dulu ke mana gitu. Biar nggak lihat tubuh Jess pakai bikini.

*Mood* Jess membaik karena ajakan liburan gue. Dia mengusap pipinya yang basah dan tersenyum manis, kemudian mengecup bibir gue.

"Masak, yuk, buat makan malam," ajaknya sambil berdiri dan menarik tangan gue ke dapur.

Keahlian Jess di dapur sudah makin terasah sejak dia nggak kerja. Dia makin rajin masak buat gue, kadang dia antar makan siang ke kantor, terus menunggu gue kerja di sana. Cuma kalau dia udah ke kantor, pegawai gue pada

ketar-ketir. Semuanya dijudesin, nggak ada yang berani senyum ke gue kalau lagi ada Jess. Dia makin posesif ke gue, katanya gue makin ganteng. Gue ketawa aja. Padahal dia yang makin cantik karena rajin menemani Bunda perawatan, jadinya malah dia juga ikut perawatan.

Gue dan Jess masak ayam masala buat makan malam. Gue cuma bagian aduk-aduk doang, dia yang kerjain semuanya, nanti gue dapat giliran cuci piring setelah makan.

Masak bersama selalu jadi hal yang menyenangkan buat gue. Gue dan Jess selalu mengobrol panjang lebar sambil masak. Kadang cuma ngomongin hal-hal receh yang dia lakuin waktu gue lagi kerja, kadang dia godain gue dengan cium-cium gue, giliran gue mau lanjut ke kamar, gue diomelin katanya dia lapar. Padahal yang cium duluan juga dia.

Setiap kali gue ada *meeting* keluar kota, gue ajak Jess. Meski cuma dua harian, tapi gue tetap

mengajak dia. Kadang sambil menunggu gue *meeting*, dia pergi belanja. Tahu-tahu pas gue balik ke hotel dia sudah tunjukin barang-barang yang dia beli. Gue cuma dengarin doang, cerita dia tentang tas ini atau tas itu. Di mata gue semua tas dia sama aja, tapi gue nggak pernah protes dia mau beli apa. Meski koleksi tas dia sudah bikin gue mengerutkan kening. Kalau dia buka *store*, bakal penuh sama barang-barang dia aja saking banyaknya. Sementara barang-barang gue sendiri kayak

menyempil doang di sudut kamar ganti.

Meski dia rajin belanja, dia juga rajin beliin gue barang. Kemeja baru, dasi baru, setelan kerja yang baru. Apa yang gue pakai setiap hari, semuanya pilihan dia. Gue cuma tinggal pakai doang, kalau kami lagi mau keluar atau jalan ke mana gitu, dia suka suruh gue pakai baju yang senada sama pakaian dia. Kayak *couple* tapi yang *couple* cuma warnanya doang. Kadang baju gue samaan sama warna roknya.

Atau samaan sama warna tasnya. Gitu-gitu deh, yang penting istri bahagia, maka jatah ranjang gue pasti merdeka.

Gue yang penting jatah ranjang nggak diganggu gugat, gue nggak peduli sama yang lain.

V

❀ ❀ ❀

"Ah, akhirnyaaaaaa …."

Jess tersenyum lebar sambil melihat pantai di depannya.

"Suka?" Gue memeluknya dari belakang.

"Suka." Jess tersenyum lebar dan mencium bibir gue. "Makasih, Suami," ujarnya dengan senyuman manis.

Hari sudah sore waktu kami sampai di vila, tapi masih sempat buat lihat *sunset*. Jess senang banget bisa liburan berdua kayak gini. Malamnya kami bakar ikan berdua di halaman belakang, bahan makanan sudah disiapkan sama penjaga vila yang gue suruh libur dulu selama dua hari. Vila juga nggak bakal berdebu parah dalam dua hari ini.

Kami keliling Bali pake motor, Jess yang mau. Dia mau ke pasar-pasar tradisional katanya. Jadi enakan pake motor biar nggak macet. Jess suka koleksi barang-barang unik dan lucu menurut dia. Makanya kami sering ke pasar-pasar tradisional yang menyajikan barang-barang buatan sendiri. Yang benaran dibuat sama pengrajinnya sendiri. Kadang juga mampir ke galeri patung buat lihat-lihat, kalau ada yang Jess suka, bakal dibeli.

Setiap barang yang dia bilang, 'Lucu banget, By. Beli, ya' bakal dia beli.

Terus dia juga mengajak *hiking* di Ubud, nggak yang treknya jauh banget karena dia mengeluh capek, tapi yang sekadar menikmati alam aja. Sudah terlalu sumpek sama Jakarta.

Gue duduk sama Jess sambil menikmati pemandangan Campuhan Ride Walk. Ini sebenarnya cuma trek joging doang, tapi pemandangannya cantik banget. Jess meneguk air

mineral yang kami bawa sambil meluruskan kakinya ke depan.

"Kata Opa, dulu Opa sama Oma rajin daki gunung waktu muda," ujar Jess sambil menatap ke depan, menyandarkan kepalanya ke bahu gue. Menikmati angin yang menerbangkan anak rambutnya.

"Iya, Opa Buyut selalu ngajakin Oma dan Opa Khavi buat daki gunung."

"Di umur kita yang sekarang kalau daki gunung, bakal pingsan kayaknya."

Gue cuma ketawa aja. Gue, sih, masih kuat, Jess yang nggak kuat.

"Aku aja daki gunung tiap malam kuat, kok."

Jess mendelik dan memukul bahu gue sementara gue ketawa geli.

"Otak kamu tuh ya, By. Nggak jauh-jauh dari itu pokoknya."

"Kamu aja nggak keberatan aku naikin tiap malam."

"Ih, Alby!"

Gue menyengir doang, sementara Jess ngomelin gue.

Ngomel-ngomel gitu nggak pernah protes kalau dinaikin tiap malam. Cewek tuh, gengsinya beneran selangit. Nggak mengakui kalau dia juga mau, apalagi kalau Jess sudah kasih kode tapi gengsi buat minta duluan, kadang gue sengaja pura-pura nggak tahu biar dia cemberut. Susah banget, ya, buat bilang, "By, ibadah, yuk." Tapi Jess gengsinya masih tinggi banget.

Waktu pulang ke Jakarta, Jess sedikit cemberut karena nggak rela ninggalin Bali.

"Minggu depan ke Bali lagi, deh," bujuk gue.

Jess nggak jawab tapi tetap cemberut sambil pelukin pinggang gue waktu kami di bandara.

"Mereka kenapa, sih, pada ngeliatin ke sini terus?" protesnya.

"Siapa?"

"Itu cewek-cewek ganjen."

Gue menatap arah yang Jess pandangi sejak tadi. Ada empat

perempuan muda lagi senyum-senyum ke kami.

"Nggak lihat aku di samping kamu apa?"

Oh, jadi ini yang bikin dia cemberut dari tadi? Bukannya karena nggak rela ninggalin Bali?

"Mungkin aja senyumnya ke kamu," ujar gue pura-pura bodoh.

"Aku nggak bego, By. Senyumnya ke kamu, kok."

"Biarin aja, cuekin."

Jess menatap gue lalu berdiri di depan gue. "Cium," pintanya.

Gue mengecup keningnya.

"Bibir, By," protesnya.

Karena gue nggak mau dia merajuk, jadinya gue cium bibirnya, seperti yang Jess mau. Dia tersenyum manis setelah gue mengangkat wajah.

Kelakuan istri gue memang kadang suka aneh. Posesifnya benaran nggak luntur-luntur.

❀ ❀ ❀

"Nggak mau lihat."

Jess memeluk gue manja. Posisi yang sama setiap kali gue

dan dia memelototi *testpack*. Dia duduk di atas meja wastafel, pelukin gue.

"Hasilnya apa?" Meski nggak mau lihat, tapi dia tetap tanya.

"Hm." Gue cuma bergumam sambil membelai kepala Jess yang ada di dada gue. Mata gue menatap *testpack* di mana ada … dua garis muncul di sana.

"Dua garis artinya apa?" tanya gue pelan.

"Kan, tadi kamu udah baca petujuknya, By. Dua garis ya, hamil." Sewotnya.

Lalu kami berdua terdiam kaku.

Jess dengan cepat menoleh dan merebut alat tes kehamilan itu dari tangan gue. Matanya menatap lekat benda itu.

"Dua garis, By," ucapnya gemetar.

Gue tersenyum. Membelai kepalanya penuh sayang. "Iya, dua garis."

"Hamil, 'kan?" tanyanya dengan suara takut.

"Iya, Sayang. Kamu hamil."

Jess memeluk gue erat, sampai rasanya dada gue sakit. Tapi gue nggak protes dan balas memeluk Jess yang menangis di dada gue.

"Hamil, By," isaknya masih tidak percaya. Di bulan ke sembilan pernikahan kami, akhirnya dia hamil. Gue senang banget, apalagi Jess.

Rumah kami sudah mau jadi, sekarang lagi tahap *finishing*. Gue dan Jess juga sudah pilih-pilih perkakas rumah, kayaknya bulan depan sudah bisa ditempati.

"Bikin syukuran rumah baru sekalian kehamilan kamu, yuk," usul gue.

Jess mengangguk, masih menangis di dada gue. Gue masih berdiri dan dia duduk di meja wastafel. Kedua kaki dan tangannya melingkari tubuh gue. Benaran kayak koala.

"Gendong."

Gue menggendong Jess keluar dari kamar mandi dan mendudukkan Jess di tepi ranjang. Kemudian gue berlutut dan menatap perut Jess yang masih

rata. Gue menyingkap ujung kausnya ke atas, kemudian mengecupnya.

"Halo, anak Papa …," sapa gue pelan.

Jess membelai rambut gue dengan kedua tangannya.

Benar, 'kan? Apa yang dijalani dan ditunggu dengan sabar, bakal berbuah manis. Gue yakin banget ini semua buah kesabaran gue dan Jess. Meski Jess sering menangis, tapi dia nggak mengeluh apa-apa karena belum hamil. Mungkin pernah, tapi gue tahu Jess cuma

manusia biasa yang juga bisa iri dengan orang lain, apalagi perihal anak.

Dia pernah bilang gini, "Apa karena aku pernah bilang nggak pengen punya anak, makanya nggak dikasih beneran sama Tuhan, ya?"

Jujur aja, gue benaran takut kalau itu terjadi, tapi gue nggak mau Jess jadi pesimis kayak gitu.

"Nggak, bukan gitu. Tuhan cuma pengen ngeliat kesabaran kita aja."

Gue terus kasih kalimat-kalimat positif buat dia, gue juga sering bilang nggak usah dipikirin. Nanti malah stress. Jalani aja. Ada atau nggak ada anak, dia tetap orang yang gue cintai.

Setiap kali bilang begitu, dia menuduh gue gombal. Tapi wajahnya senyum-senyum malu dan bikin gue gemas mau gigit. Giliran gue gigit benaran, dia ngomel-ngomel.

Hidup gue sama Jess tuh berwarna banget rasanya. Kadang

dia manja, kadang judes, kadang nyebelin, tapi gue juga gitu. Suka bikin dia marah-marah karena sebal dengan tingkah gue. Tapi kami bahagia.

Benar-benar bahagia.

"Akhirnya hamil juga. Gue pikir lo impoten."

Rasanya mulut Alvian pengen gue tabok sama batako.

"Ntar anak lo cewek ya, By. Biar Aira ada temen."

Dia pengen banget anak gue cewek, biar samaan nasibnya sama dia.

"Anak gue cowok."

"Emang udah tahu jenis kelaminnya?"

"Belum. *Feeling* gue sebagai bapak."

"Elaaah, gue juga *feeling* cowok kemarin. Tahunya yang keluar nggak ada burungnya."

Gue ketawa. Meskipun Alvian ngeselin, tapi gue ketawa terus kalau sama dia. Dia tuh kayak nggak punya beban hidup, karena

sejatinya dia sendiri adalah beban hidup keluarga.

Untung aja Aruni betah jadi istrinya. Nggak kebayang gue kalau jadi Aruni. Sesekali ketemu aja gue sampai muak dengerin bacotannya Alvian, apalagi tiap hari kayak Aruni. Aruni benaran definisi wanita kuat. Kuat menghadapi setan berwujud manusia kayak Alvian.

"Jess bahagia banget."

"Iya." Gue memperhatikan istri gue yang lagi ketawa bahagia sama Vanala. Entah apa yang

mereka omongin, tapi kayaknya seru banget.

"Hidup tuh lucu, ya. Kadang gue ketawain aja," ucap Alvian sambil terkekeh, "Nggak nyangka lo bisa bertahan sejauh ini buat Jess. Gue pikir lo udah bunuh diri di Sydney."

Gue menoyor kepala Alvian mendengar kalimatnya.

"Dia beneran cinta mati sama lo, By. Lo nggak lihat aja gimana dia setahun kemarin lo tinggal. Nangis mulu. Kadang gue pikir dia kerasukan arwah kuntilanak

yang lagi nyari anaknya. Nangis tiap hari. Nggak kelar-kelar."

Gue cuma bisa diam.

"Arland sampai gregetan pengen jemput lo ke Sydney karena nggak pulang-pulang. Lo jadi Bang Toyib banget, nih?"

"Baru sekali puasa sama lebaran, belum tiga kali," omel gue.

Alvian tertawa mengejek.

Arland memang merasa bersalah pada awalnya, karena dia ngerasa, dia yang bikin masalah dengan iseng-iseng cari tahu soal

bokapnya Jess. Tapi sekarang gue bersyukur Arland ngelakuin itu karena hidup Jess sekarang sudah jauh lebih baik setelah belajar memaafkan bokapnya. Setidaknya nggak ada dendam dan beban yang dia simpan lagi.

Dan minggu lalu, nggak sengaja kami ketemu Yuda. Iya, mantan sepuluh tahunnya Jess.

Kami berpapasan di mal waktu gue menemani Jess belanja sepatu, karena rata-rata sepatunya hak tinggi semua, gue menyuruh dia beli yang *flatshoes* buat dipakai

selama hamil. Gue lagi nemani dia memilih sepatu, nggak sengaja Jess menyenggol istrinya Yuda. Kaget awalnya. Gue udah deg-degan banget menunggu reaksi Jess, tapi dia cuma senyum santai. Malah menyapa Yuda dan kenalin gue ke Yuda.

Yuda kayaknya juga sudah *move on* dari Jess. Jadi waktu kami kenalan, gue sama dia biasa-biasa aja. Nggak yang mesti gimana-gimana. Jess juga sempat mengobrol singkat sama istrinya Yuda.

Jess tahu kisah mereka sudah kelar. Iya, benaran sudah kelar. Jess nggak merasakan apa-apa lagi buat Yuda selain rasa terima kasih karena sudah pernah menolong hidupnya dulu. Dan gue berjanji, kalau suatu saat Yuda butuh sesuatu yang berhubungan dengan bisnisnya, bakal gue bantu kalau dia minta bantuan. Hitung-hitung buat balas budi atas yang dia lakuin ke Jess dulu. Gue sudah bilang kalau butuh sesuatu bilang aja. Selagi bisa gue bantu, bakal gue bantu.

Nggak, gue nggak cemburu lagi. Jess sudah cinta mati sama gue. Gue juga. Jadi nggak perlu cemburuin siapa-siapa karena kami berdua tahu, kami saling mencintai.

Cuma posesifnya Jess aja yang masih akut. Meski gue nggak masalah diposesifin. Cuma lucu aja, sih. Biasanya di mana-mana cowok yang posesif, tapi kami kebalik. Jess yang suka senewen kalau gue disenyumin orang.

Dan bikin dia jadi lebih galak sejak hamil adalah dia memaksa

gue buat nggak terlalu sering-sering cukuran, karena dia suka rambut-rambut di rahang gue. Gue turuti, tapi dia malah jadi sering ngambek karena dia merasa gue makin cakep kayak gitu. Bikin cewek-cewek lihatin gue mulu.

Dia nangis-nangis sambil mengomel. Nangis jalan, marah-marah tetap lanjut.

Gue cuma bisa … pasrah dan bingung.

Yah, begitulah hidup gue. Intinya gue dan Jess bahagia. Sudah, itu aja.

V

# Extra Chapter of My Life

V

Yang gue sukai saat Jess hamil adalah dia nggak malu-malu minta ke gue kalau dia 'kepengen'. Iya, 'kepengen' dikeloni di ranjang. Dulu mana pernah mengaku kalau lagi 'mau',

sekarang dia yang sering ngajakin. Giliran gue yang kewalahan. Bukannya stamina sudah loyo, tapi takut anak gue kegencet kalau sering-sering. Meski dokter bilang boleh berhubungan, tapi kalau keseringan nggak baik juga, 'kan?

Jadi gue berusaha kasih pengertian ke Jess kalau nggak boleh keseringan. Meski cemberut, Jess coba buat nggak sering-sering. Seringnya itu yang gimana, sih? Sering banget. Tiap hari. Lo bayangin aja gimana gue nggak ketar-ketir dibuatnya. Kan, nggak

lucu kalau keguguran karena bapak emaknya nggak bisa nahan nafsu.

Jadi gue dan Jess berusaha mengatur jadwal, biar ada jeda.

Efeknya, dia jadi makin judes dan hobi marah-marah kadang malah menangis tanpa sebab. Mungkin karena disuruh menahan diri, jadinya Jess uring-uringan. Gue serba salah, sumpah. Mau ikut maunya dia, nanti kalau ada apa-apa sama anak kami bagaimana? Coba buat nggak ikuti maunya dia, gue dijadikan

pelampiasan, tapi nggak apa-apa, deh. Yang penting kehamilannya sehat dan bayi kami lahirnya nanti selamat, nggak masalah gue diomelin, dijudesin, dimarahin tiap hari sama dia. Sudah makanan sehari-hari. Nggak kaget lagi gue kalau dijutekin dia.

"Ini masih bau, By!"

Gue mengangkat satu alis saat Jess mengambil gelas dari rak dan menciumnya.

"Bau gimana?"

"Bau sabun!"

"Lah, kalau nggak pakai sabun cuci piring, nanti nggak bersih, Sayang."

"Bau. Besok kalau nyuci yang bersih."

"Iya, Sayang."

Dia mencuci lagi gelas yang mau dipakai sementara gue cuma diam, fokus buat beres-beresin barang yang perlu dibawa pindah ke rumah baru kami.

Sekarang kalau dia mengomel, gue iya-iyain aja. Kalau gue pura-pura nggak dengar, entar dia menangis lagi kayak minggu lalu.

Alvian pernah bilang, kalau hidung ibu hamil tuh sensitif. Kadang bau bagi kita, nggak bau buat dia. Kadang wangi buat kita, buat ibu hamil malah bikin mual. Tapi Jess suka banget mencium gue kalau gue sudah mandi. Katanya wangi banget dan dia suka wanginya. Jadi sehabis mandi gue wajib laporan ke dia biar dia cium. Atas permintaan dia, bukan gue. Ya kali gue seaneh itu, gue bukan Alvian atau Melvin yang suka aneh-aneh.

Satu-satunya hal aneh yang gue suka itu, cuma Jess. Iya, dia tuh, aneh. Aneh karena bisa bikin gue cinta mati.

Jijik, 'kan? Muntah, gih!

Gue selesai *packing* semua barang yang mau kami bawa pindah. Barang-barang Jess sudah lebih dulu, apalagi koleksi tasnya yang luar biasa itu, sudah tersusun rapi di ruang ganti kamar kami. Ruang ganti yang gue bikin hampir sebesar ukuran kamar. Kalau masuk ke sana dan melihat barang Jess semua, berasa

masuk ke mal. Dari pakaian sampai aksesoris semuanya lengkap. Barang-barang gue menyempil. Kalau nggak diperhatikan lekat kagak bakal kelihatan.

Yang mau kami bawa itu cuma barang-barang kecil. Kayak barang-barang unik yang dibeli Jess sama miniatur-miniatur desain gue, terus sama *action figure* yang gue tata rapi di lemari ruang kerja. Untuk perabotan sendiri, kami biarkan tetap di sini. Siapa tahu nanti kami butuh waktu buat

kencan di apartemen ini. Jess kelihatan sayang banget sama apartemen ini. Dia sengaja tinggalin beberapa barang biar nggak kosong banget katanya.

Orang-orang yang bantuin bawa barang-barang gue datang, gue cuma bantuin angkut-angkut yang kecil sementara Jess duduk sambil menonton. Setelah semuanya sudah di mobil barang, gue sama Jess turun ke lobi buat menyusul mobil barang. Karena ada barang-barang penting yang mereka bawa. Kalau mereka

nggak hati-hati, gue bisa menangis.

Lego dan *action figure* gue jangan sampai patah, apalagi lego yang sudah gue susun mati-matian. Gue bakal ngamuk banget kalau sampai hancur.

Yang bantuin gue pindah sepupu-sepupu dan adik-adik gue, juga Bunda sama Ayah. Sudah hampir semua disusun, sih. Sudah benaran kayak rumah. Nggak lagi dengan kotak-kotak barang yang berantakan. Benaran sudah siap ditempati.

Gue sama Jess mulai tinggal di sana hari ini.

Jess suka banget sama hasil halaman belakang. Sesuai sama yang dia mau, ada dua buah ayunan di sana. Karena rencananya kami bakal punya dua anak. Dikasih lebih gue terima aja, sih, tapi yang mengandung dan melahirkan itu Jess, jadi gue ikut keputusan dia mau anak berapa. Yang penting punya anak. Gue juga nggak ribut soal jenis kelamin anak. Cowok ataupun cewek sama aja. Tetap harus dididik biar jadi

anak yang berbakti kepada orang tua.

Minggu depan kami bakal adain syukuran buat rumah. Juga untuk acara pengajian satu tahun kepergian Oma plus pengajian empat bulan kehamilan Jess. Digabung aja jadi satu. Bukan karena gue pelit, tapi gue nggak mau Jess kecapekan. Dia semenjak hamil doyan pecicilan, gue hampir kena serangan jantung mulu ngeliat dia.

Mengingat Oma, sampai sekarang gue masih sering

menangis. Tapi gue benaran sudah ikhlas, toh pada akhirnya kami semua bakal dipanggil, kok. Kalaupun Oma lebih dulu, mungkin memang sudah takdirnya. Opa juga masih setia mencintai Oma, masih selalu mengenang cerita tentang Oma.

"Ikhlas bukan berarti melupakan, Bang. Mengenang itu berarti mengingat kebahagiaan yang udah pernah dirasakan."

Itu yang Opa bilang ke gue waktu gue tanya, apa Opa baik-baik aja kalau kami suka cerita

tentang Oma? Dan jawaban bijaknya bikin gue tersentuh. Cinta sejati itu benaran ada. Gue ingin mencintai Jess seperti cara Opa mencintai Oma. Opa nggak perlu umbar-umbar kemesraan di tempat umum, tapi cuma dengan tatapan dan sikap sederhana aja, semua orang sudah tahu betapa cintanya Opa sama Oma.

Yah, meski gue kadang masih suka mesra-mesraan nggak tahu tempat. Tapi yang penting mesra-mesraannya sama istri sendiri.

Waktu gue bilang Jess pecicilan, dia benaran pecicilan. Kayak orang yang lagi nggak hamil, ke sana-sini dengan perut yang sudah mulai buncit, kadang masih hobi lari-larian dari dapur. Kalau dia sudah mengepel, gue kayak sipir penjara yang jagain dia, takut dia kepeleset. Untungnya dia hati-hati buat yang satu itu.

Dia bahagia banget selama hamil—di luar hobi dia yang suka marah-marahin gue sambil menangis—dia dimanja semua

orang. Dan ada satu orang yang dibikin sengsara sama Jess. Siapa lagi kalau bukan si kunyuk Melvin. Mungkin karena selama gue tinggal ke Sydney dulu Jess dekat banget sama Melvin, sekarang Melvin sudah kayak kacung pribadi. Disuruh-suruh gitu aja sama Jess. Meski mengomel, Melvin tetap lakuin.

Kadang gue kasihan lihat sepupu gue yang satu itu. Hidupnya sering banget disiksa sama sepupu-sepupu yang perempuan. Dan dia cuma bisa

pasrah aja. Kasihan, tapi gue juga bahagia lihat dia tersiksa. Soalnya selama ini, dia juga sering menyusahkan gue dan Alvian.

❀❀❀

Hal terbaik dalam hidup gue selama gue bernapas di dunia ini adalah mengamati perkembangan anak gue yang masih di dalam perut Jess. Dari yang belum berbentuk sampai sudah buncit. Usia kandungan Jess sudah

memasuki minggu ke dua puluh sembilan.

Dan hal lain yang terjadi adalah memenuhi rasa mengidam Jess yang aneh-aneh. Eh, salah, deh. Gue yang mengidam, bukan Jess. Gue tiba-tiba aja mau makan seblak di pukul tiga malam. Gue bahkan nggak pernah tahu ada makanan yang namanya seblak di dunia ini, tapi gara-gara gue iseng-iseng menonton YouTube karena nggak bisa tidur, alhasil gue ingin banget makan seblak.

Jess nggak tahu caranya bikin seblak. Jam tiga itu juga gue telepon nyokap minta bikinin.

Jess mengomel karena mengantuk waktu gue ajak dia ke rumah nyokap.

"Ini nggak bisa nunggu sampai pagi, Bang? Harus jam tiga banget?"

Bunda menguap waktu gue duduk menunggu beliau masak. Jess sendiri lanjut tidur di kamar.

"Harus, Bun. Nanti cucunya ileran, Bunda mau?"

"Hadeeh, kamu sih, aneh-aneh mulu. Besok-besok nggak usah nonton YouTube makanya."

Segala sesuatu yang menarik di YouTube, gue tonton karena kadang gue nggak ada kerjaan. Nah, banyak banget konten yang isinya makan-makan gitu, tiba-tiba gue jadi ngiler. Kalau nggak dituruti, gue bisa uring-uringan sampai dua hari dan Jess bakal ngomel karena gue nyebelin.

"Nih." Bunda mendorong semangkuk seblak ke hadapan gue. "Bunda mau tidur."

"Tungguin dong, Bun."

"Kayak anak kecil kamu." Tapi Bunda tetap nungguin gue makan seblak yang rasanya menurut gue … aneh. Ini antara memang rasanya begini atau masakan nyokap gue yang patut dipertanyakan, gue nggak tahu. Nanti kalau gue bilang rasanya aneh, gue dikutuk jadi anak durhaka.

"Kok, nggak dihabisin?" Bunda menatap mangkuk yang gue dorong menjauh.

"Kenyang. Cuma kepengen dikit," ujar gue, karena nggak mau Bunda tersinggung kalau gue bilang rasanya aneh. Mending gue makan mie instan sekalian deh, daripada beginian.

"Mau apa lagi? Mumpung Bunda belum masuk kamar, nih. Nanti kalau Bunda udah tidur lagi, Bunda suruh Ayah ngomelin kamu, kalau teriak-teriak lagi."

Gue meringis.

"Bun, ada *cake* nggak? Yang manis-manis gitu?"

"Ada sisa tadi sore, kayaknya masih di kulkas." Bunda berdiri dan membuka kulkas. "Loh, kok, nggak ada?"

"Beneran, Bun?"

Bunda mencari-cari sebentar, lalu memukul keningnya. "Ah, lupa. Tadi Melvin ke sini."

Kalau si tong sampah itu sudah datang, sudah, deh. Jangan harap ada makanan, diembat semua sama dia.

Gue terduduk lesu.

"Besok pagi Bunda bikinin ya, Bunda ngantuk banget."

Gue mengangguk. Dengan wajah cemberut gue menuju kamar dan naik ke ranjang.

"Kenapa?" Jess menatap wajah gue yang muram.

"Kepengen *cake*, dihabisin sama anak setan."

"Alby, kok, mulutnyaaaa …." Jess mencubit pinggang gue.

Ah, lupa. Gue dilarang ngomong kasar sama Jess di depan anak kami.

"Nak, jangan dengerin, tadi Papa lagi sebel," ucap gue sambil mengusap perut buncit Jess.

"Terus gimana?"

"Mau tidur ajalah." Gue berbaring tapi otak gue terus membayangkan *cake* cokelat yang lumer kalau di dalam mulut, yang ….

"By, kok bengong?"

"Lagi ngayalin makan *cake*."

Jess tertawa. "Besok aku bikinin, deh. Janji."

Gue cuma mengerucutkan bibir. Nggak besok, sih, maksudnya, tapi beberapa jam lagi. Sekarang sudah mau jam empat, artinya kalau gue tunggu

sampai pagi, gue harus menunggu sekitar tiga atau empat jam baru dibikinin. Memangnya gue bisa menunggu selama itu?

"By."

"Iya, ini mau tidur." Gue memeluk Jess. Menyingkirkan bayangan *cake* dalam benak gue. Mending gue tidur, deh. Nanti kalau gue mengkhayal yang aneh-aneh lagi, malah maunya makan yang lain.

Gue berusaha buat tidur meski susah banget. Tangan gue terus membelai perut Jess sampai

gue merasa mengantuk. Sementara Jess sudah tidur lagi.

Gue menelan ludah berkali-kali. Astagaaa! Ini gue kenapa, sih? Nggak pernah-pernahnya gue aneh-aneh begini.

Gue menatap perut Jess. "Tolong ya, Nak. Kalau udah lahir jangan suka aneh-aneh. Nanti Papa jantungan."

Rupanya Jess juga belum tidur. Dia malah ketawa dengerin gue ngomong gitu.

"Kepengen banget, ya?"

Gue mengangguk.

Jess bangkit berdiri. “Ya udah, aku buatin. Tapi bantuin, ya.”

“Kamu nggak ngantuk emangnya?”

“Nggak bisa tidur kalau kamunya gelisah terus. Nanti anak kita ikutan gelisah. Terus kamu ngajakin anak kita ngomong yang aneh-aneh.”

Gue memang sering ajakin anak gue yang masih di perut Jess buat bahas yang aneh-aneh. Lucu aja rasanya ajak dia ngobrol padahal cuma obrolan searah.

Gue bangkit berdiri dan memeluk Jess. “Makasih, Sayang.”

Jess mencium bibir gue dan menarik gue menuju dapur.

Untung bini gue sudah pintar masak. Kalau nggak, sudah, deh. Kelar hidup gue!

V

~Selesai~

Terima kasih sudah membacanya sampai akhir. Sampai ketemu di cerita selanjutnya.

Love, Pipit Chie

Extra Part versi lengkap dalam bentuk buku, akan dirilis secepatnya melalui Penerbit Lovrinz.

Temukan karya Pipit Chie yang lain edisi cetak, hanya di Penerbit Lovrinz.

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy